TITI SANARIA
gb
Melarung
Mimpi

Prolog

Bagaimana cara kita dibesarkan akan berpengaruh pada pembentukan karakter kita. Siapa pun yang pertama kali melakukan penelitian untuk sampai pada kesimpulan itu, dia benar. Kepribadian kita benar-benar ditentukan oleh pola pengasuhan, terutama pada dasawarsa pertama kehidupan.

Setelah cukup besar untuk bisa berpikir dan mengamati, kita cenderung akan mengikuti perintah yang ditanamkan pada kita. Ingatan kita menyerap informasi yang kita terima melalui mata dan telinga. Menyingkronkannya, untuk kemudian membentuk kepribadian yang melekat menjadi identitas kita. Cara kita membawa diri ditentukan oleh pengalaman yang disesapkan oleh dua indra itu.

Aku adalah contoh nyata bagaimana pola asuh berhasil membuatku menjadi pribadi yang senyap. Kata-kata hanya bersilangan di kepalaku, tetapi tidak akan terucap kalau tahu apa yang akan kusampaikan tidak akan menyenangkan orang yang mendengarnya. Aku sudah terbiasa menyimpan pendapatku hanya untuk diriku sendiri.

Mental babu, begitu aku selalu mendeskripsikan diriku. Seorang babu yang baik tidak akan pernah membantah majikannya, meskipun salah. Semua

omelan akan diterima dengan lapang dada. Memang sudah kodrat babu untuk menerima kemarahan majikan, kan? Harus seperti itu kalau ingin mempertahankan pekerjaan. Tidak ada majikan yang suka didebat. Mereka mencari babu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah yang tidak ingin atau tidak bisa mereka kerjakan, bukan *sparing partner* bertengkar.

Ketika diberi pujian, babu hanya bisa berterima kasih dengan takzim. Kalau berniat pongah karena pujian dari majikan, mau dipamerkan kepada siapa? Babu tetangga? Apa gunanya? Pujian tidak akan mengangkat derajat seorang babu dalam strata sosial. Babu ya babu saja.

Kenapa aku bisa paham betul tentang posisi babu? Jawabannya sangat simpel. Karena aku dilahirkan oleh seorang babu. Anak babu yang bermental babu. Tidak aneh, kan? Saking wajarnya, pendidikan tinggi bahkan tidak bisa mengubah mental babu yang sudah telanjur tertanam dalam jiwaku.

Ibu (begitu aku memanggil majikan Simbok), selalu mengatakan jika kami sudah dianggap keluarga, tetapi itu tidak berarti jika aku dan Simbok akan makan di meja yang sama dengan Ibu. Bukan karena Ibu tidak sudi, sama sekali bukan. Ibu sudah menyerah mengajak kami makan bersama saking terlalu seringnya ditolak. Kami tidak pernah menurutinya karena Simbok menganggap hal itu sebagai ketidakpatutan. Tempat kami sudah

selayaknya berada di belakang, terpisah dari Ibu, si empunya rumah. Kami makan apa pun yang Ibu makan, tetapi harus menunggu sampai dia selesai makan, karena kata Simbok, sisa hidangan Ibu sebagai majikanlah yang pantas menjadi makanan kami.

Ada banyak aturan yang Simbok terapkan untukku di masa kecil. Inti dari semua aturan itu adalah mengingatkan bahwa aku adalah anak babu yang tidak mengenal kosa kata "tidak" untuk setiap perintah dan permintaan majikan. Majikan adalah sumber hidup kami yang harus diperlakukan sebagai raja.

"Ibu adalah majikan paling baik di seluruh dunia, tapi kita nggak boleh ngelunjak," Simbok selalu mengulang kalimat itu. Saking seringnya, rasanya sudah seperti mantra. "Kita benar-benar harus berbakti pada Ibu untuk membalas budi."

Simbok sangat sadar kasta, karena itulah dia selalu menempatkan dirinya lebih rendah daripada majikan. Dan dia selalu menuntut diriku untuk melakukan hal sama. Doktrin yang sukses membuatku meniru tindak-tanduknya. Doktrin yang tidak bisa dihilangkan oleh pendidikan yang kuenyam selama belasan tahun. Ya, mental babu, itulah diriku.

Satu

Nitha, saya Danes, ponakan Bulik Saras. Saya dapat nomor kamu dari Mama. Kita bisa ketemu nanti malam?

Aku menatap pesan itu lama. Tentu saja aku tahu siapa Daneswara tanpa dia harus menyebutkan dirinya secara detail. Dia adalah salah satu ponakan Ibu yang sering datang ke rumah Ibu sejak masih kecil. Semakin besar, frekuensi kedatangannya semakin jarang, tetapi sesekali dia tetap muncul walaupun sekadar untuk mengantar ibunya berkunjung. Hanya mengantar dan menjemput, tidak menunggui, sehingga pertemuan kami lebih cocok disebut berpapasan.

Walaupun saling mengenal sejak kecil, interaksi kami nyaris tidak ada. Dia termasuk majikan, jadi Simbok tidak akan mengizinkan aku ikut bermain dengan Daneswara dan ponakan Ibu lain yang datang berkunjung.

Aku yakin, di mata Daneswara dan sebagian sepupu-sepupunya, aku tidak lebih daripada anak pembantu, yang walaupun tidak digaji seperti Simbok, tapi aku juga bertanggung jawab untuk mengikuti apa pun yang mereka perintahkan.

Ketika ponakan-ponakan Ibu selesai bermain, akulah yang akan merapikan ruangan yang berantakan. Ketika minuman dan camilan yang disajikan Simbok habis, dan mereka masih mau, akulah yang akan disuruh untuk mengambil tambahan minuman dan camilan.

Ya, interaksi kami hanya sebatas itu. Mereka memberi perintah, dan aku menjalankannya dengan patuh. Tidak ikut menggabungkan diri, apalagi ngobrol akrab. Memang ada beberapa ponakan Ibu yang ramah dan sering mengajakku ikut bermain, tapi batas antara majikan dan babu itu tetap ada. Aku merasakannya, entah mereka.

Daneswara tidak termasuk dalam kelompok ponakan Ibu yang ramah, ataupun yang nakal dan suka mengganggguku. Sejak kecil dia tidak banyak bicara, dan pertambahan usia tidak mengubah kepribadiannya di mataku. Kalau aku bukan anak seorang pembantu, aku mungkin akan menganggapnya sombong karena dia tidak pernah mau repot-repot tersenyum atau menyapa ketika kami bertemu saat dia mengantar ibunya ke rumah Ibu. Tapi karena dia majikan, aku maklum. Apa urgensinya beramah-tamah dan bersopan santun pada anak pembantu?

Jadi, sangat wajar kalau aku terkejut melihat pesannya.

Bude Adia baik-baik saja kan, Mas? Ibunya pasti adalah alasan mengapa Daneswara menghubungiku. Ibunya selalu minta dipanggil "Bude" sejak

aku masih kecil, jadi aku pikir Daneswara tidak akan keberatan kalau aku tetap menyebut ibunya seperti itu.

Ibu masih sedih karena kehilangan Bude, jadi kondisinya menurun. Jadi, kita bisa ketemu selepas kantor?

Aku bisa membayangkan kesedihan yang dirasakan Bude Adia karena kepergian Ibu menghadap yang Kuasa empat bulan lalu. Aku saja yang tidak punya hubungan darah dengan Ibu masih merasakan duka mendalam yang entah kapan bisa sembuh, apalagi Bude Adia sebagai kakak Ibu.

Ibu punya beberapa orang saudara, tetapi Bude Adia adalah saudara sekaligus sahabat terdekat Ibu. Frekuensi pertemuan mereka sering dan rutin, terutama setelah Ibu bercerai dengan Bapak belasan tahun lalu. Mereka saling mengunjungi di akhir pekan, walaupun beberapa tahun terakhir Ibu lah yang lebih sering ke rumah Bude Adia.

Jadi, aku sangat paham kalau Bude Adia terpukul dengan kepergian Ibu yang mendadak karena serangan jantung. Sangat tidak terduga, dan Bude tidak sempat mempersiapkan diri untuk merasakan sebuah kehilangan. Sama persis seperti yang aku rasakan.

Bisa. Mas mau ketemu di mana?

Gedung tempat Daneswara bekerja berada tepat di sebelah kantorku. Bude Adia yang memberi tahu hal itu, tetapi aku tidak yakin Daneswara mau repot-repot menyimpan informasi seremeh itu seandainya Bude Adia kurang kerjaan dan iseng memberitahunya kalau kantor Zanitha, anak Mbok Lastri yang kerja di rumah bibinya berdekatan dengan kantornya.

Saya akan mampir di rumah Bulik Saras sepulang kantor.

Aku bilang juga apa, Daneswara tidak tahu kantor kami berdekatan. Kalau tahu, dia pasti akan mengusulkan pertemuan di kafe di dekat kantor, daripada harus repot-repot ke rumah Ibu yang jaraknya lebih jauh.

Baik, Mas. Saya tunggu.

Aku tidak punya kapasitas untuk mengajukan penawaran karena merasa punya ide yang lebih praktis. Ajaran Simbok tidak seperti itu. Majikan tahu apa yang terbaik untuk mereka, tidak perlu diajari.

**

Ada kesunyian yang menyiksa setiap kali aku masuk ke dalam rumah besar Ibu sepulang kantor seperti sekarang. Dengung AC yang kunyalakan jadi terlalu bising.

Keheningan adalah surga, karena aku menyukainya, tetapi rasanya berbeda ketika aku menikmatinya tanpa keberadaan Ibu di dalam rumah ini.

Aku sudah sangat terbiasa dengan kehadiran Ibu. Selain Simbok, Ibu adalah orang yang pertama kali kukenal dalam hidup.

Seperti kata Simbok, Ibu adalah majikan terbaik yang pernah ada di muka bumi. Aku bisa mengerti mengapa Simbok sangat memuja Ibu. Karena tanpa Ibu, Simbok mungkin akan berakhir di rumah sakit jiwa karena depresi. Itu kemungkinan terbaik. Yang terburuk, dia bisa luntang-lantung di jalanan, dan entah bagaimana nasibku sebagai anaknya.

Simbok tidak pernah menceritakan dengan detail tentang masa lalunya. Ibu yang membagi kisah itu beberapa tahun lalu, ketika dia menganggap aku sudah cukup dewasa untuk menerimanya. Katanya, "Simbokmu dinikahkan dengan tuan tanah di kampungnya oleh orangtuanya. Jadi istri keempat. Bukan pernikahan yang bahagia karena suaminya sangat *abusive*. Dan bukan hanya dia yang ringan tangan, tapi ketiga istrinya yang lain juga begitu. Ibumu sampai dibawa ke puskesmas karena cedera parah setelah dianiaya. Waktu itu dia dalam keadaan hamil. Kasusnya tidak diproses hukum, tapi ibumu akhirnya bisa keluar dari rumah nereka yang diciptakan suaminya."

Pertemuan pertama Ibu dengan Simbok memang terjadi di puskesmas di kampung Simbok. Ibu yang sedang menjadi dokter PTT di sana yang merawat Simbok. Dan Ibu menerima Simbok tinggal di rumah dinasnya

ketika orangtua Simbok memaksanya pulang ke rumah suaminya saat meminta diterima kembali di rumah orangtuanya.

Simbok kemudian mengemis perlindungan pada Ibu yang gigih membelanya ketika tahu Simbok dianiaya suami dan para madunya. Ibu berhasil membuat suami Simbok mundur teratur ketika memaksa Simbok pulang. Ibu bilang, dia akan mengantar Simbok membuat laporan polisi kalau terus dipaksa pulang.

Ketika Ibu menyelesaikan tugas di kampung itu, dia membawa Simbok dan bayi yang sudah dilahirkannya, aku, ikut pulang ke Jakarta.

"Ibu nggak cerita soal ini untuk mengungkit masa lalu Simbok yang kelam, Nitha. Ibu hanya mau kamu mandiri dan bisa menentukan jalan hidupmu sendiri, nggak seperti simbok kamu yang hanya manut saja pada orangtuanya. Kalau kamu mandiri karena punya pendidikan dan pekerjaan bagus, nggak akan ada orang yang berani memandang kamu sebelah mata."

Aku ingat kapan tepatnya Ibu berbagi kisah itu padaku. Setelah aku tamat SMA, ketika Ibu membujukku untuk kuliah.

Kenangan itu selalu mengundang air mata setiap kali teringat. Aku merindukan Ibu. Sangat. Dia adalah majikan sekaligus orangtua pengganti

yang luar biasa. Kalau aku tidak menuruti kata-kata Ibu, mungkin aku akan menjadi Simbok jilid dua. Tidak banyak lapangan pekerjaan yang tersedia untuk tamatan SMA.

Untuk mengusir suasana sendu yang meliputiku, aku buru-buru mandi sebelum Daneswara datang. Syukurlah dia lebih terlambat daripada yang aku perkirakan.

Selama perjalanan pulang tadi, aku mencoba mengira-ngira apa yang kira-kira ingin dibicarakannya denganku, tetapi benar-benar gelap. Aku tidak punya bayangan apa pun, kecuali kalau hal itu berhubungan dengan Bude Adia. Hanya Bude yang mengaitkan aku dengan Daneswara, terlebih lagi setelah kepergian Ibu.

Tunggu dulu, apakah ini berhubungan dengan warisan yang Ibu tinggalkan untukku? Ibu tidak punya anak kandung karena memiliki masalah infertilitas. Hal itulah yang memicu perceraiannya dengan Bapak yang ingin punya anak sendiri. Ketika Ibu meninggal, warisannya otomatis jatuh kepadaku sebagai anak angkat yang sudah diadopsi secara sah.

Ketika Ibu meninggal empat bulan lalu, tidak ada yang mempermasalahkan warisan Ibu yang jatuh kepadaku. Mungkin karena semua keluarga Ibu adalah orang berada sehingga tidak meributkan warisan. Atau mungkin juga karena mereka menganggap hal itu wajar sebab aku sudah tinggal

bersama Ibu seumur hidupku. Entahlah, tapi tidak ada yang mempermasalahkannya, terutama, tidak Bude Adia, sebagai anak tertua dan dituakan di keluarga Ibu.

Dua

Aku masih melanjutkan bermain tebak-tebakkan dalam benak saat mendengar suara bel. Pasti Daneswara. Aku buru-buru keluar untuk membuka pagar yang agak jauh dari bangunan rumah. Dalam keadaan seperti ini, aku baru menyadari kalau rumah Ibu terlalu luas untuk kutempati sendiri.

"Silakan masuk, Mas." Jujur, aku sedikit waswas saat melihat raut Daneswara yang serius. Sepanjang ingatanku, dia memang jarang tersenyum, tetapi karena baru kali ini aku akan bicara *face to face* secara khusus dengannya, jadi perasaan terintimidasi itu sulit kuhilangkan.

Daneswara tidak merasa perlu repot berbasa-basi membalas ucapanku. Dia hanya mengikuti langkahku menuju ke dalam rumah.

Apakah aku harus memintanya langsung masuk ke ruang tengah, karena dia toh bukan tamu yang benar-benar *tamu* di rumah ini?

Aku belum menjawab pertanyaan dalam benakku ketika Daneswara memutuskan duduk di ruang tamu, tidak langsung ke dalam. Baiklah,

bicara di sini juga tidak masalah. Dia yang menentukan mau duduk di mana. Aku hanya perlu mengikuti.

"Sebentar, saya ambilin minum, Mas." Rasanya seperti bermonolog dalam pertunjukan teater tanpa penonton, karena Daneswara lebih tertarik pada ponselnya yang mendadak berdering daripada membalas ucapanku.

Tidak masalah. Sejak kecil aku sudah biasa diabaikan oleh orang-orang yang tahu diriku adalah anak Simbok yang menumpang tinggal di rumah Ibu karena Simbok bekerja di sini. Termasuk Daneswara. Aku tidak perlu merasa harus mendapat sedikit basa basi hanya karena dia meminta bertemu denganku.

Saat aku kembali dengan secangkir teh hangat, Daneswara masih sibuk dengan ponselnya. Apa pun yang sedang dikerjakannya dengan benda itu, pasti jauh lebih menarik daripada apa yang akan dia bicarakan denganku.

"Kondisi Bude Adia gimana, Mas?" Aku tidak bisa menemukan kalimat basa-basi lain, sehingga mengulang pertanyaan yang sudah kuajukan dalam pesan di WA tadi siang.

Pertanyaan itu bukan tanpa alasan. Bude Adia didiagnosis dengan kanker payudara sejak beberapa tahun lalu. Kemoterapi berhasil menyembuhkan

Bude Adia. Tapi kegembiraan itu tidak berumur panjang, karena setahun kemudian, kanker jahanan itu kembali menyerang organ Bude yang lain.

Kondisi Bude Adia semakin menurun seiring kepergiaan Ibu. Mungkin karena Bude selalu berpikir karena dia yang sakit, maka dialah yang seharusnya berpulang lebih dulu, bukan Ibu yang selalu tampak sehat. Apalagi Ibu adalah seorang dokter.

Pertanyaanku kali ini mendapatkan perhatian Daneswara. Dia lantas meletakkan ponselnya di atas meja, lalu berdiri, merogoh saku celana untuk mengeluarkan dompet, dan menarik sebuah kartu ATM yang ditempatkan di depanku sembari duduk kembali. Masih tanpa suara.

Aku menatap kartu itu kebingungan. Apakah Daneswara berharap aku bisa membaca pikirannya? Kalau punya kemampuan itu, aku sudah menjalani karir sebagai cenayang, bukan bekerja di kantor konsultan konstruksi. Zaman boleh modern, tapi jasa cenayang tetap akan laris manis.

"Itu untuk apa, Mas?" tanyaku sopan. Tentu saja aku tahu fungsi kartu ATM, tetapi aku tidak mengerti mengapa Daneswara menyodorkan kartu itu di depanku.

Aku tidak butuh uangnya. Lebih tepatnya lagi, aku tidak butuh uang siapa pun. Aku bisa membiayai diri sendiri. Gajiku cukup untuk hidup layak. Ibu

benar, pendidikan membuatku bisa mendapatkan pekerjaan bagus dengan gaji jauh di atas UMR. Aku tidak perlu mengepel lantai rumah orang; tidak harus mencuci pakaian dan memasak untuk majikan; dan punya waktu untuk *me time* di akhir pekan karena tidak harus bekerja tujuh hari seminggu.

"Itu sebagian dari tabungan saya," Daneswara mengakhiri kebisuannya. Akhirnya dia sadar kalau aku tidak bisa menerjemahkan maksudnya hanya dengan mengamati raut wajahnya. "Tapi saya terbuka untuk negoisasi kalau jumlah itu nggak sesuai dengan keinginan dan harapan kamu."

Dari saku jas *slim fit*-nya, Daneswara mengeluarkan sebuah buku tabungan. Di dalam buku itu ada secarik kertas berisi angka yang lalu diletakkan di atas buku. Aku yakin itu PIN ATM.

"Keinginan saya?" Aku mengulang kata-kata itu perlahan. Aku masih meraba dalam gelap. "Kenapa saya harus menginginkan uang dari Mas?" Sesuatu lantas melintas dalam pikiranku. Modus penipuan sekarang ini sudah sangat beragam. Para penipu memiliki inovasi dan kreativitas tak terbatas untuk menjalankan modusnya. "Apakah ada yang menghubungi Mas dan meminta uang atas nama saya?" Pasti begitu. Aku melambaikan tangan di depan dada."Jangan khawatir, itu bukan saja. Saya nggak akan pernah menghubungi siapa pun untuk minta uang." Kalau suatu saat aku

benar-benar butuh uang, entah untuk apa, aku akan memilih meminjam di bank, daripada menggantungkan belas kasihan pada orang lain. Utang hanya akan merusak hubungan baik.

"Anggap saja ini kompensasi supaya kamu nggak mundur dari kesepakatan yang sudah kamu bicarakan dengan Bulik Saras. Mungkin saja kamu berubah pikiran setelah Bude meninggal. Saya nggak mau rencana awal yang sudah dibicarakan Mama dan Bulik Saras berubah. Itu penting untuk Mama. Umur memang di tangan Tuhan, tapi melihat kondisinya sekarang, Mama mungkin nggak punya waktu terlalu banyak lagi."

"Kesepakatan apa?" Sepertinya aku akan terus mengulang kata-kata Daneswara karena dia tidak memberikan penjelasan yang runut. Aku tidak ingat pernah membicarakan kesepakatan apa pun dengan Ibu sebelum dia berpulang.

Sekarang raut Daneswara tampak bingung. "Kamu belum bicara dengan Bulik Saras sebelum dia meninggal?"

"Bicara tentang apa?" Nah, benar, kan, aku kembali harus bertanya! Aku pasti tampak seperti orang bodoh, tapi aku perlu tahu topik spesifik yang bisa menghubungkan antara Ibu, Daneswara, dan kartu ATM di depanku ini, karena sepanjang ingatanku, tidak ada satu pun percakapanku dengan Ibu yang bermuara pada uang. Ibu mengeluarkan biaya sangat banyak

untuk membiayai pendidikanku supaya aku tidak tergantung secara finansial kepada siapa pun.

Dari bingung, Daneswara sekarang terlihat salah tingkah. Dia menyugar dengan kedua tangan. Bukannya rapi, rambutnya yang tebal dan sepertinya sudah butuh gunting dan peralatan cukur itu malah berantakan.

"Bagaimana harus mengatakannya ya?" Dia malah balik bertanya. Dari kepala, tangannya hinggap di dahi, membuat gerakan mengurut di sana. Seolah apa yang akan dia bicarakan sudah membuatnya pusing. "Saya pikir kamu dan Bulik Saras sudah bicara, jadi saya tinggal melanjutkan saja."

Kali ini aku diam saja, menunggu Daneswara melanjutkan.

Setelah tafakur beberapa saat, Daneswara mengangkat kepala dan menatapku tepat di bola mata. Sorot matanya tajam, dan membuatku merasa tidak nyaman sehingga aku buru-buru mengalihkan pandangan pada cangkir di atas meja, seolah benda itu adalah peralatan minum dari dinasti Ming yang sedang dipamerkan di museum, dan aku adalah arkeolog yang sedang terkagum-kagum.

"Beberapa bulan sebelum meninggal, Bulik Saras dan Mama membicarakan tentang kemungkinan untuk menjodohkan kita," kata Daneswara akhirnya.

Aku tidak bisa menahan pandangan tetap menekuri cangkir. Aku kembali menatap Daneswara. Tanpa sadar, mulutku perlahan membuka. Bagaimana tidak melongo, itu adalah kalimat paling absurd yang pernah kudengar seumur hidup. Aku lebih percaya hoaks yang mengatakan bahwa pemukiman manusia sudah dibuka di Mars, daripada apa yang baru saja dikatakan Daneswara.

"Itu permintaan Mama," Daneswara melanjutkan dengan lebih lancar dan mantap. Dia sudah berhasil mengatasi kecanggungannya. "Dengan kondisi kesehatan seperti sekarang, Mama ingin punya menantu yang perhatian padanya." Dia menggeleng-geleng dan menggerakkan tangan di depan dada. "Bukan... tentu saja bukan untuk merawat Mama selama 24 jam, karena ada ART yang mengurus dan menyiapkan semua kebutuhan Mama. Dia hanya butuh perhatian dari seseorang yang bisa memahami kondisinya, dan terikat secara batin dengannya. Mama pikir kamu cocok untuk menempati posisi itu. Dia melihat bagaimana baiknya hubunganmu dengan Bulik Saras."

Tentu saja hubunganku dengan Ibu sangat baik. Aku berutang banyak pada Ibu. Semua yang kumiliki sekarang adalah berkat campur tangannya. Sangat tidak berperikemanusiaan kalau aku tidak memperhatikan dan melayani semua kebutuhan Ibu semasa dia masih hidup.

Simbok meninggal dunia saat aku masih kelas XI. Dia terjebak dalam tawuran preman pasar saat sedang belanja. Sabetan nyasar sebuah pedang mengenai pembuluh darah, dan nyawa Simbok tidak bisa diselamatkan.

Aku masih ingat, keesokan hari setelah Simbok dimakamkan, aku bangun subuh-subuh untuk menyiapkan makanan bagi Ibu. Itu pertama kalinya aku mempersiapkan sarapan sendiri. Biasanya aku hanya membantu Simbok saja.

Saat Ibu keluar dari kamar dan melihat makanan yang sudah terhidang di atas meja, dia menatapku prihatin. Seolah menyalahkan aku karena sudah mengerjakan pekerjaan rumah di saat aku seharusnya masih berkabung. Setelah Ibu duduk di depan meja makan, aku berlutut di kaki kursinya.

"Saya akan menggantikan Simbok," kataku sambil menunduk dalam-dalam. Aku harus menyelamatkan tempatku di rumah Ibu. Aku tidak tahu harus ke mana kalau Ibu tidak membutuhkan jasaku lagi. "Saya bisa memasak, mencuci, menyetrika, dan bersih-bersih rumah." Aku tidak, maksudku, belum bisa melakukan semua pekerjaan itu sebaik Simbok, tapi

aku bisa belajar. Aku tidak punya pilihan, kan? Aku akan melakukan semua hal yang mustahil sekalipun untuk bisa tetap menjejakkan kaki di bawah atap rumah Ibu. Merapikan taman, menguras kolam, atau membetulkan atap rumah. Apa pun. Aku seputus asa itu.

Ibu bangkit dari duduknya, dan menarikku ikut berdiri. Dia kemudian memelukku erat-erat. "Kamu nggak perlu melakukan semua itu. Aku nggak akan mempekerjakan anak di bawah umur."

Keesokan harinya, Ibu mulai mengurus proses adopsi untuk melegalkan hubungan kami secara hukum. Aku masih ingat bagaimana air mataku mengalir deras saat menemani Ibu ke pengadilan untuk menjalani sidang yang merupakan bagian dari proses legalitas adopsi. Air mataku yang tumpah waktu itu lebih banyak daripada saat pemakaman Simbok.

Aku mencintai Simbok dan merasa kehilangan setelah kematiannya. Tangisku saat melepasnya adalah air mata kesedihan. Sedangkan tangisku di pengadilan adalah tangis kelegaan karena merasa diselamatkan dari ketidakpastian hidup. Ibu adalah penyelamatku. Utang materi, jasa, dan kasih sayangnya tidak akan pernah bisa kubayar lunas.

Sejujurnya, aku lebih merasakan kasih sayang Ibu daripada Simbok. Mungkin karena kehidupan Simbok yang keras di masa lalu maka dia tidak pernah benar-benar menunjukkan perasaan sayangnya melalui tindakan.

Simbok mendidikku dengan keras menggunakan standar dan prinsipnya untuk menghormati majikan. Saat aku masih kecil, tangan Ibu dan Bude Adia lebih sering hinggap di kepalaku daripada tangan Simbok.

Ibu benar-benar memperlakukan aku sebagai anaknya. Aku juga menyayangi Ibu, meskipun alam bawah sadarku tidak benar-benar melupakan ajaran Simbok yang sudah mandarah daging. Ibu dan keluarganya adalah majikan, sedangkan aku hanyalah anak pembantu yang harus selalu menurut pada apa pun yang diperintahkan Ibu.

Ibu sebenarnya nyaris tidak pernah memerintah. Dia mengajakku berdiskusi untuk setiap keputusan yang dia ingin aku ambil. Tapi aku sudah terbiasa menganggap itu sebagai titah yang harus aku turuti. Apalagi aku tahu jika apa pun yang Ibu ingin aku lakukan, itu adalah yang terbaik. Semua saran Ibu terbukti berhasil membuatku menjadi perempuan dewasa yang mandiri secara finansial seperti sekarang. Tanpa warisan harta benda yang Ibu tinggalkan untukku pun, aku pasti bisa bertahan hidup di Jakarta yang keras berkat pendidikan yang Ibu wajibkan untuk kuselesaikan. Hidup yang akan kujalani tanpa semua fasilitas yang Ibu tinggalkan untukku memang tidak akan senyaman sekarang, tapi aku yakin bisa hidup dengan layak.

"Uang itu," suara Daneswara menyadarkan bahwa aku masih terlibat dalam percakapan yang belum sepenuhnya aku mengerti, "adalah kompensasi untuk kamu seandainya bersedia mengabulkan permintaan Mama. Ini mungkin akan jadi permintaan besarnya yang terakhir, jadi saya nggak tega untuk menolaknya. Saya anak Mama satu-satunya, jadi semua harapannya menjadi kewajiban saya untuk diwujudkan."

Aku masih terdiam. Ini seperti percakapan yang terjadi dalam mimpi. Mimpi adalah tempat yang tepat untuk mengakomodir semua hal konyol dan tidak masuk akan, kan? Logika tidak berlaku untuk mimpi.

"Tentu saja ini nggak akan berlangsung selamanya," lanjut Daneswara yang jelas bisa menangkap keraguanku yang kental. "Hanya sampai Mama berpulang dengan tenang karena keinginannya terkabul. Sebagai anaknya, tentu saja saya ingin Mama berumur panjang, tapi saya juga harus realistis dengan kondisinya. Dokter bilang prognosisnya buruk, jadi...," Daneswara terdiam cukup lama. "... ini seharusnya nggak akan lama, dan kamu akan mendapatkan kehidupan bebas kamu kembali. Tentu saja saya sadar kalau perceraian akan membuat perubahan status yang nggak akan mudah untuk kamu, karena itu...." Daneswara kembali menunjuk buku tabungan dan kartu ATM di depanku. "Seperti yang saya sudah bilang tadi, saya terbuka untuk negoisasi kalau kamu menginginkan jumlah yang lebih banyak."

Sampai Daneswara pamit, aku masih sulit menyerap apa yang kami, atau tepatnya, yang dia bicarakan. Rasanya masih tidak masuk akal.

Sebulan terakhir sebelum berpulan, Ibu memang sering membicarakan Daneswara. Tentang kebaikannya, kesuksesan usahanya, dan tentu saja tentang betapa berbakti dan sayangnya Daneswara pada ibunya. Aku pikir, Ibu hanya sedang membanggakan keponakannya, sama sekali tidak ada hubungannya denganku.

Perjodohan dengan keluarga Ibu adalah hal terakhir yang akan melintas dalam benakku. Apalagi dengan Daneswara yang tidak pernah menganggapku cukup penting untuk diajak ngobrol, padahal kami sudah saling kenal muka sejak kecil. Aku yakin, bagi Daneswara, aku hanyalah anak pembantu yang naik level karena diadopsi oleh bibinya.

Tentu saja aku tidak ingin menikah dengan Daneswara. Aku mungkin hanyalah anak pembantu, tapi aku juga punya impian romantis tentang pernikahan. Ketika memutuskan untuk menikah, aku akan melakukannya dengan seseorang yang aku cintai. Seseorang yang tidak peduli tentang pohon leluhur yang membentukku. Dan orang seperti itu jelas tidak akan berasal dari kerabat Ibu yang notabene adalah keluarga majikan.

Aku tidak ragu mengeluarkan pendapat di kantor, tapi kebebasan berpendapat itu otomatis akan terkunci begitu aku menghadapi keluarga

Ibu. Aku tidak pernah membantah mereka. Kalau apa yang mereka katakan tidak sesuai dengan pendapatku, aku lebih memilih diam, tidak akan mendebat.

Dan yang terpenting, bagiku, pernikahan itu adalah hal sakral yang kuniatkan untuk kulakukan hanya sekali seumur hidup. Langgeng sampai maut memisahkan, bukan dengan jangka waktu tertentu seperti kontrak kerja.

Tiga

Apa yang membuatku menerima tawaran Daneswara untuk menikah (sementara) dengannya? Tentu saja karena aku memiliki mental babu yang kental. Memangnya bisa apa lagi?

Sebagai babu, aku tidak bisa menolak perintah majikan. Apalagi setelah tahu Ibu punya andil dalam upaya menjodohkan kami, walaupun dalam pikiran Ibu dan Bude Adia, pernikahanku dengan Daneswara berbeda daripada yang laki-laki itu rencanakan. *Selamanya* tidak akan tercetus dalam benak Daneswara saat kelak dia dia mengucapkan ijab kabul.

Kamu ada di rumah? Pesan itu masuk saat aku menengok ponsel setelah membersihkan rumah. ART Ibu yang menggantikan Simbok minta berhenti untuk pulang kampung karena alasan usia dan kesehatan tidak lama setelah Ibu berpulang. Sekarang, akhir pekanku berarti bersih-bersih rumah Ibu yang besar. Untunglah pekerjaanku sudah dibantu oleh teknologi robot pembersih sehingga kami bisa berbagi tugas. Mbak Robot mengerjakan lantai, dan aku membersihkan bagian rumah yang lebih tinggi dan tidak terjangkau olehnya.

Iya, Mas, saya di rumah. Aku belum terbiasa untuk bersikap santai pada Daneswara meskipun sudah beberapa kali bertemu untuk membicarakan pernikahan (gadungan) kami.

Saya sudah OTW ke rumah kamu. Pesanku langsung dijawab.

Aku lantas melihat waktu pesan pertama Daneswara masuk. Hampir 2 jam yang lalu. Aku memang tidak terlalu memperhatikan ponsel saat sudah berada di rumah, apalagi di akhir pekan. Toh tidak ada Ibu lagi yang akan mengabarkan kalau dia akan terlambat pulang, atau memintaku membeli camilan yang akan kami makan sambil menonton TV. Aku juga sudah menyelesaikan proyek yang ditugaskan kantor untukku. Sketsa bangunan sampai rencana anggaran biaya sudah beres.

Aku buru-buru mandi dan bersiap menunggu Daneswara. Aku yakin dia tidak akan suka disuruh menunggu. Aku belum bisa memaksakan pikiran dan hatiku untuk memercayai jika kedudukan kami setara. Bahwa kasta dan status soal yang membelengguku itu hanyalah permainan pikiranku sendiri.

Daneswara sampai ketika aku sudah selesai menyumpalkan setangkup roti isi ke dalam lambung. Aku terlalu semangat untuk membersihkan rumah sehingga melewatkan sarapan.

"Aku sudah bilang sama Ibu kalau kita hanya menginginkan pernikahan yang sederhana," kata Daneswara tanpa basa-basi, tidak lama setelah duduk di ruang tamu. Ruang yang selalu ditempatinya saat datang. Dia tidak pernah sampai ke ruang tengah, seperti yang biasa dilakukannya ketika berkunjung saat Ibu masih ada. "Hanya perlu syukuran kecil yang dihadiri keluarga dekat setelah akad nikah."

Tentu saja. Untuk apa menyelenggarakan resepsi untuk pernikahan yang umurnya mungkin hanya hitungan hari? Buang-buang uang saja. "Saya ikut Mas saja." Memang harus begitu, kan?

Pandangan Daneswara menjelajahi ruangan. Dia juga memandang ke halaman dan ke dalam, seolah ini adalah kunjungan pertamanya di rumah ini.

"Kamu sudah harus pindah dan tinggal di rumahku seminggu sebelum akad nikah, karena acaranya akan dilaksanakan di sana. Kondisi Mama nggak memungkinkan untuk mondar-mandir kalau acaranya diadakan di sini."

Memang tidak mungkin diadakan di rumah ini. Siapa yang akan mengurusnya? Aku tidak punya orang yang cukup dekat dan mau aku repotkan setelah Ibu tidak ada.

"Baik, Mas."

"Kamu akan tetap tinggal di sana setelah kita menikah." Daneswara berdeham. "Kamu boleh pindah ke sini lagi setelah...." Dia tidak melanjutkan.

Tidak perlu, karena aku sudah tahu. Tentu saja kalau Bude Adia sudah menyusul Ibu. Seperti kesepakatan kami.

"Saya mengerti, Mas."

Daneswara tampak tidak nyaman melihat tanggapanku yang seadanya. Dia mungkin merasa seperti sedang bicara dengan robot yang sudah diprogram untuk mengikuti perintah. Tanpa penolakan, tanpa ekspresi, dan tidak punya otak untuk memproduksi pendapat sendiri. Dia menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya. "Terima kasih sudah membantuku mewujudkan keinginan terakhir Mama."

"Tidak masalah, Mas." Aku menyambung supaya terkesan gagu. "Ini juga keinginan Ibu. Dia juga mengharapkan kebahagiaan Bude Adia." Walaupun Ibu tidak mungkin akan menyuruhku menikah dengan Daneswara untuk kemudian bercerai.

Daneswara menatapku lekat. Kali ini aku membalas tatapannya. Aku sudah terbiasa menyembunyikan ekspresi. Menjadi anak Simbok berarti

menjalani *training* tanpa henti untuk menyembunyikan perasaan. Majikan tidak perlu tahu apakah kamu sedang kesal, sedih, atau malah marah. Babu tidak dibayar untuk ekspresif. Ekspresif itu hak majikan, bukan babu.

Setelah beberapa saat, Daneswara kemudian melepaskan tatapan. Dia beralih pada cangkir, dan menyesap kopi yang kubuatkan untuknya. "Kopinya enak," katanya berbasa-basi.

Aku hanya tersenyum tipis.

"Kita bisa ke mal untuk cari cincin, kan?" tanyanya setelah melepaskan cangkir. "Supaya kamu bisa memilih cincin yang kamu suka dan pas dengan jarimu."

"Tentu saja. Saya ambil tas dulu."

Aku bisa membayangkan perjalanan menuju mal yang akan didominasi keheningan. Tidak akan menyenangkan, tapi siapa aku untuk berpikir soal kenyamanan saat berhadapan dengan keponakan Ibu?

**

Kanker membuat penampilan Bude Adia berbeda jauh dengan ketika dia masih sehat. Bude Adia dulu sangat cantik. Lebih cantik daripada Ibu yang selalu kukagumi. Rambut Bude yang dulu lebat rontok setelah menjalani kemoterapi, dan tidak pernah kembali lagi seperti semula. Kulitnya yang

dulu sehat sekarang keriput dengan cepat karena suhunya yang selalu di atas normal. Bude lebih fokus pada kondisi kesehatannya, daripada memikirkan penampilan fisiknya.

Karena aku sudah pindah ke rumah Bude Adia menjelang pernikahan, dan juga sudah mengambil cuti dari kantor, aku nyaris menghabiskan semua waktuku bersama Bude.

Walaupun pernikahanku dan Daneswara sederhana, Bude tetap menggunakan WO supaya aku tidak perlu mengurus apa-apa. Aku hanya perlu menemani Bude bicara dengan pihak WO dan mengawasi proses persiapan acara. Tapi karena kondisi Bude lemah, dia lebih sering berada di kamarnya.

"Kamu mungkin akan perlu waktu untuk menyesuaikan diri dengan Danes yang cenderung pendiam kalau belum benar-benar akrab," kata Bude Adia ketika aku duduk di tepi ranjangnya, sambil mengurut telapak kakinya. "Tapi dia nggak akan mengecewakan kamu. Danes sangat bertanggung jawab. Melihat kemarahannya pada papanya dulu, Bude yakin dia nggak akan melakukan hal yang sama."

Pakde Yos, ayah Daneswara menikah siri dengan sekretarisnya beberapa tahun lalu. Alasannya apalagi kalau bukan karena memerlukan pendamping yang lebih suportif karena Bude mulai sakit-sakitan. Mereka

tidak bercerai, meskipun Pakde lebih sering berada di rumah barunya. Dia hanya sesekali datang untuk menjenguk Bude.

"Danes butuh istri seperti kamu yang akan bisa mengurusnya dengan baik. Kalian mungkin belum saling cinta, tapi cinta akan hadir dengan sendirinya setelah kalian terus-terusan bersama. Prosesnya selalu seperti itu. Kebersamaan yang intens."

Harapan itu pekat dalam tatapan Bude Adia, sehingga aku merasa bersalah karena ikut bersekongkol menipunya. Tidak akan ada pernikahan yang bahagia antara aku dan Daneswara.

"Cinta itu modal penting untuk memasuki jenjang pernikahan, tapi tidak menjadi hal paling utama, karena cinta itu adalah perasaan yang bisa berubah seiring perjalanan waktu. Bude dan Pakde dulu saling tergila-gila, tapi kemudian rasa yang membara itu hilang. Pakde menemukan cinta lain yang baru. Rasa sayang yang dia miliki nggak cukup untuk tetap tinggal bersama Bude." Bude menghela napas panjang dan bernada pasrah. Tangannya yang panas dan kering menggapaiku. "Yang terpenting dalam pernikahan itu sebenarnya adalah menjaga perasaan sayang dan terikat, bukan cinta yang berkobar, karena nyala itu cenderung mudah padam."

Nasihat Bude sangat bagus. Sayangnya itu tidak akan bisa kuterapkan untuk hubunganku dengan Daneswara yang hanya sementara. Mungkin

kelak, saat aku akhirnya jatuh cinta dengan seseorang yang menerima statusku sebagai janda, aku bisa mewujudkan apa yang Bude ajarkan hari ini.

Setelah Bude Adia tertidur, aku memutuskan ke mal yang dekat dari situ. Bude sebenarnya melarangku untuk keluar rumah lagi sampai akad nikah selesai, tapi karena losion dan serum wajahku habis karena aku tidak sempat membeli baru sebelum pindah ke rumah Bude, aku terpaksa harus keluar. Aku sudah terbiasa mengerjakan semuanya sendiri, sehingga tidak suka menyuruh orang lain untuk melakukannya untukku.

Di halaman, orang-orang dari WO sudah mulai sibuk dengan berbagai aktivitas persiapan perhelatan besar dalam hidupku yang akan diadakan tiga hari mendatang. Perhelatan yang tidak mengundang rasa antusiasku. Rasanya seperti menyaksikan kesibukan yang dilakukan untuk acara orang lain, bukan untukku.

Dari gerai *skincare*, aku tergoda masuk ke restoran Jepang. Makan ramen dan berbagai gorengan *seafood* adalah pengalihan menyenangkan dari makanan sehat yang diolah minim minyak di rumah Bude Adia.

Mendekati restoran, langkahku tertahan. Dari arah yang berlawanan, aku melihat Daneswara. Dia tidak sendiri. Di sebelahnya ada seorang perempuan cantik. Tangan mereka bertaut.

Aku bergegas masuk ke dalam salah satu toko, bersembunyi di antara gantungan baju sambil terus mengawasi Daneswara dan perempuan itu. Semoga saja mereka tidak masuk ke toko yang kugunakan untuk ngumpet ini. Syukurlah tidak. Mereka melewati toko itu. Tangan Daneswara yang sudah terlepas dari genggaman pasangannya, sekarang bertengger di puncak kepala rambut bergelombang indah itu. Mengusapnya perlahan.

Hebat, aku akan menikah dengan pacar orang! Pantas saja aku ditawari uang yang jumlahnya fantastis untuk melakoni kebohongan ini!

Empat

Bude Adia berlinang air mata ketika memelukku setelah akad nikah pernikahanku dan Daneswara selesai. Daneswara mengucapkan ijab kabul dengan mantap. Satu helaan napas, dan hanya sekali. Dia tampak serius. Orang yang melihatnya pasti menganggapnya sedang menjalani pernikahan impian.

"Mulai sekarang, jangan panggil Bude lagi ya, Sayang. Panggil Mama."

Aku hanya bisa mengangguk. "Iya, Ma."

Rasa bersalah menggelitik hatiku karena tidak bisa ikut meneteskan air mata untuk mengimbangi Bude Adia. Aku tidak sedang merasa bahagia, jadi air mata bahagia pasti mustahil keluar. Air mata buaya hasil pura-pura juga sebenarnya tidak masalah. Yang penting air mata, kan? Tapi mataku sekering gurun pasir yang disiksa sinar matahari selama berabad-abad.

Aku berusaha mengingat-ingat semua peristiwa sedih dalam hidupku. Termasuk kepergian Simbok dan Ibu, tetapi karena suasananya tidak mendukung, air mata itu tetap saja menolak hadir.

"Mama bahagia karena hari ini Danes menikah dengan orang yang tepat untuknya."

Sayangnya aku tidak bisa meralat kata-kata itu, jadi hanya bisa membalas pelukan Bude Adia seerat mungkin.

Ijab kabul itu dilanjutkan dengan syukuran. Aku berdiri di samping Daneswara untuk menerima ucapan selamat dari keluarga yang hadir. Suami gadunganku tampak gagah dalam balutan beskapnya. Terlihat seperti bangsawan dari keluarga kerajaan. Memang hanya cocok untuk jadi suami bohongan untuk perempuan seperti aku yang berasal dari kasta terbawah dari penggolongan level status manusia.

"Selamat ya, Nitha," kata Faiz dan Sherin berbarengan. Mereka adalah sepupu Daneswara yang paling ramah padaku sejak kami masih kecil. Meskipun kami tidak pernah cukup dekat, tapi mereka biasanya menyempatkan mengajakku ngobrol ketika kami bertemu di acara keluarga saat aku datang bersama Ibu. Mereka sepertinya sudah menganggapku sebagai bagian dari diri Ibu, bukan lagi sekadar anak pembantu yang diselamatkan kebaikan hati Ibu.

"Tapi apa nggak aneh rasanya nikah sama sepupu sendiri?" ucapan Sherin itu membuktikan dugaanku kalau dia memang sudah menganggap aku sebagai anak Ibu.

Faiz terkekeh. "Yang penting kan bukan mahram, Nad. Hasil inses itu biasanya berantakan. Logikanya kan, yang cantik seperti Nitha seharusnya melahirkan anak yang ganteng atau cantik juga, walaupun tampang suaminya pas-pasan kayak si Danes."

Sherin ikut tertawa. "Dasar sirik lo! Masa tampang kayak Danes lo anggap standar sih?"

Aku hanya tersenyum mendengar gurauan itu. Setidaknya, ada yang mencairkan suasana, karena aku dan Daneswara hanya berdiri seperti dua orang asing yang sedang memeragakan pakaian akad nikah adat Jawa. Bukan seperti pengantin baru yang sedang berbahagia karena baru saja dipersatukan oleh ikatan pernikahan yang sah. Aku harap kekakuan kami tidak ditangkap oleh keluarga yang datang menghadiri acara ini.

"Mana pernah sih Faiz nggak sirik sama gue!" Di luar dugaanku, Daneswara menanggapi candaan sepupunya. Rasanya melegakan karena aku sudah khawatir semua orang bisa membaca tanda-tanda ketidakbahagiaan dan kegagalan pernikahan kami pada jam pertama setelah akad nikah. Kasihan Bude Adia kalau itu sampai terjadi.

"Tapi lo tetap aja terlalu jelek untuk Nitha," ucap Faiz tidak mau kalah. "Sehaarusnya dia dapat yang lebih cakep."

"Maksudnya, kayak lo ya, Faiz?" sambung Sherin menggoda.

Faiz menepuk dada. "Iya, kayak gue dong. Gue sih mikirnya kalau Nitha itu sepupu, jadi nggak boleh dideketin. Nyesel gue!"

Tawa Sherin semakin menjadi, sedangkan Daneswara hanya berdecak. Aku? Ya, terpaksa harus tetap tersenyum. Layaknya pengantin yang sedang berbahagia di hari paling istimewa dalam hidupku.

"Aku ambil minum dulu," kata Daneswara setelah Faiz dan Sherin pergi. "Kamu mau?" tawarnya.

Aku menggeleng. Aku tidak mau minum banyak supaya tidak perlu ke kamar mandi. Kebaya bukan busana yang praktis untuk digunakan kalau kebelet kencing. Daneswara lantas pergi menuju meja yang menyajikan minuman. Acara syukuran ini memang tidak di-*setting* formal, sehingga kami tidak perlu berdiri di pelaminan setiap saat.

Oh, tidak! Aku mengepalkan tangan saat melihat Sia dan Fina, sepupu Danes yang lain menghampiriku. Aku lebih suka menghadapi mereka saat Daneswara ada di dekatku. Berbeda dengan Faiz dan Sherin yang ramah dan menganggapku setara dengan mereka, Sia dan Fina sudah tidak menyukaiku sejak kecil. Dan sampai dewasa pun, aku tetaplah anak babu di mata mereka.

Saat kami masih kecil, Sia dan Fina sudah suka menyusahkanku. Ketika mereka berkunjung ke rumah Ibu, mereka suka menyuruh-nyuruh aku. Sebenarnya disuruh-suruh itu tidak masalah karena aku anak Simbok, yang menurut mereka menjadikan aku otomatis juga menjadi pembantu. Yang menyebalkan itu adalah mereka terkadang melakukan hal-hal yang tidak seharusnya hanya untuk menyusahkanku. Sengaja menumpahkan air minum, misalnya. Mereka menikmati melihatku berlutut membersihkan lantai. Saat aku hendak berdiri, Sia sengaja menginjak ujung gaunku sehingga aku terpelanting. Mereka tampak menikmati saat ember kecil berisi air kotor dan kain pel yang kupegang ikut terjatuh dan berhamburan di lantai sehingga aku harus membersihkannya kembali.

Atau ketika mereka melemparkan biskuit mereka di lantai dan menyuruhku untuk memungut dan memakannya. Tentu saja semua itu dilakukan di belakang orangtua mereka dan Ibu. Simbok yang melihat peristiwa itu hanya menyuruhku diam saat aku menangis. Seperti biasa, Simbok tidak akan menyalahkan majikan.

Keponakan-keponakan Ibu itu terbagi dalam tiga golongan. Yang ramah seperti Faiz dan Sherin, yang cuek seperti Daneswara, dan yang suka mengganggu seperti Sia dan Fina.

"Selamat ya, Nitha," ucap Sia saat dia dan Fina sudah berdiri di depanku. Ucapannya tidak terdengar tulus. Bibirnya mencibir. "Kamu beneran dapat harta karun ya? Bukan hanya warisan Bulik Saras, tapi juga Danes. Enak banget jadi kamu. Modal sok polos aja udah bisa jadi Cinderella."

Fina ikut memonyongkan bibir. "Si Paling *Princess*."

Aku hanya diam. Tidak mungkin membalas ucapan mereka. Otak dan mulutku tidak pernah didesain untuk membela diri dari omongan paling buruk sekalipun dari keluarga Ibu.

Untunglah beberapa saat kemudian Daneswara kembali dengan dua botol air mineral. Satu diserahkannya padaku. Dia juga melayani basa-basi Sia dan Fina, sebelum keduanya pergi menuju meja hidangan.

"Mereka bilang apa?" tanya Daneswara. "Muka kamu tegang banget saat bicara dengan Sia dan Fina."

Aku menggeleng, mencoba mengulas senyum. "Nggak apa-apa."

"Mereka selalu jail. Jangan diambil hati." Kalimat itu membuktikan kalau Daneswara tahu jika Sia dan Fina tidak suka padaku.

Dulu, Daneswara terkadang ada di antara sepupunya ketika mereka mengerjaiku. Tidak seperti Faiz dan Sherin yang spontan membelaku saat

dikerjai Sia dan Fina, Daneswara tidak terpengaruh dengan keributan di dekatnya. Dia tetap tenggelam dalam dunia *game*-nya.

Menjelang sore, acara syukuran itu akhirnya selesai. Semua keluarga sudah pulang. Yang tersisa hanyalah staf WO yang mulai membersihkan meja-meja hidangan di halaman depan, tempat tenda didirikan.

Sebelum masuk ke kamar Daneswara yang didekor sebagai kamar pengantin, yang seterusnya akan menjadi kamar kami di rumah ini, aku mengulur waktu dengan menengok Ibu yang sudah pamit masuk kamar di tengah-tengah acara syukuran karena kelelahan.

Aku duduk di tepi ranjang, mengawasi Ibu yang tampak tenang. Seri dalam rautnya masih terlihat jelas, menutup mendung yang biasanya membayang di garis-garis yang menghias wajahnya. Tarikan napasnya teratur.

Apakah yang aku lakukan ini tidak salah? Pertanyaan yang sudah terlambat itu menyusup dalam benakku. Apakah setelah nanti berpulang, Ibu tidak akan bisa memantau kehidupan kami lagi dari alam sana? Karena kalau dia bisa, dia pasti akan kecewa karena harapannya ternyata dipermainkan oleh anaknya sendiri. Dan aku ikut membantunya. Aku sama bersalahnya dengan Daneswara, karena aku sebenarnya bisa menolak permintaannya seandainya tidak bersembunyi dari membenaran punya mental babu.

"Maafkan aku, Ma," bisikku tanpa suara. Air mata yang tadi coba kuundang, tapi menolak hadir, perlahan mengalir di atas riasanku. Seperti kata semua orang bijak, penyesalan itu selalu datang di akhir, ketika semua sudah terlambat untuk diperbaiki.

Aku merasa luar biasa canggung saat berada di depan kamar Daneswara. Aku berdiri beberapa saat sebelum menguatkan diri untuk mengetuk pintu dan masuk setelah tidak mendengar jawaban.

Di antara milyaran perempuan yang pernah jadi pengantin di dunia, aku pastilah satu-satunya pengantin perempuan yang menyedihkan seperti ini. Mana ada pengantin yang harus mengetuk pintu kamarnya sendiri?

Daneswara tidak ada di dalam saat aku masuk. Aku berdiri di tengah kamar superluas itu seperti orang nyasar di tengah hutan bunga. WO telah membuat kamar ini seperti taman bunga. Wangi berbagai aneka bunga itu tidak saling bertabrakan dan membuat pusing, tetapi malah saling melengkapi.

Warna putih, ungu, dan hijau daun mendominasi bunga-bunga itu. Keempat tiang ranjang dijadikan sebagai tumpuan untuk membuat efek merambat bagi bunga-bunga itu. Sulur-sulurnya menjuntai di tiang atas bagian atas kaki ranjang, seperti ucapan selamat datang. Di tengah ranjang ada beberapa buket bunga kecil.

Ini adalah kamar pengantin tercantik yang pernah aku lihat. Tapi aku memang tidak melihat banyak kamar pengantin sebelumnya. Ini akan menjadi kamar pengantin impian kalau pernikahan yang aku jalani ini bukan sandiwara.

Pintu kamar mandi terbuka dan Daneswara mucul dari baliknya. Dia sudah mandi. Beskapnya sudah berganti dengan kaus dan celana pendek santai. Dia pasti mengganti pakaian di kamar mandi. Rambutnya masih lembap.

Dia menatapku yang masih mematung di tengah ruangan.

"Kamu tidur di ranjang," katanya. "Aku tidur di sana." Dia menunjuk sofa lebar dan panjang yang ada di dalam kamar. Benda itu pasti dipesan khusus karena tampak nyaman untuk berbaring. Ukurannya mengakomodir tubuh Daneswara yang tinggi. "Area kering di kamar mandi dan *walk in closet* lumayan luas, jadi kamu bisa berpakaian di sana tanpa perlu canggung kalau aku ada di kamar. Kita tinggal di rumah Mama, jadi kita nggak punya pilihan kecuali tinggal di kamar yang sama."

Aku berdeham untuk melegakan tenggorokan. "Saya... aku mengerti."

"Aku akan berusaha untuk tidak terlalu sering berada di kamar supaya kamu bisa lebih nyaman di sini. Beri tahu aku kalau ada sikapku yang bikin kamu nggak nyaman supaya aku perbaiki."

"Aku... aku...." Menunjuk pintu *walk in closet* tempat sebagian besar pakaianku sudah dipindahkan dua hari lalu. Aku tidak ingin membahas cara saling menghindar yang efisien sekarang karena hanya akan membuat rasa bersalahku pada Bude semakin besar, "Aku ambil baju dulu, mau mandi."

Daneswara mengangguk. "Aku keluar, jadi santai saja."

Aku mengawasinya sampai menghilang di balik pintu. Alih-alih mengambil baju, aku terduduk lemas di ranjang wangi yang berbunga-bunga dengan bantal-bantal yang disusun cantik.

Ya Tuhan, apa yang sudah kulakukan dengan hidupku? Bagaimana aku bisa menjalani hari-hari ke depan, kalau hari pertama saja sudah melelahkan seperti ini?

Lima

Tidak banyak yang bisa kukerjakan di rumah mertua selepas pernikahan. Cutiku yang masih tersisa beberapa hari kuhabiskan untuk menemani Mama, panggilanku untuk Bude Adia, sekarang.

Di rumah ini ada beberapa orang ART, sehingga aku bahkan tidak bisa mencuci piring camilanku sendiri. Ada ART yang mengurus kebersihan rumah Mama yang memang lebih besar daripada rumah Ibu; ada yang tanggung jawabnya sebatas urusan dapur; ada yang berkutat di taman dan kolam; dan ada yang khusus melayani kebutuhan Mama.

Pengeluaran rutin rumah tangga untuk menggaji ART saja pasti jauh lebih besar daripada gajiku. Pakde Yos memang bukan tipe suami setia, tapi dia tetap menjamin kehidupan Mama. Tak heran, dia memang pengusaha sukses. Apalagi Daneswara sepertinya sudah mapan juga, walaupun dia tidak bekerja di kantor ayahnya. Entah mengapa. Hubungan kami tidak sebagaimana layaknya suami istri lain yang saling terbuka dan curhat.

Setelah beberapa hari menikah, Daneswara tetaplah sebuah misteri bagiku. Aku yakin dia juga tidak tahu banyak (dan pasti tidak mau tahu) tentang aku.

Pertemuanku dengan Daneswara hanya terjadi di meja makan saat sarapan dan makan malam. Kami memang tidur di kamar yang sama, tapi tidak pernah masuk kamar bersamaan. Biasanya aku tidur lebih dulu, dan dia masuk kamar setelah aku terlelap. Aku sudah keluar kamar sebelum dia terbangun.

"Kesehatan Mama seharusnya nggak jadi alasan untuk nggak berbulan madu, Nit," kata Mama saat aku menyodorkan gelas air putih untuk meminum beberapa butir obat yang sudah ada di dalam genggamannya. Mama menelan obatnya dengan patuh. "Pergi dan berdua saja dengan Danes di tempat yang indah itu bagus untuk membangun ikatan kalian."

"Nanti aja, Ma. Cutiku udah mau habis, dan Mas Danes nggak ngambil cuti." Aku lebih suka tinggal di rumah saja dan meminimalisir pertemuan dengan Daneswara. Rasanya pasti canggung kalau bepergian hanya berdua dengannya.

"Seharusnya Danes itu cuti," gerutu Mama. "Sebesar apa pun proyek yang sedang dia kerjakan, itu nggak lebih penting daripada pernikahan dan rumah tangganya. Lagian, di kantornya kan bukan cuman dia saja. Ada orang lain yang pasti bisa *handle*."

Kali ini aku diam saja. Kesepakatan untuk tidak bulan madu ini kami putuskan berdua. Maksudku, Daneswara mengusulkan, dan aku

menyetujuinya. Hubungan kami memang seperti itu. Daneswara meminta atau mengusulkan sesuatu, dan aku hanya perlu mengangguk dan mengiakan. Sederhana. Tidak ada diskusi, apalagi perdebatan.

Setelah tahu dia punya pacar, aku sedikit bersimpati pada Daneswara dan kekasihnya itu. Pasti tidak mudah menjalani kehidupan seperti ini untuk berbakti pada Mama. Aku tidak akan menyalahkan seandainya pacar Daneswara membenci Mama karena telah membujuk Daneswara untuk menikahi orang lain. Kalau perempuan itu ikut mengutukku, aku juga maklum. Wajar dan manusiawi.

Saat Daneswara mengusulkan kesepakatan ini, entah mengapa, aku berpikir kalau dia masih lajang dan tidak terikat pada komitmen dengan orang lain. Kalau dia berterus-terang dan mengatakan sudah punya kekasih, aku tidak akan serta-merta menyetujui ide ini. Iya, hubungan kami memang bersyarat dan punya batas waktu, tapi tetap saja rasanya salah melakukannya dengan laki-laki yang sudah terikat dengan orang lain.

Walaupun tidak akan pernah tahu alasan mengapa Mama menolak pacar Daneswara karena tidak akan berani lancang menanyakannya (logikanya, kalau disetujui, tentu bukan aku yang akan menikah dengan Daneswara, kan?), aku benar-benar penasaran. Rasanya aneh saja di zaman seperti sekarang masih ada orangtua seperti Mama yang memaksakan kehendak

soal jodoh anaknya. Kesannya egois, padahal selama mengenal Mama, aku tidak pernah menganggap Mama punya kepribadian antagonis yang suka memaksakan kehendak. Di mataku, Mama adalah lambang dari kelembutan, keramahan, dan kebaikan hati.

"Bersabar dengan Danes ya, Nit." Mama meraih tanganku dan menggenggamnya erat. Aku bisa merasakan jika suhu tubuhnya sedikit meningkat. Aura kegembiraan tidak lantas membuat kondisi Mama membaik secara ajaib. "Setelah kenal kamu lebih baik, dia pasti akan mensyukuri pernikahan kalian."

Aku hanya tersenyum. Tidak mungkin mengatakan bahwa pernikahan ini adalah neraka yang ingin dihindari Daneswara (tapi tidak bisa) karena dia sangat mencintai Mama. Saking cintanya, Daneswara lebih memilih mengikuti keinginan Mama daripada memperjuangkan kisah asmaranya sendiri. Sungguh anak yang berbakti. Rela tersiksa batin daripada jadi anak durhaka.

"Oya, Nit, karena kamu sudah tinggal di sini, sebaiknya rumah yang Menteng itu kamu kontrakan saja," Mama mengalihkan topik percakapan. "Daripada nggak terurus karena nggak ditempatin, kan? Uang kontrakkannya pasti lumayan, bisa kamu tabung. Eh, tapi generasi kalian udah nggak nabung di bank konvensional lagi, kan? Udah pada investasi."

"Iya, Bu. Nanti aku bicarakan sama Mas Danes." Tentu saja aku tidak mengontrakkan rumah Ibu. Aku juga ingin Mama berumur panjang, tapi umur di luar kuasaku. Kalau Mama berpulang dalam waktu dekat (amit-amit), di mana aku akan tinggal? Ngontrak atau kos karena rumahku sedang ditinggali orang lain itu konyol.

"Rumah itu milik kamu, jadi sebenarnya kamu nggak perlu persetujuan Danes kalau mau dikontrakkan atau dijual sekalipun. Tapi Mama senang kalau kamu memikirkan untuk melibatkan Danes untuk semua keputusan yang kamu ambil." Mata Mama tampak berkaca-kaca. "Sekarang Mama semakin yakin sudah memilihkan yang terbaik untuk menjadi pendamping Danes."

Maksudku bukan seperti itu, tapi kalau kalau Mama menangkapnya seperti itu, aku bisa apa?

"Mama sadar kalau umur Mama nggak akan lama lagi." Desah Mama terdengar frustrasi. "Tugas Mama mencari jodoh untuk Danes sudah selesai. Hanya ada satu hal lagi yang ingin Mama lakukan sebelum pergi meninggalkan dunia dengan lega."

Aku terus mendengarkan, tidak menyela.

"Hubungan Danes dengan papanya buruk sejak papanya menikah lagi," lanjut Mama. "Kamu lihat sendiri kan, mereka nyaris nggak saling bicara saat akad nikah kalian kemarin?"

Saat itu aku terlalu sibuk dengan pikiran sendiri, jadi tidak sempat memperhatikan interaksi antara Daneswara dan ayahnya.

"Mama sedih dan sakit hati saat papa Danes berselingkuh, tapi dia nggak sepenuhnya bisa disalahkan. Sejak sakit, Mama tidak bisa melaksanakan kewajiban sebagai istri dengan baik. Terutama kebutuhan batinnya. Laki-laki yang sehat tentu saja butuh pelepasan kebutuhan biologis."

Menurutku, itu bukan pembenaran. Ketika menikah (beneran), setiap pasangan sudah siap untuk menerima semua keadaan, terbaik dan terburuk dari pasangannya. Tapi itu hanya pendapatku saja. Aku toh tidak punya pengalaman dalam dunia pernikahan yang sebenarnya, yang dilakukan karena cinta. Mungkin saja, seperti wejangan Ibu sebelum pernikahanku tempo hari, perasaan cinta itu akhirnya memang pudar dan kehilangan makna dalam perjalanan waktu.

"Kamu dan Danes sudah...," Mama diam sejenak. "Berhubungan?"

Aku bisa merasakan mataku spontan melebar. Aku tahu arti kata "berhubungan" yang dimaksud Mama. Tanpa perlu melihat cermin, aku

tahu jika wajahku pasti sudah merah padam. Aku sama sekali tidak menyangka Mama akan menanyakan hal sensitif seperti itu. Dalam kasusku dan Daneswara yang menikah tanpa saling mengenal kepribadian apalagi pacaran lebih dulu, kata "berhubungan" itu sangat horor.

"Syukurlah kalau sudah." Mama menarik napas lega. Dia pasti salah menangkap arti ekspresiku. "Itu artinya proses pendekatan kalian sebagai suami-istri lebih cepat daripada yang Mama pikir. Bercinta itu akan memperkuat ikatan suami-istri. Kamu mungkin masih malu-malu karena hal itu baru untuk kamu, apalagi nggak pacaran sama Danes, jadi tidak punya kedekatan emosi yang dalam. Tapi kamu harus belajar aktif, jangan pasif. Jangan ragu-ragu untuk menanyakan atau menyampaikan apa yang kalian inginkan saat bercinta."

Aku rasa wajahku sedang terbakar saking panasnya. Aku sama sekali tidak pernah membayangkan akan melakukan konsultasi hubungan seksual seperti ini dengan mertuaku.

"Memang tidak semua masalah dalam rumah tangga itu bisa diselesaikan dengan bercinta, tapi biasanya, kalau kehidupan seksual kalian bagus, komunikasi juga akan lancar. Ada korelasinya."

Aku berusaha memutar otak, mencari bahan percakapan yang bisa mengalihkan Mama dari topik yang tidak nyaman ini, tetapi benakku

kosong. Selain dengan Ibu, aku nyaris tidak permah terlibat percakapan dua arah dengan orang lain dalam keluarganya. Aku sudah terprogram untuk mendengar dan menyetujui apa pun yang mereka katakan. Percakapan dua arah dengan orang lain hanya aku lakukan di luar rumah, terutama di kantor.

"Laki-laki yang bahagia di dalam rumah karena terpenuhi semua kebutuhan lahir dan batinnya, nggak akan mencari perhatian di luar rumah. Itu yang gagal Mama pertahankan sehingga papa Danes berpaling. Kamu harus belajar dari kegagalan Mama." Mata Mama beralih ke belakang bahuku. "Eh, kamu sudah pulang, Nes? Kenapa berdiri di pintu kayak gitu? Masuk dong."

Sekarang aku seperti sedang duduk di atas bara api. Bukan hanya wajahku yang panas, tapi seluruh tubuhku. Sejak kapan Daneswara berada di pintu kamar Mama? Apa saja yang sudah dia dengarkan?

"Aku cari Nitha, Ma. Ada yang mau aku bicarakan," jawab Daneswara. "Yuk, Nit."

Aku menarik napas lega. Aku tahu Daneswara bermaksud membebaskanku dari percakapan tidak nyaman ini. Artinya, dia sudah mendengar cukup banyak!

"Aku keluar dulu, Ma," pamitku pada Mama.

"Ajak Nitha makan di luar, Nes," kata Mama sebelum aku sempat berdiri. "Selama ini kalian selalu makan di rumah aja. Nitha butuh jalan-jalan juga. Sejak cuti dia nggak pernah keluar rumah."

"Aku lebih suka makan malam di rumah, Ma," sambutku cepat. Baru kali ini aku menolak usul Mama. Tidak, aku tidak mau keluar rumah bersama Daneswara. Tidak sekarang. Aku tidak mau kikuk saat berada di dekatnya. Perjalanan pergi-pulang dan di restoran pasti akan terasa sangat lama. Mungkin nanti, kalau kami sudah lebih akrab. Sebagai teman, tentu. Karena hubungan kami tidak akan pernah lebih dari itu.

Hanya saja, sulit mengharapkan keakraban kalau kami lebih memilih saling menghindar seperti sekarang. Aku sebenarnya mengharapkan Daneswara yang proaktif mengikis jarak di antara kami, karena tidak mungkin aku yang melakukannya.

Aku mengerti kok batasan yang harus kami jaga sesuai kesepakatan yang sudah kami bahas sebelum menyetujui pernikahan ini. Suasana canggung di antara kami akan sedikit berkurang seandainya kami bisa lebih dekat. Sayangnya Daneswara bukan tipe Faiz yang gampang akrab. Keadaan ini pasti lebih baik kalau aku menjalani kesepakatan dengan Faiz daripada Daneswara.

"Kami akan makan di luar kalau Nitha memang mau. Yuk, Nit," Daneswara mengajakku keluar.

Aku pamit pada Mama dan bergegas mengikuti Daneswara kabur dari kamar Mama.

"Maaf karena kamu harus mendengar omongan Mama yang seperti tadi," ujar Daneswara ketika kami sudah berada di ruang tengah. "Pasti nggak nyaman."

"Nggak apa-apa." Mau bilang apa lagi?

Jeda sejenak. Kami masih berdiri berhadapan.

"Mama kelihatan lebih bersemangat semenjak kamu tinggal di sini. Terima kasih."

"Mama senang karena punya teman untuk bicara. Itu saja." Aku tidak perlu mendapatkan ucapan terima kasih untuk menjadi teman ngobrol Mama. Sebenarnya aku tidak menemani Mama ngobrol. Aku hanya mendengarkan.

"Karena kamu yang menemaninya ngobrol. Mama nggak akan sesenang itu kalau hanya ditemani ART."

Aku tidak menjawab lagi. Bingung juga mau bicara apa lagi.

Daneswara lantas mengulurkan sebuah kartu ATM. Bukan kartu yang pernah diberikannya dan sudah kutolak beberapa bulan lalu. Aku bisa melihat kalau bank-nya berbeda.

Aku menyetujui kesepakatan pernikahan ini tanpa syarat apa pun. Membahagiakan Mama adalah tanggung jawabku sebagai anak angkat Ibu.

"Uang belanja kamu. Rekeningnya masih atas namaku, jadi kita harus ke ATM sama-sama supaya bisa daftar *mobile banking*, supaya kamu bisa melakukan transaksi melalui ponsel."

"Aku nggak butuh itu, Mas," tolakku halus. Mama sudah mewanti-wanti supaya aku tidak belanja apa pun untuk keperluan rumah, karena semuanya sudah diatur oleh ART kepercayaan Mama.

"Nggak bisa begitu, Nitha. Motivasi dan tujuan pernikahan kita memang berbeda dengan dengan orang lain, tapi kamu tetap saja sudah menjadi tanggung jawabku. Dan itu termasuk pengeluaranmu."

Aku tidak ingin terlibat perdebatan, jadi menerima kartu itu dengan ragu. "Terima kasih, Mas."

"Jangan ragu-ragu dipakai ya. Akan aku transfer tiap bulan."

Itu yang sulit. Aku tidak terbiasa berfoya-foya menggunakan uang orang lain. Saat semua kebutuhanku masih dibiayai Ibu, aku berusaha sehemat mungkin, padahal Ibu tidak pernah memberikan batasan. Kebiasaan hemat itu sudah mendarah daging dalam diriku.

Enam

Suasana riuh menyambutku saat kembali ke kantor setelah cutiku berakhir.

"Lo beneran nikah, Nit?" Giana menunjuk cincin di jari manisku. Nada suara dan ekspresinya mengandung keraguan yang kental. "*No way!* Lo pasti bohong!" pekiknya nyaring.

Aku mengatakan dengan jujur saat teman-teman kantorku menanyakan tujuanku mengambil cuti untuk pertama kalinya setelah beberapa tahun bekerja. Tetapi karena mereka tahu aku tidak punya pacar, dan aku tidak mengundang siapa pun dari kantor, mereka menganggap ucapanku sebagai candaan.

Tentu saja aku tidak akan mengundang teman-temanku untuk menghadiri pernikahan gadungan yang sudah pasti berujung di pengadilan agama untuk mendapatkan akta cerai. Aku akan menyebar undangan ketika menikah dengan seseorang yang kucintai, dan juga mencintaiku, dan bertekad untuk menghabiskan hidup bersama sampai maut memisahkan. Romantisisme manis ala Hollywood.

"Baru tunangan kali, Gi," timpal Simon yang juga mendekat ke kubikelku untuk melihat cincinku dari dekat. "Ya kali, Nitha nikah nggak ngundang kita. Jahanam banget jadi temen."

Aku menyalakan iMac, bersikap sekalem biasa, untuk meredam antusiasme teman-temanku yang berlebihan.

"Lo nggak beneran nikah kan, Nit?" ulang Giana yang tidak puas karena belum mendapat jawaban.

"Aku beneran nikah kok. Masa nikah bohongan?" Aku meringis dan langsung menertawakan jawabanku sendiri dalam hati. Semua prosesinya sih dilaksanakan penuh kesungguhan, tapi kedua orang yang menjalaninya tidak membawa niat itu sampai ke hati.

"Vin... Vincent...!" teriak Simon ke arah pintu. "Nitha pakai cincin nih. Beneran cuti nikah dia!"

Aku memutuskan tidak menoleh dan melewatkan reaksi Vincent. Dia adalah penanggung jawab sementara di kantor ini karena bos besar yang juga pamannya tidak aktif untuk sementara karena masalah kesehatan. Rasanya agak miris saat menyadari jika tidak di kantor ataupun di rumah, aku selalu berhubungan dengan orang-orang yang sakit. Ternyata usia memang berbanding lurus dengan menurunnya imunitas tubuh.

Pertambahan umur membuat tubuh ikut rentan dan mudah disusupi penyakit. Peringatan untukku supaya tetap menjaga kesehatan dengan memperbaiki pola hidup setelah melewati umur emas dua puluhan.

Aroma parfum yang familier masuk dalam penciumanku. Artinya, Vincent tertarik dengan informasi yang diberikan Simon dan mendekati kami. Benar saja, beberapa detik kemudian, Vincent sudah bersandar di pembatas kubikelku. Walaupun tidak menatapnya, aku bisa merasakan kalau Vincent juga mengawasi jariku, seperti Giana dan Simon.

"Cincin lo bagus, Nit," katanya.

"Makasih," jawabku singkat.

Alih-alih menatap wajah Vincent, aku hanya melirik tubuhnya yang lantas bergerak malas.

"Ke ruangan gue, Nit," perintah Vincent. "Mitra Cemerlang minta perubahan desain, jadi gambarnya harus direvisi. RAB-nya juga harus dihitung ulang."

"Ini lagi bahas nikahan Nitha bohongan atau beneran lho, Vin," gerutu Giana. "Masa belum dapat kesimpulan udah ngomong kerjaan aja sih!"

Aku buru-buru mengikuti Vincent untuk membebaskan diri dari Giana dan Simon. Berjalan di belakang Vincent membuatku bisa melihat posturnya

dengan jelas. Tinggi dan tegap. Postur yang akan dipakai oleh produk pakaian dalam atau minuman kesehatan pria untuk iklan mereka.

Kalau dari belakang saja Vincent sudah terlihat menarik, dari depan dia akan terlihat memesona. Kulitnya putih karena garis keturunan yang bercampuk aduk di dalam keluarganya. Tionghoa, hispanik, skandinavia, dan tentu saja melanesia. Meskipun berkulit pucat, Vincent terlihat sangat maskulin dengan garis wajah persegi yang tegas. Alis matanya tebal, membingkai matanya yang agak sipit. Seharusnya tidak terlihat proporsional, tetapi anehnya, itu terlihat cocok untuknya.

Seperti kebanyakan perempuan lain yang suka melihat laki-laki yang menarik, aku juga pernah berada dalam periode naksir Vincent. Ketertarikan itu membesar saat mengenal kepribadian Vincent yang menyenangkan. Dia cerdas dan tidak pelit berbagi ilmu. Dia tidak mendirikan batas antara senior dan junior.

Vincent tahu dirinya menarik, tetapi dia tidak pernah memanfaatkan ketampanannya untuk menggoda perempuan di gedung kantor kami yang antre menunggu digebet. Dia ramah, tapi tidak memberi kesan menebar pesona. Tentu saja aku naksir diam-diam.

Kalau memakai istilah Simbok, laki-laki seperti Vincent itu bukan level kami. Dia semacam orang yang menjadi majikan dari majikan. Vincent bukan

penggila fesyen yang akan berganti-ganti *outfit* dan aksesori setiap hari, tapi hanya menggunakan yang terbaik. Harga jam tangannya mungkin setara dengan gajiku selama 10 tahun.

Orang yang punya mental babu seperti aku, mana berani memperlihatkan ketertarikan secara terang-terangan kepada kalangan majikannya majikan? Bisa terhina mereka. Untuk sebagian orang, cinta mungkin bisa mendobrak aturan status, merubuhkan batasan, dan menyatukan berbagai perbedaan. Sayangnya aku sudah didoktrin untuk tidak percaya itu.

Jadi aku mengubur perasaan tertarik dengan meyakinkan diri bahwa kisah cinta antara babu dan majikan di dunia nyata tidak akan terjadi. Dan kalaupun terjadi, tidak akan semanis kisah dalam novel atau film karena sulit menghilangkan sifat inferior yang sudah telanjur melekat kuat dalam diriku. Hubungan seseorang yang inferior dan menganggap pasangannya superior tidak akan sehat, karena tidak akan pernah melihat kesetaraan di antara mereka. Ujung-ujungnya akan tetap akan menjadi babu dan majikan juga.

Hiburan lain yang kusukai untuk menghibur diri untuk mematikan rasa tertarik pada Vincent adalah dengan mengatakan pada diri sendiri bahwa kalaupun Vincent juga tertarik padaku (penghiburan versi ge-er), kami tetap tidak akan pernah bisa bersama karena perbedaan keyakinan. Aku

bukan orang yang teramat sangat religius, tetapi tidak akan menggadaikan agama untuk cinta. Aku rasa demikian juga dengan Vincent yang taat menjalankan ibadah.

Itu penghiburan diri sih, karena toh Vincent tidak pernah tertarik padaku. Ya kali, suka sama perempuan yang biasa-biasa saja padahal penggemarnya kalau dijajar sudah kayak *Army* yang mengantre di pintu gerbang stadium konser BTS.

Untunglah periode naksir itu akhirnya berakhir juga. Sekarang aku sudah menganggap Vincent hanya sebatas bos saja. Tidak ada lagi debaran jantung yang bertalu-talu saat kami berdekatan. Syukurlah, karena aku bisa mati muda karena serangan jantung kalau terus berdebar-debar tidak menentu selama bertahun-tahun.

Setelah kami duduk berhadapan di meja kerjanya, Vincent mengulurkan berkas PT. Mitra Cemerlang yang aku kerjakan sebelum cuti.

"Mereka minta area gudang diperbesar, Nit," kata Vincent. "Selasar juga diperlebar. Katanya biar distribusi barang dari pabrik ke gudang lebih nyaman. Setelah gambarnya disesuaikan, RAB-nya dihitung ulang ya."

"Siap, Mas."

"Bisa mulai lo kerjain hari ini, kan?"

Hubungan dengan Vincent, walaupun dia senior dan sekarang menjadi bos tidak pernah formal. Sejak awal aku masuk kantor beberapa tahun lalu, dia sudah membujukku untuk ber "lo-gue" sebagaimana dia saling menyapa dengan beberapa teman lain yang sepantaran, atau yang *range* umurnya tidak terlalu jauh, karena tidak mau dipanggil "Bapak" seperti yang selalu yang kugunakan untuk menyapanya. Katanya kesannya tua karena dipanggil seperti itu oleh orang yang hanya beberapa tahun lebih muda dari dia.

Tentu saja aku tidak bisa menuruti keinginannya karena tidak mungkin bersikap selancang itu. Jadi aku mengambil jalan tengah dengan memanggilnya "Mas". Setelah capek mengoreksi panggilanku padanya karena aku tidak kunjung mengikuti keinginannya, Vincent menyerah.

"Bisa, Mas."

"Desain awal nggak berubah. Ukuran gudang dan selasar aja, jadi hanya volume yang bertambah. Ukuran baru sudah ada di situ."

Kami membahas penyesuaian yang diminta klien itu selama hampir lima belas menit. Setelah selesai, aku mengambil berkas yang akan kurevisi itu dan bersiap untuk kembali ke kubikelku.

"Lo beneran udah nikah, Nit?" pertanyaan Vincent membuatku tidak jadi mengangkat bokong dari kursi. "Atau itu *prank* untuk ngerjain Giana dan Simon?"

"Beneran, Mas. Saya nikah minggu lalu." Aku hampir saja mengangkat jari untuk menunjukkan cincin, tapi lantas sadar kalau Vincent tadi sudah mengomentasri cincin itu saat masih berada di kubikelku.

Mata Vincent menyipit menatapku. Kali ini mustahil untuk melewatkan ekspresinya. Rasa tidak percaya yang tadi kulihat dari wajah Giana dan Simon juga terpancar dari rautnya.

"Gimana ceritanya bisa nikah kalau nggak punya pacar?" Dahinya berkerut. "Atau kamu bohong soal nggak punya pacar itu ya?"

Statusku sebagai jones menahun sudah jadi pengetahuan umum di kantor ini. Saking gemas karena kejomloanku, Giana sudah sering memperkenalkan teman-temannya yang dia anggap memenuhi syarat untuk menjadi pendampingku. Usahanya itu tentu saja gagal karena aku tidak tertarik. Syaratku dan Giana berbeda. Teman-teman Giana adalah Giana versi laki-laki. Sebening kristal. Kilaunya menyilaukan mata. Tipe-tipe pria pesolek yang membuatku sukses merasa bulukan saat baru berkenalan. Mandi cairan soda selama seminggu pun tidak akan bisa membuatku sekinclong mereka.

"Dijodohin, Mas." Tidak tepat seperti itu, tapi mirip-miriplah. Pernikahan yang diawali dengan pembicaraan awal yang dilakukan oleh calo dari kedua belah pihak biasanya memang disebut perjodohan, kan?

Kalau tadi menyipit, mata Vincent sekarang melebar. Dia tertawa tanpa suara seolah jawabanku lucu.

"Kenapa mau dijodohin kayak gitu? Kayak lo nggak bisa cari calon suami yang sesuai kriteria lo aja. Dijodohin itu kayak beli barang secara *online*, Nit. Harapan dan kenyataan seringnya beda. Kalau beli barang yang nggak cocok, paling lo nyesel bentar karena udah buang duit. Tapi kalau dijodohin dan udah telanjur nikah terus lo nggak cocok, lo nggak bisa buang suami lo begitu aja. Nyesalnya bakal berkepanjangan. Proses pisahnya juga bakalan ribet."

"Kok pikirannya langsung ke nggak cocok dan perpisahan aja sih, Mas? Kemungkinan cocok juga ada, kan?"

Vincent tampak berpikir, lalu menelengkan kepala mengamatiku lebih saksama. "Iya juga sih. Karakter kayak lo itu kan gampang banget disukai. Nggak neko-neko. Kalau jadi artis, tipe kayak lo itu pasti nggak akan punya *hater*."

Aku nyaris tertawa mendengar penilaian yang tidak akurat itu. Di dunia nyata saja aku sudah punya *hater*. Sia dan Fina, contohnya. Tapi tidak ada pentingnya membahas hal itu dengan Vincent. Aku memisahkan kehidupan rumah dan kantor. Lebih baik tidak mencampur urusan pribadi dan yang sifatnya profesional.

"Gue masih nggak percaya lo udah nikah," lanjut Vincent. Dia sama keras kepalanya dengan Giana. "Masa orang nikah nggak ngundang teman kantor? Dijodohin nggak mesti nikah ngumpet-ngumpet, kan? Orang yang nikah karena kebobolan juga nggak malu-malu ngundang orang banyak."

"Nikahnya sederhana aja, Mas. Mertua saya sakit, jadi memang acaranya khusus untuk keluarga aja. Yang penting kan akad nikahnya, bukan resepsi. Tapi saya beneran sudah nikah kok, Mas." Aku bangkit dari duduk, berusaha menyudahi topik pernikahanku. "Saya kerjain revisian dulu ya, Mas," pamitku.

Vincent mengulurkan tangan padaku. Caranya mengajak salaman seperti orang meminta sesuatu, tetapi aku tetap menyambut uluran tangannya.

"Makasih, Mas."

"Siapa yang mau ngasih selamat?" Vincent tertawa melihatku salah paham. "Gue mau lihat foto pernikahan lo. Gue baru percaya dan ngasih ucapan

selamat kalau udah lihat barang buktinya. Nggak usah ngambil foto yang di dompet lo. Yang ada di ponsel lo aja." Dia menunjuk ponsel yang kupindahkan ke tangan kiri ketika menjabat tangannya.

Aku melongo bodoh. Kemungkinan bahwa ada yang akan meminta bukti foto pernikahanku benar-benar di luar dugaan. Tentu saja ada banyak foto pernikahan yang diambil oleh fotografer yang disediakan WO. Sudah dicetak pula. Bukan hanya foto, video juga ada.

Aku hanya tidak kepikiran untuk menyimpan foto dan video itu di dalam ponselku. Pernikahanku dengan Daneswara tidak akan berumur panjang. Untuk apa menyimpan foto yang sudah pasti akan kuhapus lagi nanti? Buang-buang energi saja.

"Nggak ada?" tebak Vincent saat melihat ekspresiku. "Kalau mau bohong itu harus profesional, Nit. Siapin barang bukti untuk mendukung apa pun yang mau lo jadiin materi untuk bohong." Sambil melanjutkan tawanya, Vincent mendahuluiku keluar dari ruangannya. "Tapi cincin lo beneran bagus kok, Nit."

Aku hanya bisa menghela napas panjang. Ternyata jujur bisa lebih sulit dipercaya daripada bohong.

Tujuh

Tentu saja aku sudah melihat album foto pernikahanku. Bersama Mama, untuk mendengarnya mengeluarkan berbagai komentar positif dengan wajah berbinar bahagia.

"Danes ganteng banget di foto ini kan, Nit? Kamu juga cantik banget. Badan kamu tuh ideal banget, jadi kebaya yang pas badan kayak gini cocok banget untuk kamu." Banyak kata "banget" untuk satu kalimat.

Setelah waktu itu, baru kali ini aku membuka-buka album foto pernikahan. Bukan untuk mengaguminya seperti Mama, tetapi untuk memotret ulang beberapa foto untuk kujadikan barang bukti kalau teman-teman kantor tetap menuduhku berbohong.

"Ngapain, Nit?"

Teguran itu membuatku menoleh. Daneswara sudah berdiri di dekatku. Aku terlalu fokus memilih foto yang akan kufoto ulang sehingga tidak menyadari kehadirannya.

Aku langsung tersipu karena tertangkap basah melakukan perbuatan konyol seperti ini. "Eh...." Aku menggaruk kepala salah tingkah. "Teman-

teman di kantor nggak percaya aku sudah nikah saat nanyain cincinku, Mas. Katanya aku nge-*prank* mereka. Jadi aku mau ngasih lihat bukti kalau aku beneran sudah nikah seandainya mereka tetap ngotot nggak percaya."

"Kamu mau nunjukin foto yang kamu fotoin ulang?" tanya Daneswara. Dia tampak menahan senyum. Apa yang kulakukan memang konyol sih. "Itu bakalan aneh, kan? Kasih aku alamat *email* kamu, biar fail foto dan video yang dari WO aku lanjutin ke kamu."

Foto dan video itu memang dikirimkan WO kepada Daneswara. Aku tidak berani memintanya karena takut dia beranggapan yang tidak-tidak. Memfoto ulang foto adalah satu-satunya ide cemerlang yang hinggap di kepalaku untuk mendapatkan barang bukti. Aku tidak mungkin membawa album superbesar dan berat ini ke kantor. Untuk apa juga? Mau pamer pernikahan gadungan?

"Iya, Mas." Aku buru-buru menutup album foto di depanku.

"WA *email* kamu aja sekarang, biar aku langsung kirim failnya. Kalau ditunda, ntar malah lupa."

"Baik, Mas." Aku meraih ponsel, menuliskan alamat surelku, dan langsung mengirimkannya pada Daneswara.

"Memang aneh sih kalau ada teman yang menikah, tapi nggak mengundang temannya sama sekali." Kata Daneswara.

"Kan nikahnya nggak permanen, Mas," aku mengingatkan supaya Daneswara tidak berpikir bahwa aku sengaja menyebar berita pernikahanku. "Seharusnya aku nggak pakai cincinnya ke kantor, tapi repot kalau dibongkar pasang. Takut lupa dipakai di rumah dan ketahuan Mama kalau lepas cincin. Atau cincinnya malah hilang."

Daneswara menatapku lekat. "Setelah beneran nikah gini, aku baru sadar kalau aku ternyata meminta terlalu banyak padamu. Seharusnya Mama menjadi tanggung jawabku, nggak perlu melibatkan kamu. Aku minta maaf ya, Nit."

Aku buru-buru menggeleng. "Aku nggak berkorban apa-apa." Perubahan status dari gadis menjadi janda kelak tidak akan sebanding dengan apa yang sudah Ibu berikan padaku. "Ibu pasti akan bahagia kalau Mama senang. Dan kebahagiaan Ibu dan Mama adalah kebahagiaanku juga. Membahagiakan mereka itu kewajibanku, Mas. Aku nggak menganggap itu sebagai pengorbanan." Aku tersadar kalau aku sudah terlalu banyak bicara. "Makasih fotonya, Mas. Nanti aku buka kalau sudah kuterima. Aku ke kamar Ibu dulu."

"Aku tetap saja merasa nggak enak, Nit." Daneswara menyentuh lenganku sejenak, memberi isyarat supaya aku tidak meninggalkan percakapan begitu saja. "Aku akan merasa lebih baik kalau kamu menerima uang yang tempo hari aku berikan."

"Nggak usah, Mas," tolakku spontan. Utang uangku pada Ibu mungkin bisa dibayar lunas oleh Daneswara, tapi utang budi akan kubawa sampai mati. "Membahagiakan Ibu dan Mama itu bukan pekerjaan, jadi aku nggak perlu diberi imbalan. Aku melakukannya dengan ikhlas kok."

"Tapi...." Kalimat Daneswara menggantung di udara.

"Aku ke kamar Mama dulu, Mas." Aku menggunakan kesempatan itu untuk melarikan diri.

Tapi aku ternyata tidak bisa menjaga jarak terlalu lama, karena Daneswara ikut muncul di kamar Mama.

"Tumben muncul berdua di kamar Mama." Wajah Mama tampak semringah. "Biasanya datang sendiri-sendiri kayak orang musuhan."

"Kemaren-kemaren itu kan Nitha masih cuti, Ma, jadi dia bisa seharian nemenin Mama, jadi pas aku ke kamar Mama setelah pulang kantor, dia sudah masuk kamar. Sekarang setelah dia balik masuk kantor, dia juga baru bisa masuk kamar Mama malam-malam kayak gini."

Syukurlah bukan aku yang harus menjawab penyataan yang berbau protes itu dari Mama.

"Pokoknya, Mama senang banget lihat kalian bisa menyesuaikan diri dengan mudah kayak gini." Mama menggapai tangan Daneswara dan menggenggamnya erat. "Kalian harus saling menyayangi. Pertimbangan bulikmu menyetujui perjodohan kalian adalah karena percaya kamu akan bisa menjaga Nitha dengan baik. Bulik tahu kamu orang yang bertanggung jawab. Orang yang cocok untuk dititipi Nitha yang nggak punya siapa-siapa lagi."

Aku menunduk supaya air mataku yang jatuh tidak terlihat oleh Daneswara dan Mama. Kata-kata Mama mengingatkanku pada Ibu. Perjodohan ini adalah bukti betapa sayangnya Ibu padaku. Dia bahkan berusaha mengatur apa pun yang menurutnya akan menjamin kebahagiaanku. Sayangnya Ibu lupa jika jodoh tidak pernah bisa ditentukan oleh manusia.

Tapi aku tidak menyesali apa pun. Termasuk pernikahan dengan Daneswara ini. Menikah dengannya membuatku tinggal di rumah ini, dan kembali dihujani kasih sayang Mama yang terasa seperti perpanjangan tangan dari Ibu.

"Kamu harus berjanji sama Mama untuk selalu menjaga Nitha, Danes."

Aku tidak mau Daneswara terpaksa menjanjikan sesuatu yang tidak bisa dia tepati, jadi aku buru-buru menyela walaupun tahu itu tidak sopan, "Waduh, aku tadi lupa matiin keran di kamar mandi karena dengar bunyi telepon. Habis teleponan, aku langsung ke sini."

Daneswara mengerti isyarat yang kulempar saat pandangan kami bertemu. Dia buru-buru bangkit. "Kamu di sini aja, biar aku yang matiin."

Aku tidak bisa menjamin kalau Mama tidak akan mengulang permintaannya pada Daneswara untuk menjagaku. Tapi kalaupun itu terjadi, dan Daneswara harus berjanji, setidaknya, dia tidak perlu melakukan itu di hadapanku karena itu akan membebaninya saat kami harus berpisah kelak. Aku tahu Daneswara bukan orang jahat. Janji akan memberatkan hatinya.

**

Peristiwa di kamar Mama itu menjadi tonggak perubahan hubunganku dengan Daneswara. Dia pasti berterima kasih karena sudah aku selamatkan dari keharusan menjanjikan sesuatu yang tidak mungkin bisa dia tepati. Daneswara menjadi lebih komunikatif.

Kami memang belum akrab, tapi suasana di antara kami tidak secanggung di awal-awal lagi. Daneswara tidak lagi menunggu aku tidur dulu sebelum

masuk kamar dan berbaring di sofanya. Dia mulai santai memangku laptopnya, tetap duduk di sofa kebesarannya saat melihat aku masuk ke kamar mandi. Mungkin karena dia tahu kalau aku selalu membawa baju ganti dan sudah berpakaian lengkap saat keluar dari kamar mandi, sebagaimana yang biasa dia lakukan. Tidak akan ada adegan mendapati salah seorang dari kami seluar dari kamar mandi tanpa pakaian yang pantas.

Percakapan kami masih kental dengan basa-basi, tetapi rasanya jauh lebih menyenangkan daripada harus disiksa keheningan ketika terjebak di kamar dalam keadaan terjaga.

Sekomunikatifnya Daneswara, dia tetap saja bukan tipe Faiz yang tidak ragu menggoda dan berkomentar konyol. Dan karena aku tidak terbiasa membuka percakapan lebih dulu, keakraban yang seharusnya ideal untuk menjembatani hubungan kami supaya bisa menjadi teman baik, tidak berjalan terlalu mulus. Tapi kemajuan sekecil apa pun harus disyukuri, sehingga kelak, ketika kami berpisah, suasananya tidak akan lagi secanggung saat memulai hubungan bersyarat ini.

Meskipun aku ragu bisa tetap berhubungan baik dengan beberapa keponakan Ibu yang terang-terangan menunjukkan penolakan padaku, aku tetap berharap bisa menjalin tali silaturahim dengan beberapa orang yang

menerimaku sebagai bagian dari Ibu. Semoga saja Daneswara ada dalam kelompok itu.

Ya, walaupun kalau dipikir-pikir lagi, pasti akan aneh dalam pandangan orang lain seandainya aku dan Daneswara tetap berhubungan baik setelah bercerai. Bukankah biasanya pasangan yang tidak berhasil mempertahankan pernikahan akan memilih menjaga jarak?

Delapan

Aku merasa konyol sendiri setelah menyetok foto-foto bukti pernikahanku, tetapi teman-teman di kantorku tidak ada yang menanyakannya lagi. Sepertinya mereka sudah sepakat untuk percaya kalau aku memang bohong tentang pernikahanku. Sejenis perempuan yang terlalu lama menjadi jones yang kemudian membeli cincin dan berhalusinasi sudah menikahi seseorang yang tidak kasatmata.

Aku juga tidak mungkin ujug-ujug menunjukkan foto itu begitu saja tanpa intro. Jadi aku diam saja. Aku akan menunjukkannya di saat yang tepat, ketika percakapan kami menyerempet soal statusku lagi.

"Nit, ikut gue *meeting* di PI ya!" teriakan Vincent dari pintu ruangannya mengalihkan perhatianku dari layar iMac. "Lima belas menit lagi kita jalan."

Aku mengangguk. "Baik, Mas."

"Wah, makan enak nih!" celutuk Giana yang duduk di sebelahku. "Untung bukan gue yang diajak, karena kalau iya, bisa kalap dan program diet gue berantakan."

Kadang-kadang aku bingung dengan program diet yang sering kali dijalankan Giana karena posturnya sempurna. Malah cenderung kurus untuk ukuran normal orang yang tidak berprofesi sebagai model.

"Kalau lo masih tergoda makanan enak saat sedang diet, itu artinya niat diet lo perlu dilurusin, Gi," Simon ikut dalam percakapanku dengan Giana. "Lagian, lo sok diet itu untuk ngilangin lemak yang mana? Komposisi tubuh lo itu kan hanya terdiri dari tulang, kulit, dan darah aja." Simon mengutarakan apa yang baru saja kupikirkan.

"Gue tetep aja masih kelihatan gendut di kamera, Mon! Kalau lebih kurus lagi, gue kan nggak perlu pakai filter kalau mau nge-*post* foto. Biar bangganya nampol karena bisa nulis *#nofilter* dengan jujur."

Aku tersenyum mendengar pembelaan diri Giana. Dia memang sangat aktif di media sosial, dan jumlah pengikutnya sudah menembus angka keramat satu juta. Sudah termasuk golongan selebgram dan *influencer*. Akhir-akhir ini tawaran untuk *endorse* barang mulai padat, padahal Giana sangat selektif memilih tawaran. Iyalah, tidak seperti aku yang bekerja untuk uang, dia lebih butuh eksistensi dan imej daripada uangnya. Kadang-kadang aku berpikir kalau Giana salah memilih karier. Seharusnya, dengan penampilan yang menakjubkan seperti itu, sejak awal dia berkecimpung di dunia hiburan.

"Kenapa lo nggak *resign* dari sini dan fokus jual diri aja sih, Gi?" Simon lagi-lagi menyuarakan pikiranku, walaupun aku jelas tidak akan memilih diksi "jual diri" itu.

"Enak aja, lo pikir gue PSK! Amit-amit." Giana memelotot. Bibirnya yang dipulas lipstik warna merah muda dan dilapisi *lipgloss* mengilap sempurna tampak manyun.

Simon tertawa. "Lo kan memang jual diri di Instagram dan Tiktok, Gi. Saat lo di-*endorse makeup*, yang lo jual itu muka lo. Saat di-*endorse* pakaian, yang lo jual itu badan lo. Kalau sepatu dan jam tangan, ya, kaki dan tangan lo yang dijual. Itu namanya jual diri. Kalau lo nggak cantik dan postur lo nggak kerempeng, mana ada orang mau nitip produknya untuk lo iklanin sih? Mereka mau bayar mahal karena produk mereka akan kelihatan bagus saat lo pakai."

Dari manyun, Giana tersenyum lagi. "Iya juga sih. Gue pikir yang lo maksud itu jualan selangkangan. Dibayar buat buka paha dan digrepe-grepe orang asing." Dia bergidik. "*No way*!"

"Lo juga susah lakunya kalau lo beneran open BO, Gi. Tarif lo pasti setinggi langit. Harus bisa mengover biaya perawatan muka dan tubuh lo yang luar biasa mahal itu, kan?"

Aku meringis mendengar kata-kata Simon. Itu benar. Biaya perawatan rutin untuk wajah dan tubuh Giana sangat tidak masuk akal untuk ukuranku. Tahun lalu, saat aku ulang tahun, dia memberi hadiah yang katanya "kecil" dengan mengajakku ke klinik kecantikan langganannya. Kami menghabiskan waktu nyaris seharian di sana. Untuk pertama kalinya wajahku di-*skin booster* dan dilaser sekaligus. Tubuhku yang biasanya cukup puas dengan teknologi lulur, juga lantas berkenalan dengan berbagai macam perawatan dengan sinar warna-warni.

Perasaan setelah keluar dari ruang perawatan? Luar biasa segar. Rasanya seperti ular baru ganti kulit. Kinclong. Tapi aku lantas sesak napas setelah mengintip tagihan yang coba disembunyikan Giana. Gila, untuk perawatan kami berdua, dia menghabiskan uang sejumlah gajiku selama 4 bulan. Sejak saat itu, aku tidak lagi percaya saat Giana mengatakan "murah" atau "kecil".

Giana memang tipe orang yang bekerja untuk mengisi waktu dan bersenang-senang, walaupun dia sangat kompeten dengan pekerjaannya. Dia adalah contoh jika perempuan cerdas, cantik, dan baik hati itu beneran ada. Jenis perempuan yang diiklankan untuk menjadi putri-putrian.

"Lo belum tahu perawatan sepupu gue yang beneran artis." Giana terkekeh. "Dia itu definisi dari cantik itu sakit. Perawatan yang ekstrem aja

dia jabanin biar wajah tetep *glowing* dan badan kurus. Gue sampai ngeri dan kasihan. Tapi mau gimana lagi, aset dan kerjaan dia emang menuntut penampilan yang prima. Kalau nggak, dia bisa tergeser anak baru yang masih seger. Makanya gue ogah jadi *full time artist* kayak dia. Capeknya nggak seimbang dengan pendapatan. Gue sih mending kerja kantoran gini, terus sesekali ngambil *endorse*-an saat *weekend* buat IG dan Tiktok biar *feed* gue ada isinya. Walaupun duitnya emang nggak seberapa, gue *enjoy* ngerjainnya. Duit buat belanja-belanja cantik kan disuplai sama bokap gue."

Iya, seperti Vincent, Giana juga level majikan kuadrat. Kalau saja mereka bukan kerabat, mereka pasti akan cocok jadi pasangan. Status dan gaya hidup mereka sama.

"Nit, yuk berangkat sekarang!" Vincent memanggil saat aku masih tekun mendengarkan percakapan Giana dan Simon.

Aku langsung menyambar tas. "Gue jalan dulu ya," pamitku pada Giana dan Simon, dan bergegas menyusul Vincent yang sudah jalan lebih dulu.

"Pakai mobil gue aja ya, Nit," kata Vincent ketika aku sudah berada di sisinya. "Nanti kan mau balik kantor lagi."

"Iya, Mas." Memang lebih praktis begitu. PI toh dekat dengan kantor, jadi kami tidak akan membuang banyak waktu di jalan. "Proyek apa, Mas?" Aku belum diberi tahu ikut *meeting* untuk proyek apa.

"Proyek hotel temen gue. Sebenernya masih agak lama dikerjain sih, karena dia masih ngurus pembebasan lahannya di Maluku. Tapi perencanaan untuk bangunannya udah dimulai. Biar nanti kalau lahan dan segala macam izin udah *fix*, proses pembangunan udah bisa langsung dimulai."

Teman Vincent itu masih muda juga. Aku selalu kagum dengan orang-orang yang sudah punya bisnis sendiri di usia muda. Kebanyakan orang mungkin akan mencibir dengan mengatakan bahwa mudah bagi kalangan orang kaya untuk buka usaha, secara mereka punya modal. *Privilege*. Memang benar, tapi untuk bisa sukses, *privilege* saja tidak cukup. Tetap butuh kerja keras dan kerja cerdas. Uang sebanyak apa pun bisa habis di tangan orang yang salah kalau tidak paham tentang manajemen bisnis dengan segala peluang dan risikonya.

Pertemuan itu tidak lama karena hanya pertemuan awal. Vincent dan Leo, temannya itu, malah lebih banyak membahas masa lalu. Mereka bernostalgia sambil menertawakan kisah konyol mereka saat masih sama-sama kuliah di luar negeri.

Aku hanya menjadi pendengar terbaik karena tidak banyak yang bisa kucatat. Paling-paling aku akan ikut tersenyum saat mereka tertawa, supaya tidak terlihat aneh. Ya kali, aku mematung dengan ekspresi kaku padahal teman semejaku terbahak-bahak.

"Temenin gue beli kemeja dulu sebelum balik ke kantor ya, Nit," kata Vincent setelah kami keluar dari restoran dan berpisah dengan Leo. "Tante gue sedang puber dan kegenitan. Dia bikin acara untuk *wedding anniversary* yang ke-20, dan para ponakannya disuruh pakai *dress code*. Gue butuh kemeja warna *mint*. Aneh banget. Nama warna sekarang aneh-aneh. Variasinya udah kayak makanan aja. Mana acaranya sudah besok. Gue lupa nitip sama si Giana. Tadi gue tanyain, tapi katanya dia udah belanja sejak dapat info *dress code*. Dasar ratu *shopping*."

Aku tertawa saat mendengar Vincent menggambarkan tantenya. Kalau dilihat dari cara bicara, hubungan kekerabatannya dengan Giana memang tidak bisa diragukan.

"Ke toko sana aja, Nit. Yang dekat aja, biar nggak usah keliling." Vincent mengarahkan langkahku menuju salah satu tokoh *flagship* khusus kemeja pria.

Saat hendak masuk toko itu, langkahku spontan terhenti. Aku melihat ada Daneswara di dalam. Bersama seseorang yang aku yakin adalah

perempuan yang sama dengan yang pernah aku lihat juga di mal di dekat rumahnya.

"Kenapa?" Vincent ikut berhenti di dekatku. "Kamu kenal Camilla?"

"Apa?" aku tidak mengerti maksudnya.

Vincent menunjuk dinding kaca di depan kami, ke arah Daneswara dan teman perempuannya berdiri memilih kemeja. Rupanya Vincent mengikuti arah mataku yang sempat terpaku ke pasangan itu. "Itu temenku, Camilla dan pacarnya. Danes *something* gitu. Aku nggak ingat lagi. Cuman pernah kenalan sekilas sih."

Aku buru-buru menggeleng. "Saya nggak kenal, Mas. Saya hanya mendadak kebelet karena terlalu banyak minum. Di kantor tadi juga sempaat minum soda. Saya ke toilet dulu ya. Nanti saya tunggu aja di tempat parkir ya."

Aku bergegas pergi sebelum Vincent sempat merespons. Dunia beneran kecil. Kantorku memang bersebelahan dengan kantor Daneswara, jadi kemungkinan bertemu di sekitar sini tidak mustahil, tapi yang aneh itu adalah bahwa Vincent juga mengenalnya. Walaupun sebagai pacar temannya.

Satu hal yang pasti, aku harus segera menghapus stok foto bukti pernikahanku dari ponsel. Tidak mungkin menunjukkannya pada Vincent setelah tahu dia mengenal Daneswara. Jadi istri pacar temannya bukan hal yang membanggakan.

Sembilan

Suhu tubuh Mama naik hampir dua derajat sehingga hanya tiduran di kamar. Aku berhasil membujuknya menghabiskan bubur dan minum antipiretik supaya dia bisa beristirahat lebih awal.

Setelah itu aku masuk ke kamar mandi untuk berendam. Tubuhku terasa luar biasa pegal. Bukan karena terlalu capek, tapi pertanda jika aku akan segera kedatangan tamu bulan. Meskipun tidak setiap bulan mengalami dismenorea parah, tapi pegal menjelang haid selalu terasa.

Saat Simbok masih hidup, dia akan memberi kompres hangat di bagian bawah perutku ketika nyerinya membuatku menangis. Waktu itu toleransiku terhadap nyeri haid sebelum sekuat sekarang karena belum terbiasa.

Setelah Simbok tidak ada, Ibu biasanya membuatkan teh chamomile atau cokelat panas. Kalau melihat ringisanku berlebihan, Ibu akan memberikan analgesik.

Sekarang, karena mereka sudah tidak ada, aku harus mencari cara sendiri untuk mengatasi ketidaknyamanan tubuhku saat menjelang haid, ataupun saat haid nanti. Tentu saja aku bisa membuat teh, cokelat panas, dan

minum analgesik yang selalu kusediakan untuk berjaga-jaga, tetapi rasanya akan berbeda. Saat tubuh kita tidak nyaman, perhatian orang lain akan menyentuh hati karena membuat kita merasa disayangi. Peningkatan hormon di saat-saat seperti itu membuat perempuan menjadi lebih emosional.

Air hangat yang menyelubungi tubuhku membuatku merasa lebih rileks. Kalau sekarang berada di kamar mandiku sendiri di rumah Ibu, aku akan berendam berlama-lama. Sayangnya aku tidak bisa melakukan hal itu di sini. Daneswara bisa pulang sewaktu-waktu. Dia juga harus menggunakan kamar mandi.

Seandainya kami adalah pasangan suami istri normal, kami bisa berbagi kamar mandi. Aku bisa tetap berendam, sementara Daneswara mandi di bawah pancuran kalau dia memang gerah dan harus mandi di saat yang sama. Tapi karena status kami hanya sebagai teman sekamar, berada di kamar mandi di saat yang sama akan terasa aneh dan tidak nyaman.

Kamar mandi adalah wilayah paling pribadi, tempat kita merasa nyaman untuk menanggalkan pakaian. Tidak mungkin aku dan Daneswara berada di ruangan yang sama dengan pakaian minim, atau tanpa pakaian sama sekali walaupun alasannya sudah kegerahan setengah mati. Gila apa?

Daneswara belum duduk di sofanya saat aku keluar dari kamar mandi, padahal aku sudah buru-buru keluar dari bak mandi sebelum airnya dingin.

Di waktu seperti ini biasanya dia sudah pulang dari kantor. Dia belum pernah lembur selama kami menikah. Meskipun kantor kami bersebelahan, kami pergi dan pulang sendiri-sendiri.

Mama pernah mengusulkan supaya kami pergi ke kantor menggunakan satu mobil saja karena lebih praktis, tetapi raut ragu Daneswara membuatku spontan mengatakan jika aku dan Daneswara terkadang harus bekerja di luar kantor saat harus bertemu dengan klien. Tidak membawa kendaraan sendiri malah akan merepotkan. Daneswara mengamini jawabanku. Sorot kelegaan terpancar dari matanya. Sangat jelas jika dia tidak menyetujui ide Mama itu.

Sambil menunggu Daneswara untuk makan malam bersama seperti biasa, aku kembali menengok Mama. Syukurlah beliau sudah tertidur. Aku memutuskan menunggu Daneswara di ruang tengah sambil nonton TV. Tidak biasanya dia seterlambat ini. Saat menengok ponsel, aku tidak menemukan pesan atau panggilan tidak terjawab dari Daneswara yang aku lewatkan.

Menjelang pukul sepuluh, aku menyerah karena kantuk mulai menyerangku. Aku biasanya memang gampang mengantuk setelah

berendam air hangat dan keramas. Aku lantas kembali ke kamar. Keinginan untuk tidur mengalahkan rasa laparku.

Mungkin Daneswara pergi bersama pacarnya, Camilla. Mereka tidak pernah keluar bersama di malam hari sejak pernikahan kami karena Daneswara selalu pulang tepat waktu untuk makan malam bersama aku dan Mama.

Berbaring di ranjang bukannya membuatku langsung terlelap, pikiranku malah nyalang. Camilla pasti sangat mencintai Daneswara sampai rela melepasnya untuk menikah sementara dengan orang lain. Tidak semua perempuan memiliki keikhlasan seperti itu. Memang hanya sementara, tapi kekasihnya tetap akan berubah status menjadi duda sebelum akhirnya mereka akan menikah dan bahagia selamanya.

Ataukah Daneswara menyembunyikan pernikahan kami dari Camilla? Bisa jadi. Untuk apa memberi tahu sesuatu yang sifatnya tidak permanen? Walaupun dengan alasan berbeda, aku juga akhirnya memutuskan untuk menyembunyikan pernikahanku dari teman-teman terdekatku di kantor, kan?

Aku menggeleng. Kenapa aku harus repot-repot memikirkan Daneswara dan pacarnya? Toh hubungan mereka tidak ada kaitannya denganku. Aku berada di sini untuk Mama, bukan Daneswara, meskipun menikah dengannya.

Kalaupun Camilla tahu dan tidak keberatan dengan pernikahan gadungan Daneswara, itu pasti karena hubungan mereka toh tidak berubah hanya karena Daneswara sudah mengucapkan ijab kabul dengan perempuan lain. Mereka masih tetap bisa bertemu dan menghabiskan waktu berdua, seperti yang kulihat di mal beberapa hari lalu.

Aku akhirnya jatuh tertidur dengan berbagai pikiran tentang Daneswara dan Camilla.

"Aduuuh... siaaall... Astaga!"

Kata-kata itu membuatku terjaga. Kantukku seketika hilang.

"Aduh... aduh... aduh....! Seruan itu diikuti oleh kasur di sebelahku melesak ketika seseorang menghempaskan tubuh. Pasti Daneswara, tidak mungkin orang lain.

Aku mengangkat tubuh untuk duduk supaya bisa melihat apa yang sebenarnya terjadi. Tapi ruangan yang gelap karena lampu sudah aku padamkan sebelum tidur membuat aku tidak bisa melihat dengan jelas. Aku kemudian turun dari ranjang untuk menyalakan lampu.

Cahaya yang menyilaukan membuatku menyipitkan mata. Sekarang aku bisa melihat Daneswara terbaring meringkuk sambil memegangi kakinya.

"Kenapa, Mas?" tanyaku pelan. Aku tidak berani terlalu dekat, khawatir dia keberatan. Walaupun kalau berdasarkan kesepakatan, akulah yang lebih berhak atas ranjang yang sekarang ditempatinya berbaring.

"Jari kakiku terantuk di sofa. Sakit banget!"

Ooh... hanya terantuk saja. Memang sakit, tapi terantuk tidak akan fatal. Aku tahu karena aku juga sering teratuk. Terkadang memang membuat air mata ikut menetes saking sakitnya, tapi nyeri itu akan hilang dalam waktu singkat. Lebih menyiksa sakit gigi daripada sakit karena terantuk.

Aku memilih duduk di kursi rias, menunggu sampai Daneswara bangkit dari ranjang supaya aku bisa kembali ke sana. Aku terus menunggu... tiga, empat, lima menit... tidak ada tanda-tanda Daneswara akan beranjak dari sana. Tangannya masih menggenggam jari kakinya yang sakit. Apakah itu berarti dia mau kami bertukar tempat malam ini? Dia di ranjang dan aku di sofa?

Sebenarnya tidak masalah. Aku hanya perlu penegasan lebih dulu dari Daneswara sebelum pergi ke sofanya dan melanjutkan tidurku di sana. Aku tidak mungkin menanyakannya duluan.

Setelah menunggu selama lima belas menit, tetapi Daneswara belum juga menunjukkan tanda-tanda kalau dia akan pindah dari ranjang, aku terpaksa mendekat.

"Mas sudah makan?" Aku tidak mungkin memintanya pindah, jadi lebih baik memulai percakapan dengan sesuatu yang masuk akal untuk kutanyakan. Aku melirik jam di atas nakas. Danaeswara tidak mungkin belum makan pada pukul satu, tengah malam seperti sekarang sih, tapi hanya pertanyaan itu yang bisa hinggap di benakku. "Kalau belum, biar aku siapin."

Tidak ada respons.

"Mas, aku siapin makan ya?" volume suaraku kunaikkan.

Daneswara mengerang. "Nggak usah. Aku sudah makan."

Suaranya terdengar tidak fokus, dan aku yakin itu bukan karena kakinya terantuk. Kemudian aku mencium bau alkohol. Samar, tapi tetap saja ada bau alkohol. Aromanya sama dengan yang pernah pernah kucium dari Vincent ketika aku mengantarnya pulang dari acara ulang tahun Giana. Waktu itu, Giana memesan sebotol anggur merah saat dia mentraktir kami makan malam di restoran Perancis. Karena aku tidak minum, dan Simon

hanya mencicip sekadarnya karena rumahnya jauh dan harus menyetir, Giana dan Vincent nyaris menghabiskan isi botol itu berdua.

Vincent bilang, dia tidak akan mabuk hanya karena *wine*. Tapi karena khawatir melihat wajahnya yang memerah dan dia tampak sedikit linglung, aku terpaksa memberinya tumpangan sampai ke apartemennya, sedangkan Simon membawa Giana karena rumah mereka searah.

Aku mengambil ponselku di atas nakas dan mulai berselancar mencari cara untuk mengatasi pengar. Aku tidak punya pengalaman sama sekali soal ini, jadi harus mengandalkan bantuan Google, walaupun aku tidak yakin apakah solusi yang diberikannya akan manjur.

Aku memilih cara yang paling mudah di antara beberapa alternatif yang ada. Mencampur sejumput garam dalam air putih yang sudah diberi perasan lemon. Gampang, dan bahannya ada di rumah.

Saat kembali ke dalam kamar dengan segelas air yang sudah kucampur dengan perasan lemon dan garam, Daneswara masih dalam posisi yang sama di atas ranjang.

"Mas... Mas, bangun minum dulu," panggilku. Butuh pengulangan beberapa kali sebelum Daneswara kemudian duduk dan mengurut kepalanya. Aku mengulurkan gelas. "Rasanya pasti nggak enak, tapi

mungkin bisa membantu." Semoga saja begitu. Kalau sudah tidak enak, dan tidak punya efek apa-apa, itu namanya sial.

Daneswara menurut. Dia meminum isi gelas sampai tandas. Dari ringisannya setelah meletakkan gelas itu di atas nakas, aku tahu kalau ramuan yang komposisinya asal-asalan itu pasti terlalu asin dan kecut.

"Aku tadi hanya minum *wine*," katanya. "Perasaan nggak banyak."

Ternyata Daneswara satu perguruan dengan Vincent yang menganggap *wine* serupa dengan soda. Tapi karena aku tidak punya kapasitas untuk menghakimi dan memberi nasihat, aku tidak menanggapi kalimat itu.

"Mas mau makan mi panas?" Dalam drama Korea yang pernah kutonton, ramen panas dan pedas biasanya dimakan pada pagi hari untuk menghilangkan pengar.

Daneswara menggeleng. Dia kembali berbaring di ranjang. "Aku sudah makan. Tadi ada teman yang ulang tahun. Maaf, aku lupa ngabarin kalau akan pulang telat."

"Nggak apa-apa."

"Tidur kamu jadi terganggu."

"Nggak apa-apa, Mas. Aku sudah tidur cukup lama."

Helaan napas Daneswara terdengar panjang dan berat. "Seharusnya aku nggak meminta kamu menikah denganku." Suaranya terdengar parau. "Ini salah. Aku merasa seperti orang jahat, padahal aku nggak bermaksud seperti itu. Tapi karena kejadiannya sudah seperti ini, aku memang jahat."

Lalu hening. Aku masih berdiri di tempatku. Tapi tidak ada suara lagi. Tarikan napas Daneswara terdengar teratur. Dia tertidur.

Aku tidak tahu mengapa, tapi mataku terasa panas. Aku buru-buru mengambil gelas di atas nakas dan keluar kamar.

Sepuluh

Keesokan paginya Daneswara menahan langkahku saat aku hendak masuk mobil. Tidak biasanya. Seringnya, percakapan kami di pagi hari terjadi di meja makan, saat Mama berada di antara kami. Tadi kami sarapan bertiga karena Mama sudah merasa lebih sehat.

"Aku ikut kamu, nggak apa-apa, kan?"

Pertanyaan itu membuatku sadar kalau mobil Daneswara tidak ada di garasi. "Tentu saja boleh, Mas." Aku tidak menanyakan ke mana mobilnya dan bagaimana dia bisa sampai di rumah. Kalau menurut asumsi liarku, dia pasti diantar Camilla. Mungkin orang yang berulang tahun dan membuat Daneswara pulang tengah malam adalah perempuan itu sendiri.

"Biar aku yang nyetir." Daneswara mengulurkan tangan meminta kunci.

"Biar aku saja, Mas. Tadi Malam Mas kurang istirahat, jadi santai aja di mobil." Daneswara sudah segar saat tadi kami sarapan bersama Mama, tapi mungkin saja sakit kepalanya belum hilang. Kata orang-orang (dan film yang kutonton), pengar itu biasanya bertahan cukup lama setelah bangun tidur.

"Semalam aku hanya minum dua gelas *wine* kok. Seharusnya aku nggak mabuk. Toleransiku sama alkohol saja yang jelek. Sekarang aku sudah beneran sadar. Biar aku yang nyetir."

Aku menyerahkan kunci dan memutar menuju kursi penumpang. Aku tidak akan mendebat. Lebih baik aku pura-pura sibuk dengan ponsel sepanjang perjalanan.

Sebelum mulai menyetir, Daneswara memundurkan kursi sopir. Ukuran tungkainya berbeda denganku sehingga butuh ruang yang lebih lebar. Jenis mobil kami juga berbeda. Aku memakai *city car* yang kecil sedangkan dia mengemudikan SUV Land Cruiser yang lebih besar.

Mobil perlahan meninggalkan pekarangan rumah Mama. Hanya ada suara musik dari radio mobil yang mengisi keheningan di antara kami. Aku menunduk menekuri ponsel, membaca berbagai berita remeh yang biasanya tidak akan kulirik kalau tidak terpaksa.

Perjalanan tanpa percakapan itu mulai terasa nyaman ketika Daneswara lantas membuka suara, "Maaf banget untuk yang semalam ya."

"Nggak apa-apa, Mas."

"Kamu jadi harus tidur di sofa karena aku yang tidur di ranjang."

"Nggak apa-apa," jawabku lagi. Rasanya ada yang kurang karena aku hanya mengulang kata-kata yang sama, jadi aku melanjutkan, "Sofanya nyaman kok."

"Itu nggak akan terjadi lagi. Lain kali, aku nggak akan minum lebih dari segelas *wine*."

Aku pikir Daneswara akan bilang tidak akan minum lagi. Tapi apa pun yang dia putuskan toh tidak ada hubungannya denganku. Karena bingung harus merespons bagaimana, kali ini aku diam saja.

"Kenapa nggak pakai mobil satunya? Mobil matik kan lebih enak dipakai kalau sering terjebak macet. Kaki kamu nggak capek."

Maksud Daneswara adalah mobil Ibu yang tidak ikut kubawa di rumahnya. Memang benar kalau mobil Ibu lebih enak dipakai ketimbang mobilku yang manual. Aku hanya tidak enak memakainya setelah kepergian Ibu. Rasanya tidak benar saja memanfaatkan fasilitasnya seenaknya begitu Ibu tidak ada. Mungkin nanti akan kupakai, karena aku toh harus menjual salah satu dari mobil yang sekarang kumiliki. Dua mobil terlalu banyak untukku. Tidak mungkin menjual mobil Ibu karena itu akan menjadi kenang-kenangan seumur hidupku.

"Udah telanjur bawa yang ini ke rumah Mama, Mas."

"Tukar aja."

"Iya, Mas. Nanti aku tukar." Aku yakin Daneswara pasti menganggapku membosankan karena tidak bisa menjadi teman ngobrol yang menyenangkan.

"Biasanya kamu makan siang di mana?" Daneswara mengalihkan percakapan.

"Seringnya di dalam gedung, Mas. Kadang-kadang di luar, terutama kalau ada *meeting* dengan klien." Aku mengusahakan kalimat yang lebih panjang supaya terkesan responsif.

"Ooohhh...."

Hening lagi.

"Aku pernah beberapa kali makan di gedungmu. Diajakin teman karena katanya ada soto yang enak banget. Dan ternyata emang enak."

"Oohhh...." Sadar karena mengimitasi respons Daneswara, aku buru-buru melanjutkan. "Itu pasti soto Banjar Pak Karmin. Emang enak. Aku juga sering makan di sana."

"Kapan-kapan kita bisa makan siang di sana sama-sama ya?"

Aku tahu itu hanya basa basi, jadi tidak ragu untuk menyetujui. "Iya, Mas."

"Kita belum sempat ke ATM untuk memindahkan *mobile banking* dari ponselku ke ponselmu." Daneswara kembali melompat ke topik berbeda. "Karena kebetulan sedang sama-sama, kita bisa mampir di ATM yang ada di depan gedung kantormu."

"Lain kali aja, Mas. Nggak urgen kok." Aku tidak suka membahas masalah keuangan seolah kami benar-benar pasangan.

"Kamu belum pernah memakai kartu itu untuk bertransaksi karena nggak ada notif yang masuk di ponselku. Kamu pasti akan merasa lebih nyaman menggunakannya kalau notifikasi transaksi nggak masuk di ponselku, tapi langsung ke ponselmu sendiri."

Aku tidak nyaman menggunakannya karena itu bukan uangku, tetapi tidak mungkin mengakui hal itu pada Daneswara karena khawatir dia akan tersinggung. "Aku memang belum pernah belanja di mal selama pegang kartu itu, Mas. Lebih sering belanja *online*."

"Makanya, kalau *mobile banking*-nya sudah pindah ke ponselmu, kamu bisa transfer saat belanja. Atau untuk mengisi dompet digital kamu."

Seperti biasa, aku tidak akan mencoba memenangkan perdebatan. Kami akhirnya mampir di ATM untuk memindahkan *mobile banking* dari ponsel

Daneswara ke ponselku. Lebih baik begitu, jadi dia tidak akan menanyakan lagi mengapa aku tidak pernah menggunakan uangnya untuk berbelanja.

"Aku nggak bermaksud membayarmu untuk kesepakatan kita karena sejak awal kamu sudah menolak. Ini hanya bentuk tanggung jawab, karena gimanapun cara kita melihat pernikahan ini, hubungan kita tetap sah secara hukum dan di mata orang-orang. Artinya, aku adalah suami yang harus memenuhi semua kebutuhan kamu. Tolong jangan membuatku merasa semakin bersalah karena sudah menjerumuskan kamu dalam pernikahan ini."

"Mas nggak menjerumuskan aku," ralatku. "Aku menyetujui kesepakatan kita dengan sadar."

"Dengan pertimbangan untuk membalas budi, kan?"

Aku tidak bisa mengatakan *tidak* karena membalas budi Ibu adalah alasan utama mengapa aku menerima tawaran Daneswara. Tapi tidak ada yang salah dengan alasan itu. Aku sudah dewasa dan mengerti semua konsekuensi dari keputusan yang aku ambil.

"Aku mengambil keputusan yang emosional dengan memintamu menikah denganku karena merasa bertanggung jawab pada kebahagiaan dan ketenangan batin Mama. Padahal aku sebenarnya nggak perlu bertindak

sejauh itu. Aku bisa memintamu tetap pindah ke rumah untuk menemani Mama tanpa perlu buru-buru menikah. Kita hanya perlu memberikan kesan sedang melakukan pendekatan. Dampaknya ke kamu nggak akan seburuk setelah kita berpisah nanti."

Sudah terlambat untuk membahas itu sekarang, saat hubungan kami sudah dikuatkan akta nikah yang dikeluarkan negara. Tetapi aku hanya mendengarkan curhat Daneswara tanpa menyela. Dia mungkin butuh mengeluarkan unek-unek supaya merasa lebih baik. Persis yang Simbok selalu lakukan saat Ibu mengeluh tentang pekerjaan, kolega yang menyebalkan, atau macet yang membuatnya kelelahan di jalan. Simbok hanya menyimak dengan tekun sambil mengurut betis atau punggung Ibu, tidak memberikan pendapat.

"Aku boleh mengatakan sesuatu dengan jujur?" tanya Daneswara. Keraguan dalam suaranya membuatku merasa jika apa yang akan dia katakan bukanlah sesuatu yang membuatnya merasa nyaman.

"Mas bisa bilang apa saja. Silakan."

"Kesepakatan kita hanya tentang Mama, jadi kamu nggak perlu bersikap sangat baik padaku. Itu memberatkan aku, Nit. Kamu bisa bilang terus terang kalau ada sikapku yang mengganggumu. Kamu bisa marah padaku. Seperti tadi malam, saat aku pulang dalam keadaan mabuk dan mengambil

tempat tidurmu. Kamu berhak menegur dan memintaku untuk tidak mengulangi itu lagi karena apa yang kulakukan mungkin sudah di luar toleransimu. Kamu nggak boleh diam saja dan memendam kekesalan di dalam hati karena memikirkan kenyamananku. Bukan aku yang berkorban, jadi kenyamananmu seharusnya lebih penting."

"Itu hanya tempat tidur, Mas." Aku melihat gedung kantorku yang melambai-lambai. Aku ingin segera masuk agar bisa memutus percakapan ini. Daneswara tidak perlu kuingatkan supaya tahu kalau apa yang dilakukannya salah. Dia punya hati nurani sendiri untuk menilai kepantasan perbuatannya. Lagi pula, aku tidak mungkin menegur apalagi memarahinya. Dia ponakan Ibu. "Sofanya beneran nyaman kok."

"Ini bukan tentang sofanya. Ini tentang...." Daneswara menyugar. "Nggak apa-apa. Mungkin aku berlebihan karena terus merasa bersalah sudah melibatkanmu untuk masalah yang seharusnya murni menjadi tanggung jawabku."

Aku tidak bisa bertahan lebih lama. "Aku... aku harus masuk kantor sekarang, Mas. Ada pekerjaan yang harus aku selesaikan."

Sebelas

Giana menyerahkan salah satu gelas kopi yang dibawanya kepadaku. "Caffee latte untuk Nitha." Dia meletakkan sisanya di atas mejanya. "Caffee Americano untuk Simon dan gue sendiri. Eh, Simon ke mana?"

"Makasih ya." Giana adalah deskripsi dari anak Sultan yang suka mengover semua biaya makan dan minuman dayang-dayangnya, dalam hal ini, aku dan Simon. Dia akan merasa terhina kalau kami harus membayar sendiri makanan dan minuman kami saat keluar bersamanya. Awal-awalnya terasa tidak nyaman, karena aku tidak terbiasa dibayari orang lain. Tapi lama-kelamaan aku terbiasa juga dengan segala kelakukan Giana yang ajaib. "Simon tadi dipanggil Vincent. Mungkin proyek baru. Musim tender proyek pemerintah udah mau mulai."

"Kirain krisis ekonomi di luar negeri bisa berimbas ke Indonesia, ternyata enggak tuh. Proyek konstruksi tetap saja rame." Bukan menggerutu karena kami berprospek ditimbun banyak pekerjaan, nada Giana lebih pada heran. Kalau ada orang yang tidak pernah tertekan oleh pekerjaan, Giana adalah orangnya.

Pekerjaan adalah hobi yang sangat dinikmatinya. Giana akan panik karena *nail art*-nya yang baru keluar salon rusak tergencet saat membuka laci, atau tatanan rambut cantiknya yang baru di-*blow* terkena gerimis, atau karena terlambat *reapply sunscreen*, tapi bukan karena revisi yang berulang kali diminta oleh klien yang plin-plan. Bagi Giana, mempertahankan penampilan tetap maksimal adalah *fulltime job* yang bisa bikin stres, sementara pekerjaan kantor adalah hobi yang dikerjakan dengan santai selama 8 jam sehari saat tidak lembur. Iya, dia seaneh itu.

"Tadi gue ketemu mantan Vincent waktu pesan kopi," kata Giana sambil duduk di kursinya. "Gue mau seperti dia kalau udah nikah nanti. Gila, baru lahiran empat bulan, udah balik *slim* lagi. Nggak ada tanda-tanda kalau dia pernah gendut karena hamil. Selain olahraga minimal tiga jam sehari, gue yakin dia cuman makan buah dan beberapa lembar selada aja untuk sarapan, makan siang, dan makan malam."

Aku spontan tertawa. "Bukannya itu menyiksa diri?"

"Demi kepuasan, Nit, kepuasan!" seru Giana serius. "Penderitaan lo saat diet akan terbayar lunas saat semua perempuan yang lo temuin netesin air liur saat lihat *body* seksi lo!"

"Kok fokusnya ke perempuan sih?" tanyaku bingung. "Bukannya untuk menarik perhatian laki-laki?" Aku bukan orang yang terobsesi pada

penampilan, walaupun cinta kebersihan dan mencoba merawat wajah dan tubuh sebaik mungkin. Tentu saja level perawatan ala aku berada di telapak kaki Giana. Saat aku melihat perempuan yang sangat peduli penampilan seperti Giana, kupikir, selain untuk mengakomodir kepuasan diri sendiri karena sudah mencapai level tertinggi dalam merawat diri, mereka juga ingin membuat semua orang yang melihat, terutama laki-laki, akan terkesan.

"Gue sih hanya mau menarik perhatian laki-laki yang gue taksir aja. Kepuasan yang hakiki itu adalah dipandang mupeng sama perempuan lain, Nit. Laki-laki hanya mengagumi tampilan kita, tapi nggak pernah sampai jauh-jauh mikirin apa yang sudah kita lakukan untuk dapetin tubuh ideal. Kalau sesama perempuan yang lihat, mereka automikir, 'Orang itu pasti diet dan olahraganya rajin banget'. Dan walaupun disirikin, dalam hati, mereka mengakui hasil kerja keras kita yang nggak bisa mereka lakukan. Semua perempuan pengin punya tubuh ideal, tapi kebanyakan nggak bisa konsisten kerja keras untuk mencapainya."

Aku hanya menggeleng-geleng mendengar sudut pandang yang antimaintream khas Giana.

"Kopi gue nih!" Simon yang baru keluar dari ruangan Vincent mencomot gelasnya dari meja Giana. "*Thanks, Gi, you're the best!* Lo adalah alasan

kenapa tabungan gue pelan, tapi pasti mulai menggendut. Eh, Nit, lo disuruh Vincent ke ruangannya."

Aku menggeser kursi ke belakang dan bergegas ke ruangan Vincent. Si Bos sedang sibuk memelototi layar iMac di depannya.

"Mas memanggil saya?" tanyaku untuk menyadarkan Vincent kalau aku sudah berada di depannya.

"Oh...." Vincent melihatku sekilas sebelum kembali mengamati monitor. "Lo udah dihubungi kontraktor Aneka Karya, Nit?"

"Sudah, Mas." Aneka Karya adalah kontraktor yang mengerjakan gedung anak perusahaan BUMN yang kami menangkan tendernya untuk kami rencanakan pembangunannya. "Nanti siang kami mau ketemu untuk membahas perubahan material yang akan mereka gunakan, karena material yang sudah kita tentukan dalam RKS sulit mereka dapatkan karena butuh dalam jumlah besar."

"*Meeting* makan siang?" tanya Vincent lagi.

"Sebelum makan siang, Mas." Aku melirik pergelangan tangan. "Tadi kami janjian pukul 10."

"Bagus kalau gitu. Gue ikut ya. Trus nanti lo gantian temenin gue makan siang sama Oma." Vincent memamerkan senyum maut yang dulu sering membuat jantungku jungkir balik. Untunglah aku sudah melewati fase itu.

"Oma Lucy?" Aku menatap Vincent waswas. "Saya nggak bisa dan nggak mau ketemu Oma Lucy lagi, Mas."

Seringai Vincent makin lebar. "Tentu saja lo bisa dan mau ketemu Oma, Nit. Gue udah reservasi tempat."

Oma Lucy adalah nenek Vincent dari pihak ibunya. Sebagaimana tipe nenek-nenek Asia pada umumnya, Oma Lucy juga suka merecoki cucu-cucunya dengan pertanyaan jodoh. Tahun lalu, saat diajak Giana menghadiri ulang tahun omanya, teman *akhlakless* itu dengan enteng mengerjaiku dengan menyebutku sebagai pacar Vincent saat Oma Lucy menanyakan pasangan Vincent, dan kapan cucunya itu akan menikah.

Bukannya membantah, Vincent malah terkekeh dan mengiakan lelucon Giana. Dia merangkul bahuku sejenak dan bilang, "Belum bisa nikah, Oma. Nitha muslim, jadi dia ke mesjid, sedangkan aku ke nemenin Mama ke wihara."

Waktu itu aku tidak bisa memberi tahu Oma Lucy kalau dia dibohongi cucu-cucunya karena Giana sudah menyeretku mendekati Simon yang

kalap mengisi piring dengan makanan. Hal lain yang bisa membuat Giana stres adalah melihat temannya makan berlebihan. Dia adalah alarm dan *support system* paling ampuh untuk teman yang sedang menjalani diet.

"Oma Lucy masih percaya Mas Vincent pacaran sama saya?" tanyaku curiga.

"Gue belum bilang kalau kita udah putus. Jadi setahu Oma ya begitu, kita masih rukun sebagai pacar." Vincent terkekeh. "Meskipun awalnya ide Giana jadiin lo tumbal sebagai pacar bohongan gue itu hanya spontanitas, harus gue akuin kalau itu ide brilian karena lo nggak tertarik sama gue, jadi lo dijamin nggak akan baper kalau gue seret-seret jadi tameng kayak gini."

Aku menatap Vincent protes. "Mas, saya nggak mau bohong sama orang tua. Dosa lho." Vincent dan Giana mungkin sudah terbiasa iseng, tapi aku tidak bisa begitu.

"Hanya untuk menyenangkan hati Oma, Nit. Lagian dia kan nggak tinggal di Indonesia. Dia hanya sesekali datang untuk ngerecokin anak dan cucunya sebelum balik lagi ke Shenzen." Vincent membuat gerakan mengusir. "Lo balik kerja deh, sebelum kita keluar."

Aku terpaksa kembali ke kubikelku walaupun masih mendongkol. Nasib jadi anak buah ya begini. Walaupun dekat sama bos dan sudah dianggap teman, tapi tetap saja tidak bisa ngomel seenaknya. Apalagi aku bukan tipe yang suka mengomel. Aku lebih suka makan hati daripada terlibat konfrontasi tidak penting. Terutama dengan atasan.

"Dikasih kerjaan baru??" tanya Giana begitu aku mengempaskan bokong di kursi.

Aku pasti terlihat frustrasi. Jujur, aku lebih suka dikasih tumpukan pekerjaan kantor daripada disuruh berbohong. Kayak aku belum cukup menjalani kebohongan di rumah saja!

"Vincent ngajak makan siang sama oma kalian."

"Kemaren dia nggak datang sih waktu Oma nyuruh cucunya berkumpul di rumah gue. Oma ribut nanyain dan nyumpahin karena dia karena nggak nongol." Giana lantas tersenyum jail. "Lihat cincin lo, Oma pasti seneng banget. Dia pikir kalian sudah tunangan."

Aku menatap Giana pasrah. "Nggak lucu, Gi. Lo kan tahu gue orangnya rada serius dan nggak bisa akting. Kalau bohong pasti ketahuan. Dan gue juga nggak suka bohong."

"Lo nggak usah bohong, itu tugas Vincent. Dia jagonya. Dia lebih dulu pinter bohong daripada belajar jalan. Dan kalau lo nggak mau ditodong tanggal nikah, ya udah, cincinnya dilepas aja kalau ntar ketemu Oma," usul Giana lebih gila lagi.

Aku tidak berani melepas cincin ini sembarangan. Kalau sampai hilang, aku harus menjawab pertanyaan Mama tentang hal apa yang membuatku harus melepas cincin. Apalagi harga cincin ini sangat mahal untuk ukuranku. Aku bisa saja menggantinya, tapi sayang sekali memakai uang tabungan yang kukumpulkan susah payah dengan hidup hemat selama bekerja bertahun-tahun hanya untuk mengganti cincin yang sudah kuhilangkan. Aku anak Simbok, bukan anak sultan seperti Giana. Tidak ada orang yang lebih menghargai nilai uang daripada aku.

"Ini gara-gara elo sih, Gi! Kalau bukan lo yang bilang sama Oma kalau gue pacaran sama Vincent, ini nggak akan kejadian."

"Gue kan cuman mau balas ngisengin Vincent aja, Nit. Dia juga sering ngerjain gue. Kebetulan dan sial aja karena lo ada di sana waktu itu," Giana membela diri. Dia mengibaskan tangan. "Nggak usah dipikirin, santai aja. Oma cuman mau lihat cucunya aja sebelum balik ke Shenzen. Walaupun dia generasi lama, dia paham kok kalau pandangan anak muda sekarang tentang pernikahan udah nggak kayak dulu lagi. Nggak mungkinlah hanya

karena lo dan Vincent datang untuk nemenin dia makan siang lantas ujug-ujug ditodong nikah. Di zaman prasejarah sekalipun, prosesnya nggak kayak gitu juga kali, Nit. Apalagi Oma tahu kamu muslim. Bisa jadi, Vincent malah disuruh putus terus disuruh cari cewek China lain atau yang etnisnya nggak jelas kayak papanya, biar proses nikahnya nggak ribet."

Tetap saja rasanya tidak enak membohongi orang tua. Memang bukan aku yang bohong, tapi membiarkan kebohongan terjadi di depan hidungku sama saja dengan ikut berbohong. Tapi percuma mendebat Giana karena dia tidak akan mau kalah. Aku terpaksa mengembalikan fokusku pada layar iMac.

Namun, aku tidak jadi menemani Vincent bertemu omanya, karena Daneswara menelepon saat aku dan Vincent baru saja selesai *meeting* dengan kontraktor. Daneswara mengatakan jika dia baru saja dihubungi oleh ART yang menjaga Mama. Katanya, Mama terpeleset dan jatuh di kamar mandi, dan sekarang sedang dalam perjalanan dibawa ke rumah sakit terdekat.

"Kalau kamu di kantor, biar aku jemput supaya kita pergi sama-sama, Nit," kata Daneswara.

Sayangnya aku sedang berada di luar kantor. Dan lokasinya tidak searah dengan rumah sakit tempat Mama dibawa. "Aku baru saja

selesai *meeting* di luar, Mas. Mas duluan aja biar lebih cepat sampai. Aku nyusul setelah mampir ngambil mobil di kantor."

"Oke. Hati-hati ya. Jangan ngebut. Mbak Karsih bilang, walaupun ada banyak darah yang keluar dari kepalanya yang terantuk, Mama sadar kok."

"Siapa?" tanya Vincent saat aku kembali di dekatnya setelah tadi menjauh ketika menerima telepon dari Daneswara.

Kalau dia tidak mengenal Daneswara sebagai pacar Camilla, inilah saat yang tepat untuk mengatakan bahwa yang baru saja yang menelepon itu adalah suamiku. Lalu aku akan menunjukkan foto-foto pernikahan yang ada di ponselku (yang sudah aku hapus). Tapi karena Vincent mengenal Daneswara, aku terpaksa harus berimprovisasi.

"Sepupu saya, Mas. Ngabarin kalau tante saya masuk rumah sakit." Aku tidak bohong. Walaupun tidak ada hubungan darah, Daneswara terhitung sepupuku karena Ibu dan Mama bersaudara. "Maaf ya saya nggak bisa ikut makan siang bersama Oma Lucy."

"Di rumah sakit mana? Biar gue anterin ke sana dulu sebelum ketemu Oma di restoran."

Tidak. Kalau Vincent mengantarku, dia tidak hanya akan menurunkan aku di tempat parkir. Dia pasti akan ikut ke dalam. Pertemuan dengan

Daneswara tidak akan bisa dihindarkan. Aku tidak mau keduanya canggung dan salah sangka. Vincent pasti akan menduga kalau Daneswara berselingkuh dariku, sedangkan Daneswara akan merasa malu karena dianggap sebagai laki-laki buaya yang punya istri dan pacar di saat yang sama.

"Nggak usah, Mas. Antar saya balik kantor aja untuk nyambil mobil. Mas juga harus buru-buru ke restoran. Kasihan Oma Lucy kalau dibiarin menunggu lama."

Dua Belas

Luka di dahi Mama sudah selesai dijahit saat aku tiba di IGD. Mama tidak boleh ditemani lebih dari satu orang sehingga aku dan Daneswara terpaksa bergantian masuk. Dokter bilang, setelah diobservasi dan hasil beberapa pemeriksaan yang dijalaninya keluar dan dinyatakan normal, Mama bisa pulang dalam beberapa jam.

Syukurlah, selain luka di kepala, tidak ada hal lain yang harus dikhawatirkan sebagai akibat dari terpeleset di kamar mandi. Karena kalau iya, Mama terpaksa harus dirawat inap. Pengobatan karena kanker saja sudah cukup menyiksa Mama, apalagi kalau harus ditambah dengan perawatan penyakit lain.

Keesokan harinya, aku mengambil cuti dua hari untuk menjaga Mama di rumah. Tidak benar-benar bebas karena aku mengerjakan pekerjaanku di kamar Mama saat dia beristirahat, lalu mengirimkannya melalui surel ke kantor, supaya bisa dicetak Simon dan diperiksa Vincent. Si bos itu rewel soal pekerjaan. Salah satunya adalah memeriksa pekerjaan dalam bentuk cetak, bukan *soft copy*-nya. Pada dasarnya, dia memang menikmati mencari kesalahan dan mencoret-coret hasil pekerjaan kami.

Daneswara juga mengambil cuti sehingga kami seharian berkumpul bertiga di kamar Mama. Seperti aku, dia juga membawa laptop yang akan diutak-atik ketika Mama tertidur.

Sekarang, saat Mama sudah tertidur setelah makan malam, kami duduk bersebelahan di sofa panjang yang ada di kamar Mama sambil memangku laptop masing-masing. Di kamar ini memang sengaja disediakan sofa, karena biasanya, adik-adik Mama yang datang menjenguk Mama akan langsung masuk ke kamar dan menghabiskan waktu di sini.

"Besok kamu bisa masuk kantor," kata Daneswara. Saat kutoleh, matanya fokus menatap layar laptopnya. "Biar aku yang menjaga Mama."

"Aku sudah telanjur ambil cuti 2 hari, Mas. Lagian, kerjaanku nggak akan tertunda karena bisa aku kerjain dari rumah kok." Aku menunjuk laptop. "Yang penting kerjaan beres, meskipun aku nggak masuk kantor."

"Terima kasih ya, Nit."

"Jangan diomongin lagi, Mas," gumamku. Aku bisa meraba ke mana arah percakapan ini hendak dibawa. Aku tidak mau Mama terbangun dan mendengar kami.

"Sudah larut." Danewara mengerti isyaratku dan mengalihkan percakapan. "Kamu ke kamar aja biar bisa tidur lebih nyaman. Pasti capek seharian

nemenin dan melayani Mama. Biar aku yang tidur di sini. Buat jaga-jaga kalau Mama terbangun dan butuh sesuatu."

Aku tidak capek, tapi memang mengantuk. Jadi aku menuruti kata-kata Daneswara. Aku menenteng laptopku dan kembali ke kamar.

Hari ini kami menjadi tim yang kompak dalam melayani Mama. Aku bisa melihat bahwa Daneswara sungguh-sungguh mencintai ibunya. Karena Mama tidak mau digendong dengan alasan masih bisa jalan sendiri, Daneswara akan memapah Mama sampai di kamar mandi setiap kali Mama merasa hendak buang air. Aku yang membantu Mama membersihkan diri, tetapi Daneswara berjaga di depan pintu, siap membawa Mama kembali ke ranjang. Dia tidak pernah meninggalkan kamar Mama. Makan pun dia minta diantarkan ke kamar, supaya bisa makan bersama Mama.

Kami berusaha berinteraksi dengan akrab di depan Mama, dan sepanjang usia perkenalanku dengan Daneswara, hari ini, untuk pertama kalinya aku mendapatkan tawanya. Tawa tulus yang tidak dibuat-buat. Dia memang tertawa pada lelucon yang dibuat Mama, tapi karena dia tertawa sambil melihat ke arahku, aku menganggap tawa itu untukku. Dan untuk pertama kalinya juga aku memberinya senyum lepas. Senyum yang benar-benar berasal dari hati, bukan senyum sebagai tanda sopan santun dan basa basi seperti biasa yang kupaksakan saat kami berinteraksi.

Melihat hubungan Daneswara dengan Mama, dalam hati aku berdoa. Kelak, jika Tuhan memberiku kesempatan untuk bertemu seseorang yang istimewa dan aku akan terikat dalam pernikahan sebenarnya, aku ingin punya hubungan seerat itu dengan anakku. Seseorang yang akan mencintaiku tanpa syarat. Seseorang yang akan aku didik untuk menyadari dirinya berharga dan setara dengan orang lain sehingga tidak akan memiliki mental babu seperti diriku.

Satu hal yang tidak akan kulakukan pada anakku adalah mencoba berperan sebagai Tuhan dengan memilihkan jodoh yang kuanggap pantas untuknya. Seperti yang telah dilakukan Mama pada Daneswara. Aku akan membiarkan anakku memilih jodoh dan menentukan jalan hidupnya sendiri sehingga dia bisa belajar dari kegagalan, atau menikmati kebanggaan karena berhasil membuat keputusan yang tepat berdasarkan pertimbangan logika dan instingnya.

Ketika terbangun keesokan subuhnya dan masuk ke kamar Mama, aku melihat Mama dan Daneswara masih tertidur. Mereka berdampingan di ranjang Mama yang besar dengan tangan bersentuhan. Aku yakin, tadinya tangan mereka bertautan saling menggenggam, sebelum akhirnya terlepas sendiri saat terlelap.

Aku tidak pernah punya hubungan seerat itu dengan Simbok ataupun Ibu. Bukan berarti aku membuat perbandingan dan merasa kecil hati. Sama sekali tidak seperti itu. Aku paham jika Simbok mungkin tidak punya hubungan yang sangat dekat dengan orangtuanya, sehingga dia membesarkan aku dengan pakem yang sama kakunya. Tidak pernah menunjukkan kasih sayang terang-terangan walaupun aku tahu dia mencintaiku.

Ibu juga menyayangiku sejak aku lahir. Aku malah lebih banyak mendapatkan kontak fisik dari Ibu daripada Simbok. Aku ingat jika tangan Ibu lebih sering hinggap di kepalaku untuk mengusap daripada Simbok. Tapi aku tidak pernah tidur berdampingan apalagi berpelukan sepanjang malam dengan Ibu.

Mungkin itu akan terjadi jika sebelum berpulang Ibu sakit terlebih dulu sehingga aku akan berjaga di sisinya sepanjang waktu, seperti Daneswara menunggui Mama. Tapi karena Ibu pergi secara mendadak, aku tidak punya momen yang benar-benar intim dan pribadi dengan Ibu.

Aku memutuskan keluar dari kamar Mama sebelum dia dan Daneswara terbangun dan merasa terganggu dengan kehadiranku. Lebih baik mandi supaya lebih segar sekaligus menghilangkan rasa sendu dan melankolis yang mendadak menghinggapiku.

Ketika aku aku keluar dari kamar mandi, Daneswara sudah ada di kamar. Dia masih tampak mengantuk.

"Mama sudah bangun, Mas?" tanyaku. Mungkin saja Mama butuh bantuanku di kamar mandi kalau masih pusing seperti kemarin saat terlalu banyak bergerak.

"Masih tidur. Mumpung Mama masih tidur, jadi aku bisa mandi biar sudah segar lagi kalau balik ke kamarnya."

"Iya, Mas mandi dulu biar aku yang nemenin Mama sekarang."

Daneswara berjalan menuju kamar mandi dan berhenti di depanku. "Makasih banyak ya, Nit. Kamu udah perhatian dan sayang banget sama Mama. Aku beneran nggak tahu gimana cara membayar kebaikan kamu."

Itu bukan ucapan terima kasih yang pertama dari Daneswara, tapi kali ini dia terdengar sangat tulus mengatakannya. Bukan hanya sekadar di bibir, sorot matanya kental dengan penghargaan dan rasa terima kasih. Dan aku sungguh tersentuh.

TIGA BELAS

Aku mengikuti Vincent masuk lift dengan perasaan tidak menentu. Aku benar-benar tidak mau dia bertemu dengan Daneswara. Aku memang bisa memperkenalkan Daneswara sebagai sepupuku kepada Vincent untuk menghindari kesalahpahaman sehingga dia akan tidak menganggap Daneswara sebagai laki-laki amoral yang memiliki istri dan pacar di saat yang sama. Aku yakin Daneswara bisa menyesuaikan diri dengan sandiwara itu.

Masalahnya adalah, pertama: aku tidak biasa berbohong sehingga sikapku pasti akan kelihatan sangat canggung saat melakukannya. Sikap itu bisa membuat Vincent yang sudah sangat mengenalku akan curiga jika aku menyembunyikan sesuatu.

Kedua: aku tidak mau Daneswara mengetahui kalau aku sudah tahu jika dia punya pacar. Itu membuatnya harus menjelaskan hubungannya dengan perempuan lain padaku. Dia tidak perlu melakukan hal itu. Dekatan kami yang mulai terjalin dengan baik bisa kembali ke level kekikukan seperti tiga bulan lalu, saat kami baru menikah.

Toh kami tidak pernah membuat kesepakatan untuk sama-sama tidak punya hubungan dengan orang lain selama masih terikat dalam pernikahan. Satu-satunya yang kami sepakati adalah membuat Mama bahagia menjalani hari-hari sulitnya selama proses pengobatan penyakit yang prognosisnya sangat buruk. Aku tidak ingin mendahului takdir Tuhan, tapi sepertinya waktu Mama tidak akan terlalu panjang.

"Kok lo tegang gitu sih, Nit?" Vincent menyentuh sikuku. "Nggak sempat sarapan? Harusnya lo pesan makanan dari tadi, nggak usah nunggu sampai jam makan siang gini baru makan. Kerja sih kerja, tapi kalau lo sampai sakit, kantor juga yang rugi karena kerjaan yang lo *handle* jadi telat kelarnya."

“Saya sarapan kok, Mas.” Aku mengawasi tombol lift dengan gelisah. Ini liftnya meluncur pakai kecepatan supersonik sampai meluncur secepat kilat begini? Perasaan, biasanya tidak secepat ini.

“Energi dari sarapan kamu udah kepake sama otak semua tuh. Jadi udah lemes dan kelaparan sebelum waktunya.” Vincent mengeluarkan teori pemanfaatan energi oleh otak.

“Mungkin juga, Mas.” Pikiranku benar-benar buntu, sementara pintu lift akhirnya terbuka. “Mas mau makan apa?” Semoga saja Vincent mau makan sesuatu yang spesifik (dan itu bukan soto) supaya aku punya alasan untuk memisahkan diri darinya.

“Gue ikut lo aja,” jawaban Vincent mementahkan harapanku. “Masa makannya mau pisah-pisah sih?”

Waduuh….

Apakah aku harus mengirim pesan pada Daneswara untuk membatalkan makan siang ini? Aku yakin dia masih berada di gedung kantornya. Butuh sedikit waktu untuk sampai ke sini. Ya, itu lebih bagus daripada membuatnya bertemu dengan Vincent.

Aku buru-buru mengetik pesan untuk Daneswara. Berbohong melalui pesan teks lebih gampang dilakukan daripada berhadapan langsung karena orang yang dikirimi pesan tidak akan bisa membaca ekspresi.

Mas, aku nggak bisa turun. Ada revisi yang harus aku kerjain sekarang juga karena harus segera disetor ke atasan.

Malaikat Atid pasti sangat bahagia bisa menambahkan catatannya di buku daftar dosaku.

Aku menggigit kuku jempolku dengan gelisah saat melihat centang dua di ponselku berubah biru, tetapi tidak ada keterangan kalau Daneswara sedang mengetik pesan balasan.

Maaf, batalinnya di detik terakhir gini, sambungku karena tidak enak hati.

Aku terus memelototi layar ponsel, menunggu centang biru selanjutnya. Dan Daneswara akhirnya mengetik pesan.

Nggak apa-apa. Kabarin aku jam berapa kamu bisa pulang. Biar kita pulang sama-sama, dan mampir makan malam. Pakai mobilmu aja. Mobilku biar kutinggal di kantor.

Aku menarik napas lega sambil memejamkan mata. Rasanya seperti lolos dari kepungan musuh dalam medan peperangan dengan taktik pura-pura tewas. Sangat tidak patriotik, tetapi yang penting selamat.

"Itu *chat* sama siapa sih?" tanya Vincent penasaran. "Ekspresi lo udah kayak nonton balapan GP dan harap-harap cemas karena lihat jago lo nggak paling depan. Untung nggak ada Giana, jadi dia nggak lihat lo gigitin kuku. Merusak kuku termasuk dalam daftar dosa besar versi dia."

Aku spontan melihat ujung kuku yang tadi kugigiti karena gugup. Menurutku tidak apa-apa, tapi menurut Giana pasti sudah cacat.

"Saya mau makan gado-gado aja, Mas." Aku sengaja tidak menjawab pertanyaan Vincent. "Mas tetap mau ikut saya?"

Jangan ikut... jangan ikut... tolong jangan ikut. Aku merapal kata-kata itu dalam hati.

Vincent tampak ragu. "Gue tadi kepikiran soto yang panas, Nit. Soto aja ya?" tawarnya.

Tidak, aku tidak akan ke Pak Karmin. Bisa saja Daneswara memutuskan tetap datang ke sini untuk makan. Mungkin saja niat awalnya memang mau makan di gedung kantorku, jadi dia sekalian mengajakku makan siang. Aku tidak mau tertangkap basah berbohong padanya.

"Kalau Mas Vincent mau makan soto, Mas ke Pak Karmin aja. Saya beneran sedang pengin makan gado-gado. Di Pak Karmin nggak ada." Syukurlah pilihan menuku tidak ada di daftar menu Pak Karmin sehingga aku bisa konsisten menolak.

"Ya udah, kita makan gado-gado aja. Kalau nggak kenyang, kan masih ada sushi pesenan Giana." Nada Vincent terdengar pasrah.

Aku menggerutu dalam hati karena tidak mungkin ngomel terang-terangan. Si Bos ini aneh. Kalau urusan pekerjaan, dia sangat konsisten, persisten, keras kepala, dan keras hati. Giliran makanan, malah lembek dan gampang menyerah.

**

Ini pertama kalinya aku makan di luar bersama Daneswara setelah menikah dengannya. Syukurlah kami melakukannya setelah cukup akrab, sehingga suasananya tidak membuatku terus-menerus melihat pintu masuk dan bertanya-tanya kapan akan bisa segera keluar dari restoran.

Restoran pilihan Daneswara adalah restoran Korea. Sekali lagi syukurlah, karena aku bisa punya kesibukan seandainya keran percakapan kami tidak lancar. Aku bisa membuang waktu dengan membakar daging atau mengaduk-aduk isi panci *samgyetang* supaya terlihat sibuk.

"Aku suka makanan Korea dan Jepang yang bumbunya ringan banget," kata Daneswara di sela-sela suapannya. "Kamu paling suka makanan seperti apa?"

Aku tidak punya kemewahan untuk memilih-milih makanan sehingga bisa menentukan makanan favorit. Sejak kecil, aku makan makanan apa pun yang disediakan Simbok untuk Ibu. Simbok akan menanyakan apa yang Ibu inginkan untuk disiapkan. Dia tidak pernah menanyakan hal yang sama padaku. Bukan aku yang menentukan apa yang akan mengganjal perutku. Jadi kebiasaan makanku menyesuaikan dengan Ibu. Aku menyukai apa pun yang Ibu sukai.

“Aku suka semuanya.” Ibu menyukai bumbu yang agak kuat, jadi aku terbiasa dengan itu. Jujur, makanan di rumah Mama kurang nendang di lidahku. Sekarang aku tahu alasannya. Karena Daneswara lebih suka makanan yang minim bumbu. Aku tidak ingin terdengar bertentangan dengan Daneswara, jadi memilih jawaban netral.

“Yang paling kamu suka apa?” tanya Daneswara lagi.

“Tempe mendoan.” Mungkin aku seharusnya menyebut nama masakan lain yang kedengarannya lebih keren, tapi tempe mendoan adalah makanan yang setiap hari ada di meja makan Ibu. Makanan yang bisa jadi lauk, atau kucomot sebagai camilan saat bersisa. Makanan yang setiap hari kita makan dan tidak membuat kita bosan, otomatis akan menjadi makanan favorit kita, kan?

“Maksudku, selain makanan rumahan, Nit. Makanan apa yang paling sering kamu pesan saat makan di luar kayak gini?”

“Bakso...?” jawabku ragu-ragu dengan nada bertanya. Itu adalah jajanan yang paling sering Simbok belikan untukku saat aku masih kecil. Simbok mengizinkan aku menghentikan mamang penjual bakso yang lewat di depan rumah Ibu sekali seminggu. Atau dua kali seminggu kalau aku berhasil membuatnya merasa kasihan dengan tatapanku yang memelas. Tidak lebih. Simbok sangat perhitungan terhadap uang, padahal Ibu memberinya gaji sangat layak.

Tabungan Simbok yang kuwarisi saat dia berpulang jumlahnya di luar dugaanku. Dia mungkin bisa dinobatkan sebagai ART lokal terkaya se-Indonesia Raya. Bagaimana uangnya tidak banyak, semua pengeluaran kami ditanggung oleh Ibu. Gajinya hanya keluar untuk membelikan aku bakso sekali seminggu. Atau jajanan lain yang harganya tidak seberapa, karena frekuensi pembeliannya yang jarang. Sepertinya, sejak lahir, nyaris semua kebutuhan jajanku lebih sering dipenuhi oleh Ibu.

Setiap kali teringat Simbok, aku menyadari jika dia terlalu keras pada dirinya sendiri. Seharusnya dia bisa lebih santai dan menikmati hidup. Toh Ibu tidak pernah memintanya untuk selalu berada di dalam rumah untuk menggosok jendela yang sudah mengilap dan mengepel lantai yang bersinar tanpa debu.

Aku juga perhitungan terhadap uang, tapi tidak sepelit Simbok pada diri sendiri. Aku belajar dari pengalaman Simbok yang tidak pernah menikmati apa yang sudah dihasilkannya dengan susah payah. Aku membeli barang yang kuinginkan sebagai *reward* pada diri sendiri, selama harganya masuk dalam bujetku karena aku tidak akan berutang hanya karena menginginkan sesuatu. Gaya hidup harus sesuai dengan dompet. Itu prinsip yang aku pegang.

Aku tidak pernah berusaha menyamakan gaya hidup dengan Giana hanya karena kami berteman. Aku tahu kelas sosial kami berbeda. Aku adalah aku, dan Giana adalah Giana. Kami bisa berteman meskipun barang yang melekat di tubuhnya adalah merek-merek yang tidak kenal kata diskon, sedangkan aku hanya memakai merek lokal.

"Oooh...." Daneswara tidak bertanya lagi. Mungkin dia akhirnya menyadari jika yang diajaknya bicara tentang makanan favorit adalah anak dari ART bibinya. Memangnya anak babu bisa punya makanan favorit yang dimasak di restoran Perancis, dengan *topping* caviar?

Namun, terlepas dari topik makanan favorit kami yang tidak imbang, makan malam bersama Daneswara cukup menyenangkan. Aku tidak perlu

khawatir lagi akan terjebak dalam keheningan yang menyiksa saat perjalanan pulang ke rumah.

**

EMPAT BELAS

Kondisi Mama naik-turun. Hari ini Mama bisa terlihat sangat sehat, tetapi keesokan harinya dia akan merasa terlalu lemas untuk beraktivitas di luar kamar. Kadang-kadang aku merasa bersalah karena harus meninggalkan Mama saat dia sedang tidak sehat. Tapi mau bagaimana lagi, aku punya kewajiban di kantor. Pekerjaan sedang padat-padatnya dan tidak mungkin aku tinggal. Sebagai gantinya, aku akan menemani Mama sepulang kantor, dan baru akan meninggalkan kamarnya setelah dia tertidur.

Akhir-akhir ini, Daneswara lumayan sering tidur di kamar Mama, terutama ketika Mama sedang tidak enak badan. Sesering apa pun aku melihat keduanya terlelap di ranjang yang sama, perasaan haru tetap saja menyergapku. Mengingatkan bahwa apa yang mereka miliki adalah ikatan yang belum pernah kurasakan dengan siapa pun juga. Belum, bukan tidak. Aku berharap akan memiliki hubungan seperti itu dengan seseorang di masa depan. Pasangan (siapa pun dia) dan tentu saja, anakku.

Harapan. Aku menggaris bawahi kata itu dalam benak. Karena aku tahu tidak akan mudah menemukan seseorang dengan status janda. Tidak peduli masih perawan, janda ya janda saja. Orang tidak tertarik untuk tahu alasan seseorang menjadi janda. Yang ada di pikiran mereka, janda cerai adalah perempuan yang gagal mempertahankan pernikahan. Dan perempuan yang sudah punya catatan kegagalan lebih sering diremehkan di masyarakat, terutama di kalangan perempuan itu sendiri. Mungkin karena kebanyakan perempuan lebih tertarik menilai hasil akhir daripada proses.

“Minumnya, Mbak.” Suara salah seorang Mbak yang bekerja di rumah Mama membuyarkan lamunanku. Dia meletakkan jus jeruk yang tidak aku minta di meja kecil di sebelah kursiku. Pelayanan prima. Persis seperti Simbok yang menyiapkan semua keperluan Ibu tanpa perlu diberitahu atau diminta.

Aku duduk di dekat kolam renang setelah meninggalkan Mama yang tertidur setengah jam yang lalu. Hari ini kondisi Mama sedang turun. Untunglah hari Sabtu sehingga aku bisa menemaninya seharian.

Tadi, saat Mama jatuh tertidur, Daneswara pamit keluar rumah. Tentu saja aku tidak menanyakan tujuannya. Tapi aku bisa menduganya. Mungkin dia ada janji dengan Camilla. Setelah pernikahan kami, Daneswara pasti tidak punya banyak waktu untuk Camilla. Selain saat peristiwa mabuk tempo hari, Daneswara tidak pernah pulang terlambat. Waktu pertemuan mereka pastilah hanya terjadi di siang hari, saat istirahat. Dan mereka mungkin saja tidak bisa bertemu setiap hari. Akhir pekan seperti ini bisa jadi waktu yang tepat untuk menghabiskan waktu bersama tanpa perlu khawatir dengan batasan waktu.

Aku menggelengkan kepala, mencoba mengusir pikiran yang berputar di benakku. Daneswara dan Camilla bukan urusanku. Untuk apa membuang waktu untuk menganalisis hubungan mereka?

Tapi aku tidak bisa menghilangkan pikiran itu begitu saja. Pandanganku lantas jatuh pada permukaan air kolam yang jernih. Mungkin berenang sebentar bisa mengalihkan perhatianku. Aku bisa melakukannya sebelum makan siang supaya bisa makan dengan lahap. Berenang selalu menguras energi dan mengundang rasa lapar.

Aku belum pernah berenang di kolam ini. Rasanya tidak nyaman saja mengenakan pakaian yang agak terbuka di sini, dan aku tidak mungkin masuk kolam dengan pakaian lengkap karena akan sulit bergerak di dalam air. Daneswara adalah satu-satunya orang yang menggunakan kolam di akhir pekan. Aku hanya melihat dari balik dinding kaca, memilih menghindari area kolam saat dia berada di sana.

Sebelum naik ke kamar untuk mengganti pakaian dengan *legging* dan *sport bra* (karena baju renang tidak mungkin masuk item pakaian yang aku bawa ke rumah ini) untuk berenang, aku mengintip ke kamar Mama. Aku akan membatalkan niat nyebur ke dalam kolam kalau Mama sudah bangun.

“Ibu masih tidur, Mbak,” kata Mbak Halda, asisten yang khusus menjaga Mama saat aku atau Daneswara tidak di kamar Mama.

“Saya di kolam ya, Mbak. Panggil aja kalau Mama sudah bangun.”

“Baik, Mbak.”

Berada di kolam renang yang sejuk memang terasa menenangkan. Ibu yang mengajariku berenang. Katanya, berenang adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki karena ada banyak kegiatan yang akan bisa kita nikmati kalau punya keterampilan berenang. Maksud Ibu pastilah kegiatan yang melibatkan liburan, seperti saat dia mengajak aku dan Simbok ke Bali dan Lombok. Dua tempat di luar Jakarta yang bisa kukunjungi di masa remaja karena kemurahan hati Ibu. Setelah bekerja, langkahku menjadi lebih panjang. Aku sudah pergi ke banyak tempat saat kantor kami memenangkan proyek di luar kota, bahkan di luar pulau Jawa. Seperti kata Ibu, aku memang menikmati perjalanan dinas yang membuatku mengunjungi tempat-tempat baru yang alam dan budayanya berbeda-beda.

Setelah bolak-balik berenang dengan gaya bebas, aku beralih menggunakan gaya punggung. Mengapung telentang membuat aku bisa melihat gumpalan awan putih bersih yang berlatar langit biru. Hari ini sangat cerah. Seandainya Mama sehat, kami bisa menghabiskan waktu berdua di tepi kolam. Tempat ini adalah bagian favorit Mama di rumahnya. Mungkin karena di sini dia bisa melihat beraneka ragam tanaman dan bunga kesayangannya.

Tidak banyak yang bisa dilakukan setelah suami yang seharusnya menemaninya lebih memilih berada di rumah istri muda yang sehat dan bugar, sementara Mama harus terkurung di rumah karena kondisinya tidak memungkinkan untuk mencari hiburan di luar.

Kasihan Mama. Hatinya pasti hancur saat tahu orang yang sudah berjanji untuk menjaganya seumur hidup akhirnya ingkar dan memilih melupakan

ikrar itu. Pikiran itu membuat perasaanku yang sudah tenang terganggu lagi. Kenapa sih aku suka sekali memikirkan urusan orang?

Suasana hati yang mendadak mendung membuatku memutuskan mengakhiri sesi berenang. Sekarang sudah waktu makan siang. Lebih baik aku membersihkan diri dari sisa klorin sebelum makan siang dan kembali ke kamar Mama. Daneswara pasti makan di luar jadi aku tidak perlu menunggunya.

Aku berbalik dan berenang menuju tepi kolam. Kedua tanganku yang sudah bertumpu di tepi kolam, bersiap untuk mengangkat tubuh membeku di tempat. Aku melihat Daneswara duduk di salah satu kursi malas kolam. Aku sama sekali tidak menyadari kehadirannya, jadi tidak tahu sejak kapan dia berada di sana.

Apakah dia tidak jadi bertemu Camilla? Karena waktu yang dia pakai di luar rumah jelas tidak cukup untuk bepergian dengan seseorang. Perjalanan pergi-pulang saja sudah makan waktu banyak.

"Sudah selesai?" tanya Daneswara yang bisa membaca bahasa tubuhku yang hendak keluar kolam.

Seharusnya jawabannya sangat mudah. Tapi kalau aku mengatakan sudah selesai, aku harus keluar dari kolam untuk mengambil handukku yang ada di dekatnya. Dan itu berarti dia akan melihatku berpakaian minim. *Legging* dan *sport bra* sangat sopan untuk dipakai di kolam, tetapi tetap saja terbuka dan mencetak seluruh garis tubuh. Aku tidak terbiasa berpakaian seperti itu di depan orang lain. Aku adalah tipe orang kolot yang berkeliaran di pantai menggunakan blus dan celana panjang. Pakaian minim tidak pernah membuatku nyaman, bahkan jika dipakai di tempat yang seharusnya pantas.

"Mama masih tidur?" Aku memilih menjawab pertanyaan dengan pertanyaan lain. Daneswara pasti sudah dari kamar Mama sebelum ke sini. Mama adalah prioritas hidupnya.

“Masih,” jawab Daneswara pendek.

Bagaimana cara memintanya dengan sopan untuk masuk ke rumah sehingga aku bisa mengambil handuk lebarku tanpa dia harus melihat tubuhku?

“Mas sudah makan?” Mungkin pertanyaan itu akan menimbulkan rasa laparnya sehingga dia buru-buru masuk ke ruang makan.

“Belum. Tunggu kamu selesai berenang dulu biar kita makan sama-sama.”

Pertanyaanku jelas salah. Sekarang aku tidak punya alasan kecuali keluar dari kolam. Kenapa juga aku harus berasumsi kalau Daneswara akan pergi lama sehingga aku bisa bebas berenang sih?

“Mas masuk duluan, nanti aku nyusul,” keluhku pasrah. Tidak ada cara sopan lain untuk mengusirnya dari sini.

Daneswara menyipit menatapku. Dia seperti sedang membaca ekspresiku. Dengan malas, dia kemudian bangkit sambil meraih handukku dan membawanya ke tepi kolam. Dia membentangkan handukku sebagai penghalang di antara kami sehingga aku bisa naik dari kolam. Entah bagaimana, tapi dia ternyata tahu kalau aku mengulur waktu untuk keluar dari kolam karena merasa tidak nyaman terlihat dalam balutan pakaian yang minim.

“Berenang itu olahraga yang bagus untuk menghilangkan stres. Kamu harus sering-sering masuk kolam.” Daneswara berbalik masuk ke rumah setelah aku memegang ujung handuk dan melilitkannya ke tubuhku.

“Terima kasih,” gumamku pelan. Terlalu pelan untuk didengar Daneswara yang sudah menjauh. Tapi syukurlah dia sudah pergi karena mukaku pasti merah padam sekarang.

**

Saat aku turun ke meja makan setelah mengganti pakaian, Daneswara sudah duduk menghadapi piringnya yang masih kosong. Dia benar-benar menungguku, padahal sebenarnya tidak perlu. Dia bisa makan lebih dulu. Aku tidak terbiasa ditunggu untuk makan bersama. Biasanya, akulah yang menunggu.

Setelah Simbok pergi, aku selalu sarapan bersama Ibu. Kami juga makan malam bersama saat dia tidak praktik di akhir pekan. Aku sudah berada di meja makan sebelum Ibu keluar kamar. Aku tidak akan membiarkan Ibu yang menungguku. Ajaran Simbok tidak seperti itu. Kebiasaan tidak mudah dihilangkan.

"Jangan ngambil nasi terlalu banyak," kata Daneswara saat aku hendak menyendok nasi. "Biar nggak kenyang makan nasi. Tadi aku beli bakso untuk kamu. Masih di belakang. Aku suruh dipanasin saat kamu turun dulu biar nggak dingin lagi."

Tanganku melayang di udara. Pelan-pelan aku meletakkan kembali sendok nasi dengan kikuk. "Terima kasih, Mas. Harusnya nggak usah repot-repot," sahutku sungkan.

"Nggak repot kok. Aku tadi keluar ganti oli. Di dekat bengkel ada ruko penjual bakso yang rame banget. Kalau antreannya panjang, harusnya rasanya enak. Jadi aku beli aja. Semoga cocok di lidah kamu."

"Pasti cocok, Mas." Aku tidak mungkin mencela bakso yang dibelinya secara acak kalau memang rasanya tidak enak. "Asal bakso, aku pasti suka."

"Kok nggak jadi ngambil nasi?" Daneswara menunjuk piringku yang masih kosong.

"Aku makan bakso aja, Mas. Kalau makan nasi duluan, takutnya telanjur kenyang." Biasanya aku tidak makan bakso dengan nasi. Bakso adalah makanan yang kumakan sebagai camilan. Kalaupun kupesan pada saat makan siang, waktu itu kondisi perutku pasti tidak sedang kelaparan hebat.

Aku sama seperti orang Indonesia lain yang akan memilih nasi saat perutku keroncongan. Sekarang aku kelaparan, tapi kalau aku makan nasi lebih dulu, takutnya bakso yang dibeli Daneswara untukku tidak habis. Kalau aku makan sedikit saja, mungkin saja dia tersinggung. Aku bertekad untuk tidak menyisakan bakso itu.

Tapi niat suci itu menguap saat melihat bakso panas yang lantas dihidangkan di depanku. Bagaimana cara menghabiskan bakso sebanyak itu? Aku menatap takjub pada empat mangkuk bakso di depanku.

“Mereka jual beberapa varian bakso, dan karena aku nggak tahu kamu suka yang mana, aku beli semuanya saja,” Daneswara menjelaskan sambil tersenyum simpul. Ekspresiku pasti pasti menggelikan.

Tanganku spontan memegang bibir. Syukurlah aku tidak sampai melongo. Ekspresi cengo hanya akan menimbulkan efek komedi karena sama sekali tidak tampak elegan. Bukan berarti aku ingin terlihat elegan di mata Daneswara. Aku sadar posisiku kok. Kalau punya pacar seperti Camilla yang sekelas dengan Giana, tidak mungkin seorang laki-laki seperti Daneswara tertarik untuk mengamati perempuan lain yang penampilannya biasa-biasa saja.

Aku menarik mangkuk yang berisi bakso halus, dan menyuap setelah Daneswara mulai makan. Kuah baksonya bening dan enak. Baksonya juga kenyal, tidak alot ataupun lembek. Syukurlah karena aku tidak harus menghabiskannya dengan terpaksa. Bakso ini sesuai dengan seleraku. Antrean pembeli memang tidak pernah bohong.

“Gimana?” tanya Daneswara setelah aku menyelesaikan beberapa suapan.

“Enak banget, Mas,” jawabku jujur.

“Syukurlah kalau cocok dengan seleramu. Kapan-kapan kita mampir dan makan di sana. Nggak jauh juga dari rumah.”

Pantas saja dia tidak pergi terlalu lama. Aku jadi merasa tidak enak hati telah menduga Daneswara pergi menemui pacarnya karena ini akhir pekan. Seharusnya, aku tidak berprasangka karena tahu Daneswara tidak akan meninggalkan Mama lama-lama saat sedang tidak sehat seperti sekarang.

"Kalau mereka ada di aplikasi, kita bisa pesan *online* kok, Mas. Kita nggak perlu ke sana." Daneswara tdak pernah mengatakan kalau dia juga suka bakso. Sekarang pun, dia makan makanan yang disediakan di atas meja, tidak tampak tertarik pada tiga piring bakso yang masih nganggur yang dibelinya.

"Temanku yang suka makan bakso kayak kamu pernah bilang kalau bakso itu lebih enak dimakan di tempat penjualnya. Katanya, kalau dibungkus dan dibawa pulang, rasanya pasti udah berubah."

Nah, benar dugaanku kalau Daneswara bukan pencinta bakso! Aku tidak mau dia memaksakan diri ke tempat penjual bakso hanya karena merasa perlu membalas budi. Aku yang akan merasa tidak enak sendiri kalau Daneswara harus makan makanan yang tidak dia sukai. Kalau dia tidak makan pun, aku tetap akan merasa sungkan karena sudah membuatnya menjadi sopir yang khusus mengantarku makan bakso langsung di tempat penjualnya.

"Mungkin karena baksonya udah nggak panas lagi, Mas," ucapku memberi alasan. "Kalau udah dipanasin kayak gini, rasanya tetap enak kok."

Seandainya aku membahas masalah ini dengan Giana dan Simon, aku mungkin akan mengemukakan teori masyarakat Twitter tentang ajian penglaris yang katanya dipakai oleh segelintir penjual makanan. Menurut cuitan yang bersahutan di media sosial itu, rasa makanan yang dijual dengan bantuan penglaris memang berbeda kalau dimakan di tempat dengan jika dibawa pulang. Tetapi lelucon itu tidak berpotensi lucu kalau kusebutkan pada Daneswara, jadi lebih baik tidak mengungkapkannya.

"Iya, mungkin juga gitu sih. Aku jarang banget membungkus atau memesan makanan *online*. Biasanya kalau pengin makan sesuatu langsung ke restorannya saja."

Tentu saja. Daneswara hanya perlu memikirkan makanan saat dia sedang berada di luar rumah karena di rumah makanannya terjamin. Berbeda dengan aku yang sangat tergantung pada aplikasi setelah Ibu berpulang, terutama saat aku malas memasak di akhir pekan.

Memasak untuk dimakan sendiri itu tidak terlalu menyenangkan walaupun rasa masakan itu enak. Berbeda dengan kalau makan beramai-ramai. Giana terkadang mengomel kalau makanan yang aku atau Simon pesan tidak enak, tapi seringnya dia tetap menghabiskannya. Ngomelnya jalan, tetapi dia tetap mengunyah. Aku yakin, kalau dia makan sendiri, makanan itu akan berakhir di tempat sampah begitu dicicip dan dia tidak suka.

LIMA BELAS

Kelegaan seorang budak korporat itu adalah setelah pekerjaan yang ditangani beres. Memang hanya sementara sih, karena tumpukan pekerjaan berikutnya akan segera menggunung. Kami tidak digaji untuk bersantai. Tapi setidaknya ada jeda sedikit untuk mengangkat leher dan membebaskan mata dari layar komputer dan berkas-berkas.

Aku sedang berhadapan dengan Vincent, menyerahkan revisi penawaran yang akan diikutkan tender. Setelah ini, aku bisa bersandar manis di kursiku sambil mendengarkan gibahan Giana dan Simon yang tidak pernah membosankan.

Giana dan Simon adalah tipe pendongeng yang bisa membuat cerita yang membosankan sekalipun menjadi enak untuk diikuti. Memang ada orang seperti itu, yang memiliki gaya dan gestur yang menyenangkan untuk didengar dan dilihat. Kalau dalam sinetron, Giana dan Simon adalah kumpulan ibu-ibu kompleks kurang kerjaan yang akan bergosip di depan rumah sambil menunggu penjual sayur langganan lewat.

Aku sendiri adalah kebalikan dari mereka. Aku akan membuat cerita heboh menjadi membosankan dan garing. Mungkin karena aku sudah terbiasa menjadi orang yang lebih sering mendengar dan menahan pendapat sendiri, sehingga saat bercerita, aku tidak bisa lepas dan ekspresif seperti Giana dan Simon.

“Sudah oke semua kan, Mas?” tanyaku begitu Vincent selesai memeriksa berkas yang aku serahkan.

Vincent mengangguk. “Oke, Nit. Hanya revisi minor banget. Kalau masih salah sih keterlaluan.”

Aku berdiri. Saatnya untuk bergabung dengan Giana dan Simon. Kami mungkin harus merayakan kemerdekaan sesaat ini dengan makan di luar gedung. “Permisi, Mas. Say—”

“Oh, sebelum lupa, gue traktir makan malam ya, Nit,” potong Vincent. Bareng Giana dan Simon.”

“Yakin banget kita menang tender, Mas?” Vincent atasan yang royal. Dibandingkan karyawan lain, aku memang lumayan dekat dengannya karena akrab dengan Giana, sepupunya. Saking seringnya, aku tidak bisa mengingat sudah berapa kali ditraktir makan siang oleh Vincent. Memang tidak enak, tapi masa aku harus ribut di depan kasir setiap kali kami makan siang bersama? Apalagi biasanya kami tidak hanya berdua saja. Tidak mungkin aku ngotot membayar sendiri, padahal teman lain (biasanya Simon dan Giana) tenang-tenang saja.

“Masa mau traktir makan malam saja harus nunggu hasil tender dulu sih?” gerutu Vincent. “Lo pasti lupa kalau hari ini gue ulang tahun ya? Tadi pas masuk kantor udah ditagih traktiran sama Giana.”

“Wah, selamat ulang tahun, Mas.” Aku benar-benar tidak ingat kalau hari ini Vincent ulang tahun, padahal tahu tanggal lahirnya. Kesibukan membuatku lupa menghubungkan tanggal hari ini dengan ulang tahun Vincent. “Panjang umur, sehat, dan murah rezeki ya, Mas.” Aku mengopi ucapan ulang tahun yang standar.

“*Thanks*, Nit. Jodohnya nggak sekalian didoain?” Vincent menyengir lebar.

Aku ikut meringis. “Jodoh Mas Vincent kan gampang. Tinggal tunjuk aja dari antrean yang ada. Nggak mungkin ditolak.”

Vincent tertawa. “Berarti, kalau gue nunjuk orang yang nggak ngantre, kemungkinan ditolak pasti ada dong ya?”

Kalau orangnya punya masalah dengan penglihatan dan belum kenal karakter Vincent, kemungkinan ditolak pasti ada. Tapi kalau orang itu sudah kenal Vincent, sulit membayangkan bisa menolak laki-laki dengan kualitas seperti itu. “Memang pasti ada kemungkinan ditolak, Mas. Kalau nggak ngantre, dia pasti sudah punya pasangan.”

"Ya kali, orang kayak gue mau jadi perebut pasangan orang lain. Kayak nggak bisa dapat yang *single* aja," Vincent lagi-lagi menggerutu saat aku tertawa melihat ekspresinya. Dia mengibaskan tangan, mengusirku keluar. "Bilang sama Gi supaya dia aja yang reservasi tempat."

"Baik, Mas." Aku keluar dari ruangannya.

Seperti yang kuduga, Giana dan Simon yang sudah lebih dulu menyelesaikan pekerjaan, sedang berhahahihi menggosip.

"Lo disuruh reservasi tempat untuk nanti malam sama Bos." Aku menyampaikan pesan Vincent pada Giana.

Giana mengangkat jempol. "Siap. Mau sekalian *clubbing?* Kapan lagi kita bisa morotin Vincent kalau bukan sekarang? Mumpung dia ulang tahun!"

"Jangan diporotin dong, Gi," protes Simon. "Kurang baik apalagi Vincent sama kita? Dia nyebelin hanya saat kerjaan numpuk aja, dan itu wajar banget. Kalau anak buahnya nggak digalakin, target nggak bakal tercapai, dan bonus bisa lepas dari tangan kita. Lo sih enak, kantor lo anggap tempat piknik. Sumber utama duit lo kan dari ortu. Nggak kayak gue sama Nitha. Kantor tuh hajat hidup, tahu!"

"Apaan sih!" sungut Giana sebal. "Gue paling malas deh kalau bahasannya bolak-balik ke duit."

"Kan lo yang mulai, Gi. Lo yang ngusulin untuk morotin Vincent. Morotin itu berarti duit, kan? Kok malah jadi lo yang bete sih?" Simon ikut cemberut. "Tumben-tumbenan juga lo sensi gini. PMS lo ya?"

"Iya… iya, gue yang sensi," tukas Giana. "Sori deh. Jadi gimana, makan malam lanjut *clubbing*, kan? Mumpung Jumat nih. Pulangnya kita bisa tidur sampai senin pagi."

"Itu tidur apa mati suri, Gi?" Simon terkekeh.

Ucapan Giana tentang *clubbing* membuatku teringat pada Daneswara. Kami biasanya pulang bersama. Aku tidak mungkin mengajaknya ikut makan malam bersama teman-temanku, apalagi sampai ke kelab.

"Nanti malam itu...," ujarku ragu-ragu. "Gue boleh nggak ikutan, kan?" Rasanya tidak enak saja mengatakan pada Daneswara untuk pulang lebih dulu karena aku harus ikut ke acara ulang tahun bosku.

"Yaaaa... masa lo nggak ikut sih?" sungut Giana tidak terima. "Emangnya lo ada acara lain? Bukannya lo udah tinggal sendiri setelah ibu lo nggak ada?"

Hubunganku dengan Giana dan Simon dekat di kantor, tapi di luar itu, mereka punya lingkar pertemanan sendiri, jadi kami bukan jenis teman yang akan saling mengunjungi di akhir pekan. Selama kami berteman selama bertahun-tahun, kunjungan Giana di rumah Ibu bisa dihitung dengan sebelah jari tangan. Satu-satunya kunjungan Simon ke rumahku adalah ketika datang melayat Ibu.

"Gue sekarang tinggal di rumah tante gue," sambutku terus terang. "Biar bisa nemenin dia."

"Kenapa harus lo yang temenin sih? Emangnya dia nggak punya anak?" Simon ikut masuk dalam percakapan kami.

Dia punya anak, suamiku. "Ada, tapi laki-laki. Tante gue sedang sakit, jadi merasa lebih nyaman curhat sama perempuan," kataku asal saja.

"Izin aja, Nit," bujuk Giana. "Lo kan jarang ke mana-mana setelah pulang kerja. Nggak mungkin nggak dikasih izin, kan?"

Tentu saja pasti diizinkan. Masalahnya aku yang sungkan meminta izin pada Daneswara. Ini bukan soal izin pada Mama. "Tapi...."

“Pokoknya lo harus ikut!” tegas Giana tidak mau dibantah. “Gue sekarang mau reservasi di Javanegra Gourmet. Untung gue punya orang dalam jadi bisa dapat tempat untuk *private dining* biar pesannya mepet kayak gini.”

Aku hanya bisa menarik napas panjang. “Tapi gue nggak bisa ikutan kalau kalian lanjut ke kelab ya. Gue pasti jadi patung aja di sana. Gue ikut makan malamnya aja.”

Giana yang menunggu teleponnya tersambung, hanya mengangkat jempol dan tersenyum jail karena berhasil memenangkan perdebatan denganku.

Mas, aku bakal pulang telat karena bosku ulang tahun dan dia mengundang kami makan malam. Mas pulang duluan aja.

Aku mengirimkan pesan itu pada Daneswara. Aku tidak punya pilihan. Rasanya seperti terjebak di tengah. Menolak ajakan Vincent, yang walaupun diucapkan sambil lalu terkesan tidak menghargai bos.

Balasan Daneswara datang tidak lama kemudian.

Acaranya di mana, biar aku tunggu di dekat situ? Supaya kamu nggak pulang naik taksi online.

Javanegra, Mas. Tapi kayaknya bakalan lama. Mas pulang duluan aja, biar bisa ketemu Mama dulu sebelum Mama tidur.

Kali ini jawaban Daneswara datang lebih lama. Aku tahu dia tidak akan mendebat saat aku menyebut Mama.

Oke. Hati-hati ya.

Pesan susulan masuk beberapa menit kemudian. *Bawa mobilku aja supaya kamu nggak usah naik taksi. Nanti aku antar ke kantormu.*

Aku tidak akan memakai mobil Daneswara. Takut mobilnya yang mengilap dan mahal itu kenapa-kenapa.

Nggak usah, Mas. Perginya bareng teman-teman kok. Pulangnya baru naik taksi. Taksi online aman kok.

**

“Ikut gue aja, Nit.” Vincent mengarahkan langkahku menuju mobilnya saat aku hendak menumpang pada Giana.

“Tapi....” Aku menatap ke arah Giana, berharap dia yang akan mengatakan kalau aku sudah minta izin untuk menumpang padanya. Tapi Giana sedang asyik cekikikan dengan Simon. Entah apa yang mereka bahas sampai harus berbisik seperti itu.

“Ikut gue juga bakal sampai ke tujuan kok. Giana udah ngasih tahu kita bakal makan di mana.”

Aku terpaksa mengikuti Vincent. Aku sudah biasa menumpang di mobilnya, tapi itu kecuali tidak ada pilihan karena kami memang hanya pergi berdua karena urusan pekerjaan. Kalau ada pilihan seperti sekarang, aku lebih suka ikut Giana. Ngobrolnya lebih enak, karena kami tidak perlu membahas soal pekerjaan, sehingga kami tidak akan kehabisan bahan obrolan. Tidak ada momen hening karena Giana suka bicara. Aku hanya perlu mendengarkan kalau tidak ingin berkomentar. Atau ikut tertawa di bagian yang lucu.

Kadang-kadang aku sendiri heran mengapa Giana dan Simon yang asyik seperti itu mau melibatkan aku dalam lingkaran mereka, padahal ada teman kantor lain yang dijamin tidak membosankan seperti aku. Apa mungkin mereka butuh pelengkap yang berfungsi sebagai tong sampah unek-unek? Karena semua rahasia yang dipercayakan padaku dijamin tidak akan bocor halus, merembees, apalagi sampai tertumpah. Aku teguh memegang rahasia.

“Gue jadi ingat terakhir kali kita malam berempat, lo harus ngantar gue pulang karena gue kebanyakan minum *wine*,” Vincent membuka percakapan saat mobilnya sudah keluar dari area kantor. Dia mengikuti mobil Giana dan Simon yang jalan lebih dulu. “Malam ini gue nggak akan minum banyak karena harus gantian nganterin lo pulang.”

“Saya bisa pulang sendiri kok, Mas.” Aku buru-buru menolak. Aku enggan mengulang cerita tentang Mama yang tadi sudah kukisahkan pada Giana, karena Vincent pasti akan menanyakannya saat dia tidak mengantarku ke rumah Ibu yang pernah dia kunjungi. “Banyak taksi *online*. Saya nggak mau merepotkan Mas Vincent.”

“Nggak repot kok. Kan sekalian pulang juga. Tapi kenapa lo akhir-akhir ini nggak bawa mobil ke kantor? Capek nyetir?”

“Saya ikut sepupu saya yang kerja di gedung sebelah, Mas.” Semoga saja Vincent tidak akan menanyakan nama, karena aku tidak mau berbohong.

“Emang enak sih kalau berangkat dan pulang barengan karena nggak bakal bosan di jalan. Jadi sepupu lo itu nyamperin tiap hari? Rumah kalian dekatan dong?” tanya Vincent beruntun.

Ternyata harapanku untuk tidak mengulang cerita tentang Mama dan alasan kepindahanku tidak terkabul. Aku terpaksa bercerita lagi.

“Tapi jarak ke kantor jadi lebih jauh dong.”

“Nggak beda jauh kok, Mas. Arahnya aja yang lain. Tapi karena saya nggak nyetir, jadi nggak secapek kalau nyetir sendiri.”

“Malas ngabisin waktu di jalan itu yang bikin gue ngambil apartemen di dekat kantor.”

Aku menggerutu dalam hati. Vincent sih enak. Mau beli apartemen atau rumah di mana saja bukan masalah. Beda dengan kaum kelas pekerja

seperti aku yang harus pintar mengelola keuangan kalau tidak mau keteteran. Tabungan besar pun kalau tidak dikelola dengan baik bisa ludes.

“Semua orang pasti akan berpikir seperti Mas kalau punya uang untuk beli apartemen di dekat kantor,” aku mengeluarkan pikiranku. “Sayangnya gaji sebagian besar orang itu hanya cukup untuk membiayai kebutuhan dasar. Kalau nggak hemat, malah nggak bisa nabung.”

Vincent tertawa. “Akhirnya balik ke *privilege* karena punya orangtua yang mampu ya? Tapi emang benar sih, apartemen itu nggak gue beli sendiri. Itu dibeliin ibu gue. Kalau beli sendiri, bisa bangkrut gue.”

Bangkrut versi Vincent tentu saja beda dengan definisi dari bangkrut yang aku pahami. Bangkrut versi kebanyakan orang adalah ketika mesin ATM meminta maaf karena tidak bisa melanjutkan transaksi yang diminta sebab saldo dalam rekening tidak mencukupi. Sedangkan bangkrut versi Vincent adalah rekening yang masih menyisakan angka dengan jumlah nol yang membutuhkan kalkulator untuk dihitung.

“Ibu Mas Vincent nggak berniat cari anak angkat?” Aku mencoba bercanda supaya Vincent tidak bosan karena responsku yang datar.

“Ibu gue lebih tertarik cari menantu daripada anak angkat sih,” balas Vincent dengan candaan juga.

Aku langsung diam karena tidak tahu harus merespons bagaimana. Ternyata berteman lama dengan Giana dan Simon tidak membuatku ketularan asyik juga. Aku belum bisa membalas lelulon dengan guyonan lain dengan spontan. Seharusnya aku tidak mencoba melakukan sesuatu yang tidak kukuasai ilmunya. Hanya membuatku mati gaya seperti sekarang.

Untunglah ponsel Vincent berdering dan dia mengalihkan perhatian pada telepon masuk. Huufftt....

ENAM BELAS

Pandanganku spontan memindai Daneswara yang tertidur lelap di atas ranjang saat aku masuk kamar. Aku meletakkan tas pelan-pelan, lalu berjingkat-jingkat mengambil baju tidur sebelum masuk kamar mandi. Sebenarnya sudah terlalu malam untuk mandi, tapi aku sudah terbiasa mandi sepulang kantor. Mandi selalu membuat tidurku lebih nyenyak.

Tadi aku tertahan lama di restoran. Makan sambil ngobrol itu menghabiskan banyak waktu. Aku juga tidak enak pamit lebih dulu sementara teman-temanku tampak menikmati makanan yang bisa kami lihat proses persiapannya.

Saat keluar dari kamar mandi, aku melihat posisi Daneswara masih sama. Dia pasti ketiduran karena tidak mungkin sengaja mengambil tempatku. Tidak masalah. Aku bisa tidur di sofanya.

Sebelum ke sofa, aku menarik selimut untuk menutupi tubuh Daneswara supaya dia tidak kedinginan. Tapi rupanya gerakanku tidak selembut yang aku maksud karena Daneswara langsung terbangun. Dia mengerjapkan mata beberapa kali sebelum menatapku yang berdiri kaku di sisi ranjang. Aku buru-buru melepas ujung selimut yang masih kupegang. Salah tingkah level tinggi.

Daneswara berdeham. “Maaf, aku ketiduran di ranjang kamu.” Suaranya masih mengantuk.

“Nggak apa-apa, Mas,” sahutku cepat. “Aku bisa tidur di sofa kok.”

“Jangan, biar aku pindah.” Daneswara menyibak selimut yang belum kupakaikan sempurna di atas tubuhnya. Dia bangkit dan berjalan menuju sofanya.

Langkahnya limbung. Mungkin karena dia belum sepenuhnya sadar. Aku spontan menahannya, takut dia terjatuh. Sebenarnya bukan manuver pintar

karena kalau dia benar-benar terjatuh, aku akan ikut bersamanya. Ukuran tubuhnya jauh lebih besar dari aku.

“Duduk dulu, Mas.” Aku setengah mendorongnya kembali ke ranjang karena letaknya lebih dekat daripada sofa. Lebih baik nyawanya berkumpul dulu sebelum berpindah tempat.

Aku baru saja melepaskan tanganku dari pinggang Daneswara ketika dia menarik dan menggenggamnya. Mau tidak mau, aku terpaksa ikut duduk di sisinya, karena tidak mungkin merunduk. Posisi tubuhku rasanya aneh.

“Aku nggak bisa tidur di dekat Mama.” Suara Daneswara sarat keluhan. “Sulit untuk nggak sedih melihat kondisinya. Aku nggak mau Mama melihat anak laki-lakinya sampai menangis. Tapi sulit untuk terus pura-pura kuat. Aku merasa waktu Mama nggak banyak lagi.”

Aku ingin menghiburnya, tetapi tidak tahu harus bilang apa. Aku tidak diberkati dengan kemampuan berkata-kata.

“Aku sudah sangat terbiasa dengan keberadaan Mama di dekatku. Aku sudah dewasa, tapi tetap saja sulit membayangkan hidupku tanpa Mama. Mungkin karena aku anak tunggal dan Mama selalu memanjakanku.”

Aku tetap diam. Tatapanku tertuju pada tautan tangan kami. Ini adalah interaksi kami paling dekat setelah pose yang diatur oleh fotografer yang mengambil gambar pernikahan kami. Meskipun ini bukan sentuhan romantis yang melibatkan perasaan, tapi jantungku memukul kuat. Aku sampai khawatir kalau Daneswara sampai mendengar detaknya.

“Terima kasih sudah memberikan kebahagiaan pada Mama di saat-saat terberat dalam hidupnya ya, Nit. Aku benar-benar berutang budi padamu.”

Sebenarnya Daneswara tidak perlu terus-terusan mengulang kata-kata itu karena aku tidak menganggap apa yang kulakukan ini sebagai pengorbanan yang mengharuskannya merasa berutang budi. Kalau mau

membandingkan, Ibu memberikan lebih banyak untukku daripada yang bisa kulakukan untuk Mama. Tanpa Ibu, aku tidak akan ada di sini dan merasakan semua kemudahan yang kudapatkan sekarang.

Kalaupun tetap berkeras mau membuat perbandingan di antara kami, dihitung menggunakan rumus matematika apa pun, jumlah utang budiku tetap saja jauh lebih besar. Daneswara hanya berutang jasa karena aku bersedia istri jadi-jadiannya untuk sementara waktu, sedangkan aku berutang segalanya pada Ibu sejak sebelum aku dilahirkan. Ya materi, kasih sayang, pokoknya, semua.

"Kamu memberikan perasaan tenang yang aku pun sebagai anak Mama nggak bisa berikan," lanjut Daneswara. "Aku tahu kalau apa yang aku minta dari kamu mungkin nggak berperasaan karena terkesan memanfaatkan kamu, tapi melihat kegembiraan Mama walaupun kondisinya makin melemah, aku nggak merasa menyesal. Aku jahat banget, kan?"

Dari tautan tangan kami, aku mengangkat kepala menatap Daneswara. "Mas nggak jahat. Anak yang berbakti pada orangtuanya nggak mungkin jahat." Akhirnya aku bisa menemukan kalimat yang bisa kuucapkan dengan lancar.

Tapi keputusan menatap Daneswara itu salah besar. Seharusnya aku mengucapkan kalimat bijak itu sambil menunduk saja. Karena ketika sorot mata kami bertemu, rasanya seperti berada dalam pusaran medan magnet yang berbeda kutub. Aku ingin melepaskan tatapan, tapi tidak bisa. Rasanya seperti dimantrai.

Keheningan seketika membungkus kami. Bukan keheningan seperti saat kami berada di dalam mobil ketika keran kata-kata kami mendadak mampet. Ini hening berbeda yang tidak bisa kugambarkan dengan kata-kata. Yang kutahu hanyalah bahwa detak jantungku memukul kencang, lebih kuat daripada tadi. Rasa mulas yang semula tidak ada mendadak menghinggapi perutku. Aku tidak bisa menyalahkan makanan yang tadi

kumakan di restoran mahal pesanan Giana, karena tahu mulas yang kurasakan ini tidak ada hubungannya dengan saluran pencernaanku.

Aku tetap membeku, terpaku dalam posisi patung saat wajah Daneswara mendekat padaku. Embusan napasnya terasa hangat di wajahku saat dia memiringkan kepala. Bibirnya kemudian berlabuh di bibirku. Meskipun itu hanya pertemuan dua bibir yang terkatup, rasanya tetap saja mengejutkan. Aku belum punya pengalaman seperti itu sebelumnya.

Aku menghabiskan masa kuliah untuk belajar keras supaya tidak mengecewakan Ibu. Ketika kemudian tertarik pada lawan jenis, hatiku menjatuhkan pilihan yang salah karena menargetkan Vincent yang jelas di luar jangkauanku karena banyaknya perbedaan di antara kami. Setelah periode Vincent lewat, aku belum pernah merasakan debaran jantung lagi saat menatap seseorang. Sampai saat ini.

Ketika Daneswara menjauhkan wajahnya dan memberi jarak pada bibir kami, aku pikir dia akhirnya sadar telah melakukan kesalahan. Menciumku jelas adalah kekhilafan yang sedang disesalinya. Apalagi setelah dia melepaskan genggamannya di tangankku. Ya Tuhan, ini pasti akan canggung! Aku tidak bisa membayangkan harus membahas kejadian ini, saat Daneswara meminta maaf, dan aku akan berpura-pura seolah apa yang baru saja terjadi bukan sesuatu yang harus dibicarakan. Hanya kekhilafan yang harus dimaafkan dan diterima.

Tetapi ternyata dugaanku keliru. Tangan Daneswara berpindah ke wajahku, merangkum kedua belah pipiku sebelum kembali menciumku. Kali dengan bibir terbuka, yang seolah membujuk bibirku untuk mengikuti iramanya.

Kalau tadi jantungku memukul kuat, sekarang jantung itu seperti lolos dari tempatnya dan jatuh ke pangkuanku. Tubuhku seolah kehilangan kekuatan sehingga aku berpegang pada kaus di dapan dada Daneswara. Mencengkeramnya kuat, takut benar-benar tumbang.

Jadi seperti ini rasanya berciuman. Pantas saja hampir semua film Hollywood dan drama Korea memasukkan sebagai adegan wajib. Perasaan ketika menontonnya berbeda jauh dengan saat melakukannya sendiri. Aku bisa merasakan mataku terpejam, meresapi rasa yang ditimbulkan oleh gesekan bibir kami.

Mata yang tertutup membuat kemampuanku menangkap sensasi rasa menjadi lebih tajam. Aku bisa menangkap desah napas kami yang memburu dan menjadi lebih pendek-pendek. Terutama setelah bibir Daneswara berpindah ke leherku dan tangannya menyusup dalam pakaian tidurku.

Ketika aku membuka mata dan tatapan kami bertemu saat wajah kami menjauh, aku bisa mengenali hasrat di matanya, padahal aku sama sekali tidak berpengalaman. Tapi aku tahu itu gairah. Dan kurasa dia bisa membaca penerimaan di sorot mataku karena dia merebahkanku di atas ranjang yang seharusnya hanya kutempati sendiri.

Aku tahu jika apa yang kami lakukan salah, karena tidak termasuk dalam kesepakatan yang sama-sama kami setujui. Memang bukan dosa, tapi tetap saja salah. Tapi anehnya terasa benar dalam alam bawah sadarku karena respons tubuhku memberikan sinyal pembenaran itu.

Aku nyaris tidak bisa tertidur sepanjang malam. Mata dan pikiranku nyalang dalam pelukan Daneswara yang hangat. Apa yang akan terjadi keesokan hari ketika dia tersadar jika kami telah meruntuhkan batas yang seharusnya tidak kami lewati? Akankah hubungan kami berubah?

TUJUH BELAS

Aku harap aku memiliki keberanian dan kemampuan untuk mengungkapkan isi hati dan isi kepala secara verbal. Karena jika aku bisa bicara blakblakan, aku tidak akan ragu menanyakan kepada Daneswara tentang bentuk hubungan kami sekarang. Apakah hubungan itu sudah mengalami perubahan format sehingga kami perlu membahas kesepakatan yang telah kami setujui setelah dia berpindah dari sofa ke tempat tidur?

Sofa di kamar sudah mengalami pergeseran fungsi dari ranjang menjadi pajangan karena Daneswara sudah memindahkan aktivitasnya di tempat tidur. Semua kegiatan yang dulunya dilakukan di sofanya seperti duduk memangku laptop, membaca buku, bermain ponsel, sampai tidur sudah dilakukannya di tempat tidur.

Daneswara resmi bermigrasi sejak kami tidur bersama. Aku tidak menyebutnya bercinta karena apa yang kami lakukan tidak melibatkan perasaan. Hanya saja, situasinya agak membingungkan karena kegiatan tidur bersama yang diawali oleh ketidaksengajaan karena terbawa suasana itu berubah menjadi rutinitas.

Kalau aku tidak tahu Daneswara punya pacar, aku pasti mengira jika kesepakatan kami tentang pernikahan sementara sudah tidak berlaku lagi. Akta nikah kami sudah permanen, dan kami tidak merencanakan untuk mengunjungi pengadilan agama suatu saat di masa mendatang. Kami akhirnya menuju akhir yang bahagia. Persis seperti kisah cinta dalam novel-novel Abby Green atau Sarah Morgan.

Tapi karena Daneswara punya pacar, yang konsisten ada di pikiranku adalah, “Apakah Daneswara tidak merasa mengkhianati pacarnya setiap kali kami tidur bersama?” Rasa penasaran itu menggelitik, tapi tidak bisa kukeluarkan untuk mendapatkan jawaban pasti dari Daneswara.

Aku kemudian sibuk menganalisis sendiri untuk mendapatkan jawaban yang mungkin saja jauh dari kebenaran hanya untuk menyenangkan dan menenangkan hatiku sendiri. Hasil analisisku adalah: Daneswara tidak tampak menyesal tidur denganku karena dia seperti menantikan saat-saat itu. Orang yang menyesali sesuatu yang dia lakukan tidak akan membuat pengulangan nyaris setiap hari, kan? Dan kalau dia tidak tidur di kamar Mama setiap kali kami selesai melakukannya, maka dia akan tidur di sisiku sambil memelukku sepanjang malam.

Mungkin saja dia sudah putus dengan Camilla. Karena kalau menilik dari karakternya yang kunilai selama tinggal bersamanya beberapa bulan ini, Daneswara tidak terlihat seperti orang yang bisa dengan mudah menyakiti hati orang lain. Buktinya, dia sering mengungkapkan perasaan bersalah karena merasa mengorbankan aku untuk membuat Mama bahagia.

Daneswara pasti paham risiko dari berhubungan tanpa pengaman seperti yang kami lakukan. Dia juga tidak melakukan kegiatan pencegahan apa pun, seperti misalnya senggama terputus untuk menghindari pembuahan yang mungkin saja bisa terjadi.

Aku bukannya tidak menyukai rutinitas kami yang baru itu. Tidak, bukan seperti itu. Aku sama seperti perempuan lain yang gampang bermain hati. Aku tahu kalau aku sudah jatuh cinta pada Daneswara. Entah sejak kapan.

Mungkin sejak melihatnya begitu menyayangi Mama sehingga membuatku ikut berharap mendapat kasih sayang seperti itu darinya. Mungkin sejak menyadari jika dia ternyata mendengar dan mengingat apa pun yang aku katakan sehingga tahu dan bersedia membelikan makanan favoritku, meskipun dia tidak terlalu menyukainya. Atau mungkin sejak jantungku berdebar saat kami bertatapan, berciuman, dan akhirnya berhubungan untuk pertama kalinya.

Kapan pun waktunya, itu tidak penting. Yang penting adalah, rasa itu ada di sana. Aku mencintai Daneswara. Itu pasti. Aku menyukai kedekatan kami meskipun percakapan kami tetap belum selancar yang aku harapkan.

Bukan salah Daneswara karena akulah yang tidak komunikatif. Aku masih harus belajar untuk lebih spontan, tidak harus memikirkan matang-matang apa yang hendak kuucapkan. Butuh waktu untuk itu, karena mengubah kebiasaan tidak pernah mudah.

Aku juga menikmati hubungan fisik kami. Itu lebih gampang dilakukan karena hubungan fisik itu tidak perlu komunikasi verbal. Itu adalah *basic instict* yang lebih melibatkan naluri, tidak perlu waktu khusus untuk dipelajari. Semua orang bisa langsung melakukan praktik, walaupun tidak punya landasan teori yang cukup. Aku buktinya.

Teori tentang tahapan percintaan secara visual kulihat dari drama Korea dan film-film Hollywood yang kutonton. *Foreplay* yang mendetail dan disambung menu utama yang hanya menampilkan gerakan punggung dan desahan karena penonton dianggap sudah bisa memvisualisasikan adegan itu dalam pikiran sendiri.

Dan itu memang sudah cukup untuk menjadi referensi pemula seperti aku. Selanjutnya, l*earning by doing*. Aku belajar dengan cepat tentang apa yang disukai Daneswara ketika kami berhubungan. Bagian tubuh mana yang harus kusentuh untuk membuat hasratnya memuncak. Sama seperti dia yang semakin mengenali tubuhku.

Aku jadi menyesali pertemuanku dengan Daneswara dan pacarnya. Seandainya aku tidak pernah melihat mereka bersama, aku tidak akan tahu Daneswara punya hubungan dengan perempuan lain sehingga aku tidak akan diganggu perasaan bersalah karena telah menjadi orang ketiga dalam hubungan mereka.

Sekarang, karena aku tidak tahu apakah mereka sudah putus atau belum, aku selalu dihantui rasa tidak nyaman setiap kali teringat Camilla. Rasanya seperti berselingkuh dengan pacar orang. Memang aku yang punya akta nikah sehingga hubunganku dengan Daneswara halal, tetapi Camilla adalah orang yang terhubung secara emosi dengannya. Dialah yang mendapat janji-janji manis Daneswara tentang masa depan.

“Kamu ke kantor pakai taksi aja, pulangnya aku jemput.” Suara Daneswara membuatku menoleh. Berbagai pikiran yang berseliweran di benakku mendadak berhamburan.

Dia baru keluar dari kamar mandi, hanya menggunakan handuk yang melilit di pinggangnya. Dia memang sudah sesantai itu. Aku saja yang masih setia dengan kebiasaan membawa pakaian ganti ke kamar mandi. Walaupun kalau dipikir-pikir konyol sih karena tubuhku bukan rahasia lagi, karena Daneswara melihatnya nyaris setiap hari di atas tempat tidur. Tapi rasanya tetap saja sungkan. Aku khawatir dia berpikir jika aku sengaja menggodanya saat keluar dari kamar mandi hanya dengan menggunakan jubah mandi.

“Nggak usah dijemput, Mas. Aku bawa mobil aja.” Hari ini Daneswara hendak membawa Mama ke rumah sakit untuk kontrol. Aku tidak bisa ikut karena ada pekerjaan yang harus aku selesaikan.

“Jangan bawa mobil. Aku memang tetap akan ke kantor setelah mengantar Mama pulang dari rumah sakit, jadi kita bisa pulang sama-sama.”

“Baiklah, aku naik taksi aja.” Aku memilih tidak membantah lagi. “Tapi Mas nggak usah maksain ke kantor kalau niatnya cuma mau jemput aku aja. Pulangnya aku bisa naik taksi lagi kok.”

“Kenapa sih kamu selalu bersikap seperti itu?” Daneswara yang hendak masuk *walk in closet* berbalik menghadapku. “Aku nggak suka kamu selalu bersikap sungkan padaku. Kamu bisa menyuruhku melakukan sesuatu untuk kamu, bukannya malah kayak gini, berusaha mencegahku saat aku bilang akan menjemputmu. Hubungan kita jadi nggak imbang kalau kamu bersikap seolah aku adalah majikan yang semua keinginannya harus dituruti. Yang apa-apa harus dilayani.”

Sayangnya, seperti itulah ajaran Simbok yang melekat kuat di kepalaku. Kalau aku sudah berhasil menghapus doktrin itu, aku tidak akan gelisah seperti sekarang karena aku sudah bertanya tentang bentuk hubungan

kami pada Daneswara. Apakah kami masih terikat kesepakatan untuk berpisah, atau kami sudah menjalani pernikahan yang sebenarnya?

"Aku lebih suka kalau kamu menyampaikan apa pun yang sedang kamu pikirkaan daripada diam. Kadang-kadang aku merasa kalau kamu punya banyak pertanyaan yang mau kamu tanyakan padaku."

Aku kaget karena Daneswara bisa membaca ekspresiku yang aku pikir sudah minimal. Dia benar. Aku ingin menanyakan tentang Camilla; Aku ingin tahu tentang arti diriku di hatinya; Aku perlu tahu bagaimana masa depan pernikahan kami. Atau, apakah kami akan terus tidur bersama seandainya kesepakatan kami tentang perpisahan belum berubah?

Ada banyak hal yang ada di kepalaku yang ingin kuketahui jawabannya. Sayangnya aku tidak bisa mengeluarkan pertanyaan-pertanyaan itu secara lisan. Dan aku benci diriku sendiri karena bersikap inferior seperti ini.

Alih-alih menanggapi penyataan Daneswara yang memberiku kesempatan untuk membuka diri, aku malah bersikap layaknya seorang pengecut. Persis seperti kebiasaanku. Aku memilih melanjutkan kegiatanku memulas wajah sebelum berdiri. "Aku ke kamar Mama dulu ya, Mas."

Daneswara menghela napas panjang. "Aku ke bawah setelah pakaian."

Aku menggunakan kesempatan itu untuk kabur sambil mengutuki diri sendiri. Ternyata pendidikan dan pekerjaan bagus hanya bisa memperbaiki level kehidupanku, tetapi tidak memberikan dampak apa pun pada mental babu yang kumiliki. Aku benar-benar menyedihkan.

DELAPAN BELAS

“Kadang-kadang gue jadi takut nikah.” Giana membuka percakapan saat makan siang dengan topik yang berat. “Kehidupan setelah pernikahan itu berat banget. Rumah tangga tante dan om gue kacau balau. Gue nggak bisa bayangin kalau sampai terjebak dalam pernikahan kayak gitu.”

“Maksudnya, tante dan om lo cerai?” tanya Simon. “Itu nggak aneh, kan? Kalau emang udah nggak sevisi dan perasaan udah berubah, ya nggak mungkin dipertahanin dong. Daripada terjebak dalam hubungan *toxic* yang malah bikin nggak bahagia, ya lebih baik pisah aja.”

“Kalau mereka bisa cerai ya nggak akan kacau, Mon. Justru kacaunya itu karena mereka nggak bisa cerai.”

“Kenapa nggak bisa?” aku ikut dalam percakapan.

“Karena pernikahan mereka itu nggak hanya tentang mereka berdua aja. Ada kesepakatan dan merger usaha yang harus dipikirin kalau mereka sampai bercerai, karena perpisahan bisa bikin usaha juga kena dampaknya.”

Aku nyaris tersedak minumanku saat mendengar kata “kesepakatan” yang disebut Giana. Kasus tante dan omnya tentu saja beda denganku, tapi kata itu tetap saja menohok. Seharusnya dalam pernikahan, tidak ada syarat dan ketentuan yang berlaku karena sejatinya orang-orang yang berumah tangga tidak perlu mengantisipasi perpisahan, apalagi merencanakannya.

Simon berdecak. “Pernikahan orang kaya yang punya banyak bisnis yang di-*merger*-in dengan pasangannya ternyata bisa jadi sulit gitu kalau di tengah jalan ada masalah ya? Jadi gimana solusinya kalau emang udah nggak ada kecocokan lagi?”

“Ya, akhirnya sepakat untuk punya hidup masing-masing, tapi nggak cerai. Bisa lo bayangin gimana kacaunya, kan? Kalau nggak punya anak sih nggak

masalah karena mereka nggak perlu jelasin konsep *open marriage* sama anak-anak mereka. Bahwa orangtua mereka masih terikat pernikahan, tapi bebas berkencan atau malah tidur dengan orang lain."

"Gue beneran nggak paham dengan orang yang menganut konsep *open marriage*," sambut Simon. "Maksud gue, kalau emang punya rencana untuk nggak monogami, ngapain nikah? Konyol banget."

Aku menyuap makananku pelan-pelan. Meskipun terus mengikuti percakapan Giana dan Simon, aku juga sibuk menganalisis hubunganku dengan Daneswara. Apakah Daneswara termasuk orang yang punya kecenderungan untuk berpoligami? Kalau dia belum putus dengan Camilla dan terus tidur denganku, sepertinya begitu, kan?

Apakah dia akan mempermanenkan hubungan kami, tetapi tidak akan melepas Camilla juga? Dan apakah Camilla tidak akan keberatan dengan pengaturan seperti itu? Terus, apakah aku juga mau masuk dalam lingkaran itu?

Aku belum pernah benar-benar memikirkan pernikahan sebelum terlibat dengan Daneswara. Apalagi membayangkan terjebak dalam hubungan asmara yang melibatkan lebih dari dua orang. Hubungan seperti itu menyeramkan. Sama sekali tidak cocok untukku.

"Kayaknya kesepakatan itu baru dibuat setelah pernikahan mereka bermasalah deh." Suara Giana kembali masuk dalam pendengaranku. "Bukan murni menganut konsep *open marriage* sebenarnya, yang udah diomongin sebelum menikah. Cuman aneh aja melihat pernikahan yang terus dipertahankan demi harta. Om gue masih tinggal di rumahnya walaupun lumayan sering nginap di apartemen yang dia beliin untuk *sugar baby*-nya. Tante gue juga punya berondong yang dia biayai hidupnya, walaupun nggak rutin dia temuin."

Kalau Daneswara benar-benar ingin berpoligami, apakah dia akan membagi waktunya dengan adil untukku dan Camilla? Dan, benarkah aku

tidak akan diganggu bayangan dan pertanyaan apakah sebelum dia tidur denganku, dia baru saja bercinta dengan Camilla? Lalu, apakah dia kemudian membuat perbandingan lebih menyukai tidur dengan siapa?

Bukankah sangat normal jika orang membuat perbandingan ketika dihadapkan pada dua pilihan? Aku juga melakukannya ketika makan makanan yang sama di tempat berbeda. Aku otomatis akan mengetahui mana yang menjadi favoritku dari semua menu sejenis yang sudah aku cicipi.

Aku juga membuat perbandingan saat memilih pakaian atau benda lain yang akan kubeli. Kalau pada benda tidak bernyawa saja kita memiliki kecenderungan memilih berdasarkan selera, perbandingan itu sangat mungkin berlaku juga ketika kita dihadapkan pada pilihan bernyawa yang melibatkan perasaan, kan?

"Contoh buruk jangan dijadiin acuan dan alasan untuk takut sama pernikahan sih, Gi," ucap Simon mencoba menyuntikkan optimisme pada Giana. "Ada banyak contoh pernikahan yang langgeng dan bahagia. Contohnya, orangtua gue. Mereka udah menikah selama 35 tahun, tetap akur sampai sekarang. Yang gue lihat, ikatan mereka malah makin kuat. Waktu gue kecil sampai gue SMA, gue kadang-kadang melihat mereka bertengkar dan ambekan. Makin ke sini, adu argumen itu nyaris nggak pernah kelihatan lagi. Gue pikir, tantangan pernikahan itu memang pada sepuluh tahun pertama. Setelah lulus dari tahap itu, udah lebih mudah, dan semakin gampang setelahnya."

"Buset, 10 tahun itu lama banget untuk penyesuaian lho, Mon."

"Itu analisis gue aja sih, Gi. Tapi dari yang kebanyakan kita lihat di sekeliling kita emang gitu, kan? Persentase perceraian itu tinggi banget pada pasangan yang umur pernikahannya di bawah 10 tahun. Om dan tante yang lo ceritain tadi udah nikah selama berapa lama?"

Giana mengedikkan bahu. "Udah belasan tahun. Gosip cekcoknya udah lama dibahas di acara keluarga sih. Sekarang baru heboh banget karena tente gue ketahuan punya berondong. Kalau soal *sugar daddy* om gue sih udah lama banget. Katanya malah udah beberapa kali ganti."

"Buset, kayak keset kaki aja bisa diganti dan dibuang sesuka hati kalau udah nggak suka." Simon terkekeh.

Giana menyikut lenganku. "Lo sendiri gimana, Nit? Tetap optimis pada pernikahan?"

Itu pertanyaan yang sulit kujawab. Aku sudah menikah. Sudah menjadi istri seutuhnya, yang diberi nafkah lahir dan batin. Tapi apakah aku optimis dengan kehidupan yang sekarang sedang kujalani? Jawabannya tentu saja: tidak. Aku gamang dengan pernikahanku. Sialnya, kegamangan itu terjadi karena aku tidak punya keberanian untuk bicara terus terang dengan suamiku.

"Gue nggak tahu," jawabku jujur.

"Membingungkan, kan?" imbuh Giana. "Taruhlah kita akhirnya ketemu dengan laki-laki yang cintai dan kita yakin banget kalau dialah belahan jiwa kita. Lalu kita menikah. Lantas gimana kalau perasaan kita atau dia akhirnya berubah di tahun-tahun awal pernikahan? Apakah kita harus nunggu masa 10 tahun yang tadi dibilang Simon? Itu lama banget. Dan belum tentu juga rumus itu akan berlaku untuk kita, kan? Perilaku manusia nggak bisa dipatenkan menjadi rumus, karena sikap berubah-ubah, nggak seperti hitungan dan angka-angka yang pasti.

"Kehidupan itu dijalani aja, Gi, nggak perlu dipertanyakan. Membayangkan kegagalan saat akan memulai kehidupan baru yang bahagia itu nggak sehat untuk batin lo. Belum tentu juga apa yang lo takutin itu kejadian, kan? Perempuan ribet banget deh. *Overthinking* hanya karena asumsi semata."

"Nah, sudah gue duga lo semua ngumpul di sini!" Vincent yang tiba-tiba muncul, menarik kursi kosong di sebelahku dan duduk. "Makan nggak ngajak-ngajak gue!"

"Lo nggak ada di ruangan saat kami mau turun." Giana membuat pembelaan untuk kami semua. "Gimana mau diajakin, coba?"

"Mungkin pas gue ke toilet. Ditelepon kek." Tangan Vincent bergerilya ke gelas minuman yang belum aku sentuh. "Gue minum ya, Nit. Nanti gue pesenin yang baru. Haus banget nih." Vincent meneguk minumanku tanpa menunggu jawaban. "Jadi, sedang ngomongin apa, kok kelihatannya serius banget?"

"Gi takut nikah," jawab Simon. "Sekarang dia mencoba menularkan ketakutannya pada Nitha. Hobi banget menyugesti temannya untuk hal-hal buruk."

"Gue nggak takut nikah," ralatku. "Gue hanya setuju sama apa yang Gi bilang soal perasaan yang bisa berubah." Sekarang aku merasa bersalah karena terus membiarkan teman-temanku salah paham tentang statusku. Tapi aku bingung bagaimana memperbaiki kesalahan ini.

Kalau Giana benar-benar kenal Daneswara, dia pasti akan berteriak lantang: "Gue bilang juga apa, sulit mengharapkan punya hubungan pernikahan yang tulus dan normal. Buktinya, suami Nitha punya pacar!"

Tangan Vincent kembali bergerilya. Kali ini kerupuk di piringku menjadi sasarannya. "Menurut gue, pernikahan yang nggak berhasil itu karena komunikasinya nggak jalan. Kalau nggak sama-sama keras kepala dan mau didengar aja, tapi nggak mau mendengar, ya karena sama-sama memendam isi hati. Kalau ada masalah malah didiemin dan nggak dicari solusinya. Kalau bentuk komunikasinya beneran kayak gitu, ujung-ujungnya pasti akan renggang."

Simon bertepuk tangan. "Nah, itu gue setuju!"

“Pacaran dan nikah kan beda,” lanjut Vincent. “Kalau pacaran, saat bertengkar, lo bisa pergi dulu untuk *cooling down*. Kalau udah sama-sama dingin, enak lagi ngomongnya. Atau sekalian aja putus kalau emang nggak bisa nemu titik tengah. Sedangkan kalau udah nikah, sejengkel apa pun, lo nggak bisa pergi begitu aja dari rumah. *Cooling down* harus tetap di dalam rumah. Titik tengah harus tetap diusahain karena nggak bisa segampang itu pisahnya. Apalagi kalau udah punya anak.”

Giana mencibir pada sepupunya. “Itu teori. Praktiknya, kebanyakan laki-laki akan mencari kenyamanan pada perempuan lain saat ada masalah di rumah.”

“Itu karena laki-lakinya punya bakat berengsek aja sih.” Kerupukku yang terakhir sudah dihabiskan Vincent. Dia seperti lupa kalau sudah memesan makanan sehingga terus menggerayangi isi piringku. “Laki-laki sejati itu adalah laki-laki yang sudah menyelesaikan hubungan sebelumnya saat mau memulai hubungan baru.”

Giana mengerang. “Kenapa lo harus jadi sepupu gue sih. Kalau kita nggak punya hubungan darah, lo kan bisa gue gebet.”

Vincent tertawa. “Kalau kita nggak punya hubungan darah, gue juga belum tentu mau sama elo, Gi. Lo nggak nggak masuk kriteria gue. Gue juga nggak nyari calon istri yang jago masak atau yang bisa beres-beres rumah, tapi gue jelas nggak akan nikah sama orang yang panik kalau kukunya patah.”

Simon tergelak mendengar perdebatan Giana dan Vincent. Aku ikut tersenyum, tapi pikiranku belum terlepas dari pernikahanku yang kian membingungkan.

SEMBILAN BELAS

Tarikan napas Mama tampak teratur, menandakan kalau dia sudah terlelap. Seperti kata Daneswara, kondisinya semakin menurun. Kata dokter, Mama hanya bisa diberi obat yang meringankan gejala penyakit yang dia alami, karena kankernya sudah tidak bisa diatasi lagi. Jadi, Mama akan diberi analgesik ketika merasa kesakitan, dan atau antipiretik ketika demamnya ikut muncul. Memang sulit untuk merasa optimis saat melihat penampilan fisik Mama.

Keriput di lengannya semakin tampak karena kulitnya kering dan panas. Bibirnya tak bisa lembap meskipun sering diolesi *lipbalm*. Kata-katanya tidak sederas beberapa bulan lalu. Mama sangat gampang kelelahan. Nafsu makannya juga jauh menurun. Makanan lunak yang kami berikan selalu bersisa banyak.

Aku menatap tanganku yang masih berada dalam genggaman Mama. Sebenarnya pegangan Mama sudah terlepas ketika dia jatuh tertidur. Tangan kami masih tampak bertaut hanya karena aku belum melepaskan jari-jariku.

Bagaimana kalau Mama benar-benar pergi menyusul Ibu dalam waktu dekat? Pikiran itu tiba-tiba menyergap, dan entah mengapa, untuk sesaat, aku seperti lupa menarik napas.

Bagaimana nasibku setelah Mama pergi? Kalau menurut kesepakatan awalku dengan Daneswara, kepergian Mama adalah tiketku untuk meninggalkan rumah ini. Tapi itu sebelum kami tidur bersama. Ataukah masih sama?

Tolol! Aku memaki diri sendiri karena terus mempertanyakan hal yang sama, tapi tak punya keberanian untuk menanyakannya pada Daneswara. Aku seperti berputar dalam lingkaran setan yang aku ciptakan sendiri.

“Kenapa?” Tangan Daneswara mendadak hinggap di bahuku. Aku tidak mendengar dia membuka pintu. “Kok kelihatan sedih gitu?”

“Mama....” Aku tidak mungkin berterus-terang tentang apa yang baru saja kupikirkan pada Daneswara.

‘Memang nggak gampang karena aku juga masih belajar, tapi kita nggak punya pilihan kecuali merelakan Mama.” Remasan Daneswara di bahuku terasa lebih kuat. Dia jelas salah mengartikan ekspresiku. Tapi lebih baik begitu daripada dia tahu kalau aku sedang meratapi ketidakpastian masa depan pernikahanku.

Pelan-pelan, aku mendorong kursi. Bercakap-cakap di depan ranjang Mama bisa membuatnya terjaga. Tidur adalah saat istimewa karena untuk sejenak, Mama bisa melupakan sakit dan beban pikirannya.

“Aku ke kamar dulu, Mas,” bisikku pelan. “Mau mandi, mumpung Mama masih tidur.”

“Jangan terlalu sedih, nanti kamu ikut sakit.” Daneswara mengelus lenganku sejenak sebelum melepasku keluar kamar.

Justifikasinya mandi, tapi aku melanjutkan lamunanku di dalam bak mandi yang hangat. Idealnya, karena aku tidak punya keberanian untuk bicara dengan Daneswara, aku harus mematikan perasaanku padanya, jadi ketika dia memutuskan untuk tetap berpisah denganku setelah Mama pergi, aku tidak perlu sakit hati. Tapi, bagaimana membunuh rasa cinta yang sudah tumbuh liar tak terkendali dan menancapkan akarnya sampai ke dalam hati?

Perasaan yang aku miliki pada Daneswara berbeda dengan rasa ketika jatuh cinta kepada Vincent. Mungkin karena aku tahu Vincent tidak tertarik padaku, jadi aku lebih mudah mengatasinya. Sedangkan dengan Daneswara, meskipun aku tidak bisa membaca isi hatinya untuk tahu apa

yang dia rasa dan pikirkan tentang aku, tapi hubungan kami mendalam. Secara fisik.

Saat-saat ketika kami menyatu, tak berjarak, sulit untuk meyakinkan diri bahwa Daneswara melakukan itu sebagai pelepasan kebutuhan biologis, bukan karena dia merasakan sesuatu padaku. Otakku menginginkan aku berpikir bahwa kepuasan yang dirasakan Daneswara saat tubuhnya bergetar dalam pelukanku adalah karena dia sungguh-sungguh mencintaiku. Hanya aku, karena Camilla sudah menjadi masa lalu.

"Nit, belum selesai mandi?" ketukan di pintu kamar mandi diikuti oleh pintu yang terkuak. Daneswara masuk. Seharusnya aku tadi memastikan pintunya terkunci, bukannya sibuk dengan lamunan.

Daneswara mendekat dan berjongkok di sisi bak mandi. Tangannya masuk dalam air dan menemukan tanganku yang lantas digenggamnya. "Kamu udah terlalu lama berendam," katanya.

"Airnya masih hangat kok, Mas," kilahku asal saja. "Mama masih tidur?"

"Masih. Lebih nyenyak daripada biasanya." Daneswara melepaskan genggamannya lalu berdiri. Aku pikir dia hendak keluar, tapi ternyata tidak. Tanpa rasa canggung sedikit pun, dia melepaskan semua pakaiannya di bawah tatapanku dan menyusul masuk ke dalam bak. Dia duduk di belakangku, sehingga mau tidak mau aku harus bersandar padanya. Air bercipratan keluar, membasahi lantai.

Berada di dalam bak mandi hangat berisi busa yang wangi bersama suami adalah kondisi sangat romantis kalau saja hubungan kami tidak diliputi tanda tanya.

"Kalau lihat ekspresi kamu seperti tadi melihat kondisi Mama, aku jadi makin sedih. Seharusnya aku senang karena itu artinya perasaan sayang kamu sama Mama beneran tulus, tapi nggak tahu kenapa, sejak dulu, saat kita masih kecil, aku selalu melihat kamu sebagai orang yang kuat. Sejahat

apa pun Sia dan Fina ketika ngerjain kamu, kamu nggak pernah terlihat sedih, apalagi sampai nangis."

Daneswara salah. Tentu saja aku menangis saat dikerjai Sia dan Fina. Tapi aku melakukannya di dalam kamar, karena Simbok sudah mendoktrinku untuk tidak melakukannya di depan keluarga Ibu. Bahwa sudah seharusnya aku menerima perlakukan apa pun karena aku adalah anak Simbok yang digaji Ibu. Bahwa jenis pekerjaan jelas menentukan status sosial seseorang dalam masyarakat. Dan kami adalah golongan terendah yang tidak akan pernah bisa memanjat untuk naik kelas.

Kalau ada yang membuatku heran pada pernyataan Daneswara tentang masa kecil kami, itu adalah karena dia tahu bahwa tidak semua sepupunya bersikap baik padaku. Aku selalu berpikir kalau dia menganggapku tidak ada.

"Aku nggak pernah ikut-ikutan membela kamu seperti yang Faiz dan Sherin lakukan karena yakin kamu tidak membutuhkannya. Kamu bisa menghadapi Sia dan Fina tanpa berkata-kata atau membalas kenakalan mereka."

Daneswara lagi-lagi salah. Aku sangat menghargai apa yang Faiz dan Sherin lakukan untukku. Pembelaan mereka membuatku merasa dihargai dan dianggap. Perhatian yang diberikan Faiz dan Sherin membuatku menyadari bahwa Simbok tidak sepenuhnya benar tentang kelas sosial yang menjadi lagu wajibnya ketika menanamkan ajaran yang menurutnya benar. Faiz dan Sherin adalah lambang ketulusan yang pertama kali kutemui dari anak-anak seusiaku, karena aku tidak pernah dianggap cukup berharga untuk diberi senyuman, atau sekadar anggukan kepala ketika berpapasan dengan anak-anak lain di kompleks Ibu ketika kami berpapasan. Tentu saja karena aku dianggap tidak pantas untuk dijadikan teman. Siapa juga yang mau berteman dengan anak pembantu kalau punya teman main sepantaran yang sama-sama anak majikan?

“Faiz dan Sherin sangat baik padaku,” sambutku hanya supaya tidak terus-terusan diam.

“Mereka memang selalu baik dan ramah sama semua orang. Kamu pasti menganggap aku sama jahatnya dengan Sia dan Fina, kan?”

Aku menggeleng. “Aku nggak pernah menganggap Mas jahat. Mas hanya fokus pada diri sendiri dan nggak mau ikut campur urusan orang lain.”

“Kalau aku ingat-ingat lagi, kesannya aku memang jahat. Aku ada di sana saat kamu dikerjain Sia dan Fina, tapi pura-pura nggak tahu. Maafkan aku ya, Nit.”

“Itu udah lama banget sih.” Meskipun sudah berkali-kali minta maaf untuk masalah yang berbeda, aku tetap saja belum terbiasa mendengar ucapan itu ditujukan padaku. “Aku malah udah lupa kalau Mas nggak ingatin lagi.”

“Akhir-akhir ini aku sering teringat sikapku yang nggak pantas setiap kali kita bertemu saat aku mengantar Mama ke rumahmu. Aku nggak menegurmu bukan karena aku nggak mau berinteraksi dengan kamu, tapi karena nggak pintar berbasa basi seperti Faiz dan Sherin. Komunikasi bukan keahlianku. Aku sadar itu. Dalam kerjaan pun, aku lebih menikmati bekerja dengan komputer daripada harus berhubungan dengan manusia. Aku baru bisa bicara panjang lebar seperti ini kalau sudah dekat dengan seseorang.”

Kali ini aku diam saja. Kalau aku tidak menyela, mungkin saja Daneswara akan mengucapkan kata-kata yang aku tunggu-tunggu. Jawaban dari pertanyaan yang terlalu takut untuk aku ungkapkan. Kalimat terakhirnya mengindikasikan jika aku sekarang sudah menjadi orang dekat yang pantas mendapat rentetan kalimat panjang yang biasanya mahal, kan?

“Sekarang aku benar-benar tergantung padamu. Entah gimana hidupku kalau kamu nggak ada di sisiku di saat-saat sulit seperti sekarang. Kamu

nggak akan meninggalkan aku meskipun Mama nanti akhirnya pergi, kan? Aku sudah terbiasa dengan kehadiran kamu di dekatku."

Aku tidak tahu apakah jantungku memukul kuat sebagai respons dari kata-kata Daneswara atau karena tangannya yang berpindah dari perutku ke dada. Sama seperti napasku yang memburu, aku merasakan hasratnya bangkit. Suasana yang sudah sangat familier ketika kami akan tidur bersama.

Tidak, bukan tidur bersama, tapi bercinta. Sepertinya aku mulai harus menggunakan kata-kata itu. Daneswara memang tidak spesifik mengatakan jika dia mencintaiku, tapi maksud kalimatnya dengan memintaku tetap tinggal walaupun Mama sudah tidak ada artinya sama saja, kan?

Aku tidak ingat kapan terakhir kali merasa sebahagia ini. Rasa penasaranku terjawab tanpa perlu kutanyakan dan bercinta habis-habisan dengan suamiku di kamar mandi.

Kalau Simbok masih hidup, ini adalah saat yang tepat untuk mengatakan bahwa cinta itu universal, tidak kenal batas status.

DUA PULUH

“Seger banget lo, Nit!” celutuk Giana saat aku baru duduk di kursiku.

“Iya, Nitha beberapa hari berseri-seri banget,” timpal Simon. “Tampangnya udah kayak nyokap gue di akhir bulan saat gajian plus dapat transferan dari bokap. Atau pas keluar kamar subuh-subuh dengan rambut basah. Tampang yang nunjukin kalau performa bokap gue di ranjang belum tergerus umur.”

“Eeewwww... Simooooon...!” desis Giana sambil melihat kiri-kanan untuk meyakinkan kalau tidak ada yang mendengar apa yang baru saja dikatakan Simon. “Dasar anak durhaka!”

Kalau Giana mengomeli Simon, aku malah menekan kedua belah pipi dengan telapak tangan, supaya ronanya tidak kentara. Tebakan Simon tepat sasaran.

Aku tidak tahu apakah aku benar-benar tampak berseri-seri karena merasa biasa-biasa saja. Tapi kalau memang benar terlihat seperti itu, perasaan bahagia adalah penyebabnya. Dan seperti tebakan Simon, salah satunya adalah sesi bercinta yang luar biasa.

Aku dan Daneswara tidak atau belum bercinta dengan gaya aneh-aneh, tapi bercinta dengan perasaan gamang berbeda dibandingkan ketika fokus karena merasa diinginkan dan dicintai.

“Yee... kayak lo nggak pernah lihat nyokap lo keluar kamar dengan tampang puas aja. Di umur segini, kita tahulah gimana gelagat ortu yang keluar kamar pas habis ML.”

Giana memelotot. “Ganti topik deh. Gue nggak mau ngurusin ranjang ortu gue. Lagian, gue rasa nyokap gue masih punya sakit hati yang belum tuntas karena bokap gue pernah selingkuh. Namanya juga perempuan. Kami memaafkan, tapi nggak pernah benar-benar melupakan.”

Aku pikir *trust issue* Giana pada pernikahan berawal dari hubungan orangtuanya sendiri, meskipun dia memakai contoh kasus tante dan omnya.

"Nit, lo temenin gue ketemu Leo ya!" teriakan Vincent dari depan pintu ruangannya membubarkan acara menggosip kami sebelum memulai pekerjaan. "Lahan dan perizinan dia udah beres. Janjiannya setelah makan siang sih, tapi biar nggak telat, kita makan siang di dekat kantor Leo aja."

"Baik, Mas." Aku merogoh tas untuk mengeluarkan ponsel. Tadi aku sudah menyetujui ajakan Daneswara untuk makan siang bersama. Apa boleh buat, kami harus menggeser acara makan bersama itu ke malam hari. Semoga Daneswara tidak kecewa.

Saat membuka WA, aku melihat ada pesan Daneswara. Aku buru-buru membukanya.

Nit, maaf banget, aku ada acara siang ini. Kita makannya nanti malam aja ya?

Aku tersenyum membaca pesan itu. Rasanya seperti terhubung melalui telepati. Daneswara mengirim pesan yang sama persis dengan yang hendak kuketik untuknya.

Nggak apa-apa, Mas. Kebetulan aku juga ada meeting dengan klien.

Karena acara gosip sudah resmi ditutup, aku fokus menyelesaikan pekerjaan. Bekerja dengan perasaan senang ternyata membuatku lebih produktif. Aku berhasil menyelesaikan RAB proyek yang sedang kugarap sebelum Vincent yang sudah siap keluar menyambangi kubikelku.

"Kita makan di PI dulu sebelum ke kantor Leo ya," kata Vincent.

"Kalau mau ke PI, gue ikut!" Giana langsung menarik tasnya. "Gue ada undangan ulang tahun yang *dress code*-nya *sage green*. Yang di lemari gue udah pernah gue pakai."

"Memangnya dosa ya, Gi, kalau pakai baju yang sama dua kali?" sindir Vincent.

"Nggak dosa kalau gaunnya nggak gue pakai di acara kawinan kakak dia. Kalau kasusnya gini, ya dosalah. Masa gue muncul di *feed* Instagram dia pakai gaun yang sama untuk dua acara yang berbeda? Itu merusak reputasi gue, Bos Vincent."

Vincent hanya menggeleng-geleng, tidak menanggapi lagi. Lagian, percuma mendebat Giana untuk urusan fesyen. Vincent lantas berjalan keluar kantor, sementara aku dan Giana mengikuti di belakangnya.

Seperti biasa, Giana yang memilih restoran tempat kami akan makan. Kali ini pilihannya jatuh pada steik.

"Eh, itu ada Camilla dan pacarnya!" seru Giana ketika kami sudah berada di pintu masuk restoran.

Nama itu membuatku bagai tersengat lebah. Aku tahu ada banyak perempuan dengan nama seperti itu di Jakarta, tapi telingaku tetap saja sensitif. Kepalaku spontan menoleh ke arah pandangan Giana. Dan, darahku rasanya langsung membeku. Itu memang Camilla dan Daneswara.

Jadi inilah acara yang membuat Daneswara harus membatalkan janji makan siang denganku. Padahal aku sudah ge-er dengan mengira jika acara itu adalah pekerjaan, seperti yang sedang kulakukan.

Kalau merasa gamang karena terombang-ambing penasaran sudah menyakitkan, apa yang kurasakan sekarang terlalu sulit untuk bisa digambarkan dengan kata-kata. Dadaku seperti ditikam, disobek, dan jantungku dikeluarkan dari rongganya.

Bisa-bisanya Daneswara melakukan ini padaku. Aku pikir dia tulus saat memintaku untuk tetap tinggal di sisinya bahkan setelah Mama tidak ada lagi. Tadi subuh, kami bahkan masih bercinta. Atau itu memang bukan bercinta. Kami hanya tidur bersama untuk menyalurkan hasrat.

"Kita samperin bentar yuk," ajak Giana. "Gue udah lama nggak ketemu Camilla." Dia berjalan menuju meja Daneswara dan Camilla.

Aku tidak bisa bergerak. Hanya Tuhan yang tahu kenapa aku belum jatuh karena pandanganku sempat berkunang-kunang.

Aku baru tersentak ketika Vincent menyentuh lenganku dan mengarahkan langkahku mengikuti Giana. "Kita duduk di dekat meja itu aja." Maksudnya adalah meja kosong di sebelah meja Daneswara. "Eh, lo nggak apa-apa, Nit? Kok pucat gitu?"

Aku hanya bisa menggeleng. Masih belum bisa mengontrol pita suara. Aku berjalan sambil mengepalkan tangan. Terus berdoa supaya aku tidak bersikap konyol dan memalukan di depan Daneswara dan Camilla, juga Giana dan Vincent.

"... makin cantik aja." Hanya itu dari omongan panjang Giana yang sempat kutangkap saat akhirnya sampai di meja Daneswara. Giana menoleh padaku. "Nit, kenalin ini temen Gue Camilla dan pacarnya. *Bride and groom wannabe* nih. Camilla, Danes, ini Nitha, teman kantor gue."

Aku bisa melihat keterkejutan dalam sorot mata Daneswara saat tatapan kami bertemu. Ternyata bukan aku sendiri yang kaget dengan kejutan ini. Sebelum dia mengatakan sesuatu yang membuat suasana rusak karena drama yang mendadak tercipta, aku buru-buru berkata, "Gue kenal Mas Danes kok, Gi. Dia sepupu gue." Aku langsung melepaskan tautan mata kami.

"Sepupu Danes ya?" Camilla spontan bangkit dan memberiku senyum manis. Kalaupun dia tahu Daneswara sudah menikah karena mengikuti

keinginan ibunya, Camilla jelas tidak tahu kalau perempuan yang dinikahi Daneswara adalah aku. “Hai, saya Camilla. Kita belum pernah ketemu, kan? Saya pernah ke acara keluarga Danes, tapi kayaknya waktu itu kamu nggak ada deh.”

Aku menyambut uluran tangan Camilla. Telapak tangannya kenyal dan kulitnya tipis. Jenis telapak tangan yang tidak bersahabat dengan pekerjaan rumah, terutama sabun cuci piring, apalagi detergen. Jari-jarinya juga lentik dengan kuku panjang yang terawat. Sekarang aku benar-benar yakin jika dia adalah teman Giana. Penampilan mereka dari kepala ke kaki sama-sama menakjubkan.

“Saya nggak terlalu sering ikut acara keluarga.” Aku harap senyumku tidak sekaku yang aku khawatirkan.

“Pantes aja. Makannya gabung sama kita saja ya?” tawar Camilla.

Semoga Giana menolak… semoga Giana menolak…. Aku berdoa dalam hati, karena keputusan seperti itu tidak berada di tanganku. Aku tidak tahu apakah aku akan sanggup mempertahankan sikap dan senyum palsuku lebih lama. Aku butuh jarak dengan Daneswara. Aku tidak mau semeja dengannya, karena tatapan kami bisa bertemu kapan saja. Aku tidak ingin dia membaca luka hati yang pasti sulit kututupi dalam sorot mata.

“Kami duduk di meja sebelah aja, Mil, biar nggak ganggu.” Jawaban Vincent dengan nada bercanda itu membuatku menarik napas lega.

Sebelum dia berubah pikiran, dan Camilla memaksa lagi, aku buru-buru menuju meja itu setelah sekali lagi mengulas senyum untuk Camilla. Aku butuh duduk karena tungkaiku terasa lemah. Terjatuh di tempat umum seperti ini hanya akan membuat drama yang tidak perlu.

“Lo beneran nggak apa-apa, Nit?” tanya Vincent setelah kami duduk. Giana masih tertahan di meja sebelah, ngobrol dengan Camilla. “Lo kayak orang bingung gitu. Tadi nggak sarapan ya?” Entah mengapa, setiap kali aku

tampak kehilangan fokus, Vincent selalu menghubungkannya dengan sarapan.

“Saya baik-baik aja, Mas. Tadi sarapan kok.” Aku mengalihkan perhatian pada ponselku yang mengeluarkan nada dering. Tanganku bergetar saat melihat pesan dari Daneswara. Tanpa membacanya, aku mematikan ponsel.

Tidak sopan, tapi aku tidak ingin membaca penjelasan apa pun tentang situasi ini. Tadi, aku sempat melihat tangan mereka bertautan di atas meja. Itu sudah cukup untuk menjawab pertanyaanku.

Daneswara dan Camilla tidak pernah putus. Aku saja yang berasumsi seperti itu saat mendengar kata-kata manis berbau kerapuhan yang diucapkan Daneswara padaku. Siapa yang menduga jika dia melakukan itu hanya untuk mendapatkan kehangatan dan kepuasan dari tubuhku?

Sekarang, detik ini, aku tersadar bahwa kita sebenarnya tidak pernah tahu ketulusan seseorang karena apa yang sikap dan kata-kata tunjukan bisa saja palsu.

Tidak, aku tidak berusaha menyalahkan Daneswara untuk semua yang keruwetan ini karena apa pun yang terjadi di antara kami –mulai dari kesepakatan menikah sampai tidur bersama—adalah keputusan yang aku ambil secara sadar.

Daneswara tidak jujur bahwa dia sudah pasangan, itu salah. Tapi aku juga keliru karena sudah percaya mentah-mentah semua yang dia katakan. Kalau aku tidak dibutakan oleh cinta, mungkin aku akan bisa berpikir logis. Laki-laki adalah makhluk visual. Mereka menyukai keindahan, dan aku sama sekali tidak indah jika disandingkan dengan Camilla. Alasan Daneswara tidur denganku pastilah hanya sebagai pelampiasan hasrat yang halal. Dia tidak perlu memikirkan dosa ketika gairahnya butuh pelepasan.

Memikirkan hal itu membuat kemarahanku menggelegak. Lebih pada diri sendiri. Ternyata aku semurah itu. Dengan senang hati, tanpa keraguan sedikit pun aku membuka paha setiap kali Daneswara menginginkanku. Hubungan yang kunikmati dan lakukan sepenuh hati, yang ternyata hanyalah selingan menyenangkan bagi Daneswara.

Aku tertawa getir dalam hati. Setidaknya dia merasa senang. Bukankah menurut Simbok, menyenangkan majikan adalah tugas utama seorang babu? Sepertinya aku bisa menunaikan tugas memuaskan Daneswara di atas ranjang dengan baik karena dia terus memintanya kembali.

Pertemuan dengan Daneswara membuat nafsu makanku anjlok. Aku sulit menelan makananku. Sebagian besar steik di piringku akhirnya pindah ke lambung Vincent yang sepertinya kelaparan. Dia memang selalu tampak kelaparan saat makan. Kalau melihat posturnya yang sempurna, Vincent pasti menghabiskan banyak waktu berolahraga untuk membakar kalori yang dia konsumsi.

Syukurlah Leo menelepon Vincent sehingga bosku itu buru-buru menghabiskan minumannya sehingga kami berdua bisa pergi lebih dulu dari restoran itu, meninggalkan Giana yang masih makan dengan anggun.

Aku tidak mengatakan apa-apa saat Vincent mampir berbasa-basi sejenak di meja Daneswara dan Camilla. Aku hanya berusaha tersenyum pada Camilla sambil terus menjaga supaya tidak bertatapan langsung dengan Daneswara.

Konsentrasiku masih berhamburan saat *meeting* dengan Leo. Sulit sekali untuk fokus. Vincent sepertinya menyadari hal itu karena dia membuat cacatan sendiri di iPad-nya. Biasanya dia tidak melakukan itu saat aku menemaninya bertemu klien. Dia percaya padaku.

Rasa bersalah menyusup dalam hatiku. Ini pertama kalinya aku merasa gagal menjalankan tugas. Sedihnya, itu bukan karena kondisi fisikku yang terganggu. Kalau itu yang terjadi, aku masih bisa maklum. Kesehatan di

luar kuasaku. Sayangnya, aku tidak bisa menangani pekerjaan karena hatiku yang mendadak pecah berkeping-keping. Aku kebingungan dan mendadak bodoh karena harapanku tentang masa depan yang indah baru saja dipatahkan oleh kenyataan.

Simbok benar, orang-orang seperti kami tidak seharusnya menggantungkan harapan setinggi langit, karena pada akhirnya, tempat kami di bumi. Menjejak tanah. Tidak bisa lebih tinggi dari itu.

"Lo nggak mau keluar dari lift?" Nada kesal Vincent membuatku nyaris terlonjak. Ternyata pintu lift sudah terbuka di depan tempat parkir. Telunjuk Vincent masih menekan tombol lift supaya pintu tetap terbuka. Sudah berapa lama dia melakukannya?

"Maaf, saya...." Tolol, kenapa aku terus saja melakukan kesalahan hari ini. Pekerjaan yang kacau, terus melamun sampai menyusahkan bos. Entah apa lagi, karena masih ada beberapa jam lagi yang harus kulalui di kantor.

"Keluar...!" bentak Vincent.

Nyaliku ciut. Vincent marah itu bukan pemandangan baru. Biasanya dia melakukannya saat ada pekerjaan yang tidak beres dan tenggat waktu sudah mepet. Sekarang aku sadar kalau fokusku yang buyar saat pertemuan dengan Leo tadi benar-benar di luar toleransinya.

Proyek Leo memang besar. Vincent mengajakku karena tahu bisa mengandalkanku seperti biasa. Tapi kali ini aku hanya bisa menjadi pelengkap yang merepotkan karena dia melakukan semuanya sendiri.

"Lo kenapa sih, Nit?" Nada marah Vincent masih kental saat kami berjalan bersisian menuju mobilnya. "Tiap ditanya jawabnya nggak apa-apa, tapi lo kelihatan kacau gitu. Kalau lo sakit, lo harusnya bilang. Gue nggak sejahat itu sampai harus memaksa lo kerja kalau emang nggak enak badan! Lo harus sadar kalau lo itu manusia, bukan mesin."

"Saya… saya… saya nggak…." Aku tidak tahu harus bilang apa.

"Masih berani bilang nggak apa-apa?" bentak Vincent lagi. "Makanan lo tadi nggak lo sentuh. Badan lo ikutan *meeting*, tapi pikiran lo entah ke mana. Lo nggak pernah kayak gini sebelumnya." Langkah Vincent mendadak terhenti. Dia menarik lenganku sehingga aku ikut berhenti. Aku mengerjap kaget saat telapak tangannya mampir di dahiku. "Lo nggak demam. Bagian mana yang sakit? Lambung? Atau lo malah sakit gigi sampai nggak bisa makan?"

Aku menggeleng. Aku bisa merasakan daguku bergetar. Tidak, aku tidak mau menangis sekarang. Tidak di depan Vincent. Aku lebih suka dia melanjutkan omelannya daripada bersikap perhatian seperti sekarang. Saat suasana hati kita sedang buruk, atensi membuat bendungan air mata gampang bobol.

"Sori, gue jadi marah-marah." Nada Vincent melunak. "Gue hanya khawatir karena lihat sikap lo yang aneh dan nggak seperti biasa. Sekarang kita ke rumah sakit atau klinik yang dekat-dekat sini ya. Kalau lo nggak nyaman ngomongin keluhan sakit lo sama gue, bisa lo omongin sama dokter. Biar bisa diperiksa dan dikasih obat."

Sayangnya, sakit yang kurasakan sekarang tidak bisa disembuhkan dengan obat apa pun. "Saya… saya hanya butuh istirahat, Mas," ucapku pelan. "Saya boleh izin pulang sekarang?"

"Gue lebih suka kalau kita mampir di klinik atau rumah sakit dulu," bantah Vincent.

Aku menggeleng. "Semalam saya kurang tidur, Mas. Setelah tidur, badan saya pasti enakan lagi."

"Ya sudah, gue antar pulang." Vincent tidak mendebat lagi. Dia lantas mengeluarkan sapu tangan dari sakunya dan mengulurkannya padaku. "Nih, hapus air mata lo. Sori, tadi gue udah ngomel."

Pipiku benar-benar basah saat kuusap. Air mata jahanam yang berusaha kutahan ternyata sudah jebol tanpa kusadari. Dan, hanya butuh melihat sehelai sapu tangan untuk membuat isakku pecah. Ini memalukan, tapi aku tidak bisa menahannya. Aku duduk jongkok di pelataran parkir dan mulai menangis seperti anak kecil yang kehilangan mainan kesayangannya. Aku benci diriku yang lemah. Simbok tidak mengajarku lembek menghadapi hidup. Dan di sinilah aku, meratapi kebodohanku karena jatuh cinta pada orang yang salah.

"Hei… hei… ada apa?" Vincent ikut berjongkok di depanku. "Sakit banget ya? Tenang aja, di dekat sini ada rumah sakit dan klinik." Dia mengulurkan tangan untuk memelukku. "Tahan sebentar ya."

Alih-alih menenangkan, pelukan itu malah membuat tangisku makin menjadi. Daneswara benar-benar sudah menghancurkan karakter yang selama ini kubangun. Bagaimana aku harus menghadapi Vincent setelah ini?

DUA PULUH SATU

Aku menggeleng saat Vincent menghentikan mobilnya di pelataran parkir klinik yang pertama kami temui setelah meninggalkan kantor Leo. Aku tidak butuh dokter. Sakit yang kurasakan tidak akan bisa disembuhkan oleh obat dan alat kesehatan apa pun.

“Kita hanya perlu ketemu dokter dan lo diperiksa.” Nada suara Vincent lembut. Dia seperti sedang membujuk anak kecil yang keras kepala. “Kalau dokternya bilang lo beneran nggak apa-apa, ya tinggal dikasih obat aja, terus kita pulang. Nggak semua pasien yang datang ke klinik akan ditahan untuk dirawat inap.”

Aku kembali menggeleng. Aku tahu jika sebagai seseorang yang logis, Vincent butuh alasan yang lebih meyakinkan daripada sekadar gelengan kepala untuk percaya kalau aku tidak perlu masuk klinik dan bertemu dokter. Masalahnya, bagaimana mengatakan hal itu kepada Vincent? Aku tidak terbiasa terbuka pada orang lain tentang masalah pribadiku, apalagi pada bosku sendiri. Kedekatan kami hanya sebatas urusan kantor. Memang lebih akrab daripada sekadar bos dan staf pada umumnya, tapi garis batas itu tetap tebal, dan aku tidak berniat menyeberanginya dengan mengumbar kehidupan rumah tanggaku. Mana ada bos laki-laki yang tertarik membahas urusan domestik stafnya?

“Lo takut jarum suntik?” tebak Vincent. “Nggak semua pasien harus disuntik kalau nggak urgen. Bisa dikasih obat aja. Lagian, disuntik itu sebenarnya nggak sakit-sakit amat. Jarumnya aja yang kelihatan nyeremin. Kita turun ya?” bujuk Vincent lagi.

“Saya beneran nggak sakit, Mas.” Aku memutar otak untuk mencari alasan masuk akal supaya tidak perlu bertemu dokter. Kalau alasan itu mengharuskan aku berbohong, aku akan berbohong, meskipun aku tidak terbiasa. “Maksud saya, bukan secara fisik.”

“Bukan fisik?” Vincent menyipitkan mata, menatapku tajam sehingga aku buru-buru mengalihkan perhatian ke luar jendela. “Tapi tadi lo baik-baik saja saat kita masih di kantor dan perjalanan menuju PI. Apakah yang mengganggu lo itu baru terasa setelah di PI?”

Terkadang, bicara dengan orang cerdas itu menyulitkan karena analisisnya biasanya tepat. Sekarang aku semakin kebingungan mencari alasan lain. “Maaf, tapi saya nggak bisa menjelaskannya.” Aku akhirnya memilih jujur. Pandanganku tetap terarah ke luar jendela, meskipun tidak fokus pada obyek apa pun. “Ini sangat pribadi.”

“Gue nggak akan memaksa lo untuk cerita, tapi masalah akan terasa lebih ringan kalau lo bisa percaya pada telinga orang lain, Nit. Gue bisa mendengarkan. Kalau lo butuh masukan, mungkin pendapat gue bisa membantu. Tapi kalau lo hanya perlu mengeluarkan isi hati, lo bisa percaya sama gue. Apa pun yang lo ceritain, hanya akan sampai di gue aja.”

Aku percaya Vincent. Selama bekerja bersama dan menjadi stafnya selama bertahun-tahun, dia tidak pernah mengurusi masalah pribadi orang lain. Ikut bergunjing pun tidak. Itu spesialisasi Giana dan Simon. Aku hanya tidak nyaman membahas masalah Daneswara dengan Vincent. Seandainya Giana yang bertanya, aku mungkin akan mempertimbangkan untuk berbagi.

“Mungkin nanti, Mas. Saya hanya pengin pulang dan tidur aja. Nggak usah diantar, saya bisa pesan taksi.”

“Ya, nggak mungkin nggak diantarlah, Nit,” gerutu Vincent. “Lo udah di dalam mobil gue, masa harus turun dan pesan taksi lagi sih?”

Aku tidak punya energi untuk menolak lagi, jadi langsung meminta Vincent untuk mengantarku ke rumah Ibu. Aku belum mau bertemu Daneswara. Aku tahu jika aku hanya bisa menunda pertemuan selama beberapa jam, tapi aku butuh beberapa jam itu untuk merenung dan menata perasaan. Saat kembali ke rumah Mama, aku sudah lebih siap menghadapi

Daneswara. Dia tidak akan melihat sakit hati dari ekspresiku. Kalau dia bisa menampilkan tampang dan sikap tulus palsu, aku juga bisa melakukannya. Semoga saja.

Aku kuat… aku kuat…. Aku mengulang kata-kata itu dalam hati. Aku tidak mungkin lemah. Aku adalah anak Simbok yang berani meninggalkan kampung halaman setelah menentang suami diktator dan keluarga yang tidak mau melindunginya. Aku mewarisi ketegaran Simbok dalam darahku. *Aku kuat… aku kuat*.

Perjalanan menuju rumah Ibu diliputi keheningan. Vincent tidak mencoba mengusikku dengan pertanyaan lagi, dan aku menghargai sikapnya itu. Aku juga sengaja terus melihat ke jendela. Rasa malu setelah sesenggukan dan membasahi kemejanya dengan air mataku belum hilang. Seandainya saja Giana atau Simon yang ada di dekatku saat aku meraung seperti anak kecil yang tantrum, aku tidak akan merasa semalu ini.

"Terima kasih, Mas." Aku tidak membuang waktu dan segera melompat turun begitu Vincent memarkir mobil persis di depan pagar rumah Ibu yang tertutup rapat.

"Nit…!" panggil Vincent.

Mau tidak mau aku menoleh. Tatapan kami bertemu sejenak, sebelum aku buru-buru menunduk. "Iya, Mas?"

"Kalau lo berubah pikiran dan merasa pengin cerita, ponsel gue aktif terus kok."

Aku mengangguk, walaupun tahu kalau aku tidak akan menghubunginya untuk menceritakan masalahku. "Makasih, Mas."

Aku buru-buru berbalik sambil membuka tas untuk mencari kunci. Untunglah aku bukan orang yang ribet soal fesyen sehingga jarang mengganti tas. Aku menggunakan tas sesuai fungsinya, sebagai tempat

menyimpan barang-barang yang kubutuhkan di kantor. Aku terlalu perhitungan untuk membeli banyak tas demi menyesuaikan dengan pakaian yang kukenakan. Tidak praktis juga kalau harus memindahkan barang-barang ke dalam tas yang lain setiap hari. Kalau itu kulakukan, aku mungkin saja tidak bisa masuk rumah karena kunciku ketinggalan di tas yang lain.

Ruang tamu yang kumasuki terasa pengap, khas rumah yang lama dibiarkan tertutup rapat sehingga tidak ada pertukaran udara. Suasana suram masih terasa bahkan setelah aku membuka semua jendela lebar-lebar.

Aku butuh mengalihkan perhatian, jadi aku melepas pelapis semua furnitur yang kubungkus dengan kain dan plastik sebelum pindah ke rumah Mama. Debu yang beterbangan membuatku bersin-bersin. Sekarang aku punya pembenaran untuk air mataku yang keluar. Terlalu banyak debu.

Selama beberapa jam, bersama robot pembersih debu, aku berjibaku membersihkan rumah rumah yang entah kapan akan kutinggali lagi hanya supaya punya pekerjaan dan berhenti berpikir. Karena itulah yang akan kulakukan kalau hanya duduk diam atau berbaring. Aku bahkan menggosok lantai kamar mandi sampai keringatku yang mengalir deras membuat blus kantorku basah kuyup.

Saat akhirnya mengempaskan tubuh ke sofa ruang tengah, malam sudah turun. Aku sudah bekerja selama beberapa jam tanpa henti. Pengalihan perhatian yang sukses karena aku kemudian terlelap dengan mudah.

Aku terbangun beberapa jam kemudian karena merasa lapar. Tidak heran, selain sarapan, aku nyaris tidak makan apa-apa lagi. Tadi siang, isi piringku dihabiskan oleh Vincent. Badanku rasanya lengket karena keringat yang mengering di tubuhku, tapi aku memutuskan untuk mengisi perut dulu sebelum mandi.

Aku kemudian membuka rak dapur berisi persediaan makanan kering untuk mencari mi instan yang belum kedaluwarsa. Indra perasaku pasti tumpul karena aku nyaris tidak bisa merasakan tajamnya MSG dari bumbu mi tersebut. Makanan itu hanya mampir di mulut untuk kemudian masuk ke dalam kerongkongan dan terus ke lambung. Seharusnya indra perasa itu tidak hanya tumpul di lidah saja. Kalau efeknya sampai ke hati, aku tidak akan merasa sesakit ini.

Setelah mencuci peralatan masak dan makan, aku melepas semua pakaian, memasukkannya ke mesin cuci dan akhirnya masuk ke kamar mandi. Andai aku tidak perlu kembali ke rumah Mama, rasanya akan melegakan. Keluar dari kamar mandi, aku hanya perlu melanjutkan tidur. Keesokan hari, rutinitasku menuju kantor-rumah akan kembali terulang. Persis seperti ketika aku masih tinggal di sini, sebelum pindah ke rumah Mama.

Sayangnya, aku tidak bisa melakukan itu. Malam ini, seberapa pun larutnya, aku tetap harus pulang ke rumah Ibu. Daneswara bisa berbuat sesuka hati tanpa mempertimbangkan perasaanku saat melanggar rambu-rambu yang memang tidak pernah kami sepakati secara lisan, tapi aku tidak bisa melakukan hal yang sama. Salahkan saja sifat babuku yang sangat bertanggung jawab.

Setelah berganti pakaian, aku masih perlu waktu tambahan sekitar setengah jam lagi untuk menguatkan diri sebelum akhirnya bisa mengunci pintu pagar dan mengemudikan mobil Ibu.

Aku belum punya cukup keberanian mengaktifkan ponsel untuk memesan taksi. Aku bisa mengabaikan pesan-pesan Daneswara, tapi sulit melakukannya kalau dia menelepon langsung. Sekali lagi, mental babu tidak membolehkanku menolak panggilan telepon ketika benda itu menjerit-jerit minta diangkat. Jadi lebih baik membiarkannya tetap tidak aktif seperti sekarang.

Lalu lintas Jakarta tengah malam ini terasa lengang, padahal aku membutuhkan kemacetan luar biasa untuk mengulur waktu sampai ke

rumah Mama. Tapi hari ini memang hari keberuntunganku. Aku sampai di rumah Mama saat aku belum yakin bagaimana harus menghadapi Daneswara kalau dia mengajakku bicara tentang pertemuan kami tadi siang. Tentang Camilla. Tentang hubungan kami.

"Mbak... Mbak Nithaa...!" Salah seorang Mbak di rumah Mama tergopoh-gopoh menyambutku begitu keluar dari mobil. "Ibu, Mbak... Ibu...!"

Aku spontan menoleh ke dalam rumah melalui pintu yang terbuka lebar. Rumah terang benderang. Biasanya, sebagian lampu sudah dimatikan setelah jam sepuluh malam. Pasti ada yang tidak beres.

"Ibu kenapa?" tanyaku khawatir.

"Ibu dibawa ke rumah sakit, Mbak. Dari siang respons Ibu nggak bagus. Tadi Mas Danes minta Mas Faiz ke sini untuk periksa Ibu, dan sama Mas Faiz, Ibu disuruh bawa ke rumah sakit."

Aku langsung masuk lagi dalam mobil setelah tahu rumah sakit tempat Mama dirawat. Kenapa semua hal buruk harus terjadi bersamaan?

DUA PULUH DUA

Perasaan bersalah langsung menghujam saat melihat Faiz dan Sherin sudah ada di rumah sakit saat aku tiba di sana. Seharusnya, sebagai menantu, bagaimanapun ruwetnya hubunganku dengan Daneswara, akulah yang paling setia berada di sisi Mama di saat-saat seperti ini. Tidak seharusnya aku tiba belakangan, didahului para keponakan Mama.

Untunglah orangtua mereka dan adik-adik Mama yang belum datang. Entah bagaimana kalau mereka juga tiba lebih dulu. Tanpa diceramahi pun aku sudah tahu kalau aku salah, apalagi kalau mereka sampai mempertanyakan kealpaanku.

Sherin berdiri dari kursi tunggu dan memelukku. Sikapnya tidak pernah berubah semenjak kami kecil, padahal aku nyaris tidak pernah menunjukkan kehangatan yang sama. Usapannya di punggungku menenteramkan sekaligus mengundang rasa haru. Hari ini sensitivitasku benar-benar berada di level tertinggi. Kata-kata dan gestur sudah cukup untuk memicu kelenjar air mata.

"Danes bilang lo lembur dan ponsel lo mendadak rusak tadi pagi, jadi nggak bisa dihubungi. Dia nggak tahu nomer telepon teman kantor lo."

Alasan yang dibuat Daneswara untukku terdengar bagus dan masuk akal. Seharusnya aku berterima kasih karena dia telah menutupi kelalaianku memperhatikan Mama, tapi aku malah berpikir jika berbohong sepertinya memang sangat mudah bagi Daneswara. Mungkin dia sudah terbiasa melakukannya sehingga aku bisa tertipu dengan sangat mudah.

"Lo bisa gantian sama Danes di dalam," timpal Faiz sambil menunjuk ruang ICU tempat Mama dirawat. Dia masih mengenakan jas dokternya. Aku hanya tahu dia dokter, tapi tidak tahu dia bekerja di rumah sakit mana. Meskipun dia sama ramahnya seperti Sherin, aku tidak pernah menanyakan hal-hal yang berbau pribadi. "Bude sengaja gue bawa ke sini biar gue juga bisa ngawasin. Peraturan rumah sakit untuk pasien ICU biasanya ketat

banget, sehingga pasien hanya boleh dijenguk pas jam besuk aja, kecuali kalau keadaannya emang emergensi. Di sini, meskipun lo dan Danes nggak bisa ikut nemenin di dalam, tapi bisa gue atur supaya kalian sesekali bisa masuk tanpa harus nunggu jam besuk. Sebentar aja, tapi itu cukup untuk lihat kondisi Bude biar nggak harus nunggu kabar dari perawatnya."

Aku mengangguk. Nepotisme tidak selamanya buruk. Aku bisa membayangkan akan terus duduk gelisah di ruang tunggu ICU karena penasaran dengan keadaan Mama kalau tidak ada Faiz.

Setelah mengenakan baju steril yang disediakan untuk pembesuk, aku masuk ditemani Faiz. Daneswara ada di sisi ranjang Mama, menggenggam tangan Mama erat. Aku berusaha fokus pada Mama supaya tidak perlu menatap wajah Daneswara.

Kami tidak bertegur sapa. Daneswara langsung keluar saat Faiz memintanya. Aku lebih suka begitu. Saat ini, pura-pura tidak ada masalah adalah jalan terbaik. Fokus kami adalah Mama, bukan masalah pribadi kami berdua.

"Bude mengalami koma, jadi dia nggak bisa merespons apa pun. Nggak bisa bergerak, bersuara, ataupun membuka mata," kata Faiz pelan.

Tadi pagi, saat aku pamit ke kantor, keadaan Mama memang lemah seperti beberapa hari terakhir. Tapi Mama masih bisa tersenyum dan menatapku dengan pandangan sayang. Aku tidak mau membayangkan mata itu tidak akan terbuka lagi untukku.

Aku meraih tangan Mama. Memang tidak ada reaksi apa pun. Tak bertenaga. Sebagian wajah Mama ditutupi oleh sungkup oksigen. Berbagai peralatan yang dihubungkan pada monitor alat melekat di tubuh Mama. Dia tampak rapuh dan tak berdaya.

Air mataku turun tanpa bisa kubendung. Aku tahu prognosis penyakit Mama buruk karena kankernya sudah metastase. Dan meskipun Mama

bertahan lebih lama dari perkiraan dokter, aku paham jika akhirnya Mama akan kalah dan menyerah. Hanya saja, tetap saja menyakitkan melihat Mama seperti ini.

Aku tidak tinggal lama di ICU karena kebijakannya memang tidak mengizinkan keluarga pasien untuk menunggui. Ketika keluar, aku melewati Daneswara dan memilih duduk di sebelah Sherin. Meskipun sudah bertekad untuk mengabaikan masalah kami, aku belum ingin bicara padanya. Basa basi hanya akan menguras energiku yang hanya disponsori oleh sebungkus mi instan. Itu pun tidak bisa kuhabiskan.

Ada yang baru kusadari saat ini. Ternyata butuh waktu lumayan lama bagi seseorang yang punya sikap tertutup seperti aku untuk dekat dan terikat secara emosi dengan seseorang, tetapi hanya perlu satu peristiwa pemicu untuk kembali merasa asing. Butuh tahapan lumayan panjang untuk yakin jika aku diinginkan dan dicintai, tapi hanya perlu satu pemantik situasi untuk tahu bahwa apa yang kuyakin ternyata hanyalah sebuah kekeliruan yang sangat besar.

Aku terlalu polos sehingga berpikir jika bercinta adalah puncak tertinggi pernyataan perasaan. Aku kira, penyatuan fisik adalah manifestasi dari rasa cinta, sayang, dan kepemilikan. Aku lupa jika bagi laki-laki, hubungan fisik adalah naluri dasar yang harus disalurkan tanpa perlu ada rasa yang terlibat. Kalau bagi mereka bercinta harus dari hati, bisnis prostitusi tidak akan menjamur. Twitter tidak akan dipenuhi utas berisi ratapan para perempuan yang merasa dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan seksual para lelaki hidung belang setelah diberi janji-janji manis yang palsu.

Tapi setidaknya para perempuan Twitter itu masih lebih pintar karena lebih dulu mendapat janji-janji manis sebelum menyerahkan diri. Sedangkan aku, aku tidak perlu diimingi-imingi apa pun untuk melepas pakaian. Sangat murah.

Satu-satunya yang kudapat dari hubungan itu hanyalah kepuasan, yang rasanya terlalu memalukan untuk diingat lagi. Mungkin itulah yang

membuat Daneswara terus memintanya dariku. Karena dia bisa membaca ekspresiku. Dia tahu bahwa aku menyukai apa pun yang dia lakukan pada tubuhku.

Memikirkan hal itu terasa menyesakkan. Harga diriku bukan hanya terluka, tapi tercabik-cabik dalam potongan yang sangat kecil, disiram minyak tanah, disulut korek api sampai terbakar, dan abunya lantas beterbangan ke segala penjuru. Hilang tak bersisa. Yang tertinggal hanyalah tubuhku yang kehilangan jiwa karena sudah tidak memiliki kebanggaan apa pun sebagai perempuan.

Aku tahu jika aku tidak bisa menyesali apa pun yang telah terjadi karena semua sudah tertinggal di belakang dan tidak mungkin bisa diperbaiki lagi. Bukan kejadiannya yang membuatku sakit hati, tetapi kepercayaan diriku karena sempat percaya jika Daneswara juga merasakan ikatan yang kurasakan padanya. Kalau saja aku yakin hubungan kami sebatas fisik, aku pasti tidak akan menyalahkan diri seperti ini.

“Gue mau cari kopi.” Sherin berdiri dan menarik tanganku. “Yuk, Nit! Faiz dan Danes akan hubungin kita kalau ada perkembangan.”

Tentu saja aku akan ikut dengannya. Aku tidak mau tinggal di dekat Daneswara, apalagi Faiz masih di dalam ICU.

Karena kafe yang ada di dalam gedung rumah sakit sudah tutup, Sherin mengajakku ke salah satu kafe 24 jam yang ada di dekat situ. Tempat itu pasti sangat membantu keluarga pasien yang membutuhkan makanan dan minuman sekadarnya untuk mengganjal perut saat kafe-kafe yang ada di rumah sakit sudah tutup setelah jam operasionalnya selesai.

Kami sama-sama memesan kopi dan pastri. Minuman itu akan membantu kami berjaga sampai pagi. Sepertinya aku harus mengambil cuti. Setidaknya untuk besok. Saat-saat seperti ini aku merasa iri pada Sherin yang tidak terikat dengan jam kantor. Dia punya usaha fesyen muslimah yang sedang naik daun. Merek yang target pasarnya adalah kalangan

menengah ke atas. Sehelai jilbabnya dijual dengan harga mulai dari empat ratus ribu rupiah. Sherin adalah contoh pengusaha muda yang sukses.

"Minggu lalu, gue sama Mama menjenguk Bude saat lo dan Danes sedang ke kantor," kata Sherin setelah sesapan pertama kopinya. "Sepertinya Bude sudah punya firasat kalau waktunya nggak lama lagi karena dia nitipin lo sama gue dan Mama. Dia bilang, kalau akhirnya hubungan lo dan Danes nggak berhasil, kami tetap harus menjalin komunikasi sama lo karena lo nggak punya keluarga yang bisa dijadiin tempat lo bergantung dan berbagi. Bude juga menitip pesan kalau semua perhiasannya harus diberikan untuk lo setelah dia pergi."

Aku meraih tisu untuk mengusap pipi yang basah. Aku tahu Mama sangat menyayangiku. Dia tidak perlu memberikan hal-hal yang berbau materi untuk membuktikannya.

"Apakah semua keluarga tahu jika pernikahan gue sama Danes karena Mama yang minta?" tanyaku pelan. Kata-kata Sherin tadi mengisyaratkan hal itu, jadi aku perlu memastikan sehingga aku tahu bagaimana harus bersikap saat berhadapan dengan keluarga besar Daneswara.

Sherin menatapku sejenak sebelum menjawab, "Hanya beberapa orang aja yang tahu. Mama, aku, Bude Desi, dan Bulik Aisya. Bulik Meira nggak tahu. Lo kan tahu gimana dia." Bola mata Sherin bergerak ke atas. Aku mengerti maksudnya. Bulik Meira berbeda dengan saudara-saudaranya yang tenang dan anggun. Bulik Meira cenderung meledak-ledak dan seenaknya. Mungkin karena itu Sia dan Fina juga bermulut tajam. Karakter mereka terbentuk karena terbiasa melihat ibu mereka bersikap sesuka hati. "Gue nggak pernah nanyain ke Faiz, tapi mungkin Bude Desi ngasih tahu dia. Tapi Faiz kan bukan tukang gosip kayak Sia dan Fina. Gue bahkan bisa membayangkan komentarnya kalau emang Bude Desi beneran bilang sama dia. Faiz pasti bilang kalau lo seharusnya bisa dapetin yang lebih baik daripada Danes untuk membangun keluarga yang bahagia dan harmonis." Sherin tertawa kecil. "Danes baik. Secara materi dia juga mapan. Tapi karakter kalian nyaris sama. Nggak gampang akrab dan tertutup. Orang

yang tertutup cocoknya dengan yang terbuka, jadi suasananya bisa lebih hidup dan nggak monoton."

Analisis Sherin dan Faiz tidak sepenuhnya tepat. Aku dan Daneswara memang butuh waktu untuk menyesuaikan diri karena sama-sama bukan tipe yang mudah akrab. Tapi masalah yang timbul di antara kami sekarang bukan karena karakter. Kami mendadak berjarak karena aku baru saja tahu jika aku hanyalah pengalihan dan penghangat tempat tidur Daneswara.

"Kenapa lo mau menerima Daneswara?" Sherin mengajukan pertanyaan yang mengejutkanku. "Gue mengerti kalau ibu lo yang minta. Tapi karena dia sudah nggak ada, lo nggak punya kewajiban untuk menyetujui ide itu dengan alasan berutang budi. Lagian, lo nggak bisa dibilang berutang budi sama dia. Ibu lo beruntung punya anak seperti lo. Kalau lo nggak ada, dia pasti akan kesepian. Dia nggak akan punya seseorang yang bisa dia banggakan setiap kali bertemu dengan keluarga dan teman-temannya."

"Permintaan Mama atau Ibu aja," jawabku jujur. Sherin tidak akan mengerti soal utang budi. Dia tidak pernah merasakan berada di posisiku yang tergantung pada belas kasihan orang lain. "Itu bukan sesuatu yang bisa gue tolak."

"Seharusnya kebahagiaan lo di atas segalanya, Nit. Gue yakin ibu lo atau Bude nggak akan memaksa kalau lo nolak. Orang seharusnya menikah karena cinta, bukan karena permintaan orang lain. Gue yakin lo nggak mencintai Daneswara. Tapi karena udah telanjur, percuma dibahas juga, kan? Jadi, kalian sedang ada masalah?"

Aku yakin ekspresi terkejutku sangat nyata sehingga Sherin melanjutkan, "Gue hanya baca situasinya. Gue ngerti kalau kalian sama-sama tegang dengan kondisi Bude yang seperti sekarang. Tapi kalau kalian nggak punya masalah, seharusnya ketegangan itu membuat kalian semakin dekat, bukannya saling menghindar seperti tadi. Lo nggak bicara sama Danes. Lo bahkan nggak izin saat gue ngajak lo keluar dari rumah sakit. Ekspresi dia

waktu lihat lo juga aneh. Kayak mau ngajak bicara, tapi nggak berani menegur."

Aku diam saja, padahal seharusnya aku membantah. Diam berarti pembenaran bagi Sherin. Tapi entahlah, kali ini aku enggan membuat alasan. Aku sudah melakukannya tadi siang, saat menghadapi Vincent. Rasanya melelahkan.

Sherin meraih tanganku dan menggenggamnya. "Maaf kalau gue terkesan ikut campur. Tapi sulit diam saja saat tahu lo mengorbankan hidup untuk membahagiakan orang lain, meskipun itu keluarga lo sendiri. Itu nggak adil untuk diri lo sendiri, Nit."

"Gue nggak berkorban apa-apa, Rin." Aku kembali mengusap air mata. Rasanya menyenangkan menemukan orang yang berempati padaku. Seharusnya aku dekat dengan Sherin sejak dulu. Dia sangat baik. Kami mungkin bisa bersahabat kalau saja aku tidak terlalu kaku. "Gue senang bisa melakukan apa yang Mama dan Ibu minta. Gue yakin mereka menginginkan yang terbaik untuk gue."

"Terbaik menurut mereka belum tentu baik juga untuk elo, Nit." Percakapan kami terhenti saat Sherin mengangkat ponselnya yang berdering. Dia bicara beberapa detik sebelum menatapku. "Kita harus balik ke rumah sakit. Keadaan Bude memburuk."

DUA PULUH TIGA

Mama pergi begitu saja tanpa memberiku kesempatan untuk mengucapkan kata-kata selamat tinggal yang layak padanya. Sama dengan apa yang dilakukan Mama padaku. Sepertinya mereka sudah sepakat bahwa cara meninggalkanku yang paling baik adalah dengan pergi begitu saja. Tanpa kata-kata perpisahan.

Aku tahu kalau waktu Mama memang tidak panjang, tapi aku tidak menyangka dia akan pergi sekarang. Kalau ada tanda-tanda yang diberikan Mama jika hari ini adalah hari terakhirnya di dunia, aku tidak akan ke kantor. Aku akan mengambil cuti untuk menemaninya seharian.

Kalau itu yang terjadi, aku juga tidak perlu bertemu dengan Daneswara dan Camilla. Hubunganku dengan Daneswara akan baik-baik saja, dan kami akan kompak fokus pada kesedihan kami karena kepergian Mama, bukan pada hal lain.

Kalau ada satu hal yang kusyukuri karena telah memutuskan pulang ke rumah Ibu untuk menenangkan diri kemarin, itu adalah bisa pulas selama beberapa jam sehingga aku tidak drop karena tidak sempat beristirahat lagi setelah jenazah Mama dibawa pulang ke rumah. Ada banyak hal yang harus dipersiapkan untuk pemakaman Mama, juga untuk para pelayat yang datang memberikan doa demi meringankan langkah Mama di alam sana.

Ayah Daneswara sempat datang ke rumah sakit setelah ditelepon Faiz, dan dia langsung ikut pulang ke rumah Mama. Saat melihat interaksinya dengan Daneswara, aku bisa membaca jika hubungan mereka di masa depan akan semakin menjauh. Mereka tidak punya Mama lagi untuk menjembatani ikatan mereka yang renggang.

Rasanya menyedihkan ketika melihat orang yang terikat darah dan pernah saling menyayangi untuk waktu yang sangat panjang bisa mengambil jarak untuk saling menjauh karena sebuah keputusan yang dianggap benar oleh sang ayah ditentang si anak.

Lalu kesadaran yang semakin menyedihkan menyergap dan menumbangkan benakku. Hubungan ayah-anak saja bisa berantakan, apalagi hubungan antara laki-laki dan perempuan yang hanya didasarkan pada kebutuhan fisik.

Cara kerja hati dan perasaan adalah misteri yang tidak akan pernah bisa dipecahkan oleh kekuatan logika karena hati merupakan tempat berkumpulnya berbagai bentuk emosi. Keputusan yang dihasilkan perasaan bisa menyebabkan kemarahan, kekecewaan, kesedihan, atau malah sebaiknya, kebahagiaan dan kenyamanan.

Hati juga membuat kita terombang-ambing dalam ketidakpastian. Seperti yang kurasakan saat menatap Daneswara yang berlumur duka karena kepergian Mama. Melihatnya duduk terpaku sambil sesekali menyusut mata di sisi jenazah Mama yang sudah dipersiapkan untuk pemakaman menimbulkan gejolak berbagai perasaan yang bertentangan.

Kesedihannya membuatku ingin memeluknya dan mengatakan bahwa meskipun kehilangan orang yang kita cintai tidak pernah mudah, tapi kita akan bisa mengatasinya. Aku sudah kehilangan Simbok dan Ibu. Hari-hari yang kulalui setelah mereka tidak ada memang berbeda dengan perasaan nyaman saat mereka masih di sisiku. Tapi aku bertahan. Itu yang penting. Hakikat orang yang ditinggalkan adalah bertahan dan beradaptasi dengan kondisi baru yang lebih sepi.

Tapi tentu saja aku tidak bisa serta-merta memeluk Daneswara. Aku bukan malaikat yang punya hati seputih hamparan salju. Kejadian kemarin masih sangat membekas di hatiku. Sayatan itu masih terasa sangat baru. Terutama ketika melihat Camilla ada di antara lautan pelayat.

Sulit untuk tidak menyadari kehadirannya karena interaksinya dengan Daneswara berbeda dengan pelayat lain. Gestur yang Camilla tampilkan mungkin tidak akan terasa janggal di mataku kalau aku tidak tahu mereka punya hubungan. Seandainya aku hanya menganggap Camilla sebagai teman Daneswara yang ikut menyatakan belasungkawa, pelukannya yang

lama dan usapannya di punggung Daneswara pasti kuanggap sebagai pernyataan simpati semata. Tapi karena aku tahu, aku tidak bisa senaif itu.

Mama dimakamkan di sebelah Ibu, di kompleks pemakaman yang memang sudah dibayar dan disiapkan untuk keluarga mereka. Aku tetap duduk berjaga di sisi makam setelah semua pelayat yang ikut mengantar Mama ke peristirahatannya yang terakhir pergi. Keluarga besar Mama juga sudah beranjak ke tempat parkir, seperti hendak memberi kesempatan untuk aku dan Daneswara mengucapkan perpisahan.

Tapi kami tidak hanya berdua. Camilla masih setia berada di sisi Daneswara, sehingga aku otomatis memberi sedikit jarak dengan mereka. Tidak mungkin terlalu jauh karena akan menimbulkan pertanyaan pada keluarga besar yang tidak tahu sejarah hubunganku dengan Daneswara. Walaupun aku sepertinya mengkhawatirkan hal yang tidak perlu dan sudah jelas. Toh hampir semua anggota keluarga besar sudah kenal Camilla. Dia sudah masuk dalam hidup Daneswara dan diperkenalkan sebagai kekasih sebelum aku hadir sebagai pengganti beberapa bulan lalu.

Aku berusaha mengabaikan Daneswara dan Camilla dan fokus memperhatikan makam Ibu dan Mama. Yang membedakan adalah gundukan tanah di makam Mama masih tinggi, sedangkan makam Ibu sudah rata, menandakan perbedaan waktu kepergian mereka.

Kepergian Ibu dan Mama jaraknya tidak sampai setahun. Aku sudah mengenal Ibu seumur hidupku sehingga tidak memiliki keraguan sedikit pun dengan cinta dan rasa sayangnya untukku. Sedangkan Mama, meskipun sejak kecil dia juga memperhatikan dan sering memberiku hadiah-hadiah kecil saat berkunjung ke rumah Ibu, hubungan kami tidak intens, dan aku yang sudah terbiasa menjaga jarak, tidak terlalu dekat dengannya.

Tapi setelah tinggal bersamanya, aku juga tahu jika Mama sama tulusnya dengan Ibu. Alih-alih berusaha menjadikan aku sebagai menantu yang

harus taat dan berbakti pada mertua, Mama selalu berusaha membuatku merasa nyaman. Rasanya benar-benar seperti menemukan pengganti Ibu.

Aku tidak pernah menyesal sudah mengikuti permintaan Ibu dan Mama untuk menikah dengan Daneswara. Kalau ada yang kusesali, itu adalah ketidakmampuanku menjaga hati supaya tidak jatuh cinta pada Daneswara. Terlepas dari apa pun yang sudah terjadi di antara kami: kesepakatan yang berantakan karena telah kami langgar batasnya, itu seharusnya tidak masalah kalau hatiku tidak terlibat. Karena perpisahan di antara kami tidak akan terasa sulit. Tidak akan ada sakit hati dan air mata yang mengikuti.

**

Rumah akhirnya sepi setelah kegiatan tahlilan berakhir. Semua orang, termasuk ayah Daneswara juga sudah pergi. Aku akhirnya bisa merebahkan tubuh di ranjang kamar tamu setelah memindahkan beberapa barangku ke situ. Aku tidak mau kembali ke kamar yang biasa kutempati bersama Daneswara. Aku mulai harus menebar jarak.

Aku akan keluar dari rumah ini, itu pasti. Tapi aku tidak bisa melakukannya sesaat setelah Mama pergi. Aku perlu menunggu beberapa hari sebagai penghormatan pada Mama.

Saat berbaring seperti sekarang, aku baru merasa haus. Seharian ini aku nyaris tidak makan dan minum. Satu-satunya makanan dan minuman yang masuk di perutku adalah roti dan cokelat yang dipaksakan Sherin untuk kumakan tadi siang.

Aku lalu membuka pintu yang tadi sengaja kukunci untuk menghindari pertemuan dengan Daneswara. Aku tahu kami perlu bicara, tapi tidak sekarang. Aku harus menyiapkan diri dulu.

Saat hendak ke dapur, aku melihat lampu ruang tamu masih menyala. Pintu depan masih terbuka. Sepertinya semua Mbak yang bekerja di rumah

Mama kelelahan sehingga lupa mematikan lampu dan mengunci pintu. Aku kemudian memutar langkah ke sana.

Tapi ternyata aku salah. Lampu belum dimatikan dan pintu belum ditutup karena masih ada orang di teras. Saat mengenali suara Daneswara, aku hendak masuk kembali supaya kami tidak perlu bertemu dalam suasana canggung. Tapi langkahku tertahan saat mendengar nada marah dari lawan bicaranya. Sherin.

"... besok-besok, gue nggak mau lihat Camilla datang bersikap seperti tuan rumah lagi di acara tahlilan Bude. Gue bilang begini supaya lo bicara sama dia karena nggak akan enak kalau harus gue yang mengusir dia. Gimanapun bentuk hubungan lo dengan Nitha, mau lo dijodohin dan lo nggak cinta sama dia, Nitha tetap saja masih istri sah lo, Des. Hargai dia dan posisinya di rumah ini sampai lo pisah sama dia. Setelah itu, lo mau jungkir balik sama Camilla juga nggak akan ada yang larang. Tapi sampai saat itu tiba, gue nggak mau lihat ada Camilla di rumah ini lagi. Terutama saat keluarga kita sedang ngumpul seperti tadi. Seharusnya semua orang fokus mendoakan Bude, bukannya malah bergosip kenapa perempuan yang terus-terusan menempel di sisi lo itu bukan Nitha, istri lo!"

"Gue akan bilang sama Camilla supaya dia nggak datang lagi." Suara Daneswara yang tenang berlawanan dengan nada emosi Sherin.

"Baguslah kalau gitu. Meskipun sudah telat, lo harus menjaga harga diri Nitha. Lo pikir gampang jadi dia? Sejak kecil dia menjaga jarak dari kita semua karena merasa dirinya nggak pantas berteman sama kita. Dia bersedia melakukan apa saja, termasuk menikah sama lo saat tahu ibunya dan Bude yang minta, padahal dia bisa menolak. Dia nggak butuh apa-apa dari keluarga kita karena dia sudah mandiri, tapi tidak, dia nggak pernah melupakan jasa ibunya dan rela mengorbankan dirinya sendiri, kebahagiaannya hanya untuk membalas budi."

"Gue tahu itu," cetus Daneswara. "Gue memang berutang budi sama Nitha."

“Kalau lo tahu, seharusnya lo memikirkan cara membalas kebaikannya, bukannya membuatnya merasa direndahkan dengan kehadiran Camilla di dekat lo seperti tadi.”

“Gue juga nggak mau Nitha merasa seperti itu,” sambut Daneswara.

“Tapi gue yakin itulah yang Nitha rasakan. Apa Nitha tahu siapa Camilla?”

Aku memutuskan berhenti menguping. Rasa hausku mendadak hilang. Aku langsung kembali ke kamar tamu, mengunci pintu, dan mencoba tidur.

Besok, Nit, aku mencoba menyugesti diri sendiri. *Besok semuanya akan baik-baik saja. Selalu begitu. Arus sungai hanya deras setelah hujan. Setelah itu akan kembali tenang. Percayalah.*

Masalahnya, sulit untuk percaya.

DUA PULUH EMPAT

Giana dan Simon ada pekerjaan di luar kantor sehingga aku memutuskan untuk memesan makan siang melalui aplikasi. Aku datang agak siang sehingga tidak sempat bertemu mereka, padahal ini hari pertama aku masuk setelah mengambil cuti selama 2 hari.

Sibuk dengan pekerjaan yang terbengkalai selama aku tidak masuk kantor membuatku untuk sesaat melupakan masalah yang kutinggalkan di rumah.

Aku tidak bisa terus-terusan menghindari Daneswara karena masih tinggal satu atap dengannya. Aku akhirnya berhasil menunda saat dia mengatakan jika kami harus bicara. Aku bilang, "Kita bicara setelah tahlilan hari ke-7 Mama selesai." Aku merencanakan sekalian pamit pulang ke rumah Ibu saat itu juga. Mengembalikan hidupku seperti sebelumnya, meskipun aku tahu semua tidak akan pernah sama lagi. Aku meninggalkan rumah Ibu dengan status lajang dan kembali menyandang gelar janda. Perbedaannya besar.

Aku sudah memindahkan semua barang-barangku dari kamar kami. Sebagian kecil kusimpan di kamar tamu yang sekarang kutempati, dan sebagian besar sudah kukembalikan ke rumah Ibu. Saat pamit beberapa hari ke depan, aku hanya perlu membawa tas jinjing, bukan koper seperti orang mau pindahan.

"Nit, makan yuk!" Vincent tiba-tiba sudah berada di dekatku.

Aku memperlihatkan layar ponsel yang sedang kupegang. "Saya baru mau pesan makanan nih, Mas. Mau sekalian saya pesenin? Mas mau makan apa?"

Vincent menggeleng. "Gue sedang pengin makan di luar, nggak mengunyah sambil dipelototin iMac. Yuk!" ajaknya.

Aku buru-buru menarik dompet dari dalam tas karena Vincent sudah berjalan menuju pintu keluar. Itu artinya dia tidak menerima penolakan.

Vincent sibuk dengan ponselnya dari kantor sampai di mobilnya. Dia membiarkan aku yang menekan tombol lift untuk kami, padahal biasanya dia yang melakukannya saat keluar bersama aku dan Giana. Kecuali kalau Simon ikut, maka tugas itu otomatis jatuh ke tangannya.

Perjalanan menuju restoran di luar gedung kantor yang dipilih Vincent juga kami lalui dalam keheningan. Vincent seperti sedang memikirkan sesuatu sehingga aku tidak berani mengajaknya ngobrol lebih dulu. Dia seharusnya tidak mengajakku kalau sedang tidak ingin bicara dengan orang lain. Hanya membuat aku jadi serba salah karena tidak tahu bagaimana harus bersikap.

"Maaf gue nggak sempat melayat ke rumah tante lo ya, Nit." Vincent baru membuka percakapan saat kami sudah duduk berhadapan di restoran, setelah memesan makanan.

"Nggak apa-apa, Mas." Aku paham kalau kesibukan Vincent segunung. Dia adalah nyawa kantor, sehingga tidak bisa seenaknya mengubah jadwal yang sudah tersusun rapi.

"Gue udah telanjur dalam perjalanan ke Bandung saat Gi ngabarin."

Aku memang menunggu agak siang sebelum menelepon kantor untuk mengajukan cuti, sekalian memberi tahu Giana dan Simon di grup kami. Rupanya Giana meneruskan kabar itu pada Vincent.

"Beneran nggak apa-apa, Mas. Tante saya udah lama sakit. Pergi mungkin adalah jalan terbaik supaya dia nggak merasa sakit lagi."

"Gi bilang kalau tante lo itu adalah ibu Danes, pacar Camilla." Vincent menyipitkan mata menatapku intens. "Tapi dia juga dengar sesuatu yang aneh waktu di sana. Orang-orang yang ngobrol saat melayat bilang kalau

Danes sudah menikah, dan lo adalah istrinya. Gi bilang, dia hampir pingsan saking kagetnya. Dia hanya nggak mau nelepon dan nanyain ke lo karena lo masih dalam suasana berkabung. Apa itu benar?"

Untung saja aku tidak sedang makan atau minum karena pasti akan tersedak mendengar pertanyaan itu.

Aku menghela napas panjang sebelum menjawab. "Itu benar." Aku memutuskan jujur. Tidak ada yang perlu ditutupi lagi. Kebohongan dan drama ternyata menguras energi. Aku belajar hal itu beberapa hari terakhir ini. Aku kelelahan terus berpura-pura baik-baik saja dan tidak punya masalah dengan Daneswara di depan keluarga.

"Berengsek...!" desis Vincent. "Gue pikir dia laki-laki baik-baik. Ternyata dugaan gue salah. Bisa-bisanya dia menikah sama lo, tapi masih terus bersama Camilla. Gue mungkin masih bisa ngerti kalau yang dia selingkuhin itu Camilla, tapi kalau lo, gue beneran nggak habis pikir. Sekarang gue ngerti reaksi lo beberapa hari lalu saat kita bertemu mereka di restoran."

Ketahuan meratapi suami yang sedang menghabiskan waktu bersama perempuan lain itu memalukan, tapi aku bisa apa?

"Jadi lo ternyata nggak bohong waktu tempo hari bilang cuti untuk menikah."

Itu pernyataan, bukan pertanyaan, tapi aku tetap mengangguk. "Mas dan teman-teman aja yang nggak percaya."

"Seharusnya lo meyakinkan kami, bukannya malah bersikap seolah-olah membenarkan kalau dugaan kami bahwa lo hanya bercanda itu benar."

Seharusnya memang seperti itu, tapi aku dan Vincent telanjur melihat Daneswara dan Caamilla bersama, dan Vincent mengenali mereka. Bagaimana harus jujur tanpa membuat Daneswara terlihat buruk?

“Daneswara nggak selingkuh dengan Camilla kok.” Aku berusaha tersenyum saat mengucapkan kalimat itu. “Pernikahan kami nggak seperti pernikahan lain yang terjadi karena kami saling jatuh cinta dan ingin menghabiskan sisa hidup bersama. Sebelum menikah, kami sudah sepakat untuk berpisah.”

“Apa…?” Vincent kembali mendesis untuk menjaga supaya suaranya tidak meninggi.

“Tante dan ibu saya sepakat untuk menjodohkan kami,” jelasku. “Mereka berpikir kalau saya dan Daneswara akan menjadi pasangan yang cocok. Saya nggak menolak karena nggak tahu Daneswara sudah punya pacar. Kalau saya tahu, tentu saja saya akan menerima ide itu. Saya nggak mau merusak hubungan orang.”

“Tunggu dulu…!” Vincent mengangkat tangan memintaku berhenti menjelaskan. “Ini agak membingungkan. Lo menyebut ibu Danes sebagai tante lo. Lo juga mengakui Danes sebagai sepupu lo. Berarti ini pernikahan antarkeluarga? Jangan bilang kalau ibu dan tante lo bersaudara. Kalau iya, berarti hubungan darah lo dan Danes kental banget. Kok bisa-bisanya ibu kalian sepakat untuk menjodohkan kalian sih?”

Sebenarnya, tidak nyaman membahas masalah sepribadi ini dengan Vincent, tapi tidak mungkin menghindarinya juga. “Ibu saya dan mama Daneswara memang bersaudara, tapi kami nggak punya hubungan darah, Mas.” Aku terpaksa harus menceritakan hal yang tidak pernah kubicarakan dengan teman-temanku di kantor. “Saya bukan anak kandung Ibu. Saya diadopsi Ibu setelah ibu kandung saya, ART Ibu, meninggal.” Ini seperti judul sinetron televisi. Ibuku bukan Ibu Kandungku karena Ibu Kandungku adalah ART Ibuku.

Vincent bersandar di kursinya. Tatapannya masih menghujam, membuatku gelisah. Simbok tidak pernah malu menjadi pembantu Ibu. Dia sangat menghormati Ibu yang dianggapnya sebagai pahlawan. Aku juga seharusnya tidak perlu malu terlahir sebagai anak pembantu karena

seorang anak tidak pernah bisa memilih orangtuanya. Tapi cara Vincent mengawasiku rasanya aneh.

Aku tidak pernah menganggap bosku ini sebagai orang yang membeda-bedakan kelas sosial saat bergaul, tapi sekarang aku tidak yakin saat dia menatapku dengan sorot mata menilai sambil bersedekap. Apakah nilaiku di matanya baru saja turun setelah tahu kalau aku sebenarnya adalah anak pembantu, bukan anak dokter seperti yang selama ini dipikirnya?

"Jadi, lo sebenarnya mau menikah dengan Danes karena nggak enak menolak sebab merasa berutang budi?"

Kalimat Vincent mirip dengan apa yang dikatakan Sherin, jadi kali ini aku tidak berusaha mendebat lagi. Meskipun aku berkeras jika apa yang kulakukan tidak pernah kuanggap sebagai pengorbanan, di mata orang lain akan tetap terlihat seperti itu.

"Saya dan Danes sepakat jika pernikahan kami akan berakhir setelah Mama, maksud saya, ibunya meninggal karena kami melakukannya untuk membuatnya bahagia di saat-saat terakhir dalam hidupnya." Aku memilih mengucapkan kalimat itu daripada menjawab pertanyaan Vincent.

"Tapi kalau lihat reaksi lo saat ketemu Danes dan Camilla, sepertinya lo nggak mau pernikahan lo berakhir, kan?"

Di antara semua pertanyaan Vincent yang bertubi-tubi, inilah yang paling mengejutkanku. Saking kagetnya, aku merasa mulutku spontan menganga. Bagaimana harus merespons pertanyaan seperti itu? Aku merasa seperti ikan dalam sebuah akuarium bening yang bisa diamati dengan cermat dan saksama oleh Vincent. Aku tahu dia memang cerdas dan teliti, tapi karena aku pikir selalu bisa menyembunyikan perasaan dengan baik, aku tidak mengira akan bisa dibaca semudah itu. Tingkah konyolku beberapa hari lalu benar-benar telah merusak imej dan menguliti karakter yang susah payah kubangun.

**

Aku menunggu sampai semua keluarga pulang setelah tahlilan hari ke-7 Mama selesai sebelum menemui Daneswara di ruang tengah. Aku sudah memasukkan tas jinjing berisi sisa barang-barangku di rumah ini ke dalam mobil. Hanya perlu mengembalikan cincin kawin, lalu pulang ke rumah Ibu dan menghabiskan malam dengan menangis sambil berharap air mata akan meringankan patah hati yang kurasakan.

Daneswara pasti sudah tahu keputusan itu sejak melihat barang-barangku sudah kukeluarkan dari kamar beberapa hari lalu. Pembicaraan kami hanya akan menjadi penegasan perpisahan secara resmi.

Daneswara mengangkat kepala dan segera meletakkan ponselnya di atas meja ketika menyadari kehadiranku. Aku memilih duduk di agak jauh darinya. Aku meneguhkan hati. Kali ini aku akan keluar dari zona nyamanku untuk menyelamatkan hati dari kehancuran yang lebih parah. Sekarang, Daneswara-lah yang harus mendengarku bicara, bukan sebaliknya. Malam ini, aku bukanlah Nitha yang bisanya hanya mengucapkan: "Iya, Mas." saja. Yang tidak punya kosa kata untuk membantah atau berdebat. Aku baru saja membunuh Nitha yang itu. Semoga saja aku benar-benar berhasil menghabisi si pengecut itu, karena aku akan berada dalam masalah besar jika mental babuku itu masih belum tercabut sampai ke akar. Setidaknya, untuk menghadapi Daneswara.

Aku meletakkan cincin yang sudah kulepas sejak di dalam kamar di atas meja dan mendorongnya ke depan Daneswara. "Cincinnya aku kembalikan, Mas," ucapku memulai percakapan. Aku lega mendengar suaraku terdengar setenang yang kuinginkan. "Aku tahu kalau Mas nggak mau menerimanya, tapi aku juga nggak mau menyimpannya. Jadi tolong jangan dibalikin ke aku lagi. Terserah mau Mas apain cincinnya."

Daneswara hanya melihat cincin itu, tapi tidak menyentuhnya. "Aku pikir, saat kita sepakat untuk bicara tentang hubungan kita beberapa hari lalu, kita nggak langsung menentukan kalau topiknya adalah perpisahan, kan?"

Aku berusaha mengulas senyum. "Sebelum menikah, kita sudah sepakat jika pernikahan ini akan berakhir setelah Mama pergi. Misi selesai. Setelah itu aku bebas pulang ke rumah, dan Mas akan menyelesaikan urusan perceraian kita."

"Tapi kamu sudah berjanji nggak akan meninggalkan aku, Nit."

Aku menggeleng. "Aku nggak pernah menjanjikan apa-apa, Mas. Aku nggak pernah bilang akan tetap tinggal di sisi Mas waktu Mas bertanya apakah aku nggak akan pergi dari sini setelah Mama nggak ada lagi."

"Aku pikir...."

"Aku tahu kalau Mas hanya terbawa suasana ketika menanyakan hal itu padaku." Aku kagum dengan keberanian dan ketegasanku memotong kalimat Daneswara. Aku benar-benar berhasil menyingkirkan si Nitha versi tolol. "Karena itu aku nggak menjawab. Jadi kesepakatan awal masih berlaku. Aku sekalian pamit mau pulang ke rumah."

""Tunggu dulu!" Nada Daneswara naik saat melihatku hendak berdiri. Aku kembali duduk. "Aku tahu kamu pasti marah karena Camilla. Aku bisa menjelaskan."

"Sayangnya, aku nggak mau mendengar, Mas." Aku kembali mengulas senyum. Kali ini aku mulai terbiasa dengan bantahan yang biasanya haram kuucapkan. Ternyata sakit karena patah hati bisa mengubah sikap seseorang dalam waktu singkat. "Aku sudah cukup mendengar tentang Camilla dari Mama dan teman-temanku. Aku rasa mereka lebih objektif. Dan Mas salah kalau mengira aku marah karena Camilla. Aku nggak pernah marah sama Camilla atau Mas. Kenapa aku harus marah padahal akulah yang sebenarnya menjadi orang ketiga di antara kalian?"

"Nit, dengar dulu, ak—"

Sekali lagi aku menggeleng. “Aku sudah tahu tentang Camilla beberapa hari sebelum kita menikah karena pernah melihat kalian bersama di mal. Jadi ya, aku tahu aku menikah dengan pacar orang. Tapi aku nggak bisa mundur di saat-saat terakhir karena nggak mau membuat Mama sedih. Lagi pula, pernikahan kita toh akan berujung pada perpisahan, jadi fakta bahwa Mas punya pacar seharusnya tidak masalah. Setelah menikah, aku lagi-lagi melihat Mas bersama Camilla. Waktu itu aku langsung menghapus foto-foto pernikahan yang Mas kirimkan padaku untuk aku tunjukkan pada teman-temanku karena mereka ternyata kenal Mas. Aku nggak mau merusak citra Mas di mata teman-temanku. Sekali lagi, kita toh mau berpisah, untuk apa memberi tahu mereka kalau aku menikah dengan pacar orang? Pertemuan kita di restoran saat Mas bersama Camilla minggu lalu itu adalah pertemuan kita yang ketiga, Mas. Bedanya, yang pertama dan kedua aku bisa menghindar. Yang terakhir aku beneran nggak bisa kabur begitu saja karena sudah telanjur masuk restoran. Itulah kenapa aku mengakui Mas sebagai sepupu. Aku berpikir itu cara terbaik untuk menyelamatkan reputasi Mas di mata Camilla dan teman-temanku.”

Daneswara terdiam.

Aku menggunakan kesempatan itu untuk bangkit dari dudukku. “Aku pamit, Mas. Silakan ajukan gugatan ceraínya. Aku nggak akan hadir dalam panggilan untuk mediasi ataupun sidang perceraian supaya prosesnya bisa lebih cepat.”

“Kita nggak bisa bercerai,” sambut Daneswara cepat. “Setidaknya, nggak sekarang. Kamu bisa saja sedang hamil.”

Aku bukannya tidak memikirkan kemungkinan itu. Sialnya, berbeda dengan kebanyakan perempuan lain yang bisa dengan yakin mengatakan hamil atau tidak dari ukuran waktu haid, aku tidak bisa memakai patokan itu. Sejak pertama kali mengalami siklus menstruasi di masa remaja, jadwal haidku tidak pernah teratur. Kadang dua bulan sekali, atau malah tiga bulan sekali. Semakin jarang jaraknya, darah yang keluar saat menstruasi akan semakin banyak, dan semakin sakit pula perutku. Jadwal menstruasi

yang kacau itu kadang-kadang membuatku berpikir jika aku akan sulit punya anak setelah menikah. Seharusnya aku memang memeriksakan diri ke dokter untuk tahu masalah yang kualami, tapi aku tidak pernah melakukannya. Mungkin karena aku takut mendengar dokter mengatakan jika sistem reproduksiku benar-benar bermasalah.

“Kalau dalam waktu satu bulan ke depan aku nggak menghubungi Mas, itu artinya aku nggak hamil. Mas bisa mulai mengurus proses cerainya.” Sebenarnya aku ketar-ketir menyebutkan waktu itu. Walaupun masuk akal, karena laki-laki bodoh sekalipun tahu kalau siklus menstruasi perempuan adalah sebulan sekali, tapi jadwalku tidak seperti orang lain. Apalagi setelah haid terakhir belum lama ini aku aktif berhubungan dengan Daneswara. Aku tidak yakin jika pada batas untuk yang kusebutkan di atas aku sudah haid lagi. Tapi aku tidak punya pilihan. Akan aneh kalau aku memberi batas waktu lebih lama dari itu. Kalau aku baru mengaku hamil setelah dua atau tiga depan, Daneswara malah bisa curiga jika yang kukandung bukan anaknya. “Aku pulang, Mas.”

DUA PULUH LIMA

Aku terkejut saat Giana mendadak muncul di depan pintu pagarku di akhir pekan. Meskipun sudah bekerja bersama selama bertahun-tahun dan berteman dekat, kami nyaris tidak pernah menghabiskan waktu berdua di akhir pekan. Kantor adalah hal yang menghubungkan kami, jadi setelah jam kantor, komunikasi kami hanya difasilitasi oleh ponsel, tidak bertemu muka.

Sejujurnya, aku juga tidak berani mengakui Giana sebagai sahabat sehingga nyaris tidak pernah mengontaknya lebih dulu kalau tidak ada hubungannya dengan pekerjaan. Aku rasa, orang seperti Giana, yang walaupun ramah dan gampang akrab dengan siapa saja, tetap akan menyeleksi dengan ketat orang yang akan dia patenkan dalam lingkaran kecil paling dekat dengan hidup dan dirinya. Orang-orang itulah yang akan menghabiskan akhir pekan dengan Giana.

"Eh, lo nggak terganggu kan, gue tiba-tiba muncul di rumah lo tanpa ngabarin dulu?" tanyanya sambil mengikutiku masuk ke dalam rumah.

Aku sedang memanggang bolu, jadi membiarkan Giana mengekoriku ke dapur. Akhir pekan adalah luang yang panjang, jadi aku sebisa mungkin mengisinya dengan berbagai hal supaya tidak terus-terusan memikirkan hubunganku yang tidak jelas dengan Daneswara. Membaca dan membuat kue seperti sekarang adalah salah satunya.

Aku sudah meninggalkan rumah Daneswara selama dua minggu. Pada minggu pertama, dia menelepon setiap hari, nyaris setiap dua-tiga jam sekali. Tapi aku berhasil menepis bersalah dan tidak mengangkatnya. Dia juga mengirim pesan. Pesan-pesan awalnya masih kubuka, tetapi tidak kubalas. Dia minta bertemu untuk bicara. Selanjutnya, pesan-pesan itu kuhapus tanpa kubaca lebih dulu.

Kalau memang bermaksud menghindari komunikasi, seharusnya aku memblokir nomor Daneswara, tapi rasanya tidak sopan dan sangat berbau

sakit hati kalau aku melakukannya sebelum kami resmi berpisah. Mungkin konyol, tapi sisa serpihan abu harga diriku yang tidak ikut terbang dibawa angin menginginkan Daneswara melihatku sebagai perempuan tegar yang tidak terpengaruh pada hubungan kami yang memburuk. Aku ingin dia merasa bahwa aku sama saja seperti dia yang menganggap hubungan kami kasual, dan apa pun yang telah kami lakukan adalah keputusan dua orang dewasa yang sadar bahwa nafsu dan hasrat bisa muncul karena kami tinggal sekamar. Itu situasi normal yang bisa terjadi pada semua laki-laki dan perempuan yang ditempatkan pada situasi yang sama. Bahwa keputusan untuk tidur dengannya tidak kuambil karena aku mencintainya. Kami hanya sama-sama terbawa suasana.

Minggu lalu, aku melihat Daneswara ada di depan pagarku. Syukurlah aku menyempatkan mengintip CCTV sebelum membuka pagar ketika bel berbunyi. Jiwa babuku meronta-ronta karena perasaan bersalah saat melihatnya menunggu sampai berjam-jam di luar. Syukurlah aku bisa mengatasinya.

Hari Senin dan Rabu setelahnya, dia datang ke kantorku. Untunglah Giana melihatnya lebih dulu. Aku sudah menceritakan tentang hubunganku dengan Daneswara, termasuk alasan pernikahan kami sehingga dia tidak keberatan berbohong dan mengatakan kalau aku sedang keluar kantor. Aku juga mengulang cerita tentang asal-usulku seperti yang sudah kukisahkan pada Vincent. Tapi rupanya pohon leluhurku tidak terlalu penting untuk Giana. Sikapnya padaku tidak berubah setelah tahu aku hanyalah anak yang terlahir dari rahim seorang pembantu. Giana melihat diriku sebagai aku yang sekarang, bukan siapa orangtuaku.

"Wahhh... aromanya enak banget, Nit!" seru Giana antusias saat mencium aroma kue yang berasal dari oven. Dengan santai dia duduk di salah satu *stool* sambil mengamatiku mengintip oven. "Gue pinter banget pilih waktu untuk datang ke sini."

"Tujuh menit lagi," ucapku setelah melihat *timer* yang sudah kusetel. "Mau minum apa? Jangan minta air mineral, karena gue nggak nyetok air mineral

versi lo!" Menurutku, air mineral adalah semua air putih dalam botol kemasan, apa pun mereknya. Sedangkan air mineral versi Giana adalah jenis air putih yang disebut natural atau *sparkling water* yang biasanya dikemas dalam botol kaca, yang harganya selangit.

"Teh aja, Nit, tapi tunggu kuenya matang dulu. Lo punya *chamomile* atau *earl grey*, kan?"

"Ada *earl grey*." Itu adalah jenis teh kesukaan Ibu, dan karena aku juga terbiasa meminumnya, aku tetap membeli teh jenis itu setelah Ibu tidak ada lagi. Aku duduk di sebelah Giana. "Tumben banget lo kepikiran nyari teh ke rumah gue *weekend* gini. Kafe-kafe langganan lo tutup semua?"

Giana mengerling lalu tertawa. "Akhir-akhir ini gue mikir dan merasa jadi teman yang nggak solider banget. Lo selalu ada dan mau dengarin curhatan gue dari yang remeh banget sampai yang paling absurd sekalipun. Tapi giliran lo yang ada masalah, gue malah nggak tahu."

Aku sudah terbiasa menjadi pendengar, jadi menadah telinga untuk segala keluh kesah Giana sama sekali bukan masalah untukku. Apalagi dia biasanya hanya butuh didengar karena sudah tahu cara menyelesaikan masalahnya.

"Itu bukan salah lo, Gi. Gue memang agak tertutup. Ibu kandung gue, Simbok, sejak kecil sudah mendoktrin gue supaya nggak menunjukkan emosi, apalagi bicara terlalu banyak." Aku mengedikkan bahu. "Gue dibesarkan sebagai anak pembantu. Jadi walaupun gue yakin Simbok nggak menginginkan kehidupan yang sama untuk gue, dia terbiasa mengajarkan gue untuk melayani. Dan seorang pelayan sudah terbiasa untuk diam dan menyimpan semua emosi untuk diri sendiri." Bahkan omelan Ibu yang memintaku supaya lebih terbuka tidak bisa mengubah kebiasaan itu.

"Seharusnya gue langsung percaya waktu lo bilang sudah nikah karena lo bukan tipe orang yang suka bercanda dan memakai cincin di tangan kanan

untuk dapetin efek drama. Kalau saat itu gue percaya, lo mungkin mau terbuka dan cerita sama gue. Nggak punya teman untuk ngomongin masalah kayak gitu pasti berat."

Memang berat, bahkan untuk aku yang sudah terbiasa memendam semua hal sendiri.

Giana meraih tanganku dan menggenggamnya. Gestur yang mengingatkanku pada Sherin karena aku melihat ketulusan yang sama meskipun pembawaan mereka berbeda. "Gue mau bilang kalau lo bisa percaya sama gue. Kalau lo cerita, gue akan merasa berguna jadi teman lo. Gue nggak janji bisa ngasih solusi karena perspektif kita sering beda saat melihat masalah, tapi seenggaknya gue bisa dengerin curhatan elo, Nit."

"Makasih, Gi." Aku menarik tisu untu mengusap sudut mata. Akhir-akhir ini, perhatian sekecil apa pun bisa mengundang air mataku. "Pasti nggak akan gampang mengubah kebiasaan, tapi gue bisa mulai belajar terbuka." Aku sudah bisa mengabaikan Daneswara, jadi membuka diri dan perasaan pada orang lain yang sudah kukenal baik seperti Giana pasti tidak sulit. Aku hanya perlu membiasakan diri.

"Pelan-pelan, Nit," kata Giana. "Pelan-pelan aja. Orang yang mau ikut lomba maraton aja perlu latihan intens yang lama, apalagi mengubah karakter yang sudah mendarah daging."

Bunyi *timer* oven membuatku melepaskan tautan tanganku dengan Giana. Aku mengeluarkan bolu yang sudah berwarna cokelat keemasan dan matang sempurna itu dari cetakannya dan meletakkannya di atas rak kue yang sudah kusiapkan untuk diangin-anginkan supaya bagian bawahnya tidak berembun.

Setelah itu aku beranjak menuju rak untuk mengeluarkan cangkir. Membuat teh akan memutus suasana yang mendadak sendu. Baru kali ini Giana berhasil membuatku meneteskan air mata. Biasanya aku akan tertawa saat mendengar cerita atau opini konyolnya. Ternyata Giana jauh

lebih perhatian dan sayang padaku daripada yang aku duga. Aku selalu berpikir jika aku hanyalah pelengkap untuk mengisi hari-harinya di kantor. Teman yang berguna untuk menemaninya makan. Alasan supaya dia bisa mengeluarkan uang lebih banyak ketika kami keluar bersama.

Aku meletakkan sebuah cangkir di depan Giana, dan satunya untukku. Aku juga memotong kue untuk kami berdua. "Masih panas," kataku mengingatkan.

"Iya, tahu," gerutu Giana. "Gue juga lihat tehnya masih beruap." Ucapannya itu benar-benar mengubah suasana. Kami kompak tertawa bersama.

Dering bel mengalihkan perhatian kami. Entah mengapa, aku langsung menduga itu Daneswara. Untung saja aku tadi langsung mengunci pagar setelah mobil Giana masuk.

"Ada tamu tuh!" Giana memberi tahu saat aku masih terpaku.

Aku lantas bergerak ke ruang tengah tempat monitor CCTV diletakkan. Dugaanku tidak salah. Yang sedang berdiri di depan pagar adalah Daneswara. Aku bisa melihat tangannya berkali-kali menekan tombol bel. Aku terus mengawasi monitor sambil menggigit kuku.

"Dia cuman mau lo pelototin dari sini, nggak mau dibukain pagar?" tanya Giana yang sudah berada di sisiku. Dia juga melihat monitor. Tangannya menarik lenganku sehingga kukuku terlepas dari gigi. Bahkan di saat-saat seperti ini dia masih memperhatikan keselamatan kuku orang lain.

"Gue nggak mau bicara dengan dia," keluhku. "Nggak sekarang, Gi."

"Lo sudah menghindari dia seminggu ini, Nit. Kalau menurut gue sih, lebih baik lo hadapin, biar kalian bisa bicara dan menyelesaikan masalah kalian. Setelah itu, pasti rasanya akan lebih plong."

Seperti Vincent, Giana langsung bisa menebak kalau aku adalah pihak yang kalah dalam kesepakatan yang kubuat dengan Daneswara karena aku bermain hati. Pertanyaan Giana hanya satu tapi menohok, "Lo tidur sama Danes?" Saat aku mengangguk, dia menghiburku, "Wajar sih, Nit, kalau lo baper. Kelemahan kita sebagai perempuan itu memang perhatian. Terutama kalau hubungannya sudah main fisik. Apalagi kalau orangnya ganteng. Habis deh. Tapi jangan menyalahkan diri sendiri. Bukan hanya lo sendiri yang seperti itu. Hampir semua perempuan yang ada di posisi lo pasti akan merasa baper."

"Menurut gue, nggak ada yang harus dibicarakan lagi." Aku kembali mengangkat tangan, lalu buru-buru menurunkannya karena sadar Giana melekat di sebelahku. Dia tidak mengizinkan penganiayaan dalam bentuk apa pun pada kuku. "Gue udah minta dia untuk mengurus gugatan cerai."

"Kalau semua udah beres seperti yang lo pikir, dia nggak mungkin nguber-nguber lo terus kayak gini. Nggak di kantor, nggak di rumah. Temuin dia, Nit. Apa sih yang lo takutin? Lo takut dia tahu kalau lo jatuh cinta sama dia?" Giana menjawab pertanyaannya sendiri, dan sialnya dia benar.

Aku memang tidak mau bertemu Daneswara karena takut dia bisa membaca perasaanku. Menyembunyikan perasaan adalah pertahanan harga diriku yang terakhir.

"Bukannya itu bagus? Supaya dia merasa bersalah sudah bikin lo jatuh cinta, tapi dia malah selingkuh."

"Dia nggak selingkuh," ralatku. "Camilla yang hadir lebih dulu daripada gue."

"Tapi lo yang menikah sama Danes. Kalau masih mau lanjut dengan Camilla, seharusnya dia nunggu sampai kalian cerai dulu. Dia juga seharusnya menjaga supaya celananya nggak sering-sering turun saat kalian bersama. Tampang sih kalem, nggak tahunya buaya kelas kakap juga. Tukang terkam!"

Kata-kata Giana yang frontal membuat wajahku merah padam.

“Dia akan pergi kalau sudah yakin gue nggak di rumah.” Aku menarik tangan Giana. “Tehnya harus diminum sebelum dingin, Gi.”

DUA PULUH ENAM

Giana tinggal cukup lama di rumahku. Kami menyelesaikan dua film lawas yang sebenarnya sudah pernah sama-sama kami tonton. Tapi seru. Aku belum pernah melakukan hal konyol seperti itu sebelumnya. Menonton dan membahas film yang alurnya sudah di luar kepala saking hafalnya adalah sesuatu yang baru.

Senyumku belum sepenuhnya hilang saat melambaikan tangan melepas Giana yang melaju dengan mobilnya. Jadi seperti ini rasanya punya teman dekat yang tidak hanya ngobrol ngalor-ngidur di kantor. Yang kalaupun membahas masalah serius, itu pasti berhubungan dengan pekerjaan. Tadi kami tidak membicarakan urusan kantor sama sekali.

Saat berbalik akan masuk rumah, aku baru melihat mobil Daneswara yang diparkir di perbatasan antara rumahku dan rumah tetangga. Apakah dia sudah menunggu sejak tadi? Kalau iya, dia benar-benar bertekad untuk bertemu denganku. Aku pikir dia sudah pulang saat sosoknya tidak tertangkap CCTV lagi.

Terlambat untuk menghindarinya karena dia sudah turun dari mobilnya dan berjalan tergesa menghampiriku. Aku tidak mungkin buru-buru masuk dan menutup pagar di depan hidungnya. Itu akan terlihat sangat kekanakan.

Seperti kata Giana, aku memang harus bicara dengan Daneswara. Kalau dia benar-benar merasa ada yang belum kelar, inilah saat untuk menyelesaikannya. Aku akan memberikan kesempatan kepadanya untuk mengeluarkan unek-unek seperti yang sudah kulakukan. Menurutku, Daneswara adalah pihak yang diuntungkan dengan perpisahan kami karena dia bisa sepenuhnya kembali pada pujaan hatinya setelah selingkuh fisik denganku. Kalau itu belum membuatnya puas, mari kita dengarkan apa lagi yang harus dikeluhkannya sampai bersedia menunggu begitu lama di depan rumahku.

"Aku mau bicara, Nit," kata Daneswara begitu tiba di depanku. Dia mengambil tempat di bagian dalam pagar seolah menegaskan jika kali ini aku tidak akan bisa mengusirnya pergi karena sudah berada di pekarangan rumah, bukan di bahu jalan lagi.

"Silakan masuk, Mas," sambutku sopan.

Daneswara mengikutiku masuk ke dalam rumah. Aku pikir dia akan duduk di kursi tamu seperti kebiasaannya saat datang ke sini sebelum kami menikah. Tapi dia ternyata langsung masuk ke ruang tengah yang masih berantakan dengan bekas cangkir, kaleng-kaleng soda, dan piring kue juga camilan yang tadi menemani aku dan Giana nonton.

"Sebentar, Mas, aku beresin ini dulu." Aku mengangkat cangkir dan piring lebih dulu. Mengulur waktu mungkin akan membuat aku lebih siap mental menghadapinya.

"Biar aku yang buang sampahnya." Tanpa menunggu persetujuanku, Daneswara meraup kemasan camilan dan kaleng-kaleng soda yang sudah kosong. Dia mengekoriku ke dapur dan memasukkan sampah ke tempatnya. Setelah itu dia langsung duduk di *stool*.

"Mas mau minum apa?" tawarku. Dia pasti kehausan kalau tidak membawa persedian air minum saat menunggu di depan rumah.

"Apa aja, Nit. Yang penting dingin. Air putih juga nggak apa-apa kok."

Air putih memang lebih praktis. Aku mengeluarkan botol air kemasan ukuran sedang dari kulkas, lalu mengambil gelas dan meletakkannya di depan Daneswara. Setelah itu aku ikut duduk di *stool*, sengaja menjaga jarak dengan menyisakan satu kursi kosong di antara kami. "Silakan diminum, Mas," lanjutku berbasa basi.

Daneswara langsung minum dari botolnya. Sepertinya dia memang sangat harus karena tiga perempat bagian botol nyaris kosong ketika dia akhirnya meletakkan botolnya kembali di atas meja.

Daneswara memakai kemeja biru tua lengan pendek sehingga bulu-bulu di lengan bawahnya tampak jelas. Jari-jarinya yang panjang memegang botol plastik dengan mantap. Aku buru-buru mengalihkan pandangan. Menatap tangan Daneswara hanya mengingatkan apa yang sudah dilakukannya pada tubuhku. Dan itu bukan kenangan yang menyenangkan untuk mampir di kepala di saat-saat seperti ini.

"Mas mau kue?" Aku berusaha menepis adegan yang mulai terbentuk dalam anganku dengan pertanyaan sekenanya.

"Nanti aja, Nit. Aku mau kita bicara dulu."

"Oohh... oke," jawabku ragu-ragu. Tadi aku yakin siap, tapi keteguhanku mendadak lumer. Kenapa susah sekali jadi perempuan berjiwa babu seperti aku? Ataukah semua perempuan memang gampang goyah saat menghadapi orang yang telah mencuri hatinya, dan apa yang kurasakan ini tidak ada hubungannya dengan mental babuku?

Aku tidak tahu jawabannya karena Daneswara adalah laki-laki pertama untukku. Dia memang bukan orang pertama yang menarik perhatianku, tapi dialah yang pertama terikat padaku secara nyata, bukan dalam angan-angan, seperti yang pernah kurasakan pada Vincent.

"Aku sangat mengerti kalau kamu marah dan merasa telah aku tipu mentah-mentah karena pernah melihatku beberapa kali bersama Camilla." Daneswara memutar-mutar botol air yang dipegangnya. "Aku bersumpah atas nama Mama kalau hanya bertemu Camilla dua kali itu saja setelah kita menikah. Yang pertama nggak sengaja saat aku sedang cari kemeja dan dia juga sedang belanja. Yang kedua memang pertemuan yang direncanakan karena Camilla minta bertemu untuk makan siang. Aku nggak menolak karena aku pikir itu kesempatan untuk mengatakan

padanya bahwa dia nggak perlu menghabiskan waktu untuk menungguku." Daneswara diam sejenak untuk berdeham sebelum melanjutkan. "Seharusnya aku memang nggak perlu bilang sama dia bahwa alasanku menikah karena Mama yang minta. Aku toh nggak perlu menjelaskan apa-apa padanya. Aku akui itu salahku. Menjelaskan alasan dan tujuanku menikah hanya membuatnya merasa kalau pernikahanku nggak akan berhasil, jadi kami masih punya kesempatan untuk menjalin hubungan lagi nanti."

"Mas dan Camilla masih pacaran saat kita menikah?" Aku memutuskan untuk bertanya. Aku tidak mau kembali menjadi Nitha yang pengecut. Menyimpan pertanyaan dalam benak hanya akan menyusahkan diriku sendiri. Aku belajar dari pengalaman galauku kemarin.

Daneswara spontan menggeleng. "Kami pernah pacaran. Cukup lama. Tapi Camilla ternyata selingkuh dan kepergok Mama. Setelah itu kami berpisah. Kami putus kontak beberapa bulan, lalu ketemu lagi di acara teman. Waktu itu Camilla mengulang permintaan maaf dan bilang kalau dia nyesal sudah main-main di belakangku. Katanya itu hanya selingan saja karena merasa aku kurang perhatian. Menurutnya, aku lebih sibuk dengan Mama dan pekerjaanku saja. Mungkin dia benar, tapi aku kan nggak mungkin menempatkan dia di atas daftar prioritasku saat kondisi Mama sedang nggak baik. Apalagi hubungan kami kami baru sebatas pacaran saja. Beda kalau kami sudah menikah. Setelah pertemuan itu, komunikasi kami tersambung kembali. Camilla sering menghubungiku, dan kami memang beberapa kali bertemu. Kamu pasti melihat kami di salah satu pertemuan itu. Tapi kami nggak pacaran lagi. Kami hanya janjian bertemu di satu tempat untuk makan, setelah itu langsung berpisah di tempat itu juga."

Aku mendengarkan penjelasan panjang lebar itu dengan saksama. Beberapa hal sama persis dengan apa yang sudah Mama sampaikan padaku. Tapi masih ada hal yang mengganjal. Aku tidak pernah pacaran sebelumnya, jadi tidak punya pengalaman bertemu mantan. Aku masih ingat dengan jelas tangan Daneswara hinggap di kepala Camilla. Meskipun hanya sesaat, itu gestur yang menunjukkan perasaan sayang, kan? Tapi

masa iya aku harus menanyakan hal remeh seperti itu? Hanya akan memperjelas kecemburuanku saja.

“Aku melihat Mas dan Camilla saat aku sudah pindah ke rumah Mas, beberapa hari sebelum kita menikah.” Aku kembali mengingatkan waktunya, entah untuk apa. Mungkin untuk menyadarkan Daneswara kalau dia bertemu Camilla menjelang pernikahan kami. Padahal itu tidak salah. Toh waktu itu kami masih terikat kesepakatan untuk berpisah.

“Di toko perhiasan ya?” tanya Daneswara. “Waktu itu aku memberi tahu Camilla akan segera menikah, jadi nggak bisa bertemu dia lagi seperti laki-laki bebas. Camilla lalu minta dikasih sirkam rambut yang sebenarnya sudah dia pesan untuk acara pernikahan sepupunya sebagai hadiah perpisahan. Dia sudah bayar DP, jadi aku hanya melunasi sisanya.”

Sirkam yang dipesan khusus oleh perempuan seperti Camilla pasti mahal. Jauh lebih mahal daripada harga bakso atau makanan yang pernah dibelikan Daneswara untukku. Iya, aku tahu kalau aku seharusnya tidak membuat perbandingan. Waktu mengajukan proposal kesepakatan pernikahan, Daneswara juga menawarkan kompensasi uang yang menggiurkan. Saat diliputi cemburu, sepertinya perempuan akan otomatis membandingkan untuk melihat timbangannya condong ke mana.

Daneswara pindah ke kursi kosong di sebelahku sehingga jarak kami lebih dekat. “Mungkin aku bersikap terlalu lunak padanya, jadi Camilla merasa kami masih punya harapan untuk bersama karena tahu alasan aku menikah. Aku memang bodoh, seharusnya aku nggak cerita sama dia. Aku janji nggak akan bertemu Camilla lagi, Nit. Alasan aku nggak pernah cerita tentang dia sama kamu adalah karena aku nggak tahu kalau kamu tahu tentang Camilla, apalagi pernah melihat kami bersama. Kalau kamu cerita pernah melihat aku bersama seorang perempuan dan menanyakan siapa dia, aku pasti cerita.”

Aku tidak mungkin menceritakan apa yang aku lihat pada Daneswara. Pertemuan pertama dan kedua kami terjadi saat hubungan kami masih sepenuhnya berada di bawah kesepakatan.

"Aku nggak mungkin mengkhianati pernikahan kita setelah apa yang terjadi di antara kita, Nit. Aku nggak akan menempatkan kamu di posisi Mama. Aku tahu gimana sakitnya hati Mama saat ditinggalkan untuk orang lain. Tidak benar-benar ditinggalkan, tapi tetap saja orang yang seharusnya ada di sisinya saat Mama sedang terpuruk sudah merasa nyaman di tempat lain."

Aku diam saja. Ingatan tentang Mama yang kecewa dan sakit hati meskipun selalu berusaha menutupinya membuat air mataku spontan turun. Aku bisa memahami perasaannya saat merasa Daneswara melakukan hal yang sama padaku. Menduakanku dengan orang lain.

"Aku minta maaf sudah membuatmu kecewa dengan sikapku. Mama mempercayakan kamu padaku untuk aku jaga, tapi aku ternyata langsung bikin kamu angkat kaki dari rumah setelah dia pergi." Daneswara memutar kursinya dan menarik tanganku sehingga kami berhadapan. Dia mengusap pipiku yanga basah. "Aku nggak mau bercerai, Nit. Aku bukan laki-laki sempurna, dan nggak akan pernah sempurna karena punya banyak kekurangan. Hidup bersamaku pasti akan banyak rintangannya. Meskipun aku nggak bermaksud membuatmu sedih dan kecewa, pasti akan ada saja sikapku yang nggak memenuhi ekspektasi kamu. Tapi aku akan berusaha menjadi suami yang baik kalau kamu mau memberi aku kesempatan."

Aku melepaskan tangan Daneswara dari pipiku, tapi tidak berhasil melepaskan genggamannya yang beralih pada tanganku. "Aku harus berpikir dulu." Semua yang dikatakan Daneswara berbeda dengan apa yang selama ini kubayangkan dan kupercayai dalam benakku. Jadi, aku merasa butuh waktu untuk mencernanya.

"Aku mengerti. Tentu saja kamu boleh memikirkannya, tapi aku harap kamu mau tetap meneruskan pernikahan kita. Aku sudah terbiasa dan

tergantung padamu. Rasanya aneh tidak melihatmu di rumah. Kamu butuh waktu berapa lama untuk berpikir?"

Aku menggeleng. "Aku nggak tahu," jawabku jujur.

"Tapi kamu nggak akan menghindari aku lagi selama waktu berpikir itu, kan?"

Aku menggeleng lagi. Aku tidak punya alasan untuk menghindar lagi.

Daneswara menghela napas lega. "Kalau begitu, mulai besok aku akan menjemputmu supaya kita sama-sama ke kantor. Pulangnya juga aku antar."

"Nggak usah, Mas," sambutku sungkan. "Hanya akan merepotkan Mas saja. Waktu Mas malah habis di jalan."

Daneswara tersenyum. "Nggak apa-apa. Kalau kamu kasihan sama aku, mungkin waktu berpikir kamu akan jadi lebih pendek."

DUA PULUH TUJUH

Sudah lima hari, dari hari Senin sampai Jumat, Daneswara rutin menjemput dan mengantarku pulang. Biasanya kami mampir makan dulu sebelum pulang. Kata Daneswara supaya aku tidak perlu repot memikirkan makan malam lagi setelah sampai di rumah.

Mungkin beginilah rasanya orang pacaran. Aku hanya mengira-ngira karena tidak pernah melewati proses itu sebelumnya. Aku langsung menikah dengan orang yang ditunjuk Ibu dan Mama untukku.

Hari ini, Daneswara mengajakku nonton setelah makan malam. Sebelumnya kami tidak pernah nonton bersama. Biasanya, kalaupun makan di luar selepas kantor, kami akan segera pulang supaya bisa ngobrol dengan Mama sebelum dia tidur.

Daneswara membiarkan aku yang memilih filmnya. Hanya ada film komedi romantis yang jadwal putarnya akan segera dimulai. Aku sebenarnya lebih memilih *action* supaya Daneswara bisa menikmati filmnya. Aku tidak mau dia terkantuk-kantuk kalau harus menemaniku nonton drama romantis.

"Nggak ada film *action*," sesalku, masih terus mengawasi jadwal dan judul film yang akan tayang.

"Nggak apa-apa, kita nggak harus nonton film *action*. Atau kamu maunya nonton film *action*?"

Aku menggeleng. "Aku pikir Mas suka film *action*."

"Aku mau nonton sama kamu. Filmnya nggak terlalu penting sih. Mau menikmati suasananya aja. Kita belum pernah nonton di bioskop sama-sama. Biasanya nonton di TV aja. Suasana dan *sound*-nya nggak seseru di bioskop gini."

Suasana nonton di bioskop memang berbeda dengan di rumah. Apalagi kami mengambil studio VIP yang kursinya didesain dua-dua dan tidak terlalu padat. Aku tidak tahu apakah yang membuatku senang adalah filmnya yang sesuai seleraku ataukah Daneswara nyaris tidak melepaskan genggamannya di tanganku. Minumanku nyaris tidak tersentuh karena takut momennya akan rusak kalau aku bergerak.

Tangan kami masih bertaut sampai kami keluar dari bioskop, dan baru terlepas ketika masuk mobil. Perjalanan dari bioskop ke tempat parkir jadi terasa sangat cepat. Iya, memang lebay sih.

Sudah tengah malam saat kami sampai di rumah.

“Aku boleh minum kopi dulu?” tanya Daneswara. Biasanya dia hanya mengantarku sampai di depan pintu lalu pulang. “Biar nggak ngantuk di jalan.”

“Tentu saja boleh, Mas.” Aku juga tidak mau dia menyetir dalam kondisi mengantuk. Bahaya. Aku membuka pintu supaya Daneswara mengikutiku. “Mas tunggu di sini aja, biar aku bikinin kopinya.” Aku menunjuk sofa di ruang tengah.

Setelah mengantarkan kopi untuk Daneswara, aku pamit masuk kamar. Dia butuh waktu untuk menghabiskan kopinya, jadi aku bisa mandi kilat, mengganti baju lalu turun lagi menemuinya. Ngobrol sebentar sebelum dia pulang.

Saat aku kembali ke ruang tengah, aku melihat Daneswara sudah tertidur dengan posisi duduk bersandar. Kopinya belum tersentuh. Ternyata dia benar-benar mengantuk. Itu bukan posisi yang ideal untuk tidur, tapi aku tidak berani membangunkannya. Aku lalu mengambil bantal dan selimut yang ada di kamar tamu. Bantal kuletakkan di ujung sofa, jadi kalau dia terbangun karena posisinya tidak nyaman, dia bisa berbaring. Selimut kuhamparkan di atas tubuhnya.

Aku lalu mengambil kuncinya di atas meja untuk memasukkan mobilnya yang diparkir di luar. Setelah masuk kembali ke rumah dan mematikan lampu ruang tamu, aku kembali ke ruang tengah.

Mungkin seharusnya aku membangunkan Daneswara dan menyuruhnya pindah ke kamar tamu, bukannya membiarkan tidur di sofa seperti ini. Tapi bagaimana kalau terbangun mendadak bisa membuat kantuknya hilang dan dia izin pulang, lalu kembali mengantuk di jalan? Aku tidak mau mengambil risiko itu.

Aku terus mengamati Daneswara. Kepalanya sedikit menengadah sehingga garis rahangnya terlihat semakin tegas. Bahkan hanya dengan menatapnya seperti ini, aku merasa berdebar-debar. Aku benar-benar mencintainya.

Beberapa hari ini aku menunggu Daneswara menagih jawabanku untuk permintaannya supaya kami meneruskan pernikahan karena aku sudah siap dengan jawaban yang mantap. Aku mau. Aku bersedia. Dia memang tidak mengatakan mencintaiku, tapi dia bersungguh-sungguh berniat mempertahankan pernikahan. Dia memperhatikan kenyamanananku. Itu cukup. Apalagi hubungannya dengan Camilla sudah sangat jelas. Mereka tidak terikat komitmen apa pun. Aku saja yang selalu sial karena sering berpapasan dengan mereka.

Setelah puas mengamati Daneswara, aku memadamkan lampu. Dia lebih suka tidur dalam ruangan yang gelap daripada terang. Aku lalu masuk kamar sendiri dan bergelung dalam selimut.

Aku tidak bisa langsung tertidur. Adrenalinku masih mengalir deras. Daneswara tidur di rumahku. Ini untuk pertama kalinya dia menginap di sini. Memang bukan dengan sengaja, tapi aku tetap saja merasa senang dengan kehadirannya, walaupun kami tertidur di ruangan yang berbeda.

Untuk pertama kalinya sejak pulang ke rumah ini, aku tidur sangat nyenyak. Pulas tanpa mimpi. Ketika turun setelah menyelesaikan ritual subuhku di

kamar, aku tidak menemukan Daneswara di sofa. Selimut yang semalam kulekatkan di tubuhnya sudah terlipat rapi dan diletakkan di atas bantal.

Kekecewaan sejenak menyusup dalam hati. Kenapa dia tidak menunggu sampai aku turun dulu dan berpamitan? Aku yakin Daneswara baru pulang pagi ini karena dia tidak mungkin meninggalkan rumah tengah malam tanpa menguncinya.

Aku baru hendak keluar untuk memastikan kalau Daneswara sudah benar-benar pergi saat mendengar denting sendok yang beradu dengan cangkir. Senyumku spontan terbit. Dia belum pulang! Tentu saja, dia tidak mungkin pergi begitu saja.

Di dapur, aku melihat Daneswara sedang mengaduk cangkirnya. Aku baru teringat jika kopi yang kuseduh tadi malam untuknya adalah kopi yang terakhir. Di rumah aku lebih sering minum teh, jadi tidak pernah menyetok kopi banyak-banyak.

“Maaf, aku jadi bongkar-bongkar dapur kamu.” Daneswara tersenyum saat menyadari kehadiranku. Kemejanya yang sudah keluar dari ban celana tampak kusut. Lengan kemejanya digulung asal saja sampai di siku. Dia kelihatan santai dan berantakan, tapi tetap enak dilihat. Atau mataku saja yang setelannya salah sehingga tidak pernah bisa melihatnya jelek. “Aku kedinginan. Mau teh juga?” tawarnya.

“Biar aku bikin sendiri, Mas.” Aku tidak terbiasa dilayani.

“Nggak apa-apa, kan sekalian.” Daneswara dengan cekatan membuka rak dan mengeluarkan sebuah cangkir. Dalam sekejap, dia sudah hafal tempat barang-barang di dapurku.

Aku buru-buru mendekatinya dan mengambil alih cangkir yang baru dikeluarkannya untuk membuat minumanku sendiri. “Maaf, kopinya habis, Mas.”

“Teh panas enak juga kok.” Daneswara akhirnya duduk di *stool*.

Aku menyusulnya setelah menyeduh tehku. Aku tidak bisa menawarkan sarapan apa pun pada Daneswara karena aku tidak punya stok makanan. Bahkan tidak roti tawar. “Maaf, nggak ada makanan apa-apa, Mas. Aku belum sempat belanja.” Aku memang baru berencana untuk belanja hari ini. Kalau tahu Daneswara akan menginap, aku pasti menyempatkan membeli sesuatu yang bisa dipakai untuk mengganjal perut saat sarapan..

“Nggak apa-apa. Nanti kita keluar cari makanan atau pesan di aplikasi kalau udah ada yang buka. Kamu udah lapar?”

Aku menggeleng. “Aku kadang nggak sarapan saat ke kantor. Minum teh aja. Di kantor baru cari makanan atau camilan. Tapi Mas kan biasa sarapan.” Sarapan adalah kewajiban di rumah Mama. Ibu juga membiasakan aku sarapan, tapi setelah dia pergi, kebiasaan itu mulai luntur. Tidak enak makan sendiri.

“Mama pasti ngomel kalau tahu kamu suka *skip* sarapan,” gerutu Daneswara.

Anehnya, omelan itu malah membuatku senang. Sepertinya otakku memang sudah geser. Seminggu ini aku terlalu sering tersenyum sampai Giana mengernyit dan menatapku curiga. Aku belum menceritakan perkembangan hubunganku dengan Daneswara. Nanti saja, setelah kami resmi kembali bersama, saat Daneswara mengulangi permintaannya dan aku menjawab “iya”.

“Tadi aku masuk ke kamar di depan. Ada sikat gigi yang belum dibuka dari kemasannya, jadi aku pakai aja.”

“Itu kamar tamu, Mas. Memang ada peralatan mandi yang sengaja disiapkan untuk tamu.” Walaupun sudah cukup lama sejak terakhir kali kamar itu terisi. Semoga saja pasta gigi yang dipakai Daneswara belum

kedaluwarsa. Terakhir kali membersihkan kamar mandinya beberapa minggu lalu, aku tidak sempat mengecek tanggalnya.

Aku suka minum teh dalam keadaan panas, jadi aku lebih dulu menghabiskan minumanku daripada Daneswara. Saat melewati Daneswara ketika hendak menuju bak cuci piring untuk mencuci cangkir, Daneswara menahan pergelangan tanganku sehingga langkahku terhenti. Aku buru-buru meletakkan cangkir yang kupegang di atas *kitchen island* karena takut menjatuhkannya.

Daneswara berdiri sehingga kami berhadapan. Nyaris tidak ada jarak di antara kami. Aku mendongak menatapnya ketika telunjuknya menyusuri garis rahangku, lalu naik mengusap bibirku. Aku bisa merasakan jantungku berdegup kencang. Terlebih lagi saat dia menunduk dan akhirnya menciumku. Ketika bibir kami kami bertemu, aku menyadari kalau aku sangat merindukan sentuhannya.

DUA PULUH DELAPAN

Ternyata kegiatan membersihkan rumah secara membabi buta yang kulakukan untuk mengalihkan perhatian dan kesedihan dari masalah yang kuhadapi dengan Daneswara ada gunanya juga. Kamarku menjadi terlalu jauh untuk dijangkau ketika hasrat kami yang liar membuat kaki menjadi berat dan enggan dibawa jalan terlalu jauh. Aku dan Daneswara berakhir di kamar tamu.

Bercinta sebagai rutinitas itu menyenangkan, tetapi melakukannya sebagai pelampiasan kerinduan, kesedihan, kemarahan, rasa frustrasi dan putus asa rasanya luar biasa. Itu yang kurasakan, entah Daneswara. Aku merasakan sekujur tubuhku bergetar menerima Daneswara. Tanganku melekat erat punggungnya dan jari-jari kakiku melengkung. Itu jenis kepuasan yang belum pernah kurasakan sebelumnya. Kalau aku tidak telentang di atas ranjang yang empuk, aku pasti akan teronggok seperti cucian basah, karena tulang-tulangku rasanya lumer. Aku menjelma menjadi agar-agar.

Keheningan menguasai kami setelah badainya reda. Hanya terdengar tarikan napas kami. Daneswara memelukku dari belakang. Posisi yang kusukai saat akan tidur.

Sinar matahari perlahan menyeruak masuk melalui kotak-kotak kaca di atas jendela, membelah keremangan kamar karena kami tadi tidak berpikir untuk menyalakan lampu. Gorden juga masih tertutup rapat. Kami memulai hari dengan secangkir teh dan sesi percintaan yang hebat. Kebalikan dari yang biasa kami lakukan saat masih di rumah Mama. Di sana, kami baru akan keluar kamar untuk sarapan setelah aktivitas kami selesai.

“Aku kangen banget sama kamu.” Daneswara akhirnya merobek keheningan yang melingkupi kami. Dia berbisik di telingaku dan mengecup bagian belakang leherku. “Aku bahkan masih kangen saat memelukmu seperti ini.”

Itu kalimat yang mungkin akan membuat mual kalau ditonton dalam sebuah film, tapi aku senang mendengarnya. Orang-orang yang mengatakan jika perspektif seseorang saat sedang jatuh cinta akan berubah ternyata benar. Hal-hal yang biasanya menjijikkan bisa dianggap romantis.

Kami terus berbaring dalam posisi itu sampai kamar benar-benar terang karena matahari sudah menancapkan cakarnya di bumi, dan perutku yang tidak tahu diri dan situasi mengeluarkan suara alarm. Benar-benar tidak sopan!

Daneswara mencium bahuku dan mengusap perutku. "Pasti sudah ada restoran yang sudah buka di aplikasi. Kita bisa pesan makanan."

"Maaf." Perutku benar-benar bikin malu. Wajahku pasti memerah. Aku bangkit dari tempat tidur dan mulai mengumpulkan pakaianku yang berceceran sambil menahan selimut di dada, yang entah mengapa harus kulakukan. Daneswara toh baru saja melihat dan menjelajahi tubuhku. Tangan, wajah, dan bibirnya menempel di mana-mana.

"Lapar itu manusiawi, Nit. Masa kamu harus minta maaf karena lapar sih?" Daneswara ikut bangkit dari ranjang. Berbeda dengan aku, dia tidak risi sama sekali dengan tubuh polosnya. "Kamu mau masuk kamar mandi duluan?" tanyanya.

Aku spontan menggeleng. "Aku ke kamarku aja di atas. Peralatan mandiku ada di sana." Aku buru-buru memakai kausku setelah Daneswara masuk kamar mandi. *Legging* dan pakaian dalamku yang terpisah jauh kutenteng dan tergesa menuju kamarku. Kalau ada yang melihat, tingkahku pasti pencuri yang kesiangan di rumah tempatnya menjarah. Aku akan membereskan kamar tamu setelah mandi, saat Daneswara sudah tidak ada di dalam lagi.

Sebelumnya, aku tidak pernah menduga akan bersikap impulsif seperti tadi. Kupikir aku adalah orang beradab yang bisa menahan diri. Ternyata

aku keliru menilai diri sendiri. Aku sama saja dengan pemeran wanita di film-film yang diciptakan untuk memuaskan fantasi penontonnya. Yang bisa bercinta di mana saja ketika gairah sudah memblokir akal sehat. Aku pasti tidak menolak kalau Daneswara mengajakku bercinta di dapur atau di sofa. Cinta, atau mungkin lebih tepat disebut nafsu ternyata bisa membuat orang kehilangan rasa malu.

Aku sedang menyisir rambut saat pintu kamarku diketuk lalu dikuak. Wajah Daneswara menyembul dari balik pintu. Dia masuk sambil memamerkan senyum. Dia kelihatan segar. Poinnya hanya jatuh pada pakaiannya yang kusut.

Aku mengikuti gerakannya berkeliling kamar dengan tatapan. Kamarku tentu saja tidak seluas kamarnya yang memiliki *walk in closet* sendiri. Yang ada di kamarku adalah lemari empat pintu yang menghabiskan banyak ruang. Ibu dulu pernah menyuruhku merenovasi kamar dengan menggabungkan kamar sebelah yang kosong sehingga aku bisa punya ruangan yang luas. Tapi aku tidak melihat urgensinya, jadi tidak menindakklanjuti perintah itu. Aku tidak butuh kamar superluas untuk diri sendiri.

Daneswara duduk di tepi ranjang *queen size*-ku setelah selesai menjelajah kamar. Sekarang pandangannya tertuju padaku. Senyumnya lagi-lagi terbit. “Ini benar-benar kamar kamu,” katanya. “Bau parfum dan losion kamu tercium banget. Aku suka wanginya.”

Tentu saja tercium karena aku baru saja selesai mandi dan memakainya. Kalau dia masuk di sini sore hari saat aku belum pulang kantor, kamarku tidak akan berbau seperti ini. Kecuali kalau dia sengaja menumpahkan losion dan menyemprotkan parfum.

Aku sengaja mengalihkan percakapan, “Aku sudah pesan nasi uduk, Mas. *Driver*-nya udah di jalan. Dikit lagi sampai.” Aku melakukannya sebelum mandi, jadi makanannya akan datang tidak lama setelah aku

mandi. “Atau Mas mau makan yang lain? Tapi nggak banyak pilihannya kalau masih jam segini.”

“Nasi uduk enak kok. Lagian, kalau lapar gini, makanan apa pun pasti enak aja.”

Apa yang dikatakan Daneswara benar. Nasi uduk pesananku kami makan dengan lahap. Entah karena nasi dan lauknya benar-benar enak atau karena lasa lapar dan suasana hatiku yang sangat bagus.

Setelah makan, kami duduk bersisian di sofa ruang tengah sambil menonton TV. Aku berencana pergi belanja setelah Daneswara pamit pulang. Dia tidak mungkin tinggal seharian di sini dengan pakaian yang dikenakannya sejak kemarin. Dia adalah tipe orang yang akan segera mengganti pakaian selesai mandi atau setelah dari luar rumah. Aku tidak berani menanyakan kapan dia pulang karena khawatir membuatnya merasa diusir. Saat kulirk, Daneswara tampak santai saja, tidak ada tanda-tanda kalau dia akan segera pamit.

Beberapa kali aku melihat jam dinding. Di waktu seperti ini, pasar tradisional yang letaknya tidak jauh dari kompleks rumah sudah sangat ramai. Aku bisa belanja bahan segar di sana untuk persiapan makan siang. Kalau Daneswara memutuskan tinggal sampai makan siang, aku seharusnya memasak, tidak mengandalkan aplikasi.

“Kok lihatin jam terus sih?” Daneswara ternyata mengikuti arah mataku. Aku pikir dia serius nonton. “Kamu ada janji?”

Aku menggeleng. “Bukan janji, Mas. Aku cuma mau ke pasar aja.”

“Aku temenin ya. Tapi tunggu pakaianku dulu. Aku sudah minta Mbak di rumah untuk ngepak dan kirim ke sini. Nggak lama lagi pasti sampai. Aku malas pulang ke rumah untuk ngambil sendiri. Jauh.”

Aku meliriknya bingung. Dia tiap hari menjemputku ke sini untuk ke kantor, tapi tidak pernah mengeluh kejauhan. Aneh saja dia menggunakan alasan jarak karena malas pulang ke rumahnya.

“Nggak usah ditemenin, Mas. Aku cuman mau ke pasar tradisional kok.” Aku yakin tempat seperti itu tidak familier untuk Daneswara. “Tempatnya nggak sebersih supermarket. Kalau mau ikut, nanti saja saat ke supermarket setelah makan siang.”

“Nggak apa-apa. Lebih baik ikut kamu daripada harus tinggal sendirian di sini.”

Aku akhirnya kalah dan membiarkan Daneswara mengekoriku ke pasar tradisional setelah tas pakaiannya diantarkan. Tadinya, saat dia bilang sedang menunggu baju gantinya datang, aku pikir yang datang adalah *paper bag* berisi sepasang pakaian dan dalaman, bukan *traveling bag* berukuran besar. Aku melongo saat melihatnya mengangkat tas itu masuk ke dalam rumah.

“Supaya aku nggak harus bolak-balik ke rumah di sana, Nit. Jadi aku sekalian minta dibawain beberapa pasang baju kantor juga,” jelas Daneswara yang mengerti ekspresiku. Dia menyeringai lebar. “Aku bawa ke kamar atas, kan?”

Aku mengangguk bodoh, masih bingung.

“Tunggu bentar ya, Nit. Aku ganti pakaian aja. Pulang pasar dulu baru pakaian yang lain aku rapiin di lemari.” Langkah Daneswara berderap menaiki tangga, meninggalkanku yang masih terpaku di ruang tengah.

Apakah ini artinya kami sudah sepakat untuk melanjutkan pernikahan kami? Apakah percintaan kami tadi sudah dianggap sebagai persetujuan oleh Daneswara sehingga dia tidak perlu menanyakan kesediaanku lagi?

Aku mengangkat bahu. Tidak masalah kalau Daneswara tidak menanyakannya lagi. Toh aku juga sudah mantap untuk menerimanya. Kami tidak punya masalah lagi. Semua sudah terselesaikan. Pelan-pelan, senyumnya terbit dan melebar.

Hari ini, pernikahanku menuju babak baru. Pernikahan yang sebenarnya. Aku memang sudah kehilangan Simbok, Ibu, dan Mama, tapi aku punya Daneswara sebagai pengganti yang akan menjagaku. Aku tidak tahu apa yang dirasakannya padaku, tapi aku tahu dia peduli. Untuk sementara, itu cukup. Ekspektasiku tentang banyak hal dalam hidup tidak pernah tinggi.

Tak mengapa jika saat ini hanya aku yang mencintainya. Toh Daneswara mengaku sudah terbiasa dan tergantung padaku. Kebiasaan dan ketergantungan itu suatu saat bisa berubah menjadi cinta. Semoga begitu.

DUA PULUH SEMBILAN

Ekspresi Giana berubah-ubah saat aku menceritakan tentang perkembangan hubunganku dengan Daneswara. Dia beberapa kali membuka mulut seperti hendak mengatakan sesuatu, tetapi tidak jadi melakukannya. Dia berhasil tidak menyela sampai aku selesai bicara.

"Gue tahu lo mau bilang sesuatu," kataku saat menangkap raut tidak puas Giana. "Bilang aja, gue mau dengar opini lo. Gue nggak punya pengalaman dalam urusan cinta, jadi gue perlu masukan orang lain."

Giana berdeham sebelum memulai. "Gue beneran mau bilang kalau gue ikutan senang karena lo akhirnya dapat *closing* yang bagus, Nit. Cinta lo nggak bertepuk sebelah tangan karena akhirnya Danes memilih bersama lo."

"Dia nggak pernah bilang kalau dia cinta sama gue," ralatku tersipu. Pernyataan cinta mungkin penting bagi orang lain, tapi aku lebih melihat hasil akhir. Daneswara bersamaku. Untuk sekarang, itu cukup dan kusyukuri.

Giana mengibaskan tangan. "Oke, apa pun namanya, kalian toh akhirnya bersama, seperti yang lo mau."

"Tapi...?" Aku merasa Giana ingin mengatakan sesuatu yang kontradiktif karena dia tidak terlihat ikut gembira dengan berita bahagia yang kubagi untuknya.

"Tapi penutupnya terlalu gampang, Nit." Bola mata Giana mengarah ke atas. "Gue mungkin akan terdengar seperti orang yang terobsesi pada drama dan ngarepin rumah tangga lo terus digoyang ombak, tapi ada sesuatu yang rasanya salah. Kayak *puzzle* yang belum lengkap aja. Jadi masih ada yang kurang. Seperti waktu kita ngunci pintu, tapi nggak kedengaran bunyi 'klik' yang nandain kalau anak kuncinya emang udah masuk dan nutup sempurna."

Aku tidak mengerti apa yang dimaksud Giana, jadi aku menunggu dia melanjutkan analisisnya. Aku butuh mendengar sudut pandangnya.

"Oke, gue nggak bisa komen banyak tentang Danes karena gue nggak terlalu kenal dia. Gue hanya tahu dia sebagai pacar Camilla. Tapi gue kenal Camilla. Kami bukan teman dekat karena nggak segeng, tapi kami sekolah di tempat yang sama sejak TK sampai SMA. Cukuplah untuk tahu karakter dia seperti apa. Dan, gue nggak percaya dia akan melepas Danes begitu saja, apalagi dia tahu alasan pernikahan kalian. Jujur aja, gue nggak percaya dia nggak tahu seperti apa wajah istri Danes. Camilla bukan tipe orang yang akan duduk diam saat menginginkan sesuatu. Dia akan berusaha mendapatkan apa yang dia inginkan, gimanapun caranya. Gue yakin dia hanya pura-pura nggak kenal lo saat kita ketemu dia tempo hari. Dia pasti sudah gerilya cari info saat tahu Danes akan menikah."

Nyaliku sedikit ciut. Waktu itu Camilla kelihatannya tulus dan benar-benar senang berkenalan denganku sebagai sepupu Daneswara. Kalau apa yang dikatakan Giana benar, bagaimana aku bisa bersaing dengan orang seperti Camilla untuk mempertahankan Daneswara?

"Lo terlalu polos untuk berhadapan dengan orang seperti Camilla yang menipulatif, Nit," lanjut Giana. "Dia sudah hafal seluk-beluk dan intrik untuk mendapatkan laki-laki yang dia inginkan. Kami, teman-temannya, tahu dia selingkuh dari Danes, tapi nggak heran saat dengar mereka balikan dan kelihatan sama-sama lagi. Dia itu ahli cuci otak. Kebiasaan dia *playing victim* sudah jadi legenda saat kami masih sekolah dulu."

"Danes bilang dia nggak akan bertemu Camilla lagi," kataku pelan.

"Gue harap gue bisa percaya itu." Giana menggenggam tanganku. "Gue nggak mau bikin lo takut atau pesimis sama Danes, Nit. Mungkin niat dia memang kayak gitu. Mau jadiin lo satu-satunya perempuan dalam hidupnya. Gue hanya khawatir karena orang yang ada di antara kalian itu adalah Camilla."

“Jadi gue harus gimana dong?” Kekhawatiran Giana spontan menulariku. Aku tidak mungkin menyamai atau mengalahkan Camilla dalam hal apa pun, terutama penampilan. Dia juga sudah mengenal Daneswara selama bertahun-tahun. Itu waktu yang lama. Aku tidak tahu gaya pacaran mereka, tapi mereka adalah dua orang dewasa yang gampang tersulut gairah. Aku dan Daneswara yang tidak punya *chemistry* saja bisa tidur bersama karena terbiasa berada di ruangan yang sama. Apalagi mereka memang punya rasa cinta yang mendalam. Bayangan Camilla bersama Daneswara benar-benar mengganggguku.

“Gue juga nggak tahu, Nit. Yang gue harap sih Camilla beneran nggak berniat balikan sama Danes, karena itu akan lebih baik untuk rumah tangga lo. Tapi kalau lihat dia masih berkomunikasi dan bertemu Danes bahkan setelah kalian menikah, gue nggak yakin dia sudah berubah pikiran soal balikan dengan Danes. Lo sendiri lihat kan dia bahkan senyum-senyum aja dan nggak meralat waktu gue bilang kalau dia dan Danes adalah *bride and groom wannabe*?”

Nyaliku semakin mengecil. “Menurut lo, apakah Danes tetap mau meneruskan pernikahan kami lebih karena Mama, bukan karena dia terbiasa dan tergantung pada gue seperti yang dia bilang?” Tadinya, apa pun pertimbangan Danes mempertahankan pernikahan kami tidak masalah, tapi mendengar Giana bicara tentang Camilla, alasan itu jadi penting.

Bagaimana kalau Daneswara memang terikat janjinya pada Mama untuk menjagaku? Dia tinggal bersamaku bukan karena benar-benar menyukai kedekatan kami. Bagaimana kalau dia masih mencintai Camilla? Kalau dia tidak mencintai perempuan itu, dia tidak mungkin terus membiarkan Camilla berada di dekatnya setelah dikhianati, kan? Hanya orang bodoh yang akan melakukan hal itu. Aku pribadi tidak akan mau berteman lagi seandainya punya mantan yang jelas-jelas ketahuan selingkuh. Dan, ini yang penting, apalah rasa cintaku pada Daneswara akan sanggup mengatasi sakit hati saat tahu kalau dia memang hanya menganggapku

sebagai serep? Perempuan yang diberinya nafkah lahir batin karena sudah telanjur dinikahi dan dijanjikan untuk dijaga.

“Gue beneran nggak mau bikin lo kepikiran, Nit. Gue hanya ngasih tahu kemungkinan yang bisa terjadi saat berhubungan dengan orang seperti Camilla, yang bisa ngasih lo senyum manis banget, tapi di saat yang sama akan nusuk lo dari belakang. Tapi seperti yang gue bilang tadi, semoga saja dia nggak berniat mengganggu pernikahan lo. Semoga saja dia udah punya cadangan yang kualitasnya lebih bagus karena dia nggak mungkin *go public* dengan orang yang nggak bisa bikin dia merasa bangga untuk dipamerin.”

Aku berusaha mengenyahkan isi percakapanku dengan Giana, tetapi sulit. Apalagi setelah melihat nama Camilla muncul di layar ponsel Daneswara yang diletakkan di atas meja dapur. Si pemilik ponsel sedang ke toilet.

Aku menyingkir ke depan kompor saat mendengar langkah kaki Daneswara mendekat, bersikap seolah-olah sibuk dengan wajan dan tidak pernah mengintip layar ponselnya. Dering yang sudah mati itu terulang lagi saat Daneswara duduk di *stool*.

Aku bisa mendengar derit kursi yang ditarik mundur dan Daneswara bergerak menjauh untuk mengangkat ponselnya. Aku harap aku punya pendengaran super supaya bisa mendengar isi percakapan yang jelas-jelas tidak ingin diperdengarkan Daneswara. Kalau itu bukan rahasia, dia akan mengangkatnya tanpa harus berpindah tempat, kan?

Aku berusaha fokus pada masakanku, tapi konsentrasiku sudah buyar. Seharusnya aku mungkin tidak perlu minta pendapat Giana, jadi tidak akan mencurigai suamiku sendiri seperti ini. Aku sudah menciptakan racun dalam kepalaku sendiri. Untuk seterusnya, aku akan dihantui rasa tidak percaya setiap kali melihat nama Camilla muncul di layar ponsel Daneswara.

Seandainya saja aku punya cukup keberanian untuk sekali lagi membuka obrolan tentang Camilla, sekaligus meminta Daneswara benar-benar memutus hubungan dengan perempuan itu, termasuk memblokir nomor teleponnya. Sayangnya, komunikasiku yang semakin membaik dengan Daneswara tetap belum cukup untuk menjangkau topik itu.

Aku mengaduh saat jariku terkena pinggiran wajan yang panas. Tidak fokus memang bisa berbahaya saat sedang berhadapan dengan panas atau benda tajam. Aku buru-buru mematikan kompor dan menyiram jariku di air keran yang mengalir.

“Ada apa?” Daneswara sudah berdiri di sisiku.

“Nggak apa-apa, Mas. Hanya kena wajan aja.” Aku mengusap pipi kesal. Entah kenapa air mataku harus keluar padahal, meskipun sakit dan panas, rasa itu bisa tertahankan. Ini bukan pertama kalinya aku terkena wajan atau percikan minyak panas saat memasak. Aku juga pernah terluka saat mengiris bawang. Tapi aku tidak pernah menangis saat-saat itu. Jelas sekali air mataku tidak keluar karena tanganku yang terkena panas.

“Kalau sampai nangis gitu, pasti sakit banget.” Daneswara meraih tanganku. “Tuh kan, merah banget.”

Aku menarik tanganku. “Ada obat luka bakar kok. Biar aku oles dulu, Mas.”

“Tunggu di sini aja, biar aku ambil. Di kotak obat di kamar mandi, kan?” Daneswara bergerak saat melihatku mengangguk.

Seharusnya dia tidak perlu bersikap semanis itu saat menghadapiku kalau masih mengangkat telepon dan memberi harapan pada perempuan lain. Sial, kenapa air mataku malah semakin deras. Ini pasti PMS. Sulit sekali menjadi perempuan. Hormon baper keparat!

TIGA PULUH

Seminggu terakhir, intensitas telepon misterius yang masuk di ponsel Daneswara semakin meningkat. Aku bilang misterius karena nomor itu tidak punya nama, hanya sederetan nomor saja. Aku tahu karena punya hobi baru yaitu melirik sembunyi-sembunyi setiap kali ponsel Daneswara berdering. Firasatku mengatakan jika penelepon misterius itu adalah Camilla, karena biasanya Daneswara santai saja mengangkat panggilan-panggilan lain yang memiliki nama, tapi dia akan segera menyingkir begitu yang masuk adalah penelepon yang identitasnya hanyalah deretan nomor. Sulit untuk tidak merasa curiga dan cemburu.

Beberapa hari lalu, ponsel itu bahkan berdering beberapa kali saat tengah malam dan dini hari. Setelah itu Daneswara memiliki kebiasaan baru dengan mematikan ponselnya saat kami hendak tidur. Dan dering notifikasi akan membanjir sesaat setelah ponselnya aktif di pagi hari.

Aku tahu jika menyimpan kecurigaan dan kecemburuan adalah penyakit yang bisa menginfeksi pernikahan. Masalahnya, aku tidak bisa membicarakannya terbuka dengan Daneswara. Aku takut mendengar apa yang akan dia katakan. Bagaimana jika dia mengakui jika masih mencintai Camilla dan tinggal bersamaku seperti sekarang hanyalah sebagai perwujudan baktinya sebagai anak Mama?

Bagaimana jika Daneswara menuduhku sebagai perempuan yang tidak tahu terima kasih, dan bahwa seharusnya aku menerima saja hubungan kami yang seperti sekarang? Toh kami baik-baik saja. Kami pergi dan pulang kantor bersama. Kami juga menghabiskan akhir pekan berdua, di rumah saja. Saat Daneswara tidak bersamaku hanya waktu kerja. Bertanya seperti meragukan komitmennya pada janjinya sendiri. Bukankah dia sudah berjanji untuk tidak bertemu Camilla lagi?

Ada banyak hal yang aku takutkan. Terutama adalah kalau Daneswara kehilangan kesabaran dan memutuskan meninggalkanku karena berbagai pertanyaan dan tuntutanku. Aku mencintainya dan tidak ingin kehilangan.

“Nit, kita ke rumah untuk ngambil batik ya,” ucapan Daneswara mengalihkan perhatianku dari laptop. Aku sedang mengerjakan RAB sebuah proyek, walaupun tidak sepenuhnya fokus. Pekerjaan ini sengaja aku bawa pulang supaya bisa menyelesaikaannya lebih cepat. Kebiasaan membawa pekerjaan kulakukan sejak dulu, saat tenggat waktu sudah dekat karena aku memang punya banyak waktu di rumah saat akhir pekan. Kebiasaan itu kutinggalkan saat pindah ke rumah Mama, karena waktu luang sepenuhnya kugunakan untuk menemani Mama.

Setelah kembali ke rumah ini, aku kembali membawa pekerjaan pulang. Tujuannya bukan lagi supaya bisa menyelesaikannya lebih cepat, tapi lebih untuk mencari kesibukan agar perhatianku teralihkan sehingga tidak lagi terus-terusan memikirkan Daneswara.

Sekarang, karena dia sudah pindah ke rumahku, aku lebih jarang membawa pulang pekerjaan karena biasanya pekerjaan yang kuniatkan untuk kukerjakan di rumah malah tidak sempat kuselesaikan. Aku tidak mungkin membiarkan Daneswara nganggur sendiri. Aku baru membuka laptop kalau dia juga sibuk dengan laptopnya. Seperti sekarang.

“Sekarang, Mas?” Aku melihat mata Daneswara masih tertuju pada laptopnya. Rautnya sangat serius. Mungkin saja dia hanya mengajakku, tapi bukan sekarang.

“Iya, sekarang aja. Aku baru ingat kalau kita ada undangan resepsi pernikahan temanku besok malam. Undangannya ada di kantor, lupa aku bawa pulang.”

“Baik, Mas. Aku siap-siap dulu.” Ingatanku langsung terbang di dalam lemari, sibuk menginventarisir gaun yang bisa kupakai untuk acara formal di malam hari. Tidak banyak, karena aku memang nyaris tidak pernah menghadiri acara resmi di malam hari. Kebanyakan isi lemariku adalah jenis pakaian yang bisa dipadu padan untuk acara semiformal di siang hari.

Aku tidak yakin beberapa gaun ketinggalan zaman yang sekarang ada di lemariku akan cocok dengan batik yang dipilih Daneswara untuk ke acara itu. Ini akan menjadi acara formal pertama kami, jadi aku belum paham aturan tentang tata cara berpakaian pasangan di acara formal. Tapi aku pikir, *tone* warna pakaian yang dikenakan harus sama, atau setidaknya mirip.

Sepanjang perjalanan ke rumah Mama, aku sibuk memikirkan kesesuaian pakaian kami. Untuk perempuan lain yang hubungan dengan suaminya baik, meminta ditemani mencari gaun adalah hal sepele yang tidak perlu waktu panjang untuk dipikirkan. Tinggal bilang saja. Hubunganku dengan Daneswara sangat baik. Kecurigaan dan kecemburuanku berhasil kutekan dalam-dalam supaya tidak terbaca oleh Daneswara. Tapi hubungan yang baik itu belum membuatku cukup nyaman untuk memintanya melakukan apa pun untukku. Daneswara membantuku mengerjakan pekerjaan rumah karena inisiatifnya, bukan karena aku memintanya. Kurasa alam bawah sadarku masih menempatkannya sebagai majikan yang harus dilayani, bukan sebaliknya, malah melayaniku.

Saat masuk rumah Mama, aku merasakan aura rumah itu berbeda dengan saat Mama masih ada. Rasanya kosong. Bukan kosong karena tidak ada perabot atau tak ada orang yang tinggal dan mengurus rumah karena semua sudut sangat bersih dan rapi. Entahlah, tapi rumah ini seperti kehilangan jiwa setelah ditinggal oleh pemiliknya.

Aku tidak langsung mengikuti Daneswara ke kamar kami, melainkan izin masuk ke kamar Mama lebih dulu. Rasa haru langsung menyergap begitu pintunya kukuak. Kamar Mama sangat bersih. Tidak ada debu yang tampak menempel di lantai, jendela, ataupun perabot. Pertanda bahwa mbak-mbak di rumah ini membersihkannya setiap hari. Penataan furnitur juga tetap sama. Tidak ada yang berbeda, tapi Auranya tidak sama. Seandainya dikonversi dalam warna, kamar Mama sekarang berwarna abu-abu yang muram, sedangkan saat Mama masih hidup, meskipun sakit, kamar ini masih memliki aura warna yang terang. Seperti pembawaan Mama yang

tenang, mengayomi, dan selalu berusaha membuat orang di sekelilingnya bahagia.

Aku duduk di tepi ranjang Mama dan mengusap permukaan seprai yang licin. Aku harap Mama juga bahagia di alam sana ketika bebannya untuk memikirkan dunia sudah terlepas. Semoga saja dia sudah bertemu Ibu dan menghabiskan waktu yang abadi bersama.

Aku belum seratus persen yakin bahwa hubunganku dengan Daneswara sudah berada di jalur yang tepat dan kami akan selamanya bersama sampai sisa hidup tiba, tapi setidaknya, dia membuatku jatuh cinta dan merasa diperhatikan. Dan itu karena Mama. Aku tidak akan terbangun dalam pelukan Daneswara setiap pagi kalau bukan karena Mama. Aku akan tinggal sendirian di rumah yang sepi kalau bukan karena Mama. Ada banyak alasan bersyukur untuk semua yang sudah Mama lakukan untukku.

Setelah melayangkan pandangan ke seluruh penjuru kamar Mama dan mengusap permukaan ranjang sekali lagi, aku pamit pada Mama dalam hati. Mungkin konyol, tapi aku merasa harus melakukannya.

Pintu *walk in closet* terbuka lebar saat aku masuk kamar yang pernah menjadi kamarku dan Daneswara saat kami masih tinggal di rumah ini. Setelah pulang ke rumah Ibu, ini pertama kalinya aku kembali masuk ke sini. Seperti kamar Mama, ruangan ini juga sangat bersih dan rapi.

Kembali ke kamar ini rasanya seperti bernostalgia. Hubunganku dengan Daneswara bermula di sini. Suasana canggung saat pertama kali berada di ruangan tertutup bersamanya meskipun kami punya batas wilayah masing-masing. Percakapan yang awalnya serupa wawancara, kemudian mulai mengalir dan akhirnya lancar, sampai percintaan kami yang pertama juga terjadi di sini. Banyak hal indah yang terjadi di dalam kamar ini.

"Nit, bagusnya aku pakai baju yang mana ya?" suara Daneswara terdengar dari *walk in closet*.

Aku menyusulnya ke sana, walaupun tidak yakin bisa menjawab pertanyaannya. Aku tidak punya pengalaman memilihkan pakaian untuk orang lain. Daneswara biasanya selalu memilih sendiri baju yang akan dipakainya ke kantor. Ini untuk pertama kalinya dia meminta pendapatku. Mungkin karena baju yang akan dipakainya kali ini adalah baju formal dan harus disesuaikan dengan gaunku. Gaun yang belum tentu kumiliki karena aku tidak yakin akan memakai salah satu yang ada di lemariku sekarang.

Aku berdiri di samping Daneswara, menatap bagian lemari yang berisi batik. Banyak kemeja batik.

"Aku malas pakai jas," kata Daneswara lagi. "Menurutmu aku harus pakai yang mana?"

Sejujurnya, batik selalu tampak sama saja di mataku. Yang berbeda hanyalah motif dan perpaduan warnanya. Dan menuruku, Daneswara akan cocok memakai motif atau warna apa pun. "Semuanya bagus sih," jawabku ragu-ragu, menyesal karena tidak bisa memberikan solusi. Kalau sudah seperti ini, aku merasa tidak bisa menjadi istri yang baik. Tugas sebagai istri seharusnya tidak sebatas memperhatikan isi perut, memenuhi kebutuhan biologis, dan membuat suami nyaman dengan rumah yang bersih, tetapi juga dengan memperhatikan penampilannya. Sayangnya, aku tidak bisa memberikan kontribusi apa pun pada poin yang satu itu. Fesyenku sendiri tidak masuk skala prioritas sehingga tidak terlalu aku perhatikan, apalagi gaya busana laki-laki. Keterlibatan laki-laki dalam hidupku sebelum Daneswara adalah nol besar. Aku dibesarkan dalam lingkungan yang isinya hanya perempuan.

"Yang ini aja kali ya?" Daneswara menarik salah satu kemeja batik lengan panjang dari lemari.

"Itu bagus, Mas." Sama saja dengan yang lain sih. Aku hanya mempercepat proses pemilihan batik itu dengan menyetujui pilihan pertama Daneswara.

“Oke, kalau gitu yang ini aja.” Daneswara menyerahkan kemeja itu padaku. “Aku ambil beberapa baju lain juga biar kalau ke kantor nggak hanya pakai yang itu-itu aja. Baju yang dikirim tempo hari kurang banyak.” Daneswara menarik sebuah koper dari sudut *walk in closet*. “Yang itu digantung di mobil aja, Nit. Nggak usah dilipat, biar nggak perlu disetrika lagi. Ini bisa aku beresin sendiri kok. Nggak usah dibantuin.”

Apakah itu berarti kami selamanya akan tinggal di rumah Ibu? Karena Daneswara sepertinya pelan-pelan mulai memindahkan barang-barangnya ke sana. Apakah aku harus menanyakannya? Aku meringis dan menertawakan diriku sendiri dalam hati. Yeah, seperti aku punya keberanian saja!

“Nit, tolong liatin kameraku di nakas dong. Di sini nggak ada. Itu juga mau aku bawa.”

Aku kembali ke kamar. Kamera yang dimaksud Daneswara memang ada di atas nakas, tergeletak di sebelah bingkai yang berisi foto pernikahan kami. Benda itu tadi lolos dari perhatianku.

Aku meletakkan kemeja yang kupegang di bagian kaki ranjang, lalu duduk di bagian kepala yang dekat dengan nakas untuk meraih bingkai itu dan mengamatinya. Fotografer pernikahan kami pastilah sudah sangat berpengalaman sehingga bisa mengambil gambar-gambar bagus karena aku tidak ingat pernah tersenyum seperti ini di hari akad nikah. Waktu itu perasaanku tidak keruan, bergejolak penuh ketidakpastian karena meragukan keputusan yang sudah aku ambil dengan menyetujui kesepakatan yang disodorkan Daneswara. Apalagi setelah aku melihatnya bergandengan dengan seorang perempuan beberapa hari sebelumnya.

“Menurutku, itu foto yang paling bagus di antara semua foto yang diambil saat kita nikah.” Daneswara sudah duduk di sisiku, menempel padaku, ikut mengamati foto di tanganku.

"Ini memang bagus," ucapku setuju. "Kapan dibingkai?" Saat aku meninggalkan kamar ini, permukaan nakas hanya diisi jam meja.

"Aku ketemu bingkai ini di toko temanku yang punya toko furnitur. Kebetulan di sana juga ada pernak-pernak rumah, termasuk bingkai foto. Ukurannya cocok untuk nakas, jadi aku beli aja. Fotonya aku cetak ulang sesuai ukuran bingkai. Udah lumayan lama sih. Cuman karena dikerjain di kantor, fotonya aku taruh di sana aja. Baru aku pindahin ke rumah setelah tahlilan 7 harian Mama selesai. Waktu itu kamu sudah pulang ke rumahmu."

Hatiku mungkin akan mengembang dan menjadi beberapa kali lebih besar kalau saja tidak ada keraguan yang menggeroti pikiranku. Aku bisa mengartikan perbuatan Daneswara sebagai cinta. Dia tidak mungkin membingkai foto pernikahan dan menyimpannya di meja kantor untuk dipandangi kalau dia tidak merasakan ikatan padaku dan pernikahan kami, kan? Keraguan itu benar-benar serupa racun yang mematikan kebahagiaanku sendiri, tapi sulit untuk kuenyahkan.

Perlahan, aku mengembalikan bingkai itu ke tempatnya semula, dan ganti meraih kamera. "Ini mau dimasukin koper juga atau aku pegang aja, Mas?" tanyaku asal saja untuk memutus pikiran tidak sehatku yang mulai menjelajah ke mana-mana. Aku benci diriku sendiri yang tidak bisa mengendalikan pikiran, tapi juga tidak bisa bicara untuk menyelesaikan masalah. Mentalku benar-benar seperti kerupuk yang dimasak terlalu lama.

Sekarang aku mengerti mengapa komunikasi antarpasangan sangat diperlukan untuk menjaga hubungan tetap erat. Karena komunikasi akan memberantas semua kecurigaan dan keraguan. Semua dibicarakan terbuka. Seandainya saja aku bisa membahas apa yang ada di dalam kepalaku dengan Daneswara, aku tidak akan tersiksa sendiri seperti orang bodoh. Sayangnya level komunikasi yang bisa kujalin dengan Daneswara belum sampai level senyaman itu. Jiwa babuku telanjur mengakar dalam. Dan yang terutama, aku takut mendengar kejujuran Daneswara ketika menjawab keingintahuanku.

Daneswara mengambil kamera di tanganku dan mengembalikannya ke atas nakas. Kedua tangannya lalu merangkum wajahku. Detik berikutnya, bibir kami bertemu. Kecupan kecil yang kemudian menjadi ciuman dalam yang membangkitkan hasrat. Akhirnya kami kembali bercinta di tempat kami pertama kali melakukannya.

Berbaring dalam pelukan Daneswara seperti sekarang, di tempat ini, rasanya seperti mengulang kenangan yang memabukkan. Sulit untuk dideskripsikan.

“Aku boleh tanya sesuatu?” bisik Daneswara di telingaku. Kepalaku bertumpu di atas lengannya. Sebelah tangannya yang lain melingkari tubuhku. Telapaknya berlabuh di atas dada kiriku, seperti menghitung dan menikmati detak jantungku yang masih memukul kuat setelah gelombang kepuasan menerjang.

“Tentu saja boleh, Mas. Soal apa?” Meskipun Daneswara terdengar hati-hati, aku tidak merasa waswas seperti biasa saat nada bicaranya menandakan jika dia hendak membicarakan sesuatu yang penting. Kekuatan dopamin yang banjir saat bercinta memang luar biasa. Bisa membuat saraf yang tegang sekalipun menjadi rileks. Berbagai pikiran nyeleneh yang tadi konsisten parkir di benakku perlahan mengendap.

“Apakah kamu mau kita tinggal di rumahmu seterusnya, atau kita pindah ke sini lagi? Aku senang di rumahmu karena rasanya nyaman karena kita hanya berdua di sana. Tapi kamu jadi repot banget. Kalau kita tinggal di sini, kamu nggak harus mengerjakan semua pekerjaan rumah karena ada yang bantuin. Kamu nggak usah bangun pagi-pagi banget untuk siapin sarapan. Kita juga nggak harus makan di luar terus saat pulang kantor karena aku lihat kamu lebih suka makanan rumahan. Di sini, kita bisa makanan rumahan tiap hari, tanpa kamu harus capek-capek masak sendiri setelah pulang kantor.”

Aku bisa menangkap inti kalimat panjang Daneswara. “Mas mau kita pindah ke sini lagi?” Aku tahu itu yang dia inginkan.

“Aku tanya sama kamu, Nit. Aku sih terserah kamu aja. Senyaman kamu. Aku hanya ngasih opsi dengan pertimbangan seperti yang aku bilang tadi. Aku nggak mau kamu makin capek karena setelah pulang kantor, masih ditungguin pekerjaan di rumah.”

Aku terdiam sesaat sebelum menjawab, “Kita bisa pindah ke sini lagi kalau Mas pikir itu lebih baik.” Ajakan pindah ke sini seharusnya adalah bukti bahwa Daneswara menginginkan aku permanen dalam hidupnya, kan? Seharusnya aku tidak perlu meragukan ketulusannya. Mulai saat ini, aku harus menyapu bersih semua endapan rasa curiga yang masih tersisa di benak. Aku berbalik sehingga berhadapan dengan Daneswara. Aku menatapnya lekat saat memberanikan diri mengatakan, “Tinggal di mana sama aja yang penting kita sama-sama, kan?”

Daneswara tersenyum kecil lalu mengecup sudut bibirku. “Iya, tempatnya nggak terlalu penting, asal kita bersama. Itu tujuannya orang menikah.”

Saat kami akhirnya bangkit dari ranjang, aku melihat jika kemeja yang tadi dipilih Daneswara yang kuletakkan di bagian bawah ranjang sudah teronggok di lantai. Entah kaki siapa yang menendangnya jatuh.

“Bajunya jadi kusut.” Aku meraih kemeja nahas itu. Sebelum terjatuh, kemeja sudah tertindih dan menjadi sasaran gerakan kaki kami.

“Nanti tinggal ganti yang lain aja,” sambut Daneswara kalem.

Aku meringis menatapnya. “Sebenarnya, aku nggak punya gaun untuk dipakai ke acara besok malam,” ucapku jujur. Rasanya lega setelah mengucapkan kalimat itu.

Tangan Daneswara hinggap di kepalaku. “Dari sini, kita bisa langsung cari gaun untuk kamu.”

Hari belum sepenuhnya sore, tapi aku sudah bisa memutuskan jika hari ini adalah salah satu hari terbaik dalam hidupku.

TIGA PULUH SATU

Meskipun Daneswara mengerahkan hampir semua orang di rumahnya untuk membantuku berkemas, proses pengepakan barang-barangku tetap saja melelahkan. Pindahan kali ini berbeda dengan dulu saat akan menikah, di mana aku hanya membawa pakaian sekadarnya. Kali ini aku memindahkan banyak barang pribadi yang punya nilai historis personal karena rumah Ibu sudah kami putuskan untuk dikontrakkan. Aku mengangkut benda-benda pribadi Ibu dan Simbok. Barang yang tidak bisa kuangkut karena akan makan tempat di rumah Daneswara kukemas sebaik mungkin dan kutempatkan di sebuah kamar khusus yang aku pegang kuncinya. Kamar yang tidak boleh digunakan pengontrak.

Kami bahkan sudah mendapatkan calon pengontrak. Mereka adalah keluarga dari teman Giana yang baru pindah dari Surabaya. Mereka mencari rumah yang lengkap dengan perabotnya sehingga proses negoisasi gampang karena rumah Ibu memenuhi semua kriteria mereka.

Hanya seminggu setelah kami memutuskan pindah kembali ke rumah Mama, semua barang kami –kebanyakan barang-barangku sih karena barang Daneswara hanyalah satu tas berisi pakaian— sudah selesai diangkut. Syukurlah aku tidak harus membereskan sendiri di rumah Mama, karena mengatur barang lebih menyulitkan dan makan waktu daripada mengemasnya.

“Kamu arahin aja, nggak usah ikut-ikutan ngerjain.” Daneswara melarangku membantu membongkar barang-barang yang kami bawa. Untuk meyakinkan kalau aku tidak menyingsingkan lengan baju membuka kardus dan kontainer plastik, dia mengajakku keluar rumah, jalan-jalan menikmati akhir pekan sebelum besok masuk kantor lagi.

Aku jadi merasakan kemewahan menjadi majikan. Di rumah Ibu, meskipun kami punya asisten, aku tetap membantu mengerjakan pekerjaan rumah. Aku tidak akan meminta bantuannya untuk semua pekerjaan yang bisa

kulakukan sendiri. Dilayani sepenuhnya baru kurasakan di rumah ini, ketika pindah ke sini.

Daneswara mengajakku jalan-jalan ke mal. Katanya mau cari *sneakers* sekalian nonton. Di luar dugaan, kami bertemu dengan Vincent di *lounge* bioskop. Dia bersama dua orang anak laki-laki tanggung.

Vincent sudah tahu aku kembali bersama Daneswara. Dia pernah menanyakannya, dan aku cerita walaupun tidak mendetail. Kalaupun penasaran, dia tidak menunjukkan perasaan itu. Atau dia mungkin sudah mendengar keseluruhan kisahnya dari Giana. Aku tidak pernah meminta Giana merahasiakan apa yang sudah kuceritakan padanya.

Aku menghampiri Vincent untuk berbasa basi sejenak. Tidak mungkin pura-pura tidak melihatnya padahal kami berdekatan. Rasanya sedikit canggung saat menyadari pernah menangis dalam pelukannya karena Daneswara, dan sekarang dia malah melihatku bersama-sama suamiku itu.

"Hai," sapa Vincent lebih dulu. Dia menyambut uluran tangan Daneswara yang berdiri di sebelahku.

"Nonton juga, Mas?" Aku lantas mengomeli diri sendiri. Kalau sudah di *lounge* bioskop ya pasti mau nonton. Masa berenang? Memang sulit kalau tidak terbiasa bersosialisasi. Mau basa basi jatuhnya malah garing.

"Iya nih, dibajak ponakan gue. Mereka bilang harus nonton di hari pertama kalau film Marvel, biar nggak kena *spoiler* teman-temannya."

"Ooh...." Aku tidak tahu harus bicara apalagi. Aku memang payah untuk urusan percakapan verbal yang berbau basa basi. Aku lebih terampil kalau membahas pekerjaan. Daneswara yang ada di sebelahku juga tidak membantu karena diam saja. Aku terpaksa menunjuk meja yang kami tempati dan pamit pada Vincent, "Kami balik ke sana ya, Mas."

"Oke. *Have fun*, Nit. Sampai ketemu besok di kantor."

Aku lantas menyusul Daneswara yang berbalik lebih dulu. Mungkin dia juga canggung bertemu Vincent karena biasanya mereka bertemu sebagai pacar Camilla, sedangkan sekarang statusnya adalah suamiku.

“Kamu akrab banget sama bos kamu ya?” tanya Daneswara setelah kami duduk kembali di depan meja kami, menghadapi minuman dan camilan yang tadi kami pesan sambil menunggu studionya dibuka.

“Lumayan, Mas.” Aku tidak bisa menemukan kata lain untuk menggambarkan hubunganku dengan Vincent pada Daneswaea. Kami tidak akrab layaknya sahabat, tapi juga tidak seformal hubungan atasan dan staf pada umumnya. “Mas Vincent itu sepupu Giana, dan karena aku sama Gi berteman dekat, jadi ya gitu deh.”

“Kalian sering keluar berdua, misalnya makan siang?”

“Seringnya berempat dengan Giana dan Simon sih, Mas,” jawabku jujur. “Kecuali kalau Gi sama Simon ada kegiatan di luar, baru aku dan Mas Vincent makan sama-sama.”

“Di luar gedung?” tanya Daneswara lagi.

“Biasanya di dalam gedung aja, Mas. Kami baru makan siang di luar gedung kalau ada *meeting* dengan klien aja.” Apakah beberapa kali pertemuan dengan nenek Vincent harus dihitung? Sepertinya tidak perlu, karena kami toh tidak hanya makan berdua. Selain neneknya, ada asistennya juga.

“Dia sudah tahu kamu menikah dengan aku, kan?”

“Waktu Giana datang melayat Mama, dia dengar orang-orang bicara tentang kita. Bahwa Mama akhirnya pergi setelah kita menikah. Dia cerita sama Mas Vincent. Saat Giana dan Mas Vincent konfirmasi ke aku, aku jawab sejujurnya.”

Baru kali ini Daneswara tertarik untuk membahas teman-temanku. Kami nyaris tidak pernah menyentuh topik itu. Aku pikir Daneswara tidak nyaman membicarakan mereka karena Giana dan Vincent kenal dengan Camilla.

"Sebelum itu mereka nggak tahu?" Dahi Daneswara berkerut, alisnya mencuat. "Kita kan sudah cukup lama nikah. Mereka juga pasti kenal aku dari foto-foto dan video yang pernah aku kirim sama kamu waktu itu."

Aku tersenyum kikuk dan berdeham sebelum menjawab, "Foto-foto dan video itu udah aku hapus sebelum aku tunjukin sama mereka, Mas. Waktu aku lihat Camilla dan Mas setelah kita menikah, aku sedang bersama Mas Vincent. Aku nggak mungkin nunjukin foto itu setelah tahu Mas Vincent menganggap Mas dan Camilla pacaran. Kesannya pada Mas pasti jelek. Apalagi waktu itu kita kan sudah sepakat untuk berpisah. Jadi aku pikir...." Aku mengangkat bahu, bingung menemukan kalimat untuk melanjutkan. "Makanya waktu kita ketemu lagi, aku buru-buru ngakuin Mas sebagai sepupu. Aku nggak mau Giana dan Mas Vincent berpikir yang tidak-tidak tentang Mas." Bahuku melorot. "Tapi setelah mereka tahu, aku sudah jelasin situasinya. Mereka paham kok." Yang terakhir itu aku tidak yakin. Giana jelas meragukan Daneswara. Vincent sih tipe *no comment* antigibah. Tidak ada pentingnya juga mengurusi masalah pribadi stafnya.

"Lain kali kamu nggak usah berusaha menjaga nama baikku di depan orang lain. Aku nggak terlalu peduli apa yang orang pikirkan tentang aku."

Raut Daneswara tampak serius saat mengatakan hal itu dengan tegas, sehingga kesannya dia sedang emosi. Aku duduk tegak di kursiku, mencoba mengingat-ingat bagian mana yang tadi kuucapkan yang telah menyinggung perasaannya. Mungkin aku tidak seharusnya bicara panjang lebar. Pertanyaannya hanya butuh jawaban "ya" atau "tidak" sehingga tidak butuh penjelasan ke mana-mana. Kedua tanganku bertemu di bawah meja, di pangkuanku, saling meremas. Tanpa sadar, aku bahkan menarik napas pelan-pelan, takut bunyi helaan napasku makin mengganggu Daneswara.

Aku harap kami tadi tidak perlu keluar rumah sehingga tidak bertemu Vincent dan terlibat percakapan seperti sekarang. Aku tidak mau membuat suasana hati Daneswara jadi jelek karena tidak tahu cara membuatnya baik lagi. Aku tidak bisa balas merajuk atau malah bermanja-manja untuk menggodanya dan mengembalikan senyumnya.

Seandainya kami di rumah saja, kami toh bisa menonton film juga, berenang, atau mungkin mengunci pintu kamar dan bercinta sepuasnya. Semua itu kegiatan yang menyenangkan. Aku tidak akan melihat ekspresi Daneswara yang seperti ini.

"Aku nggak marah sama kamu, Nit." Tarikan bibir Daneswara membentuk senyum, menghilangkan kesan emosi yang tadi membuat nyaliku ciut. "Aku hanya nggak mau kamu mengkhawatikan pendapat orang lain tentang aku. Itu nggak penting. Aku hanya peduli pendapatmu. Selama kamu percaya sama aku, yang lain nggak masalah."

Aku menarik napas lega. Aku sering salah mengartikan ekspresi Daneswara. Butuh berapa lama untuk bisa mengenal perubahan emosinya dengan baik? Aku pasti termasuk golongan istri yang tidak bisa memahami suami. Bukan istri yang baik. Bagaimana aku bisa mengharapkan Daneswara bisa jatuh cinta padaku dengan kekurangan yang begitu banyak? Istri impian setiap laki-laki pastilah perempuan yang tidak hanya bisa dibanggakan secara fisik, tetapi juga yang bisa memahami perasaan dan semua kebutuhan suami tanpa harus diberi penjelasan secara verbal dan terinci.

Pikiran itu membuatku sedih. Berapa lama Daneswara akan bertahan di sisiku sebelum kebosanan menerjangnya? Tidak semua masalah suami istri bisa diselesaikan dengan membuka pakaian dan bercinta, karena sepertinya hanya itulah satu-satunya hal yang membuat Daneswara betah bersamaku. Atau itu juga sifatnya temporer. Aku tidak bisa dibilang pro dalam urusan ranjang. Keterampilan yang kuperoleh hanya kupelajari bersama Daneswara dengan mengandalkan insting, bukan berasal dari pengalaman yang sudah terasah lama dan tajam karena jam terbang tinggi

dengan banyak pasangan berbeda. Pada satu titik, ketika kejenuhan menghinggapinya, apa lagi yang bisa dipertahankan?

Daneswara mencomot kentang goreng dan menyodorkan di depan mulutku sehingga aku membuka mulut dan menerimanya.

“Kamu kok tegang gitu sih? Aku salah ngomong ya?”

Aku spontan menggeleng.

“Ekspresi dan nada suaraku nggak enak? Maaf, aku nggak bermaksud kayak gitu. Aku hanya nggak suka membayangkan kamu jadi tertekan karena merasa harus melindungi aku. Apa yang orang pikirkan tentang aku itu bukan tanggung jawabmu.”

Tapi bukankah seorang istri wajib menjaga nama baik suaminya? Tapi aku hanya mengatakan itu dalam hati.

Sepanjang film, saat Daneswara menggenggam tanganku, aku diam-diam berdoa semoga dia tidak akan pernah bosan padaku. Aku akan mulai belajar menjadi istri yang baik, yang bisa dia banggakan. Tidak mudah, tapi aku akan berusaha. Daneswara akan mencintaiku, dan tidak akan pernah berpikir untuk meninggalkanku. Kami akan bahagia. Selamanya. Seperti yang diharapkan Ibu dan Mama. Aku mengaminkan doa itu. Dari lubuk hati yang paling dalam.

TIGA PULUH DUA

Pesan itu kupandangi selama beberapa menit. Rasanya aku masih tidak percaya dengan apa yang kubaca. Tapi aku tahu itu nyata. Aku tidak segera membalasnya. Aku mendiamkannya selama dua jam sambil mencoba bekerja kembali dengan konsentrasi yang berceceran. Saat jam makan siang tiba, aku kembali membuka ponsel dan membaca pesan itu untuk kesekian kali.

Hai, ini Camilla. Saya tunggu di Rainbow Café di dekat kantor kamu jam 5 sebentar ya. Ada yang pengin saya omongin. Kalau kamu nggak datang, saya terpaksa harus nyusul ke rumah kamu. Itu nggak akan nyaman untuk kita berdua.

Ada dua hal yang mengganggguku. Pertama, dari mana dia mendapatkan nomorku, dan yang kedua, nada pesannya berisi pemberitahuan, bukan permintaan untuk bertemu.

Sebenarnya aku bisa mengabaikannya, tapi jiwa babu dan rasa penasaranku tidak mengizinkan. Aku juga tidak mau mengambil risiko dia muncul di rumah, walaupun Daneswara sedang tidak ada.

Kemarin, Daneswara berangkat ke Singapura untuk mengikuti konferensi dan pameran IT. Acaranya seminggu, tapi katanya dia hanya akan pergi selama 5 hari. Daneswara mengajakku, tapi karena waktunya tidak tepat, aku tidak bisa ikut. Ada tenggat waktu proyek yang sedang aku hadapi. Aku tidak mungkin meninggalkan pekerjaan begitu saja, meskipun masih punya jatah cuti beberapa hari.

Saya akan ke situ jam 5. Aku akhirnya membalas pesan itu.

Sisa hari itu terasa begitu cepat berlalu. Tiba-tiba saja jam kantor sudah selesai dan waktu pertemuan dengan Camilla tiba.

"*Are you okay*?" tanya Giana saat kami akan berpisah di tempat parkir. "Lo rada pucat, Nit. Lo udah hamil dan nggak bilang-bilang gue ya?"

"Gue nggak pucat," balasku cepat. "Lipstik gue aja yang udah hilang." Aku tidak berani menceritakan tentang pesan Camilla. Setelah kembali bersama Daneswara, aku selalu menampilkan kesan bahagia dengan kehidupan pernikahanku. Aku belum siap mendengar pendapat Giana tentang motivasi Camilla ingin bertemu denganku. "Gue juga nggak hamil. Maksud gue, belum," ralatku tersipu. Frekuensi bercinta yang sering ternyata tidak menjamin terjadinya pembuahan akan segera terjadi.

"Makanya, pakai lipstik yang beneran *waterproof*, jangan yang janjinya aja *waterproof*, tapi langsung habis nempel di gelas waktu minum." Giana melambai sebelum menutup jendela mobilnya dan berlalu.

Aku mengawasi wajahku di cermin. Giana benar, aku tampak pucat. Bukan tampang yang cocok untuk dibawa bertemu orang seperti Camilla. Aku tidak mungkin bisa menyainginya dalam penampilan, tapi setidaknya, aku tidak akan berhadapan dengannya dalam kondisi mengenaskan seperti ini. Aku mengeluarkan *face mist, cushion*, dan lipstik untuk memperbaiki penampilan.

Setelah selesai, aku kembali mengawasi cermin. Aku terlihat lebih baik. Lebih segar, walaupun jelas tidak bertambah cantik dengan bantuan *makeup*.

Camilla sudah berada di kafe saat aku masuk. Aku langsung mengenali sosoknya yang elegan. Apalagi setelah dia tersenyum dan mengangkat tangan, mengundangku mendekat. Aku balas tersenyum canggung dan mengambil tempat di depannya. Dia tampak seramah saat kami bertegur sapa tempo hari, tidak seperti pesannya yang terkesan memaksa.

"Mau minum apa?" tanya Camilla. Dia menunjuk cangkir kopi di depannya. "Saya pesan duluan, biar nggak duduk kosong, takutnya kamu lama." Tangannya kembali terangkat untuk memanggil pelayan.

Kami kembali berhadapan berdua setelah pelayan yang mencatat pesanan cokelat panasku pergi.

"Maaf ya, saya ngirim pesan kayak tadi. Kesannya nggak sopan dan maksa, tapi kita harus ketemu sekarang juga karena saya harus berangkat ke Singapura nanti malam. Beberapa jam lagi."

Mendengar kata Singapura, perasaanku langsung tidak enak. Daneswara juga ada di sana.

"Sebelum memutuskan untuk ngirim pesan, saya beneran sudah memikirkan cara paling nyaman untuk membicarakan hal ini dengan kamu." Camilla menghela napas panjang, rautnya tampak tertekan. "Tapi nggak ada cara mudah dan nyaman untuk membicarakan hubungan yang melibatkan tiga orang di dalamnya."

Aku merasa telapak tanganku berkeringat. Apa yang pernah Giana katakan terngiang kembali. Ternyata dia tidak sekadar menakuti dan menyuntikkan keraguan tentang hubunganku dengan Daneswara. Apa yang dikhawatirkannya sekarang terbukti. Bedanya, dia menganggap Camilla sebagai provokator yang manipulatif, sedangkan di mataku Camilla terlihat baik. Ataukah aku yang salah menilai?

"Danes cerita tentang alasan pernikahan kalian," lanjut Camilla. "Saya mengerti. Danes sangat sayang sama mamanya. Dia akan mengikuti semua yang mamanya ingin dia lakukan, termasuk menikah denganmu. Saya juga mengerti kenapa kamu mau menikah dengan Danes. Untuk balas budi karena sudah diadopsi sama tantenya, kan?"

Sesuatu terasa mencelus dalam hati. Daneswara menceritakan asal-usulku pada Camilla? Sebenarnya tidak aneh sih, tapi entah kenapa, aku merasa hatiku perih.

"Danes sudah berjanji sama mamanya untuk nggak pernah ninggalin kamu. Kalian nggak akan berpisah, kecuali kalau kamu yang minta. Danes orang

yang selalu tepat janji, apalagi kalau dia janjiin itu mamanya. Sakral banget untuk dia." Camilla menyentuh punggung tanganku yang bertumpu di atas meja. "Saya akan langsung ke inti masalah saja. Saya minta ketemu dengan kamu untuk minta kamu melepas Danes. Saya yakin, meskipun merasa berutang budi sama tante Danes, kamu tentu nggak mau terikat dalam pernikahan tanpa cinta. Pasti berat hidup bersama laki-laki yang mencintai perempuan lain. Laki-laki yang bisa memberimu nafkah lahir batin, tapi nggak bisa menjanjikan hatinya untuk kamu. Tidak ada perempuan yang mau dianggap hanya sebagai kewajiban untuk dijaga."

Ternyata ada ucapan lemah lembut yang tusukannya terasa lebih tajam daripada umpatan dan makian, karena itu yang aku rasakan sekarang. Apalagi apa yang dikatakan Camilla masuk akal, karena aku juga pernah memikirkan hal itu. Bahwa aku hanya kewajiban yang harus dijaga karena Daneswara sudah berjanji pada Mama.

"Saya kenal Danes sudah lama. Dia laki-laki yang bertanggung jawab, jadi saya yakin dia juga akan menjadi suami yang akan memenuhi kewajibannya memberimu nafkah lahir batin. Saya nggak suka membayangkannya, tapi saya mengerti. Tapi pengertian itu ada batasnya, karena itu kita ada di sini sekarang."

Aku masih diam mendengarkan. Terlalu syok untuk bisa mengeluarkan kata-kata. Otakku terasa kosong.

"Saya bisa menusukmu dari belakang, tapi saya pikir itu nggak adil, toh pernikahan kalian bukan karena keinginan kamu juga. Jadi saya minta baik-baik supaya kamu mundur dari hidup Danes. Biarkan dia bahagia dengan perempuan yang dia cintai. Lepaskan dia dari kewajiban yang dibebankan mamanya untuk dia."

Benarkah semua perhatian Daneswara padaku benar-benar hanya kewajiban? Benarkah rutinitas hubungan kami sebagai suami istri sama sekali tidak melibatkan perasaan sedikit pun? Benarnya berrcinta

denganku, lalu memelukku sepanjang malam hanyalah sebatas menunaikan tugasnya sebagai suami?

Tanganku naik ke dada kiri dan mengusapnya pelan, seolah elusan itu bisa menambal jantungku yang baru saja robek dan berdarah.

"Saya nggak akan berhubungan dengan Danes di belakangmu. Saya bukan tipe yang akan sembunyi-sembunyi seperti itu. Jadi saya bilang terus terang kalau nanti malam saya akan ke Singapura untuk bertemu dia. Dia bisa menghindari saya di sini, tapi dia nggak akan menolak saya saat menemuinya di sana. Tidak kalau dia masih mencintai saya. Tapi mungkin dia nggak akan mengakuinya padamu. Gimanapun juga, dia nggak mau kamu merasa tersakiti karena bikin kamu kecewa itu bisa merusak janjinya pada mamanya."

Aku punya satu pertanyaan untuk membuktikan apakah Camilla benar-benar manipulatif seperti yang dikatakan Giana. Kalau dia menjawab jujur, itu artinya Giana salah. "Apakah kamu dan Danes pernah bertemu lagi setelah pertemuan kita di restoran tempo hari?"

Camilla spontan menggeleng tanpa ragu. "Danes bilang kami sebaiknya jangan bertemu dulu. Dia nggak mau kamu salah paham lagi kalau tahu kami bertemu. Kalau saya nggak mencintai Danes dan dia juga nggak mencintai saya, saya pasti akan melepasnya untuk kamu. Tapi karena kasusnya nggak seperti itu, saya nggak bisa mengalah. Kamu bisa saja jadi pilihan mamanya, tapi saya yang lebih berhak atas cinta Danes. Jadi saya nggak akan mundur. Saya minta... tidak, saya nggak minta, tapi saya mohon supaya kamu berbesar hati untuk mengikhlaskan Danes bersama orang yang dia cintai dan mencintainya. Saya tahu kamu punya harga diri dan tidak akan mempertahankan laki-laki yang nggak pernah mencintai kamu."

Aku tidak tahu bagaimana bisa tiba dengan selamat sampai di rumah dengan pikiran kosong. Aku mengemudi seperti robot yang dikendalikan remote.

Aku merasa diriku sedemikian hinanya karena harus terus berada dalam belas kasihan orang lain sejak lahir. Aku pikir siklus itu sudah berakhir setelah Ibu pergi, dan aku mandiri. Ternyata aku salah. Sekarang aku kembali hidup dalam pandangan iba Daneswara. Aku hanyalah tanggung jawab dari janji yang sudah diikrarkannya pada Mama.

Setelah mematikan ponsel, aku berendam dalam bak mandi dengan angan yang melayang ke mana-mana. Ketika air bak sudah dingin, aku masuk dalam selimut. Aku tidak selera untuk makan. Aku pura-pura tidak mendengar saat pintu diketuk kemudian dikuak dari luar.

"Mbak Nitha sudah tidur, Mas." Suara salah seorang Mbak yang pasti disuruh Daneswara untuk mengecek keberadaanku di kamar terdengar. Dia diam sejenak mendengarkan sebelum bicara lagi, "Belum makan, Mas. Mungkin tadi makan di luar karena pulangnya telat." Kemudian pintu ditutup pelan-pelan.

Untung saja aku mematikan ponsel, jadi tidak perlu bicara langsung dengan Daneswara.

Paginya, saat aku kembali menghidupkan ponsel, aku melihat banyak pesan yang dikirimkan Daneswara semalam. Intinya dia mengutarakan kekhawatiran karena tidak bisa menghubungiku. Aku tidak ingin membalas pesannya, tapi lantas teringat jika dalam hubungan kami, bukan aku saja yang menjadi korban. Daneswara juga korban. Kerugian yang dia rasakan bahkan jauh lebih besar daripada aku. Aku tidak harus meninggalkan cintaku untuk menikah dengan dia.

Maaf, aku semalam ketiduran, Mas. Ponselku mati.

Lalu pesan dari Sia menarik perhatianku. Dia mengirim foto-foto. Tumben dia menghubungiku. Aku mengerti kalau itu Sherin atau Faiz yang mengirim pesan untuk sekadar menanyakan kabar karena mereka lumayan sering melakukannya. Sia bukan tipe sepupu seperti itu. Dia malah tidak pernah mengngganggapku sebagai bagian dari keluarganya.

Biasanya, Sia mengirimiku pesan hanya untuk melepaskan diri dari tugas yang dibebankan kepada kami saat ada acara keluarga. Aku sudah hafal kebiasaannya. Kalau kami yang kebagian memesan makanan, itu artinya, aku sendirilah yang harus melakukannya.

Penasaran, aku membuka foto-foto itu. Ada belasan foto yang isinya Danes dan Camilla yang sedang makan berdua, yang diikuti pesan: *Ini barusan. Gue satu hotel dengan Danes dan Camilla di Singapura. Kalau lo belum tahu, mereka dulu pacaran sebelum lo nikah sama Danes. Kayaknya balikan nih. Ya, lebih cocoklah daripada sama anak pembantu kayak lo.*

Itu memang foto baru. Aku mengenali kemeja Daneswara yang baru kami beli minggu lalu. Aku juga yang membantu mengemasnya saat dia akan berangkat.

Aku memutuskan kembali mematikan ponsel. Aku seharusnya tidak memulai hari dengan membuka pesan dari Sia karena tahu dia tidak mungkin membawa berita bagus untukku.

TIGA PULUH TIGA

Jatuh cinta dan mencintai seseorang ternyata tidak selamanya menyenangkan. Saat ini aku sedang berada dalam tahap merasakan sisi gelap dari cinta. Tidak hanya memengaruhi diriku secara pribadi, tetapi juga menurunkan produktivitas karena aku tidak bisa sefokus biasanya dalam bekerja.

Untung saja semua pekerjaanku sudah hampir selesai. Aku tinggal memeriksa ulang untuk mengantisipasi supaya mata elang Vincent tidak akan menemukan kesalahan apa pun saat mengeceknya kembali. Punya bos perfeksionis membuat kami, para stafnya, harus ekstra teliti.

Setelah meyakinkan bahwa sudah tidak ada celah untuk Vincent memintaku melakukan revisi lagi, aku mencetak fail yang sedang kukerjakan itu dan membawanya ke ruangan Vincent.

"Masuk, Nit." Si Bos hanya menengok sebentar untuk melihat saat mendengar aku mengetuk pintu. Pandangannya kembali tertuju pada tumpukan berkas di depannya. Air mukanya keruh. Pasti ada yang tidak beres.

Bekerja di kantor yang sama bersama Vincent selama bertahun-tahun membuatku sudah mengenali ekspresinya dengan baik. Pasti ada pekerjaan yang tidak sesuai ekspektasinya. Selalu seperti itu. Vincent bukan tipe orang yang akan membawa masalah pribadi ke kantor. Atau mungkin dia memang tidak pernah punya masalah pribadi sehingga hanya pusing dengan urusan kantor. Vincent bukan orang yang tertutup, tapi kami juga tidak pernah mendengarnya bicara tentang kisah asmaranya.

Simon pernah iseng menanyakan apakah Vincent sudah punya gandengan pada Giana, tapi sepupunya itu hanya mengangkat bahu. "Nggak tahu. Setelah putus sama pacarnya yang pernah dia pamerin ke keluarga dulu banget itu, Vincent udah nggak pernah kelihatan gandeng cewek lagi sih. Kayaknya dia udah nikmatin statusnya sebagai jomlo ngenes jadi udah

malas *upgade* status. Tapi kalau dia beneran udah punya pacar lagi, dia nggak mungkin membajak Nitha untuk diakuin sebagai pacar sama Oma."

Aku meletakkan berkas pekerjaanku di atas meja Vincent. "Tolong diperiksa, Mas. Kalau udah nggak ada revisi lagi, sudah bisa dibawa *meeting* sama klien."

"Udah lo *double check*, kan?" Vincent tidak mengangkat kepalanya dari berkas yang sedang dibacanya.

"Udah, Mas." Bukan hanya dua kali. Kurasa aku juga tipe orang yang menginginkan pekerjaanku bebas dari kesalahan, jadi sudah terbiasa mengecek pekerjaan sampai beberapa kali. Untuk proyek yang lumayan besar, aku terkadang sampai hafal dengan apa yang aku kerjakan. Detail sampai halaman per bagian. Gambar ada di halaman berapa; apa saja yang termuat di RKS; dan rincian RAB yang sudah kususun. Aku tidak perlu melihatnya dengan saksama saat presentasi karena sudah hafal angkanya di luar kepala.

Vincent masih menunduk. "Kalau udah lo cek, harusnya sih nggak ada masalah. Nggak ada orang seteliti lo di kantor ini."

Maksud Vincent pasti selain dirinya sendiri. Dulu, seteliti apa pun aku mengerjakan sesuatu, ada saja yang aku lewatkan. Bukan kesalahan, tapi biasanya ada RKS yang kurang lengkap. Semakin ke sini memang semakin baik, dan Vincent sudah memercayaiku untuk memeriksa pekerjaan teman-teman, terutama yang masih junior. Tapi aku jelas masih di bawah level Vincent yang sudah punya pengalaman segudang.

"Kalau gitu, saya ke—" kata-kataku terputus karena Vincent memberi isyarat untuk duduk sementara dia menerima teleponnya yang berdering.

Dahi Vincent semakin berkerut setelah menutup ponselnya. Meskipun aku tidak bermaksud menguping, sulit untuk mengabaikan percakapan yang terjadi di depan hidungku. Aku tahu Vincent bicara dengan Pak Radhi,

temannya yang bermaksud membangun resor di Maluku. Aku pernah ikut Vincent *meeting* dengannya, tapi proyek itu kemudian dipegang Yahya karena aku mengerjakan proyek lain yang tenggat waktunya lebih mepet.

"Yang paling nyebelin dari kerjaan itu adalah rencana yang sudah disusun rapi, tapi terkendala oleh hal-hal tak terduga," gerutu Vincent. Rautnya makin suram. "Yahya mendadak masuk IGD karena tifus. Padahal besok dia harus berangkat ke Seram. Gue nggak suka ngirim orang yang beneran baru dan harus mulai komunikasi dari awal lagi dengan Radhi."

Pikiranku bekerja cepat. Aku bisa menggantikan Yahya karena sedang lowong. Kalau aku berangkat besok, aku akan punya alasan untuk menghindari Daneswara. Aku belum ingin bertemu dengannya. Melihat wajahnya secara langsung akan membuatku terus teringat pertemuannya dengan Camilla. Aku akan tersiksa sendiri, tetapi tidak bisa menanyakannya secara terbuka. Memang bodoh, tapi sulit menghilangkan ketololan yang sudah mendarah daging. Terutama ketika ketololan itu sudah bercampur dengan cinta.

"Saya bisa berangkat ke Seram, Mas," sambutku cepat. "Saya pernah ikut *meeting* awal dengan Pak Radhi, jadi nggak asing-asing banget sama proyeknya."

Vincent menelengkan kepala menatapku. Matanya menyipit, pandangannya penuh selidik. "Lo sedang ada masalah dan lebih pilih kabur daripada menyelesaikannya?"

Ucapan itu seperti hunjaman pedang yang tepat mengenai jantungku. Sulit untuk tidak terkejut. Bisa-bisanya Vincent menebak seperti itu.

"Saya... saya nggak mengerti maksud Mas," elakku. Terlalu ragu-ragu sehingga Vincent pasti tidak percaya.

Vincent mengibaskan tangan. "Gue nggak mau ikut campur urusan pribadi lo, Nit. Tapi Seram itu jauh banget. Gue bahkan nggak tahu apakah pulau

kecil yang akan dibikin resor itu ada sinyalnya atau tidak. Lo tiba-tiba aja rela gantiin Yahya secara mendadak kayak gini ada hubungannya dengan postingan IG Camilla semalam?"

Aku tidak mengikuti akun Instagram Camilla jadi tidak tahu apa yang dimaksud Vincent, tapi aku bisa membaca pesan tersiratnya. Pasti ada hubungannya dengan Daneswara. Tebakannya tepat karena menghubungkan apa yang dilihatnya di akun Camilla dengan keinginanku menggantikan Yahya.

Aku belum mengaktifkan ponsel setelah mematikannya tadi pagi. Aku belum ingin menerima telepon dari Daneswara ataupun pesan dari Sia lagi. Aku pasti penasaran kalau tidak membuka pesan yang dikirimkan sepupu yang membenciku itu.

"Gue senang banget kalau lo bisa gantiin Yahya," lanjut Vincent saat aku tidak merespons ucapannya terdahulu. "Karena selain diri gue sendiri, gue paling percaya lo untuk *handle* kerjaan. Tapi apa lo beneran bisa fokus kerja kalau pergi dengan membawa beban di kepala seperti sekarang?"

Aku benar-benar ingin pergi, terlebih setelah mendengar Vincent menyebut soal Instagram Camilla. "Saya bisa bekerja dengan baik, Mas," ucapku tegas. "Saya nggak pernah mengabaikan tugas kantor sebelumnya, dan nggak akan melakukannya sekarang. Saya janji."

Vincent mengangkat bahu. "Oke, terima kasih lo mau gantiin Yahya. Tiket dan akomodasi diurus sama orangnya Radhi. Lo koordinasi sama mereka aja."

"Baik, Mas," ucapku lega. Aku benar-benar punya waktu untuk menghindari Daneswara. "Terima kasih udah ngasih izin."

"Tunggu dulu." Vincent memberi isyarat supaya aku tetap duduk saat hendak bangkit. "Gue udah pernah bilang kalau memendam masalah itu nggak bagus untuk kesehatan pikiran lo. Kalau lo nggak nyaman

ngomongin masalah pribadi lo sama gue, lo bisa cerita sama Gi. Atau sama siapa aja yang lo percaya. Tapi jangan disimpan sendiri. Perspektif orang lain mungkin bisa ngasih masukan untuk menyelesaikan masalah lo."

Aku memaksakan senyum. "Iya, Mas."

"Kabur nggak pernah bisa jadi pemecahan masalah. Yang ada lo malah makin pusing sendiri karena masalah lo berlarut-larut. Sama kayak orang sakit yang memilih nggak mau berobat."

"Saya nggak kabur, Mas." Aku merasa tidak perlu menutupi kalau aku memang punya masalah dari Vincent. Bersembunyi dan pura-pura bahagia di depan orang yang tahu aku bermasalah hanya akan memberatkan diriku sendiri. "Saya hanya butuh sedikit waktu dan jarak aja untuk berpikir. Tapi saya beneran akan bekerja dengan baik."

"Untuk orang seperti lo yang sudah biasa tertutup, membuka diri pasti nggak gampang. Tapi nggak salahnya mencoba. Lo pasti bisa menilai siapa saja yang bisa lo percaya untuk dengerin lo."

Aku kembali mengangguk, lalu pamit keluar dari ruangan Vincent. Semua yang dikatakannya benar. Aku butuh mendengar pendapat orang lain untuk memberiku opini yang tidak terpikirkan oleh otak babuku. Tapi orang itu jelas bukan Vincent.

"Gue udah pesan sushi untuk makan siang kita," sambut Giana saat aku duduk kembali di kursiku. "Gue pesan tiga aja karena Simon sedang keluar."

"Makasih, Gi." Aku mengawasi Giana yang sedang memelototi kukunya, seolah hendak memastikan jika potongannya simetris, dan *nail art*-nya masih sempurna. Aku selalu bisa percaya padanya. Wawasan dan pergaulannya luas. Dia tidak seperti aku yang selalu memendam semuanya sendirian. "Oh ya, gue besok berangkat ke Seram buat gantiin Yahya," mulaiku.

Kepala Giana spontan terangkat. “Iya, gue dengar dia masuk IGD. Vincent minta lo yang gantiin karena proyeknya nggak asing sama lo?”

Aku menggeleng. “Gue yang minta gantiin Yahya.” Aku diam sejenak, menggigit bibir bawah sebelum memberanikan diri mengatakan, “Lo temenan sama Camilla di IG?”

Giana mengangguk. “Lo mau *follow* dia karena akunnya di-*private*? Lebih baik nggak usah aja. Postingannya juga nirfaedah. Ntar lo malah makin *insecure* lihat gaya songongnya.”

“Gue nggak mau *follow*. Gue cuman mau lihat postingan dia semalam. Boleh ngintip pake ponsel lo, kan?” Aku buru-buru menjelaskan saat melihat tatapan Giana yang mendadak awas. “Dia dan Danes sama-sama di Singapura, dan Sia ngirimin gue foto-foto mereka sedang makan malam. Gue pengin tahu apakah Camilla juga posting foto dia dan Danes di akunnya.”

Giana meraih ponselnya dan menekan beberapa tombol sebelum meletakkan ponsel itu di depanku. Perkiraanku tidak salah. Camilla memajang fotonya yang sedang makan berdua dengan Daneswara. Ada dua unggahan. Pagi ini dan semalam. Kutipan untuk foto pagi ini pendek saja. *Breakfast*. Foto itu diambil dari jarak yang agak jauh. Dia mungkin minta bantuan pelayan untuk mengambilnya supaya bisa mendapatkan gambar yang bagus. Dari depan, wajahnya yang di-*makeup* natural tampak berkilau. Rambutnya yang di-*curly* pada bagian ujung digerai di depan dada. Tatapannya fokus pada Daneswara yang duduk di depannya. Senyum lebar membuat rautnya makin berseri. Aku tidak mungkin bersaing dengan perempuan yang menakjubkan seperti itu. Foto itu baru diambil pagi ini.

Foto yang diunggah semalam mirip dengan foto yang dikirim Sia. Menilik baju Camilla dan Daneswara, juga suasana restoran, Sia pasti melihat dan mengambil foto mereka di tempat yang sama. Kutipannya juga pendek. *Supper*.

"Dari mana lo tahu mereka ketemu di Singapura?" tanya Giana.

"Camilla yang bilang," jawabku terus terang sambil terus mengamati foto itu. Secara fisik, mereka tampak sangat serasi. Seperti cerita dongeng, di mana semua pangeran tampan mendapatkan putri yang cantik jelita. "Kemarin dia minta ketemu sama gue. Dia minta gue mundur dari pernikahan gue karena katanya dia dan Danes masih saling cinta."

"Dan, lo percaya itu?" dengus Giana.

Aku tidak tahu apa yang harus aku percayai sekarang. Aku menunjuk layar ponsel Giana pasrah. "Mereka makan malam dan sarapan bersama."

"Kalau nggak kenal Camilla, gue juga mungkin akan percaya mentah-mentah pada foto-foto ini, Nit. Tapi karena gue kenal dia dan lihat *caption*-nya yang netral banget, gue malah nggak terlalu curiga. Camilla bukan orang yang peduli pada status orang yang dia kejar, jadi kalau ketertarikannya datang dari kedua belah pihak, *caption*-nya pasti heboh."

"Maksud lo, mereka hanya bertemu karena kebetulan?" tanyaku sangsi. Sekali, mungkin memang tidak sengaja, tapi dua kali? Agak sulit dipercaya.

Giana menggeleng. "Nggak mungkin kebetulan untuk Camilla kalau dia sudah terang-terangan bilang mau balikan sama Danes padamu. Dia pasti sudah merencanakannya. Gue hanya nggak bisa bicara atas nama Danes karena nggak kenal dia dengan baik. Lo yang kenal dia. Menurut lo, Danes akan main api dengan Camilla setelah bersusah payah ngajak lo melanjutkan pernikahan?"

"Gue nggak tahu." Dan aku terlalu takut untuk menanyakannya.

"Jadi foto ini alasan lo mau gantiin Yahya ke Seram?"

Aku tidak bisa menampik. "Gue butuh waktu untuk berpikir."

"Yang sebenarnya lo butuhin itu adalah kemauan untuk menyelesaikan masalah, Nit. Tinggal angkat telepon dan tanya sama Danes aja, kan? Dia suami lo. Dia berkewajiban untuk menjelaskan semua tindakannya di luar rumah, apalagi yang melibatkan mantan pacarnya, sama lo. Istrinya. Kabur, mau lama atau sebentar doang, nggak akan menyelesaikan masalah." Giana mengulang apa yang sudah Vincent katakan tadi.

"Gimana kalau dia bilang dia memang masih cinta sama Camilla?" keluhku sedih. "Gue belum siap dengar itu. Gue pasti kedengaran bodoh, tapi gue belum siap kehilangan Danes. Menjauh beberapa hari mungkin bisa membantu gue berpikir jernih. Gue bisa memantapkan hati untuk menerima apa pun keputusan Danes saat membicarakan hubungan kami. Gue tahu kok kalau masalah kami harus dibicarakan. Gue hanya butuh waktu untuk meyakinkan diri."

"Dalam hati lo, lo pasti tahu kalau lo bisa *survive* meskipun kehilangan Danes." Giana menepuk punggung tanganku. "Percaya deh sama gue yang udah sering patah hati mendadak, tanpa peringatan lebih dulu supaya gue bisa siap-siap. Rasanya nggak enak banget, kayak yang nggak mungkin sembuh. Tapi itu beneran sementara, Nit. Akhirnya, sakitnya hilang dan gue jatuh cinta lagi. Siklusnya emang kayak gitu. Kebanyakan orang jungkir-balik mengatasi beberapa kali siklus itu sebelum nemuin cinta sejatinya. Tapi, lo kan belum tentu patah hati dan kehilangan Danes. Bisa jadi dia nggak tahu rencana Camilla." Giana memberiku senyum lebar. "Gue pernah apatis banget sama Danes waktu dengar kalian sepakat untuk lanjutin pernikahan, tapi lihat keadaan kalian yang adem setelah balikan, *somehow*, gue percaya dia sayang sama lo. Buktinya, lo lembur pun tetap dia tungguin supaya kalian pulang bareng. Ya, walaupun nungguinnya di kantor dia sih. Tapi kalau dia nggak peduli dan sayang sama lo, ngapain dia ngelakuin itu? Nungguin orang selama berjam-jam itu bukan pekerjaan gampang kalau nggak ikhlas."

Aku hanya mengangkat bahu pasrah. Tidak tahu harus mengatakan apa.

"Lo mau dengar hipotesis gue?" Giana tampak bersemangat saat aku mengangguk. "Setelah tahu Camilla ngajak lo ketemuan, gue malah cenderung percaya sama Danes. Camilla pasti nggak akan repot-repot nemuin lo kalau dia bisa dapetin Danes kembali tanpa harus minta lo mundur."

"Camilla bilang Danes nggak akan pisah sama gue karena sudah berjanji sama Mama untuk menjaga gue, dan kami bisa bercerai kalau gue yang minta." Aku mengingatkan Giana pada poin penting itu

"Makanya, lo harus ngomongin sama Danes supaya jelas. Setelah diomongin, masalahnya akan *clear,* jadi lo bisa ambil keputusan. Kalau dia beneran nggak cinta sama lo, tapi tetap bertahan karena sudah janji sama mamanya, lo putusin deh mau tetap menikah sama dia dengan risiko makan hati atau cerai. Sakit hati itu sementara, dan lo bisa bahagia lagi nanti."

"Gue akan pikirin itu selama berada di Seram, Gi."

"Jangan terlalu lama berpikir, Nit. Yang lo rusak itu diri lo sendiri." Giana benar-benar punya ikatan darah yang kental dengan Vincent. Cara mereka menganalisis pun sama.

Masalahnya, aku tidak punya kepercayaan diri sebesar Giana. Dia sudah diajarkan untuk menghargai dirinya sendiri sejak lahir, sedangkan aku dibesarkan dengan doktrin untuk mengabdi. Kepentinganku berada di belakang kepentingan dan kenyamanan majikan yang kulayani.

TIGA PULUH EMPAT

Sekali pengecut, tetaplah pengecut. Aku tidak punya pilihan selain mengaktifkan ponsel saat harus berkoordinasi dengan pihak Pak Radhi karena kami akan berangkat bersama untuk meninjau lokasi yang akan dijadikan resor. Konsekuensinya adalah menerima telepon Daneswara karena tidak mungkin mengabaikan panggilannya.

"Aku lupa menghidupkan ponsel setelah rapat tadi pagi, Mas." Syukurlah aku tidak perlu berbohong saat berhadapan secara langsung dengan Daneswara. "Kerjaan lagi padat," sambungku lebih lancar." Ternyata berdusta adalah keahlian yang akan lebih mulus diucapkan setelah lebih sering berlatih. Seperti keterampilan lain, jam terbang memengaruhi *skill*.

"Semalam juga ponsel kamu nggak aktif," gerutu Daneswara.

"Maaf...."

"Aku khawatir kalau nggak bisa menghubungi kamu. Takut kamu kenapa-kenapa padahal aku jauh. Sering-sering cek ponsel kamu ya. Balas pesan-pesanku kalau kamu memang lagi nggak bisa ngangkat telepon."

Bahkan setelah melihat unggahan di akun Instagram Camilla, ucapan itu tetap menghangatkan hati. Kurasa aku memang sudah tidak terselamatkan dari kebucinan sejati. Aku adalah contoh dari pengabdi cinta yang mengabaikan fakta jika orang yang kucintai mungkin saja sedang menduakanku. "Baik, Mas."

Aku tidak mengatakan apa pun tentang keberangkatanku ke Seram. Aku tahu kalau aku tetap harus memberi tahu Daneswara, tapi aku sengaja menundanya. Aku baru akan mengatakan besok, saat sudah berada di bandara, sehingga tidak perlu menjelaskan panjang lebar mengapa aku pergi tanpa perencanaan, seperti yang dilakukannya. Daneswara sudah memberitahuku jauh-jauh hari tentang even yang akan dihadirinya di Singapura.

“Jangan lupa makan. Kata Mbak Sari, tadi malam kamu langsung tidur, nggak makan.”

“Aku nggak makan di rumah karena udah makan di luar kok, Mas.” Aku tidak mungkin mengatakan kehilangan nafsu makan setelah percakapan dengan Camilla.

“Ada *meeting* dengan klien? Perginya sama sama teman kantor atau sendiri aja?” tanya Daneswara beruntun.

Pertanyaan itu menginsyaratkan kalau Camilla tidak menceritakan pertemuan kami.

“Bukan urusan kantor, Mas.” Aku sengaja mengalihkan percakapan, “Oh ya, tadi pagi Sherin datang ngantarin gelang Mama. Katanya udah lama ketinggalan di rumahnya. Baru ketahuan saat mamanya beresin tempat perhiasan, jadi baru dibalikin. Gelangnya udah aku gabung di tempat perhiasan Mama.”

“Itu kan punya kamu. Perhiasan Mama otomatis jadi milik kamu. Masa aku yang mau pakai sih?” gerutu Daneswara. “Jadi, semalam makan sama siapa, bos kamu?”

“Bukan, Mas. Saya nggak makan sama teman kantor atau Mas Vincent.” Apakah aku harus memberitahunya? Tapi kalau terpaksa membicarakan Camilla, aku lebih suka melakukannya secara langsung, jadi aku bisa melihat ekspresi Daneswara. Apa pun hasil percakapannya, rasanya pasti lebih memuaskan saat membahasnya sambil berhadapan.

“Ooh... aku pikir sama bos kamu. Mungkin kesannya posesif, tapi aku lebih suka kamu nggak keluar sama bos kamu kalau nggak ada urusan pekerjaan.”

Vincent bukan orang iseng kurang kerjaan yang sembarangan mengajak orang keluar. Apalagi setelah dia tahu aku sudah menikah. “Mas Vincent

juga hanya ngajak keluar kalau ada urusan pekerjaan yang kebetulan aku tangani, Mas.” Aku tidak bermaksud meninggikan suara, tapi aku ternyata sedang sensitif sehingga merasa tersinggung dengan standar ganda Daneswara. Dia tidak suka aku keluar bersama Vincent padahal dia bosku, sementara Daneswara tidak merasa perlu membatasi diri saat keluar dengan Camilla. Buktinya mereka makan malam dan sarapan bersama.

“Maaf, aku nggak bermaksud mengatur hubungan kamu dengan bos kamu. Aku tahu kok kamu tahu batasan. Kurasa aku hanya....” Daneswara terdiam di tengah kalimatnya.

Suasana percakapan kami jadi canggung. Seharusnya aku juga minta maaf sudah bicara dengan nada tinggi, tapi aku menahan rasa tidak enak itu. Statusku adalah sebagai istri Daneswara. Aku tidak perlu minta maaf karena kesal pada suamiku sendiri yang tidak terbuka.

“Mas, sudah dulu ya, aku mau lanjut kerja dulu.” Aku sedang berada di pantri untuk membuat teh saat menerima telepon dari Daneswara. Seharusnya aku sudah menyelesaikan urusan dengan staf Pak Radhi yang memesan tiket untukku kalau Daneswara tidak keburu menghubungiku lebih dulu.

“Ooh... oke. Kalau sudah di rumah, kabarin ya. Nanti aku telepon lagi.”

“Iya, Mas.”

“Hati-hati nyetirnya. Jangan ngebut.”

Sekarang aku benar-benar merasa bersalah karena sudah bersikap kasar. Jiwa babuku meronta-ronta. Aku benci diriku yang labil seperti ini. Mirip kucing peliharaan yang sedang ngambek, tapi hanya butuh satu usapan di kepala untuk kembali *ndusel-ndusel* pada pemiliknya. “Iya, Mas.”

Aku sangat menyedihkan.

**

Pesawat yang aku tumpangi menuju ke bandara Pattimura, Ambon, dijadwalkan terbang pada pukul lima subuh, jadi pukul setengah empat aku sudah duduk manis di *lounge* bandara. Pak Radhi menerbangkan kami dengan kelas bisnis, supaya perjalanan kami akan terasa lebih nyaman. Aku akan merasa seperti itu seandainya tidak membawa beban dalam benakku.

Aku sudah pernah ke Maluku sebelumnya untuk melihat lokasi salah satu proyek, tetapi belum sampai ke pulau Seram. Perjalanan untuk sampai ke lokasi Pak Radhi itu akan kami tempuh melalui udara, laut, dan tentu saja, darat.

Setelah mengambil kopi, aku duduk menekuri ponsel, mencari kata-kata yang tepat untuk diketik dan dikirimkan kepada Daneswara. Semalam kami sempat ngobrol ketika dia menelepon, tapi tidak terlalu lama karena dia harus segera menghadiri sebuah acara. Dia menelepon lagi tengah malam, tapi aku sudah terlelap. Aku sengaja tidur lebih awal karena harus bangun cepat untuk ke bandara.

Mas, aku sekarang di bandara. Mau ke Maluku karena ada pekerjaan di sana. Aku membaca ulang kalimat itu. Apakah aku harus menambahkan bahwa aku lupa menyebutkan tentang keberangkatan ini dalam percakapan kami kemarin? Sepertinya terlalu mengada-ada. Mana ada istri yang hendak tugas keluar kota lupa mengatakan pada suaminya, walaupun suaminya sedang tidak di rumah? Seharusnya, hal pertama yang dilakukan seorang istri saat hendak bepergian adalah memberitahukan suaminya, kan?

Aku menggelengkan kepala. Aku terlalu banyak berpikir. Aku lantas mengirimkan pesan itu. Di Singapura sekarang sudah hampir jam lima, tapi masih terlalu pagi untuk Daneswara terjaga. Aku meletakkan ponsel di atas meja dan meneguk kopiku. Terlalu cair, tidak sesuai seleraku.

Kopi di *lounge* ini seperti hidup. Kita tidak selalu mendapatkan apa yang kita inginkan. Tapi kekecewaan mengajarkan kita untuk tidak berekspektasi terlalu tinggi. Seharusnya aku sudah lulus pelajaran itu sejak bertahun-tahun yang lalu. Aku selalu merendahkan harapan. Ironisnya, aku melanggar prinsip itu ketika jatuh cinta. Harapanku membumbung tinggi. Terlalu tinggi untuk bisa kugapai. Aku seperti orang bodoh putus asa yang mengejar balon udaraku yang terlepas dari genggaman dan meliuk-liuk di angkasa. Terbang tinggi sambil melemparkan tatapan mengejek padaku.

Dering ponsel membuatku meraih benda itu. Daneswara. Ternyata dia sudah bangun sepagi ini. Biasanya, akulah yang akan membangunkannya. Kecuali saat kondisi Mama sedang menurun, tidur Daneswara selalu nyenyak. Selain sebagai guling, aku berfungsi ganda menjadi alarm hidup untuknya.

"Ha—"

"Kok kamu nggak bilang-bilang mau tugas luar, tiba-tiba udah di bandara aja?" Daneswara memotong salamku. Kekesalan itu kental dalam suaranya. Tidak ada nada parau khas orang yang baru terjaga.

Aku sudah menduga kalau Daneswara akan jengkel, tapi tidak menyangka kalau dia bakal sekesal itu. Mungkin aku keterlaluan karena tidak menyampaikan kabar keberangkatanku dari kemarin. Seseorang memang tidak seharusnya mengambil keputusan saat hatinya sedang panas.

"Tugasnya mendadak, Mas. Seharusnya bukan aku yang berangkat." Membela diri dengan alasan seperti itu mungkin bisa sedikit meredam kekesalan Daneswara. "Aku gantiin teman yang tiba-tiba masuk IGD. Nggak bisa dijadwal ulang. Dan karena aku yang lowong, aku yang pergi."

"Seberapa mendadak?" Daneswara tidak memberiku kesempatan untuk menjawab. "Semendadak apa pun pemberitahuannya, aku yakin kamu nggak mungkin disuruh berangkat setelah aku menelepon semalam. Kamu lupa bilang, atau memang sengaja nggak mau ngasih tahu aku?"

Daneswara pasti tidak menyukai jawaban jujurku, jadi aku diam saja.

“Aku ngerti kalau salah satu konsekuensi dari pekerjaan kamu adalah keluar daerah. Aku nggak akan melarangmu pergi. Aku hanya nggak suka caramu minta izin kayak gini. Tidak, ini bukan izin, ini pemberitahuan, Nit. Izin itu masih nyisahin opsi diizinin atau tidak. Tapi kalau pemberitahuan, kamu nggak menerima opsi dilarang.”

Daneswara benar lagi. Tindakanku memang tidak mencerminkan perilaku sebagai istri yang baik. Kami memang tidak sepadan. Daneswara tidak butuh perempuan plinplan, cemburuan, inferior, introver, dan menyusahkan seperti aku. Hanya membebani hidupnya. Mungkin Camilla benar jika aku sebaiknya melepasnya. Mama pasti menginginkan anaknya bahagia. Dan kalau kebahagiaan itu tidak bisa didapatnya bersamaku, aku harus membiarkan pergi.

Aku menunduk untuk menghapus pipi. Bandara bukan tempat yang asing untuk air mata karena ini adalah tempat yang melambangkan perpisahan. Tapi aku tidak ingin ada orang yang melihatku meneteskan air mata, terutama tidak oleh rombongan Pak Radhi yang duduk di dekat mejaku. Kesannya cengeng sekali menangis hanya karena hendak bekerja di luar kota selama beberapa hari.

“Aku minta maaf karena nggak bisa jadi istri yang baik, seperti yang Mas harapkan.” Seharusnya aku mengatakan hal ini saat berhadapan dengan Daneswara seperti yang sudah aku rencanakan. Tapi menahannya lebih lama hanya akan membuat kami sama-sama kecewa dengan harapan kami. Berhadapan langsung atau bicara lewat telepon, hasil akhirnya tetap akan sama saja. “Sejak awal aku memang sudah ragu kalau kita akan cocok. Seharusnya kita nggak memaksakan melanjutkan pernikahan kita. Seharusnya kita tetap pada kesepakatan semula untuk berpisah. Mas benar, aku sengaja menunda memberi tahu Mas tentang tugas ini. Aku menerima tugas ini kemarin siang. Seharusnya aku bilang sama Mas waktu Mas menelepon. Tapi aku nggak melakukan itu karena aku khawatir Mas

melarangku pergi, padahal aku butuh waktu untuk memikirkan hubungan kita. Ak—"

"Kamu bicara apa sih?" Kalau tadi Daneswara terdengar kesal, sekarang kegusarannya berubah menjadi kemarahan. Nada suaranya naik. Dia belum pernah membentakku seperti itu. "Kenapa omongan kamu jadi ngawur gini? Waktu aku ke Singapur, kita baik-baik saja. Apa yang terjadi di situ? Kamu beneran nggak makan malam sama bos kamu dua hari lalu? Atau kamu sedang bersama dia sekarang?"

Aku menjauhkan ponsel dari telinga untuk melihat layarnya, walaupun tahu tidak akan ada wajah Daneswara di sana. Aku hanya heran mendengar apa yang diucapkannya. Kenapa Vincent mendadak dia sebut-sebut? Sama sekali tidak ada relevansinya.

"Mas Vincent nggak ada di sini, Mas. Aku pergi bersama rombongan klien." Aku diam sejenak saat mendengar nomor penerbanganku dipanggil. Pak Radhi dan stafnya bangkit dari duduk. "Aku sudah harus *boarding*, Mas. Kita bicarakan ini lagi setelah aku pulang. Ini baiknya kita bicarakan langsung, jangan lewat telepon seperti ini. Aku nggak tahu apakah di Seram sinyalnya bagus atau enggak, tapi kupikir kita sebaiknya nggak bicara dulu sampai aku pulang. Biar kita sama-sama berpikir."

Aku mematikan ponsel tanpa menunggu jawaban Daneswara. Aku meraih tas dan bergegas menyusul Pak Radhi dan rombongannya yang sudah berjalan lebih dulu.

TIGA PULUH LIMA

Perjalanan dari Jakarta menuju Seram, atau tepatnya Pantai Ora, tempat Pak Radhi akan membangun resornya cukup melelahkan. Kami menginap semalam di Ambon karena Pak Radhi harus *meeting* dengan koleganya. Keesokan paginya kami menyeberang ke Masohi, menuju Saleman, lalu menyeberang lagi menuju Pantai Ora.

Setelah beristirahat di resor tempat kami tinggal selama di Pantai Ora, Pak Radhi mengajakku melihat-lihat lokasi tempat resornya akan dibangun. Itu adalah salah satu pantai paling bagus yang pernah kulihat dengan mata kepala sendiri. Pasirnya putih bersih. Airnya biru jernih sehingga terumbu karang yang berwarna-warni tampak jelas. Ini adalah destinasi liburan yang luar biasa karena kondisi alamnya masih alami. Apalagi ada Taman Nasional Manusela di dekatnya.

Aku mendengarkan dan membuat catatan cermat tentang apa yang Pak Radhi inginkan untuk resornya. Kami tinggal di lokasi itu sampai sore, saat matahari akhirnya tenggelam. Selain *sunset*, ada pemandangan menakjubkan lain yang kusaksikan. Ribuan kelelawar terbang memenuhi angkasa. Arak-arakan yang membuat langit pantai Ora terlihat hitam. Fenomena alam yang tidak akan aku lihat di Jakarta. Ketika satwa lain memutuskan pulang ke sarang mereka yang nyaman saat gelap mulai menguasai bumi, kelelawar baru akan memulai aktivitas mereka.

Setelah makan malam dan kembali ke kamar, aku mulai mencoret-coret, membuat sketsa mentah berdasarkan hasil diskusi dengan Pak Radhi. Sesekali aku melirik ponsel, tapi benda itu tetap membisu. Tidak ada pesan atau panggilan masuk dari Daneswara. Ada dua kemungkinan mengapa dia tidak menghubungiku. Pertama, dia benar-benar marah karena aku menutup telepon seenaknya saat dia masih ingin bicara. Kedua, dia setuju untuk menunggu aku pulang supaya kami bisa bicara sampai tuntas. Semoga saja kemungkinan kedua yang benar karena membayangkan Daneswara marah besar tetap saja tidak nyaman, meskipun aku juga sakit hati karena dia bertemu dengan Camilla di belakangku.

Ponselku akhirnya berdering saat aku sudah bersiap tidur. Aku buru-buru meraihnya, dan sedikit kecewa saat melihat nama yang muncul di layar.

"Halo, Gi…."

"Hai, Nit. Gimana Seram?"

"Menurut gue lokasinya bagus banget sih. Cuman memang perlu *effort* lebih kalau pengin liburan ke sini." Destinasi liburan di Indonesia Timur jelas tidak menyasar konsumen kelas ransel, karena untuk biaya tiket saja sudah menghabiskan banyak uang. Belum lagi akomodasi dan uang makan. Biaya hidup di Timur jauh lebih mahal daripada di wilayah Barat Indonesia. "Ada apa, tumben lo nelepon gue tengah malam gini?" Giana biasanya tidak menghubungiku di waktu seperti sekarang. Pasti ada yang ingin dia sampaikan.

"Tengah malam apanya, baru juga jam 10, Nit." Giana terkekeh.

"Iya, di Jakarta jam 10, tapi di sini udah jam 12!"

Tawa Giana makin keras. "Oh iya, gue lupa kalau beda waktunya sampai 2 jam. Tapi karena teleponnya langsung lo angkat, itu artinya lo belum tidur, jadi gue nggak ganggu dong."

"Gue udah masuk selimut. Kalau lo nggak telepon, gue mungkin udah tidur. Sekarang udah nggak ngantuk lagi," kataku jujur. "Jadi, ada apa?"

Giana berdeham. "Tadi suami lo ke kantor."

"Danes?" Dari sekian banyak kemungkinan yang mau disampaikan Giana, perihal kedatangan Daneswara ke kantor sama sekali tidak terpikirkan olehku..

"Memangnya lo punya suami yang lain lagi?" gerutu Giana mendengar pertanyaanku.

“Untuk apa dia ke kantor?” Aku bangkit dan duduk bersila di tengah ranjang.

“Gue nggak tahu. Pas gue dan Simon balik dari makan siang, gue lihat dia sudah keluar dari ruangan Vincent. Kalau dilihat dari tampangnya, dia kayaknya dongkol banget.”

Aku menggigit bibir bawahku. “Lo udah tanya Mas Vincent, kan?” Giana tidak mungkin melewatkan bahan gosip yang terjadi di depan hidungnya. “Dia bilang apa?”

“Nggak ada. Gue diusir. Dia juga sama kesalnya dengan Danes. Tujuan gue telepon lo ini ya untuk cari info. Ini pasti ada hubungannya sama elo, kan?”

“Gue nggak izin sama Danes saat Mas Vincent setuju waktu gue minta gantiin Yahya. Gue baru ngasih tahu dia saat gue sudah di bandara. Dia marah. Tapi itu nggak mungkin bikin dia sampai protes ke kantor, kan? Danes orang yang logis, jadi dia tahu kalau dia hanya bisa marah ke gue, bukan ke kantor.” Aku berusaha menemukan penjelasan masuk akal dari kedatangan Daneswara ke kantor. Kalau dia benar-benar membuat Vincent marah, masalahku bertambah lagi. Aku sebenarnya punya satu teori yang baru melintas di kepalaku, tapi rasanya agak sedikit gila. Giana akan menertawakan dan menganggapku sinting, juga ge-er kalau kukatakan. Tapi kalau tidak kuberi tahu, Giana tidak akan bisa memberiku pendapatnya, dan aku butuh itu. “Gi...,” lanjutku ragu-ragu. “Waktu gue bilang mau berangkat ke Seram, Danes tanya apakah gue pergi sama Mas Vincent. Gue merasa kalau Danes curiga gue ada apa-apa sama Mas Vincent. Nggak tahu kenapa, karena gue sama Mas Vincent kan memang nggak ada apa-apa. Nggak mungkinlah Mas Vincent tertarik sama gue, dan gue nggak merasa bersikap aneh-aneh sama dia.” Aku adalah tipe orang yang menyukai dalam diam, duduk diam tenang di pojokan sambil mengamati gebetanku. Aku tidak akan berani melakukan gerakan apa pun untuk menarik perhatiannya.

"Lo memang nggak pernah aneh-aneh sama siapa pun, tapi kalau lo pikir Vincent mustahil suka sama lo, ya nggak benar juga sih, Nit. Suka itu melibatkan rasa, bukan otak. Lagian, apa yang ada dalam diri lo yang nggak akan disukai Vincent? Lo mungkin nggak ngikutin tren, tapi penampilan lo tetap enak dilihat. Lo nggak pecicilan dan sok akrab sama orang-orang. Kalau gue bilang sih, lo memang bukan *girlfriend material* yang akan bikin pacar lo besar kepala karena bisa bikin iri laki-laki lain saat menggandeng lo di tempat umum. Tapi lo adalah tipe yang akan dicari untuk dijadiin istri. Laki-laki yang nikah sama lo yang pembawaannya tenang gitu akan merasa aman dan nyaman karena tahu lo nggak akan macam-macam. Zaman sekarang, susah banget nyari perem—" Giana mendadak terdiam. "Astaga!" serunya lantang.

"Ada apa?" Aku ikut terkejut.

"Gue baru ingat kalau waktu kita ketemu Camilla dan Danes tempo hari, Camilla sempat nanya apakah lo dan Vincent pacaran karena kalian buru-buru pergi setelah ditelepon Leo. Apalagi dia pasti lihat Vincent ngabisin makanan lo. Kalau dilihat dari kacamata orang yang nggak kenal kalian, gesturnya memang kayak orang pacaran. Waktu itu gue belum tahu hubungan lo sama Danes, jadi gue iseng aja bilang "mungkin" sambil tertawa. Cara gue bilang itu mungkin terkesan mengiakan pertanyaan Camilla. Astaga, gue beneran baru ingat setelah lo bilang kalau Danes curiga lo ada apa-apanya sama Vincent. Dia mungkin percaya jawaban asal gue!"

Aku memejamkan mata pasrah. Ya ampun! Pantas saja Daneswara menanyakan kedekatanku dengan Vincent saat kami bertemu di bioskop tempo hari. Ego kelelakiannya pasti tersentil saat mendengar istrinya mungkin saja menjalin hubungan dengan laki-laki lain.

"Apakah Danes datang ke kantor untuk membuktikan bahwa Mas Vincent benar-benar nggak ke Seram bersama gue?"

"Gue nggak tahu, Nit. Vincent nggak bisa ditanyain. Lo belum bicara sama Danes dari tadi siang? Kalau dia sudah menelepon, harusnya sih dia bilang kalau tadi dia ke kantor."

"Kami belum bicara sejak kemarin, saat dia marah karena gue nggak langsung bilang mau keluar daerah begitu tahu akan berangkat."

"Kalian pasti belum ngomongin soal Camilla juga, kan?" cecar Giana.

Aku memilih tidak menjawab pertanyaan itu. Giana pasti sudah tahu jawabannya.

Giana berdecak sebal. "Lo yang nikah dan punya masalah, gue yang ikut pusing. Ini nih yang bikin gue jadi makin takut nikah. Pernikahan orang-orang di sekitar gue nyaris nggak ada yang lurus-lurus aja. Hampir semua jalannya terjal dan berliku. Tikungannya tajam-tajam banget. Boro-boro bahagia, jatuhnya malah saling menyakiti. Padahal awalnya dimulai dengan cinta."

Kalau Giana saja pusing, apalagi aku yang terlibat langsung dalam masalahnya!

TIGA PULUH ENAM

Pak Radhi memberi kami –aku dan rombongan stafnya— kesempatan selama dua hari untuk menikmati lokasi wisata di sekitar Pantai Ora setelah menyelesaikan survei lokasi. Sebenarnya aku tidak dalam suasana hati yang bagus untuk menikmati liburan, tapi tinggal di kamar bukan pilihan bagus. Aku bukan saja hanya akan makin pusing memikirkan keruwetan hubunganku dengan Daneswara, tapi juga bingung memikirkan cara menghadapi Vincent karena dia bisa saja tersinggung dengan kedatangan Daneswara yang menemuinya di kantor. Apalagi Giana mengatakan jika Vincent tampak kesal setelah bertemu dengan Daneswara. Sekarang bukan hanya rumah tanggaku yang bermasalah. Aku juga terancam kehilangan pekerjaan.

Dari perahu bermotor yang membawa kami berkeliling di perairan pantai Ora, aku bisa melihat aneka terumbu karang yang berwarna-warni. Air laut yang benar-benar bening menampakkan semua makhluk yang hidup di bawah air. Bukan hanya koral, tetapi juga berbagai jenis ikan dengan aneka bentuk dan warna.

Ini tempat yang sangat cocok berbulan madu untuk pengantin baru karena jauh dari hiruk-pikuk kota. Hanya ada hijau pepohonan, pasir putih, langit biru, dan tentu saja alun gelombang yang mistis dan mendendangkan ketenangan.

Sebelum Daneswara ke Singapura dan menyesalkan karena aku tidak bisa ikut dengannya, dia mengatakan bahwa kami seharusnya pergi berlibur berdua. Dia tidak mengatakan kalau liburan yang dimaksudkannya itu sebagai bulan madu, tetapi aku menganggapnya seperti itu. Aku masih ingat perasaan senangku saat mendengar ucapannya itu. Aku langsung membayangkan hanya berdua dengannya di tempat yang indah. Apa pun yang kami lakukan di sana tidak penting. Mau itu menghabiskan hari dengan berjalan-jalan seharian sampai kaki kami sakit, atau hanya terkurung di kamar, tidak masalah. Intinya adalah berdua. Jauh dari rutinitas yang kami jalani di Jakarta. Ikatan kami pasti akan semakin erat. Di

tempat itu, aku mungkin bisa menghapus batas antara kami. Kata-kata yang biasanya hanya berseliweran di kepalaku akan mengalir lancar kuucapkan. Aku tidak akan inferior lagi dan akan menganggap kami seimbang. Dia adalah suamiku, bukan sekadar keponakan Ibu yang menjadi majikan Simbok. Aku adalah istrinya, bukan anak babu yang rendah diri.

Sayangnya, kesempatan untuk berlibur berdua dengan Daneswara hanya akan menjadi angan-angan abadi seandainya perpisahan kami tak terelakkan saat kami membicarakan hubungan kami sepulangku dari tempat ini. Lusa. Waktu yang jika dihitung dalam ukuran jam pun tidak lama lagi.

"Mesin mati e...!" Seruan pengemudi perahu yang kutumpangi bersama tiga orang staf Pak Radhi membuyarkan lamunanku.

Aku memang merasakan perahu menjadi lebih bergoyang saat suara mesin perahu yang ribut tidak terdengar lagi. Tadinya aku pikir mesinnya sengaja dimatikan supaya kami bisa lebih leluasa mengamati pemandangan bawah laut.

"Duh, gimana dong, Pak? Udah mulai mendung nih. Saya nggak bisa berenang!" seru Lini, salah seorang staf Pak Radhi, panik. "Iya, ini pakai pelampung, tapi gimana kalau dibawa arus? Mana daratannya jauh lagi!"

Mendengar kata darat, aku spontan ikut mencari hamparan pasir putih yang tadi kami tinggalkan. Memang sangat jauh. Aku tidak melihat ada perahu lain di dekat kami. Ini memang hari kerja sehingga aktivitas wisata tidak seramai pada saat akhir pekan.

"Tenang, Ibu, beta ada dayung," ucap si Bapak juru mudi mencoba meredakan kepanikan di dalam perahu. "Jangan goyang-goyang supaya perahu tetap seimbang."

Titik air yang mengenai lenganku membuatku menengadah. Gerimis. Cuaca ternyata mirip dengan suasana hati yang perubahannya bisa sangat cepat. Tadi langit sangat bersih, biru, nyaris tanpa awan. Sekarang semuanya kelabu.

Dengan cepat, tetesan gerimis yang tadinya jarang menjadi makin rapat dan akhirnya menjelma menjadi hujan lebat. Air laut tidak bening lagi, tapi tampak berwarna biru tua bercampur tembaga. Daratan tak terlihat lagi. Kami seperti terkurung dalam kabut dan berada di dimensi lain.

Lini dan Nury mulai menangis. Bujukan Rony, staf Pak Radhi yang lelaki dan si juru mudi tidak berhasil menenangkan mereka. Jujur, aku juga takut, terlebih ketika gelombang menjadi semakin besar dan perahu kami jadi terombang-ambing layaknya potongan kayu kecil yang tak berdaya dibanting-banting gulungan air laut. Kayuhan dayung si juru mudi tidak berhasil membawa kami ke mana-mana. Aku duduk diam tak berekspresi karena memang sudah terbiasa menahan dan menyembunyikan perasaan.

Laut yang tadinya tersenyum gembira menyambut kami saat naik ke perahu benar-benar berubah marah. Lini dan Nury histeris dan meneriakkan penyesalan karena memutuskan naik perahu, tidak ikut Pak Radhi yang lebih dulu balik ke Ambon karena hendak bertemu koleganya. Suara Lini dan Nury bersaing dengan deru hujan, pukulan gelombang pada dinding perahu, dan petir yang mendadak bersahutan.

Aku menatap awas dan jeri pada sebuah gelombang besar yang datang menghampiri perahu kami. Firasatku tidak salah. Gelombang yang murka itu menghantam dan membalikkan perahu. Detik berikutnya, aku merasakan diriku mengambang di atas air. Tidak ada lagi pinggiran perahu yang bisa kujadikan pegangan. Teriakan Lini dan Nury perlahan menjauh seiring gelombang yang memisahkan kami.

Aku bisa berenang, tapi tidak pernah mempraktekkan kemampuan itu di tengah laut, di antara amukan alam, saat daratan tak terlihat sama sekali. Aku membiarkan tubuhku mengambang, tidak mencoba melawan arus. Air

laut yang sempat tertelan terasa sangat asin dan menyiksa kerongkonganku. Lebih asin daripada air mataku yang mulai berontak.

Aku teringat pada Daneswara. Mungkin ini karma. Aku tidak seharusnya meninggalkan rumah dalam keadaan marah, tanpa izin suami. Aku layak mendapatkan kesialan seperti ini.

Aku memejamkan mata saat merasa tubuhku terseret gelombang, entah dibawa ke mana. Aku dilarung bersama angan-angan dan mimpi indah yang tidak akan pernah terwujud. Tidak semua orang bisa menjalani mimpi indah. Salah seorang di antara banyak yang impiannya terjerembap itu adalah aku.

Suara petir yang menggelegar membuat mataku mendadak terbuka. Hanya sejenak karena kepalaku dihantam sesuatu yang terasa sangat keras. Lalu semua gelap. Mungkin laut sudah melarungku ke alam sebelah. Bersama mimpi-mimpiku indahku yang terempas.

TIGA PULUH TUJUH

Daneswara merasa jantungnya nyaris berhenti berdetak ketika perjalanan panjangnya dari Jakarta ke Pantai Ora disambut dengan kalimat, "Perahu yang ditumpangi Ibu Zanitha terbalik, dan pencarian sedang dilakukan," yang dikatakan oleh resepsionis resor setelah menanyakan identitas dan hubungannya dengan Nitha. "Jangan khawatir, Ibu Zanitha pasti akan segera ditemukan, Pak. Tim SAR sudah menemukan ketiga penumpang yang bersama beliau di perahu. Dengan selamat." Tambahan kalimat dan penekanan kata 'dengan selamat' yang diucapkan staf resor selanjutnya tidak membuat Daneswara menjadi lebih lega.

Daneswara ingat percakapan tentang perahu yang mengalami kecelakaan yang didengarnya saat menyeberang ke Pantai Ora tadi. Dia hanya mendengarkan sambil lalu, tidak terlalu memperhatikan karena sibuk dengan pikiran dalam benaknya sendirinya. Tidak sedikit pun tebersit dalam pikirannya kalau Zanitha berada dalam perahu itu.

Daneswara meninggalkan koper kecilnya begitu saja dan bergegas ke pantai sesuai petunjuk sang resepsionis. Di sana masih tampak ramai meskipun matahari perlahan mulai turun. Kecelakaan, dalam bentuk apa pun selalu mengundang perhatian.

Mata Daneswara nyalang menatap laut yang membentang di depannya. Di kejauhan, perahu-perahu bermotor yang mengecil tampak hilir mudik. Mereka pastilah tim yang sedang mencari Nitha. Nyalinya mendadak ciut. Perasaan tegang dan takut menguasai hatinya. Bukankah semakin lama pencarian dilakukan akan semakin kecil pula kemungkinan untuk menemukan Nitha dalam kondisi selamat?

Tidak! Daneswara menepis pikiran itu. Dia tidak ingin memikirkan kemungkinan mengerikan seperti itu. Kejadiannya memang tadi pagi, tapi itu belum terlalu lama. Korban kapal dan perahu tenggelam sering ditemukan dalam keadaan selamat, meskipun sudah berhari-hari terapung

di lautan lepas. Dan tempat Nitha mengalami kecelakaan bukanlah laut lepas. Malah masih dekat dengan daratan.

Nitha adalah orang yang kuat. Daneswara menjejalkan keyakinan itu dalam benaknya. Kuat secara fisik dan mental. Nitha tidak pernah meminta bantuannya untuk mengangkat benda apa pun. Kalau hendak membantunya, Daneswara harus turun tangan langsung tanpa harus diminta atau menanyakan kesediaan Nitha, karena istrinya itu akan menolak membebankan pekerjaan apa pun padanya. Raut Nitha tetap tenang bahkan saat Sia dan Fina menyerangnya secara verbal dengan kata-kata menyakitkan.

Laut tidak akan mengalahkan Nitha. Ya, itu benar. Daneswara mengangguk-angguk membenarkan pikirannya. Apalagi Nitha bisa berenang. Laut memang berbeda dengan kolam renang, tapi menguasai gerakan renang jelas akan membantu Nitha bertahan.

Tim SAR dan penduduk lokal yang mencari Nitha belum menemukannya karena mereka fokus mencari di laut. Mungkin Nitha sudah berada di daratan, di salah satu pulau di sekitar pantai Ora, menunggu untuk ditemukan. Ya, pasti begitu. Daneswara menyugesti diri sendiri dengan semua kemungkinan positif yang bisa dipikirkannya.

Antusiasme penduduk setempat menunggu hasil penemuan tim SAR perlahan menyusut seiring gelap yang perlahan tapi pasti mulai menguasai bumi. Daneswara tetap bertahan di tempatnya berdiri. Dia merasa berdebar saat melihat beberapa perahu akhirnya mendekat ke daratan. Benda-benda yang tadinya kecil sekarang tampak membesar dan akhirnya berlabuh di tepi pantai.

"Gimana, Pak?" Daneswara bergegas menghampiri lelaki pertama yang menjejak pasir. "Saya suami Zanitha, penumpang yang belum ditemukan," tambahnya cemas.

Laki-laki yang ditanya menggeleng muram. “Belum ketemu, Pak. Tapi pencarian dihentikan sementara karena sudah malam. Tim SAR sudah balik ke Masohi. Pencarian akan dilanjutkan besok.” Dia menepuk pindak Daneswara sebelum berlalu.

Besok. Kata itu terdengar mengerikan. Daneswara membungkuk dan menumpukan tangan pada kedua lututnya. Besok terlalu lama. Nitha pasti kedinginan. Dia tidak terlalu suka suhu yang terlalu dingin walaupun tidak pernah mengeluh. Kadang-kadang Daneswara memergokinya menaikkan suhu kamar tidur mereka saat yakin dirinya sudah tidur.

Rasa mual menyerang Daneswara. Dia lantas terduduk di atas pasir. Seharusnya dia tidak menunggu bertemu muka dengan Nitha dulu untuk bicara. Seharusnya dia tetap menelepon atau mengirim pesan meskipun istrinya itu memintanya untuk tidak menghubunginya dulu. Ada banyak seharusnya yang bermuara pada penyesalan.

Daneswara bergeming saat salah seorang staf resor tempat Nitha menginap menghampirinya dan mengatakan, “Bapak bisa beristirahat di kamar Ibu Zanitha. Kami akan mengabari kalau ada perkembangan.”

Daneswara menggeleng. Bagaimana dia bisa bergelung dalam selimut yang hangat dan nyaman kalau Nitha belum ditemukan? Tidak, dia tidak bisa melakukan hal itu.

“Pulang, Nit,” katanya lirih, berharap kata-katanya itu diterbangkan angin dan disampaikan pada Nitha. “Aku datang untuk menjemputmu. Kita pulang sama-sama ke rumah.”

Tentu saja tidak ada jawaban yang terdengar. Satu-satunya suara yang merobek keheningan malam hanyalah deru ombak yang bersahutan memecah pantai.

**

“Mama suka banget sama Nitha. Anaknya selalu tenang, nggak grasa-grusu, selalu mendengarkan kalimat orang lain sampai selesai sebelum merespons. Sulit menemukan anak sesopan itu sekarang.”

Daneswara tidak menyambut pernyataan ibunya. Entah sudah berapa puluh kali ibunya mengulang kalimat yang sama beberapa bulan terakhir. Sebenarnya tidak mengherankan karena sejak Zanitha masih kecil pun, ibunya sudah perhatian padanya. Mungkin karena ibunya hanya punya dirinya sebagai anak tunggal, padahal menginginkan anak perempuan yang bisa didandani macam-macam.

“Kalau bulikmu nggak mengadopsi Nitha, Mama pasti akan melakukannya,” kata ibunya dulu saat ibu kandung Zanitha meninggal dunia. “Dia manis banget. Kata bulikmu, Nitha juga cerdas. Nilai-nilainya selalu bagus. Tapi, nggak cerdas pun, anak setekun dia pasti akan dapat nilai bagus. Dia bisa membagi waktu dengan baik. Mama yakin dia nggak menghabiskan banyak waktu untuk main *game*.”

Waktu itu Daneswara bersyukur karena tantenyalah yang mengadopsi Nitha karena merasa pasti tidak akan nyaman kalau ada anak perempuan tinggal di rumahnya dan harus dianggapnya sebagai adik. Apalagi anak itu sudah berusia remaja, Terutama lagi kalau orang itu adalah Zanitha. Beda kasusnya kalau orang yang hendak diadopsi ibunya adalah orang lain.

Entahlah, tapi sejak kecil Zanitha sudah membangkitkan rasa sungkan Daneswara. Dia tampak terlalu dewasa untuk anak seumurnya. Zanitha nyaris tidak pernah bicara sehingga terkesan menjaga jarak dengan orang lain. Faiz dan Sherin yang cerewetnya terkadang bisa membuat pusing pun tidak bisa merobohkan dinding yang dibangun Zanitha. Sia dan Fina selalu tampak kesal saat perbuatan nakal mereka tidak pernah berhasil membuat Zanitha kecil menangis. Yang terjadi ketika mereka mengganggu Zanitha adalah mendapatkan perlawanan dari Faiz dan Sherin, yang akhirnya malah membuat Sia dan Fina meraung-raung karena kalah debat.

Daneswara tidak pernah ikut dalam pertikaian para sepupunya, apa pun topiknya. Berdebat itu adalah perbuatan sia-sia yang tidak ingin dia lakukan. Jadi biasanya, dia hanya akan mengamati ketika Sia dan Fina mulai mengerjai Zanitha. Danes tahu Zanitha pasti bisa mengatasinya, atau kalau ada Faiz atau Sherin, sepupunya yang kelebihan hormon ramah itu akan pasang badan untuk membela Zanitha, karena pada dasarnya mereka memang tidak pernah cocok dengan Sia dan Fina.

Setelah mereka dewasa jarak itu tetap ada di sana. Meskipun Daneswara sering ke rumah tantenya dan kerap bertemu Zanitha di acara keluarga, mereka nyaris tidak pernah ngobrol berdua. Tapi Daneswara tentu saja menganggap Zanitha sebagai sepupunya, anak dari tantenya. Dia menganggap jika minimnya interaksi mereka hanya karena mereka berdua cenderung pendiam, bukan tipe yang akan memulai percakapan basa basi lebih dulu. Sama sekali bukan karena Daneswara tidak mau mengajaknya bicara.

"Mama sama bulikmu kemarin ngobrol, Nes. Kami pikir, kamu dan Nitha akan jadi pasangan yang cocok."

Daneswara mengangkat kepala dari gawai yang sejak tadi ditekurinya. Jadi ini muara puja-puji ibunya selama ini pada Nitha. Jujur, Daneswara tidak menduganya karena bagaimanapun, dia dan Zanitha bersepupu. Memang tidak ada ikatan darah, tapi aneh saja memikirkan ada kemungkinan untuk menjalin hubungan yang bentuknya berbeda di antara mereka. Apalagi kalau sampai pada pernikahan.

"Kamu nggak akan menemukan perempuan yang lebih baik daripada Nitha," lanjut ibunya dengan nada defensif kental, padahal Daneswara belum mengatakan apa-apa. Mungkin rautnya yang bingung membuat ibunya berpikir dia akan serta-merta menolak.. "Dia sama sekali nggak bisa dibandingkan dengan Camilla!"

Daneswara hanya bisa menghela napas panjang mendengar nama mantan pacarnya itu kembali disebut-sebut. Ibunya sangat benci pada Camilla.

Kebencian mendalam itu terjadi karena ibunya pernah sangat sayang pada Camilla yang sudah diterimanya dengan tangan terbuka dalam keluarga, tetapi kemudian ibunya sendirilah yang menangkap basah Camilla berselingkuh.

Daneswara merasa jika sakit hati yang dirasakan ibunya pada Camilla jauh lebih besar daripada sakit hatinya sendiri, padahal dirinyalah yang dikhianati Camilla. Tentu saja Daneswara kecewa dan akhirnya memutuskan hubungan setelah tahu dirinya dikhianati, tapi sakit hatinya tidak berumur panjang. Ketika akhirnya bertemu dengan Camilla lagi, dia sudah merasa biasa.

Hal itu mengherankan Daneswara ketika menyadari jika dia sebenarnya lebih kecewa daripada sakit hati pada peselingkuhan Camilla. Apakah perasaan cinta yang dirasakannya pada Camilla tidak sebesar dan sekuat yang dia pikir? Mungkinkah dia sebenarnya terus bersama Camilla hanya karena terbiasa direcoki olehnya, bukan karena cintanya tetap menggebu?

Entahlah. Yang jelas, kecewa dan sakit hati itu sudah tidak dirasakannya lagi. Karena itulah dia tetap menjawab telepon dan pesan-pesan yang dikirimkan Camilla padanya. Sesekali menemuinya ketika Camilla mengajaknya makan bersama.

Mungkin itu tidak benar, karena Daneswara tahu Camilla masih berharap padanya, tapi rasanya tidak enak menolak ajakan itu mentah-mentah. Tidak semua perbuatan buruk harus dibalas dengan sama buruknya. Apalagi dia bukan tipe pendendam.

"Kalau kamu setuju untuk mencoba melakukan pendekatan sama Nitha, Mama akan bilang bulikmu supaya dia juga bicara sama Nitha," ibunya terus mendesak. "Apa kurangnya Nitha, Nes? Kamu nggak bisa protes tentang fisik dia karena Nitha cantik. Badannya ideal. Dia nggak punya sifat buruk. Dia nggak pernah membantah bulikmu. Dia ngerjain pekerjaan rumah, meskipun dia nggak harus. Dia mandiri dan punya pekerjaan bagus.

Nitha adalah menantu impian semua ibu di dunia. Mama juga mau punya menantu seperti dia."

TIGA PULUH DELAPAN

Daneswara tidak tahu sudah berapa lama dia duduk di atas pasir dengan pikiran yang menjelajah ke mana-mana karena tidak pernah melihat pergelangan tangan untuk mengecek waktu.

Dia tersadar ketika titik air yang jatuh dari langit mengenai lengannya. Hujan. Dia menengadah dan membiarkan tetesan air yang perlahan, tapi pasti menjadi lebih deras itu membasahi wajahnya.

"Sebaiknya Bapak kembali ke resor." Sebuah payung terulur ke depan Daneswara. Staf resor yang tadi memintanya beristirahat di kamar Nitha datang lagi. "Kalau Bapak sakit, pasti akan repot."

Kata-katanya benar. Danes tahu dia butuh tubuh yang sehat dan bugar untuk menghadapi hari esok. Dia tidak bisa berpangku tangan saja saat tim SAR datang dan pencarian Nitha kembali dilakukan. Daneswara lantas beranjak dari pasir dan mengikuti staf resor yang membawanya ke salah satu *cottage* yang merupakan kamar Nitha.

"Koper Bapak sudah kami masukkan ke sini." Staf itu menunjuk koper Daneswara yang diletakkan di dekat ranjang.

"Terima kasih," gumam Daneswara. Dia mengangguk ketika staf itu pamit dan meninggalkan *cottage*.

Lalu senyap. Masih ada suara alun gelombang, tapi tidak sekuat saat dia masih berada tepat di tepi pantai seperti tadi. *Cottage* ini didirikan di atas laut, sehingga suara alun ombak di bawah terdengar lebih pelan karena belum pecah.

Pandangan Daneswara lalu merayapi seisi ruangan. Rapi. Khas Nitha. Mungkin kamar ini memang dibereskan oleh pegawai resor, tapi kalaupun mereka tidak ada, Daneswara yakin jika kamar ini akan tetap serapi ini. Nitha tidak pernah membiarkan ada benda yang tidak diletakkan di tempat

yang tidak seharusnya. Dia tidak berkompromi dengan debu. Tidak ada orang yang lebih mencintai kebersihan dan kerapian daripada Nitha.

Daneswara menghampiri meja yang melekat di dinding, tempat Nitha meletakkan *skincare* dan *makeup*-nya. Di situ, aroma parfum Nitha terhidu lebih jelas. Wanginya lembut. Mengingatkan Daneswara pada Nitha yang selalu berusaha supaya tidak menonjol. Dia tidak suka menjadi pusat perhatian.

Dulu, saat tantenya membanggakan Nitha di acara keluarga, pelan-pelan, istrinya itu akan menyingkir supaya tidak perlu mendengar pujian yang diarahkan padanya. Entah kenapa, Nitha selalu tampak tak nyaman setiap kali topik percakapan dalam pertemuan keluarga membahasnya.

Daneswara meraih botol parfum itu dan mendekatkannya ke hidung. Dia lebih suka wanginya saat telah menempel di permukaan kulit Nitha.

"Kamu harus ketemu Nitha dan nanyain apakah bulik kamu sudah membahas kemungkinan kalian melakukan pendekatan untuk lihat apakah kalian cocok atau tidak," desak ibu Daneswara, beberapa bulan setelah tantenya meninggal. Dia tampaknya takut kehilangan kesempatan untuk mendapatkan Nitha sebagai menantu.

Permintaan itu sebenarnya memberatkan Daneswara. Kalau saja hubungannya dengan Nitha sama seperti hubungan perempuan itu dengan Faiz, pasti akan lebih mudah membicarakannya. Dengan interaksi yang minim, rasanya pasti canggung kalau Danesawara tiba-tiba menemui Nitha dan membuka percakapan tentang perjodohan yang disponsori oleh ibu mereka. Tentang obsesi ibunya memiliki Nitha sebagai menantu.

Namun, Daneswara tidak bisa menolak permintaan ibunya. Orang yang paling dicintainya di dunia. Bagaimana menolak seseorang yang sudah mempersembahkan hidup untuk mengandung, merawat, dan membesarkan dirinya? Apalagi kondisi kesehatan ibunya sedang buruk. Memasukkan Nitha dalam kehidupan mereka mungkin akan mengobati

sakit hati ibunya setelah ditinggalkan ayahnya untuk perempuan lain yang jauh lebih muda. Nitha akan mengalihkan fokus ibunya, sehingga tidak lagi sibuk memikirkan suami yang masih terikat pernikahan dengannya, tetapi nyaris tidak pernah menginjakkan kaki lagi di rumah ini.

Ketika Daneswara akhirnya menemui Nitha, dia sudah bertekad untuk berhasil. Ibunya tidak akan menerima kegagalan. Jadi dia membuat rekening baru dengan nominal yang cukup banyak. Nitha jelas tidak punya perasaan apa pun padanya, tapi jumlah yang tertera dalam rekening itu bisa membantu untuk memuluskan jalan untuk mendapatkan jawaban "iya". Daneswara sudah punya rencana lain yang kedengarannya akan menjadi kesepakatan bagus seandainya Nitha tidak berniat terlibat dalam hubungan jangka panjang dengannya. Mereka bisa bersama selama ibunya masih ada. Nitha harus menolongnya mewujudkan keinginan ibunya untuk melihat anak tunggalnya menikah. Setelah itu Nitha bisa mendapatkan kehidupan bebasnya kembali. Kesepakatan yang dibantu uang mungkin bisa membantu meluluhkan hati Nitha. Dia memang perempuan mandiri dan punya pekerjaan yang kata ibunya bagus, tapi uang yang ditawarkan Daneswara tidak sedikit.

Bukankah kebanyakan perempuan memang menyukai uang? Daneswara tidak kenal banyak perempuan. Camilla satu-satunya perempuan yang punya hubungan serius dengannya. Dan Camilla sangat menyukai uang. Dia memilih sendiri hadiah ulang tahunnya, dan benda-benda itu tidak pernah murah. Hadiah itu tentu saja berbeda dengan barang-barang fesyen yang dibeli secara acak saat mereka kebetulan jalan-jalan di mal. Pakaian atau sepatu tidak terrmasuk dalam barang yang cukup berharga untuk dikategorikan sebagai hadiah istimewa untuk Camilla.

Daneswara beranjak menuju ranjang dan membaringkan tubuhnya di sana. Telentang rasanya nyaman. Pakaiannya masih lembap, tapi dia tidak punya keinginan untuk membuka koper. Tidak ada aroma Nitha di seprai dan sarung bantal. Itu artinya, staf resor datang untuk membersihkan kamar dan mengganti seprai setelah Nitha keluar.

Pandangannya mengawasi langit-langit. Benda itu tampak seperti layar besar. Dia bisa melihat dirinya yang canggung berhadapan dengan Nitha yang kikuk pada pertemuan kedua mereka untuk membahas perjodohan dan kesepakatan.

"Saya bersedia menikah dengan Mas dengan kesepakatan yang Mas ajukan," kata Nitha pelan. "Tapi saya nggak akan mengambil uangnya. Apa yang Ibu tinggalkan untuk saya sudah lebih dari cukup. Saya nggak butuh uang dari Mas."

Apa pun alasannya, Daneswara lega karena Nitha bersedia menikah dengannya. Akhirnya dia bisa memberikan senyum bahagia di wajah ibunya. Itu mungkin akan menjadi permintaan terakhir ibunya. Daneswara tidak akan menyesali apa pun seandainya kanker akhirnya mengalahkan ibunya, karena tahu ibunya akan pergi dengan tenang.

Dan mereka pun menikah. Hanya acara sederhana yang dihelat di rumah. Akad nikah yang dihadiri keluarga besar. Justifikasinya tentu saja karena kesehatan ibunya, tapi yang sebenarnya adalah, Daneswara menjaga agar tidak terlalu banyak orang di luar keluarganya yang tahu jika dia dan Nitha sudah menikah. Toh mereka akan berpisah juga. Semakin banyak yang tahu, status Nitha sebagai janda, kelak akan menjadi pergunjingan. Daneswara tidak mau itu terjadi. Dia ingin menimalisir kerugian Nitha karena sudah membantunya mewujudkan mimpi ibunya.

Iya, kelak, ketika mereka sudah berpisah dan Nitha akan menikah kembali dengan laki-laki pilihan yang dia cintai, perempuan itu memang harus berterus terang tentang statusnya pada calon suaminya. Tapi laki-laki yang akan menikahi Nitha akan menerima perempuan itu utuh, persis seperti sebelum Daneswara menikahinya.

Daneswara tidak pernah menanyakan masa lalu lalu Nitha karena itu tidak relevan dengan motivasi pernikahan mereka. Tapi kalau Nitha belum pernah pacaran, ataupun sudah pernah punya hubungan dengan laki-laki lain, tetapi hubungan mereka tidak pernah melewati batas, Nitha akan

tetap menjadi perawan saat akhirnya menikah untuk kedua kalinya. Orang yang menikah Nitha pasti akan bangga menjadi laki-laki pertama untuknya, dan tidak akan pernah membahas statusnya sebagai janda.

Mata Daneswara perlahan terasa berat. Kantuk menyerangnya. Tidurnya tidak pernah nyenyak sejak percakapan terakhir dengan Nitha. Dia bahkan belum memejamkan mata sedikit pun sejak dari Jakarta. Terlalu banyak benang kusut yang tak terurai dalam kepalanya.

Dan, dia jatuh dalam tidur yang menggelisahkan. Daneswara melihat tangan Nitha menggapai ke arahnya meminta pertolongan. Dia berusaha menggapai tangan itu, tapi arus di antara mereka terlalu deras.

"Tolooong, Mas...!" teriak Nitha. Suaranya terdengar panik. Aroma putus asa tergambar dalam tatapannya.

Daneswara membuka mulut, tapi tidak ada suara yang keluar. Dia ingin meminta Nitha bertahan karena dia tidak akan pernah membiarkan istrinya tenggelam, tetapi lengannya terlalu lemah untuk dikayuh. Dia hanya bisa menatap tak berdaya saat tubuh Nitha dihanyutkan gelombang, membawanya menjauh, sampai tak terlihat lagi. Sosoknya menghilang, suaranya pun tak terdengar lagi.

Daneswara gelagapan, spontan terjaga. Dia seketika terduduk. Keringat membanjiri tubuhnya. Pakaiannya menjadi lebih lembap daripada saat jatuh tertidur tadi. Pandangannya terarah pada pintu. Dia tidak tahu apakah ketukan itu yang membuatnya terjaga, ataukah alam bawah sadarnya terlalu takut pada mimpi buruknya.

Dia bergegas menghampiri pintu. Pasti berita tentang Nitha. *Semoga berita baik... semoga berita baik,* dia terus mengulang kata-kata itu dalam hati.

"Ibu Zanitha sudah ditemukan, Pak. Beliau sekarang ada di rumah sakit di Masohi. Kami akan mengantar Bapak ke sana."

TIGA PULUH SEMBILAN

Perjalanan menuju ke Masohi terasa sangat lama. Tidak banyak informasi yang didapat Daneswara selain bahwa Nitha ternyata ditemukan sejak kemarin oleh nelayan yang sedang melaut. Sayangnya nelayan tersebut tuna rungu, sehingga tidak bisa memberikan banyak informasi saat dia dan beberapa orang yang membantunya, membawa Nitha ke rumah sakit.

Keberadaan Nitha baru dikonfirmasi saat ada orang yang kebetulan mencarinya ke rumah sakit tersebut. Daneswara menduga orang itu adalah anggota rombongan klien Nitha. Berita penemuan itu pun disampaikan ke tim SAR, dan diteruskan ke resor.

Daneswara tidak tahu bagaimana keadaan Nitha sekarang, karena yang menyampaikan berita itu padanya juga tidak mendapatkan penjelasan detail. Semoga saja keadaannya baik-baik saja. Tidak mengalami luka fisik dan trauma akibat kecelakaan yang dialaminya, meskipun rasanya sulit untuk tidak mengalami ketakutan setelah apa yang terjadi.

Kabut masih tebal saat perahu bermotor yang membawa mereka dari Pantai Ora menuju Masohi membelah air laut. Tidak ada arus yang deras. Laut tampak tenang. Peristiwa kecelakaan kemarin sepertinya mustahil terjadi di tempat ini. Fenomena alam terkadang bisa menipu. Sejenak tenang, tapi detik berikutnya bisa mengaum garang.

Daneswara mencoba mengusir potongan mimpi yang masih mengganggunya. Orang sebaik Nitha tidak seharusnya mendapat musibah. Ketika menikahi Nitha, yang ada di pikiran Daneswara adalah menjalankan perintah ibunya. Membuat ibunya bahagia. Dia tidak pernah membebankan tugas tambahan lain kepada Nitha, karena Daneswara sadar jika Nitha tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari kesepakatan mereka. Ditinjau dari segi mana pun, Nitha adalah pihak yang dirugikan. Perempuan itu meninggalkan rumah dan hidupnya yang nyaman karena merasa berutang budi pada ibunya, tante Daneswara yang sudah

membesarkannya. Daneswara tahu, itulah alasan utama Nitha menerima kesepakatan yang dia ajukan tanpa imbalan apa pun.

Rasa bersalah mulai mengikuti Daneswara ketika melihat Nitha benar-benar menyayangi ibunya. Saat berada di rumah, nyaris seluruh waktunya dihabiskan di kamar ibunya. Menemani ibunya makan, mengurut betisnya, atau sekadar mendengarkan apa pun yang ibunya bicarakan. Cerita yang pasti sudah dikisahkan berulang-ulang. Daneswara sudah hafal kebiasaan ibunya. Tapi Nitha tetap di sana, tekun mendengarkan. Tidak memotong kalimat apa pun. Dia hanya akan tersenyum ketika merasa cerita itu lucu.

Sudah lama sekali Daneswara tidak melihat wajah ibunya bersinar seperti itu. Ibunya benar tentang karakter Nitha. Dia tulus, penuh kasih, dan tidak neko-neko. Dia memang menantu impian setiap ibu di dunia. Ibunya beruntung karena akhirnya bisa mendapatkan Nitha di sisinya.

Hanya saja, mendekati Nitha untuk menghilangkan kecanggungan hubungan mereka tidak mudah karena mereka sama-sama bukan tipe yang supel. Saat Daneswara membuka percakapan, jawaban Nitha pendek-pendek, sekadarnya. Dia tidak bertanya balik untuk menciptakan obrolan yang sifatnya dua arah. Percakapan mereka lebih mirip wawancara.

Nitha tidak pernah komplain tentang apa pun. Dia sepertinya tidak pernah kesal atau marah. Ekspresinya selalu datar sehingga sulit untuk menebak apa yang sedang dia pikir atau rasakan. Daneswara tidak pernah melihatnya menyuruh asisten rumah tangga untuk semua hal yang bisa dilakukannya sendiri. Terkadang, Nitha terasa terlalu sempurna untuk ukuran seorang perempuan yang kata orang-orang adalah makhluk yang diselimuti emosi.

Daneswara setuju dengan pendapat itu ketika mengingat jika dulu Camilla bisa merajuk untuk hal yang paling sepele sekalipun. Mantan pacarnya itu bahkan mengomel saat hujan turun ketika dia berharap matahari akan bersinar terang, karena mereka sedang berada di pantai, dan dia butuh

cuaca yang bagus untuk foto-foto instagramnya. Dia juga mengumpat ketika ujung sepatunya terkena percikan air.

Contoh lain dari perempuan temperamental yang dikenal Daneswara adalah Sia dan Fina. Sepupu-sepupunya itu tidak pernah berusaha menyembunyikan kekesalan atau kemarahan, di tengah keluarga besar sekalipun. Sejak menikah dengan Nitha, Daneswara akan meyakinkan jika sepupu-sepupunya itu tidak berada di dekat Nitha tanpa dia dampingi. Dia tidak mau Sia dan Fina kembali menyerang Nitha secara verbal seperti kebiasaan mereka sejak kecil. Dia tahu Nitha tidak akan menunjukkan reaksi apa pun pada semua kata-kata menyakitkan yang dilemparkan Sia dan Fina untuknya, tapi Daneswara tidak akan membiarkan hal itu terjadi di bawah pengawasannya. Dia merasa bertanggung jawab.

“Kita sudah dekat, Pak.” ucapan sang staf resor yang menemaninya ke Masohi mengembalikan fokus Daneswara. Mereka memang sudah mendekati kumpulan lampu di daratan. “Mobil yang akan membawa kita ke rumah sakit sudah menunggu di pelabuhan.”

Daneswara hanya mengangguk. Sebuah kesadaran baru mendadak mengganggu dan membuatnya tegang. Nitha dikenali oleh orang yang mencarinya, bukan karena menyebutkan identitasnya sendiri. Apakah itu karena kondisinya buruk? Nitha pasti bisa memberikan informasi jelas pada tim medis yang pasti membutuhkan identitasnya untuk diisi pada rekam medis kalau dia memang baik-baik saja.

Daneswara merasa waktu seakan merayap seperti siput ketika mereka akhirnya sampai ke pelabuhan dan berpindah alat transportasi menuju rumah sakit. Jalanan lengang karena hari masih terlalu pagi sehingga belum ada kesibukan berarti. Mobil juga melaju cukup kencang, tetapi rasanya tetap terlalu lambat. Daneswara merasa dalam dilema. Dia ingin segera bertemu Nitha, tapi dia juga takut pada kemungkinan akan menjumpai jika kondisi Nitha ternyata parah. Apa saja bisa terjadi saat terombang-ambing di lautan saat cuaca buruk.

Mobil belum sepenuhnya berhenti ketika Daneswara melompat turun. Dia tidak tahu Nitha dirawat di mana, tapi dia pasti masuk melalui unit gawat darurat. Jadi dia bergegas menuju bagian terdepan rumah sakit dengan penanda tulisan besar yang mencolok.

“Pasiennya sudah dipindahkan ke ICU, Pak,” jawab perawat yang ditanya Daneswara. Dia menunjukkan arah yang harus diambil Daneswara.

Setengah berlari, Daneswara menuju bagian yang ditunjuk perawat itu. Di depan ICU, dia berpapasan dengan seorang perawat yang baru keluar dari ruangan itu. Dia segera menanyakan Nitha.

“Pasien belum masih belum sadar, Pak. Trauma di kepalanya cukup parah sehingga dia kehilangan banyak darah.”

“Belum sadar sejak masuk?” Nyali Daneswara mendadak ciut. Nitha jelas tidak dalam kondisi baik-baik saja.

“Menurut petugas UGD, pasien sempat sadar sebentar di sana. Tapi belum sadar lagi setelah dibawa ke sini, Pak.”

“Saya suaminya, Pak. Boleh saya masuk untuk melihatnya?” tanya Daneswara penuh harap. Bukan hanya melihatnya, dia berharap bisa menunggui Nitha di dalam.

“Ooh... suaminya ya?” Perawat itu tampak bingung sejenak sebelum mengangguk. “Tentu saja boleh. Nanti pakai baju steril yang disediakan di dalam. Tapi karena yang menemani pasien hanya boleh satu orang, Bapak harus gantian dengan penjaga pasien yang di dalam ya.”

Ada yang menunggui Nitha, siapa? Daneswara mendapatkan jawabannya saat sudah berada di dalam ruangan. Laki-laki yang duduk di kursi, di sebelah ranjang Nitha adalah Vincent. Dia adalah orang yang sangat tidak ingin Daneswara lihat berada di sisi Nitha, apalagi memegangi tangan istrinya seperti itu!

Jadi dia yang berinisiatif mencari dan akhirnya menemukan Nitha di rumah sakit? Daneswara tahu jika sekarang bukan saat yang tepat untuk marah dan memikirkan ego, tetapi kenyataan bahwa orang yang bertemu Nitha dan menemaninya sejak kemarin adalah Vincent terasa sangat menyebalkan.

Daneswara melangkah menuju ranjang tempat Nitha berbaring. Kedatangannya sontak membuat Vincent menengadah. Tatapannya datar saja. Genggamannya di tangan Nitha tidak lantas dilepas.

"Perawatnya bilang Nitha hanya boleh ditunggui satu orang." Daneswara menjaga suaranya tetap pelan. ICU bukan tempat untuk beradu volume suara. Ini ruangan yang harus dijaga supaya tetap hening. "Itu artinya saya."

Vincent bangkit dengan malas. Dia menepuk punggung tangan Nitha yang diletakkannya perlahan di atas ranjang. "Gue memang harus cari sarapan." Nadanya datar saja. "Oh ya, rumah sakit ini mungkin yang terbaik di Masohi, tapi fasilitasnya belum lengkap. Kita harus memikirkan kemungkinan memindahkan Nitha ke Ambon kalau keadaannya sudah stabil. Gue ada di luar kalau lo mau membahas soal itu." Lalu dia pergi.

Daneswara menghela napas dalam-dalam, mencoba menenangkan diri supaya tidak melakukan hal-hal yang dikendalikan emosi karena itu akan membuatnya menyesal. Kalau mengikuti kata hati dan dia tidak sepenuhnya paham bahwa sekarang yang terpenting adalah Nitha, dia pasti sudah menjawab dan mengatakan bahwa semua keputusan yang berkaitan dengan istrinya adalah tanggung jawab yang harus diambilnya sendiri. Dia tidak perlu masukan orang lain, meskipun orang itu adalah bos Nitha yang sudah menemukan istrinya itu. Tapi sekali lagi, kepentingan Nitha di atas segalanya.

EMPAT PULUH

Daneswara sudah cukup lama mengenal Vincent. Laki-laki itu adalah kenalan Camilla. Mereka beberapa kali bertemu saat menghadiri acara yang diadakan teman Camilla yang merupakan rekan Vincent juga. Mereka juga pernah makan di restoran yang sama. Jadi Vincent lumayan familier, meskipun Daneswara tidak pernah terlibat obrolan mendalam dengannya. Hanya sekadar berbasa basi ketika Camilla mengajaknya menghampiri, atau malah duduk semeja dengan Vincent. Daneswara tidak pernah merasa ingin tahu lebih banyak tentang laki-laki itu. Tidak ada urgensinya juga. Toh Vincent bukan teman dekat Camilla yang sering ditemuinya.

Sampai beberapa bulan lalu, Vincent hanyalah sebuah nama dan sosok yang tak penting bagi Daneswara. Semuanya berubah ketika dia melihat laki-laki berada di meja yang sama dengan Nitha di sebuah restoran. Apalagi mereka kemudian pergi dengan mobil Vincent. Yang mereka pakai itu jelas bukan mobil Nitha yang sudah Daneswara hafal sampai interiornya. Iya, Daneswara membuntuti mereka sampai ke tempat parkir karena merasa penasaran.

Sepanjang pengamatannya selama mereka tinggal dalam satu rumah, atau lebih tepatnya satu kamar dengan Nitha, Daneswara tidak pernah melihat atau mendengarnya menerima telepon yang sifatnya pribadi, yang mengisyaratkan kalau dia punya hubungan istimewa dengan laki-laki.

Daneswara tahu, kalaupun Nitha memang terikat hubungan dengan orang lain, dia tidak boleh protes. Kesepakatan mereka tidak pernah membahas pihak ketiga yang mungkin terlibat di antara mereka. Hanya saja, sikap tertutup dan pendiam Nitha otomatis membuat Daneswara berpikir kalau istrinya itu tidak sedang terikat dalam hubungan asmara dengan orang lain.

Tapi saat melihat gestur Vincent dan Nitha saat bersama, Daneswara lantas meragukan dugaannya itu. Cara Vincent merangkul bahu Nitha saat menjauhkannya dari gerombolan anak yang berkejaran dari arah yang

berlawanan bukan gestur teman biasa. Sentuhan itu memang hanya sesaat, benar-benar hanya untuk menjaga supaya Nitha tidak bertabrakan dengan para bocah yang berlari kencang ke arah mereka. Tapi sentuhan itu terkesan intim dan melindungi. Daneswara tidak bisa melihat ekspresi Nitha karena dia berada di belakang pasangan itu, tapi dia menangkap raut Vincent ketika menoleh saat bicara pada Nitha. Senyum laki-laki itu tampak lebar. Daneswara bisa membayangkan Nitha balas tersenyum, karena itulah ekspresi yang cocok untuk menyambut raut semringah seseorang yang ditujukan padanya.

Seharusnya tidak masalah kalau Nitha punya hubungan dengan siapa pun, karena dia toh tidak selingkuh. Tapi entah mengapa, Daneswara tidak suka melihatnya. Jujur, dia sendiri terkejut saat menyadari perasaan itu. Bayangan Nitha tersenyum pada orang lain, tetapi merasa canggung padanya mengganggu Daneswara.

Daneswara tidak pernah menceritakan kejadian itu, apalagi sampai menanyakan hubungan Nita dengan Vincent. Rasanya tidak etis saja mempertanyakan sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan kesepakatan tidak tertulis yang sudah mereka setujui bersama. Hal itu bisa saja membuat hubungannya dengan Nitha yang belum bergerak terlalu dari angka nol malah semakin mundur menuju titik beku. Bertanya tentang sesuatu yang tidak ada hubungannya dengan dirinya dan bukan urusannya hanya akan memperlebar jarak di antara mereka.

Tapi sulit mengatasi perasaan tersaingi yang mendadak muncul. Mungkin klise, tapi ucapan orang-orang yang mengatakan bahwa butuh pesaing untuk menyadari perasaan sendiri ternyata benar. Kesepakatan yang di awalnya menurut Daneswara menjadi kunci untuk mendapatkan persetujuan Nitha supaya mau menikah dengannya terasa menyerang balik layaknya bumerang. Seharusnya dia tidak buru-buru menyebutkan soal kesepakatan karena mungkin saja Nitha tetap bersedia menikah tanpa syarat dan ketentuan yang dia ajukan. Sepertinya itu bukan hal mustahil karena Nitha merasa terikat utang budi pada ibunya. Kalau itu yang terjadi, Daneswara tidak perlu panik memikirkan jika suatu saat pernikahan mereka

akan berakhir, ketika apa yang mengikat mereka sudah tidak ada lagi. Sekarang, umur hubungannya dengan Nitha berbanding lurus dengan sisa usia ibunya. Dan, itu sepertinya tidak akan lama.

Sama sekali tidak pernah tebersit dalam pikiran Daneswara jika dia akan terlibat dalam hubungan orang lain. Dia pernah putus karena orang ketiga, jadi tidak mungkin dia melakukan hal sama untuk merusak hubungan orang lain. Apalagi jika orang itu adalah Nitha yang sudah berkorban untuk membahagiakan ibunya, padahal dia tidak harus menjadi tumbal karena tugas itu sejatinya berada di bahu Daneswara.

Pemikiran warasnya seperti itu. Tapi sisi lain dari hati Daneswara memberikan opini lain. Sisi gelap itu mengatakan jika yang lebih berhak atas diri Nitha adalah dirinya, karena dialah yang terikat dalam pernikahan yang sah secara hukum negara dan agama dengan Nitha, bukan laki-laki lain, meskipun orang itu hadir lebih dulu dalam hidup Nitha.

Dan, sisi itu sepertinya berhasil memenangkan pertaruhan. Tidak ada salahnya mencoba merebut hati Nitha karena dia toh tidak melanggar norma apa pun. Kesepakatan yang telah disetujuinya dengan Nitha tidak ditulis di atas kertas bermaterai yang memiliki kekuatan hukum. Semua hal yang hanya disepakati secara verbal selalu bisa dibicarakan kembali. Daneswara akan mengajak Nitha untuk mendiskusikan kembali kesepakatan itu setelah mereka cukup dekat.

Cukup dekat. Itu kata kuncinya. Tidak mungkin mengajak Nitha membicarakan hubungan mereka secara mendalam kalau istrinya itu masih terkesan sangat canggung dengannya. Jadi Daneswara menggunakan kesempatan selama perjalanan pergi dan pulang kantor untuk membangun kedekatan dengan Nitha. Dia lebih sering mengajak Nitha mampir untuk makan malam sebelum mereka pulang.

Kemajuan hubungan mereka memang tidak sepesat yang diharapkan Daneswara, tapi setidaknya Nitha tidak lagi menampilkan tatapan awas penuh perhitungan ketika bersamanya. Untuk sementara itu cukup. Dia

tahu mustahil mengharapkan orang setertutup Nitha mendadak menjadi cerewet dan seterbuka Sherin, yang tidak ragu-ragu mengeluarkan semua isi kepalanya.

Terobosan besar dalam hubungan Daneswara dan Nitha datang tanpa terduga, dan tanpa perencanaan apa pun. Terkadang, hal baik dan besar dalam hidup memang terjadi di luar perencanaan matang. Sering kali, rencana yang sudah dikalkulasi dari segala sudut pandang malah berakhir dengan kegagalan. Mungkin karena rencana itu tidak diberkati dengan keberuntungan. Orang perlu bumbu keberuntungan dalam hidup untuk mendapatkan nasib baik.

Malam itu Daneswara tertidur di ranjang Nitha. Dia tidak bermaksud mengambil alih wilayah kekuasaan Nitha. Dia hanya meminjam tempat itu untuk membaca, dan berencana kembali ke sofanya saat Nitha pulang. Istrinya itu tadi siang mengabarkan kalau dia akan pulang terlambat. Tapi ranjang yang lebih empuk dari sofa yang sudah beberapa bulan menjadi tempat tidurnya ternyata mengundang kantuk. Apalagi dia berbaring dalam pelukan aroma Nitha.

Rasanya memang seperti penguntit cabul saat Daneswara mendapati dirinya mengendus bantal supaya wangi yang ditinggalkan Nitha di sana bisa terhidu lebih kuat dan menempel di kepalanya. Syukurlah ini bukan hari untuk mengganti seprai. Biasanya Nitha melakukannya dua atau tiga hari sekali. Dia menggantinya sendiri, tidak membiarkan asisten di rumah mengambil alih pekerjaan itu.

Seprai itu selalu diganti dalam keadaan bersih dan wangi karena Nitha tidak terbiasa tidur siang, jadi dia hanya menggunakan ranjang untuk benar-benar tidur pada saat malam hari. Dan Nitha tidak pernah tidur sebelum mandi, seberapa pun telatnya dia dari kantor. Setelah mengamatinya selama berbulan-bulan, Daneswara tahu jika kebersihan dan kerapian memang menjadi prioritas Nitha. Baik itu kebersihan kamar atau pun dirinya sendiri. Nitha baru akan masuk dalam selimutnya setelah ritual mandi dan menyelesaikan *skincare routine*, termasuk menyemprotkan

parfum di pergelangan tangan dan belakang telinga. Itulah mengapa seprainya selalu bersih dan wangi, sehingga Daneswara merasa jika Nitha terlalu sering mengganti seprai untuk waktu penggunaan yang singkat. Tapi dia tidak pernah menyatakan pendapatnya itu terus terang karena tidak mau membuat Nitha merasa tindakannya diprotes. Sepertinya Nitha adalah tipe orang yang selalu memikirkan tindakan dengan detail, dan biasanya, orang perfeksionis seperti itu akan menerima pendapat orang lain sebagai kritik, padahal maksudnya tidak begitu.

Malam itu adalah titik balik hubungan mereka, setidaknya, itulah anggapan Daneswara. Setelah kesepakatan dilanggar dan batas diterobos, itu artinya tidak ada kesepakatan lagi, kan? Dalam kesepakatan itu, mereka memang tidak pernah menyebutkan tentang kontak fisik, apalagi hubungan seksual secara blakblakan, tapi karena mereka punya wilayah tidur sendiri, hal itu sudah termasuk dalam kesepakatan. Tidak perlu dibahas detail karena hanya akan menimbulkan ketidaknyamanan.

Malam itu mereka bercinta untuk pertama kali. Daneswara yang memulai. Dia yang menyentuh, mencium, dan memeluk Nitha lebih dulu. Dia mengantisipasi penolakan, karena walaupun dia benar-benar menginginkan Nitha, Daneswara tidak mungkin memaksanya untuk bercinta. Tapi Nitha tidak menolaknya. Itu pertanda bagus untuk kemajuan hubungan mereka.

Daneswara semakin yakin jika dia tidak akan kesulitan mendapatkan Nitha saat tahu istrinya masih perawan. Orang seperti Nitha yang selalu berpikir sebelum bertindak pasti tidak akan memberikan kebanggaannya sebagai perempuan kepada sembarang orang, dan kenyataan bahwa dia memilih Daneswara sebagai laki-laki pertama untuknya jelas memberi sinyal bahwa mereka punya kesempatan untuk mengubah kesepakatan mereka menjadi kepastian. Daneswara hanya perlu mencari waktu yang tepat untuk membicarakannya dengan Nitha, karena tidak mungkin istrinya itu yang akan memulai pembahasan tentang hal tersebut.

Hanya saja, mendekati Nitha ternyata tidak semudah dipikirkan Daneswara. Jarak mereka secara fisik memang tidak ada lagi. Mereka bercinta nyaris setiap hari, tidur berpelukan saat Daneswara tidak tidur di kamar ibunya ketika kondisinya sedang tidak baik. Daneswara tidak merasa perlu menutupi tubuhnya setelah bercinta untuk ke kamar mandi. Dia santai saja melepas handuk untuk memakai pakaian dalam saat Nitha juga berada di dalam *walk in closet*. Dia sudah sampai pada tahap senyaman itu.

Masalahnya, sikap nyaman sebaliknya tidak datang timbal balik dari Nitha. Saat Daneswara sengaja berlama-lama di tempat tidur setelah bercinta dan membiarkan Nitha terpaksa harus bangkit lebih dulu, istrinya itu akan menutupi tubuhnya dengan selimut untuk memungut pakaiannya, memakainya tergesa sebelum pergi ke kamar mandi. Dia bersikap seolah beberapa menit yang lalu mereka tidak saling memeluk dan bercumbu intim tanpa selembar benang pun yang menghalangi. Nitha tidak pernah menyentuhnya lebih dulu. Bukan hanya sentuhan yang sifatnya mengarah ke hubungan seksual, tapi sentuhan apa pun. Nitha sepertinya selalu menghindari melakukan kontak fisik lebih dulu. Daneswara juga mempelajari itu. Nitha baru akan bergerak menyentuh ketika diberi stimulan lebih dulu. Contohnya, dia baru akan membalas genggaman Daneswara Ketika tangannya digenggam lebih dulu. Dia tidak akan dengan sengaja menyisipkan jari-jarinya di pergelangan tangan atau jari-jari Daneswara saat mereka jalan berdampingan.

Daneswara butuh waktu lebih dua bulan untuk meyakinkan diri dan membulatkan tekad untuk mengajak Nitha bicara tentang kesepakatan mereka. Bagaimanapun, meskipun hanya sekadar formalitas, hilangnya kesepakatan itu tetap harus dibicarakan. Meskipun Nitha kadang-kadang masih bersikap canggung, tapi Daneswara yakin istrinya itu tidak akan keberatan mempermanenkan hubungan mereka. Nitha hanya butuh waktu untuk bersikap terbuka dan lebih aktif, karena meskipun mereka sudah saling mengenal sejak kecil, komunikasi mereka boleh dibilang baru dimulai sejak pernikahan. Pasti sulit bagi Nitha yang pendiam dan tertutup untuk mengubah sifatnya.

Daneswara sudah menyusun apa-apa yang akan disampaikan pada Nitha saat mereka makan malam sepulang kantor. Dia sudah mereservasi tempat di Henshin, restoran yang cocok untuk membahas kelangsungan pernikahan mereka. Sambil makan dan ngobrol, mereka akan melihat Jakarta bertransformasi menjadi lautan lampu yang menakjubkan. Tempat yang tidak akan dia sebutkan saat mereka bertemu saat makan bersama siang ini.

Telepon Camilla masuk sebelum waktu makan siang. Daneswara mengamati layar ponselnya cukup lama sebelum mengangkatnya. Setelah menikah, dia pernah bertemu mantannya itu sekali di mal. Pertemuan yang murni hanya kebetulan. Setelah itu Camilla kerap menghubunginya dan mengajak bertemu, tapi Daneswara selalu menolak. Rasanya tidak etis saja bertemu dengan mantannya setelah menikah.

Kali ini Daneswara memutuskan menerima ajakan makan siang Camilla. Seharusnya dia dulu tidak perlu menjelaskan tentang alasan mengapa dia mendadak harus menikah dengan Nitha karena Camilla toh tidak ada hubungannya dengan hal itu. Tapi karena sudah telanjur, Daneswara merasa perlu memberi penjelasan ulang pada Camilla. Mantannya itu tipe perempuan yang sangat persisten.

Camilla adalah jenis orang yang bisa melakukan apa pun untuk mendapatkan semua hal yang dia inginkan. Dari pesan-pesan dan ajakannya bertemu saat menelepon, Daneswara tahu Camilla masih berharap mereka akan kembali bersama. Apalagi dia tahu pernikahan Daneswara adalah pernikahan yang dirancang oleh orangtua, tidak didasarkan pada cinta.

Camilla bukan tipe yang bisa diberi penjelasan lewat pesan teks atau telepon kalau benar-benar ingin menyampaikan sesuatu yang sangat serius. Daneswara merasa jika dia harus memutuskan komunikasi dengan Camilla sebelum benar-benar memulai babak hidupnya yang baru dengan Nitha. Untuk itulah dia harus bertemu Camilla, karena menghilangkan perempuan itu tidak cukup hanya dengan memblokir nomornya. Tidak,

Camilla tidak bisa diperlakukan seperti itu. Di awal-awal hubungan mereka dulu, ketika mereka berdebat tentang sesuatu yang sebenarnya sepele, Camilla meradang, sehingga Daneswara memutuskan tidak menerima telepon atau membalas pesan-pesan yang dikirimkannya, karena saat sedang marah Camilla bukanlah orang yang menyenangkan untuk dihadapi. Daneswara sengaja memberi jeda supaya Camilla lebih tenang. Tapi alih-alih tenang, Camilla malah muncul di rumahnya, padahal waktu itu Daneswara belum memperkenalkannya pada ibunya. Camilla memperkenalkan diri sendiri, sekaligus curhat bahwa Daneswara mengabaikannya.

Daneswara tidak ingin kejadian yang sama terjadi lagi sekarang. Dia tidak mau Camilla mendadak muncul di rumahnya karena merasa masih punya harapan. Daneswara tidak ingin menjelekkan Camilla karena bagaimanapun, mereka pernah bersama cukup lama, tapi Camilla bisa sangat egois dan tidak segan memanipulasi cerita. Dia bisa saja meracuni Nitha dengan ucapan yang dikarangnya sendiri. Seperti ketika Camilla berkelit dan mengarang banyak cerita ketika ibu Daneswara memergokinya berselingkuh. Waktu itu Camilla tidak serta merta mengaku. Dia menyangkal dan malah balik menuduh ibu Daneswara yang memfitnahnya karena tidak menyukainya. Ucapan yang tidak masuk akal, tentu saja. Daneswara tahu ibunya menyayangi Camilla, dan bahkan toleran pada sifatnya yang cenderung temperamental. Ketika akhirnya Camilla mengakui bahwa dia memang berselingkuh, dia tetap membela diri dan mengatakan jika hal itu terjadi karena Daneswara lebih sibuk pada pekerjaan dan ibunya sehingga dia merasa ditelantarkan. Camilla itu mirip pelaku kejahatan yang malah berteriak dan mengaku sebagai korban.

Sayangnya, pemilihan waktu untuk bicara dengan Camilla ternyata salah. Daneswara malah bertemu Nitha saat itu.

EMPAT PULUH SATU

Daneswara mengamati tangannya yang menggenggam jari-jari Nitha. Dia mengharapkan gerakan balasan, tapi nihil. Nitha belum menunjukkan tanda-tanda kalau dia akan segera terjaga.

Pandangan Daneswara beralih ke wajah Nitha. Pelipis sebelah kanan sampai di kepala Nitha ditutupi perban yang cukup besar. Entah benda apa yang membentur kepala istrinya, tapi kelihatannya cukup fatal karena sampai membuatnya tak berdaya seperti sekarang.

Daneswara tahu Nitha tidak akan mengeluhkan apa pun, tapi dia berharap, saat bangun nanti, Nitha tidak akan kecil hati saat menyadari sebagian rambutnya dicukur habis untuk memudahkan lukanya saat dijahit.

"Bangun, Nit," gumamnya. Daneswara tidak yakin Nitha akan mendengarnya, tapi dia tetap bicara. "Aku minta maaf karena sudah membuatmu kecewa. Aku tahu kamu pasti bosan mendengarnya karena sepanjang hubungan kita, aku terus-terusan meminta maaf padamu. Mungkin ini akan terdengar seperti pembelaan diri, tapi aku nggak pernah bermaksud menyakiti hati kamu dengan sengaja. Aku malah berusaha sebisa mungkin untuk membuat kamu nyaman, tapi gagal karena tidak tahu caranya. Dan kamu nggak pernah mengatakan apa yang kamu harapkan dari aku."

Daneswara mengusap punggung tangan Nitha. Ternyata berhasil menemukan dan berada di sisi istrinya seperti ini tidak membuat kekhawatirannya lantas berkurang. Berbagai pikiran buruk lain lantas menyerbu setelah mendengar penjelasan dokter yang memeriksa Nitha tadi.

"Untuk mengetahui seberapa parah trauma kepala yang dialami istri Bapak, harus di-*CT scan*. Tapi kami belum punya alatnya di sini."

Menurut dokter tadi, benturan di kepala bisa menyebabkan gangguan keseimbangan. Gangguan itu bisa bersifat minor seperti sakit kepala, tapi kalau benturannya cukup parah, apalagi menyebabkan luka yang lumayan besar seperti yang dialami Nitha, masalahnya bisa lebih besar. Bisa menyebabkan gegar otak, atau malah amnesia, walaupun kasus terakhir itu sangat jarang terjadi. Kalaupun terjadi, biasanya hanya temporer. Yang menjadi kekhawatiran dokter karena tidak bisa memindai bagian dalam kepala Nitha, adanya luka dalam karena akibatnya bisa akan sangat fatal. Penggumpalan darah di dalam kepala prognosisnya biasanya buruk.

Berbagai kemungkinan itu membuat Daneswara khawatir. Bagaimana seandainya Nitha melupakannya saat terbangun nanti? Kemungkinan itu memang jauh lebih baik daripada kalau Nitha mengalami luka di dalam kepala dan membahayakan jiwanya, tapi kemungkinan itu tetap saja menakutkan. Daneswara lebih suka Nita marah dan mengamuk, tapi karena Nitha bukan orang yang meledak-ledak, dia mungkin hanya akan mendiamkannya. Tak mengapa. Daneswara akan menunggu dengan sabar sampai emosi Nitha mengendap sebelum mengajaknya bicara.

Daneswara akan menjelaskan kalau pertemuannya dengan Camilla di Singapura hanya kebetulan karena mereka mengingap di hotel yang sama. Daneswara bahkan tidak tahu ada foto yang sempat diambil dan kemudian diunggah Camilla di media sosialnya.

Daneswara punya akun instagram walaupun dia bukan pengguna aktif. Dia hanya tidak mengikuti Camilla lagi sejak ibunya memblokir akun Camilla saat amarahnya sedang membara ketika tahu dia berselingkuh. Daneswara tidak mencegah ibunya ketika membajak ponselnya untuk melakukannya. Dia tidak pernah membuka blokiran itu bahkan setelah komunikasinya dengan Camilla tersambung lagi. Tidak ada gunanya. Dia toh nyaris tidak pernah menghabiskan waktu di media sosial. Aplikasi yang paling sering dipakainya untuk berkomunikasi dengan orang lain hanyalah WA karena itulah yang dia rasa paling praktis.

Daneswara baru tahu soal unggahan Instagram itu dari Vincent saat dia ke kantor Nitha. Kedatangannya waktu itu sebenarnya adalah dorongan impulsif untuk membuktikan kalau kata-kata Nitha yang mengatakan jika dia tidak ke Maluku bersama Vincent memang benar. Karena yang ada di pikiran Daneswara saat tahu Nitha pergi melakukan perjalanan dinas keluar daerah tanpa memberitahukan padanya sebelumnya adalah karena pengaruh Vincent.

Daneswara sungguh-sungguh ingin percaya bahwa Nitha dan Vincent tidak punya hubungan apa pun selain sebagai atasan dan stafnya, tetapi gestur Vincent saat berada di dekat Nitha selalu mengganggunya. Ketika mereka bertemu di restoran, contohnya. Vincent tidak ragu-ragu menyendok makanan dari piring Nitha. Itu bukan gestur yang biasa ditunjukan seorang bos pada bawahannya. Daneswara juga tidak suka dengan cara Vincent menatap Nitha. Vincent bahkan tampak tidak peduli pada sikap dingin yang Daneswara tampilkan ketika mereka bertemu di bioskop. Sikap perhatiannya pada Nitha terlalu berlebihan untuk seorang bos.

"Gue nggak percaya kalau lo nggak tahu kenapa Nitha minta ditugaskan secara mendadak di tempat yang jauh." Vincent menunjukkan foto di akun Instagram Camilla. "Mungkin aja lo belum lihat, jadi masih punya nyali datang ke sini untuk nanyain sistem penugasan di sini. Perempuan sebaik Nitha nggak pantas mendapatkan laki-laki yang menduakannya. Nggak mau lepasin dia, tapi juga masih bersama orang lain. Semua istri pasti butuh waktu untuk memikirkan pernikahannya kalau suaminya nggak keberatan dipamerkan di media sosial perempuan lain."

Daneswara mengamati foto itu sesaat. Dia ingin mengatakan kalau yang terlihat dalam foto itu tidak seperti kenyataan yang sebenarnya terjadi, tapi dia mengurungkan niatnya. Dia tidak perlu menjelaskan apa pun pada Vincent. Bukan dia yang harus menerima penjelasan Daneswara.

Malam itu, dia sudah menyelesaikan makan malam ketika Camilla yang kemudian disusul Sia mendadak muncul dan bergabung di mejanya. Daneswara hanya tinggal sebentar sebelum pamit. Hebat sekali

orang yang bisa mengambil foto sebagus itu hanya dalam waktu beberapa menit saja. Paginya, Camilla kembali bergabung di mejanya saat sarapan. Sebenarnya mereka tidak hanya makan berdua. Ada dua orang rekan Daneswara di meja itu. Mereka pasti sedang mengambil minuman saat foto itu diambil, karena hanya waktu itulah keduanya meninggalkan meja. Mereka juga tidak lama di restoran karena harus mengikuti acara lain. Sudut pengambilan gambarnya pas, sehingga mengesankan Daneswara dan Camilla hanya menikmati sarapan berdua. Padahal, seandainya saja kamera mengambil gambar meja lebih banyak, akan tampak beberapa piring tambahan, dan kursi-kursi yang belum dirapikan karena ditinggal sesaat oleh orang yang mendudukinya.

Daneswara bisa membayangkan kemarahan Nitha saat melihat foto-foto itu, terutama karena dia sudah berjanji untuk tidak menemui Camilla lagi. Tapi itu benar-benar bukan pertemuan yang direncanakan. Daneswara bahkan langsung menolak saat Camilla mengajaknya keluar dari hotel dan mencari tempat yang nyaman untuk bicara tentang sesuatu yang katanya penting. Dia sudah belajar dari pengalaman, dan tidak berniat memberi harapan pada Camilla. Daneswara tidak mau merusak pernikahannya karena perempuan dari masa lalu yang tidak mengerti arti setia.

Karena itulah, Daneswara memutuskan menyusul Nitha ke Maluku. Mereka harus membicarakan hal itu secara langsung, tidak difasilitasi oleh ponsel sehingga Nitha bisa membaca ekspresinya dan menyadari kesungguhannya. Bahwa dia tidak berbohong. Syukurlah, Vincent tetap memberikan alamat tempat Nitha menginap, meskipun tidak terlihat ikhlas, dan masih sempat melontarkan kalimat menyebalkan.

“Selama bertahun-tahun kenal Nitha, gue baru satu kali melihatnya menangis, dan itu karena lo. Suaminya. Kalau lo nggak bisa membahagiakan dia, *just let her go*. Orang seperti Nitha pantas mendapatkan laki-laki yang lebih baik dan menghargainya.”

“Seperti kamu?” Daneswara tidak bisa menahan kekesalan sehingga kata-kata itu meluncur dari bibirnya.

Vincent bersedekap dan balas menatap tajam. “Nitha nggak cerita banyak. Dia memang selalu tertutup, tapi berdasarkan bukti-bukti yang gue lihat, gue udah bisa menyimpulkan kalau lo nggak memperlakukan dia dengan baik. Seorang perempuan nggak akan menangis di depan orang lain kalau pernikahannya bahagia. Apalagi kalau perempuan itu adalah Nitha yang selalu menutup rapat perasaannya. Air mata adalah bukti kalau dia udah nggak bisa menahan sakit hati. Jadi ya, gue berani bilang kalau gue jauh lebih baik dan lebih menghargai Nitha dari pada lo. Lo aja yang beruntung bisa mendapatkan dia tanpa perlu berusaha.”

Bunyi yang berasal dari perutnya menyadarkan Daneswara kalau dia belum makan sejak kemarin. Adrenalin yang mengalir deras akibat ketegangan, kekhawatiran, dan ketidakpastian yang dirasakannya setelah tahu Nitha mengalami kecelakaan membuat otaknya tidak mengirim sinyal lapar.

“Bangun, Nit.” Daneswara mengangkat dan mengecup punggung tangan istrinya. “Kita pulang. Rumah rasanya nggak kayak rumah kalau kamu nggak ada. Aku tahu kalau aku egois karena bilang ini, tapi kamu sudah janji untuk tetap tinggal di sisiku. Nggak akan ninggalin aku.”

Tentu saja tidak ada jawaban. Suara yang kemudian terdengar, lagi-lagi berasal dari perut Daneswara. Dia kembali mengecup tangan Nitha sebelum meletakkannya perlahan. Dia tidak ingin meninggalkan Nitha, tapi kalau mau tetap kuat untuk berjaga, dia harus makan. Tidak ada pilihan lain.

“Aku keluar ya. Sebentar aja kok,” pamitnya, meskipun tahu Nitha tidak akan merespons. Setelah itu dia menemui perawat jaga untuk meminta izin keluar.

Vincent sedang bermain ponsel di luar instalasi ICU. Daneswara tidak suka melihatnya berada di dekat Nitha, tapi karena laki-laki itulah yang sudah berinisiatif mencari dan akhirnya menemukan Nitha, sementara dirinya sendiri sebagai suami mendadak beku otak sehingga hanya menunggu di resor sambil berharap hari akan segera siang dan tim SAR akan kembali

mencari Nitha, jadi dia akhirnya menyapa malas, “Saya mau keluar cari makan.”

Vincent mendongak sebelum menunjuk kursi di sebelahnya. Ada kotak makanan dan botol air kemasan. “Udah dingin. Kalau lo nggak biasa makan makanan dingin, ya terpaksa harus keluar rumah sakit.”

Daneswara tahu ini bukan saat untuk menjaga ego dan harga diri, jadi dia mengambil kotak dan minuman itu lalu duduk di dekat Vincent. “Terima kasih.”

“Gue hanya nggak mau harus menjaga dua orang kalau lo juga ikut-ikutan sakit karena nggak makan.”

Daneswara membuka kotak dan mulai menyuap dengan sendok plastik. “Makasih juga udah menemukan Nitha. Saya beneran nggak kepikiran untuk cari di rumah sakit. Saya pikir… saya pikir Nitha mungkin terdampar di salah satu pulau dan tim SAR akan menemukan dan mengevakuasi dia begitu pancarian dimulai lagi pagi hari.”

“Waktu gue dengar Nitha kecelakaan, gue langsung cari tiket dan untungnya dapet yang akan berangkat. Nitha staf gue yang paling bagus, dan dia sedang perjalanan dinas, jadi gue nggak mungkin nunggu kabar di Jakarta.” Suara Vincent tidak sekaku tadi lagi. “Sudah malam waktu gue mendarat, jadi nggak mungkin nyeberang ke Pantai Ora lagi. Daripada duduk bengong gelisah nunggu besok, gue iseng aja keliling rumah sakit dan puskesmas. Walaupun kemungkinannya kecil untuk ketemu Nitha, tapi gue coba aja. Gue mulai dari rumah sakit ini, dan untunglah ketemu, jadi nggak perlu menyisir puskesmas lagi.”

Daneswara mendengarkan sambil terus menyuap. Lauknya sebenarnya terlalu asin, tapi ini bukan saatnya mengeluh tentang makanan. Sudah syukur Vincent berinisiatif membungkus makanan untuknya sehingga dia tidak perlu meninggalkan ICU. Dia makan dalam suapan besar supaya isi

kotaknya cepat tandas. Setelah itu dia minum, lalu membuang kemasan makanan dan minumannya ke tempat sampah.

"Foto dengan Camilla itu," Daneswara memotong kalimatnya dan berdeham. "Itu nggak seperti yang terlihat. Saya sudah putus dengan dia jauh sebelum menikah dengan Nitha. Camilla bukan orang ketiga dalam pernikahan kami, meskipun dia mungkin mencoba masuk. Seharusnya saya memang lebih tegas saat menghadapinya."

"Camilla tahu cara menghadapi laki-laki," sambut Vincent. "Lingkaran pertemanan kami sama, jadi sedikit banyak gue tahu sifat dia. Dulu, dia pernah dekat sama sahabat gue, jadi ya...." Vincent mengangkat bahu, tidak melanjutkan kalimatnya.

"Saya nggak tahu apa yang sudah Nitha ceritakan tentang hubungan kami." Daneswara merasa perlu menegaskan statusnya. "Ya, mungkin kami memang memulai pernikahan dengan alasan dan motivasi yang nggak sepenuhnya lurus, meskipun niatnya baik, tapi hubungan kami baik. Sangat baik. Nitha hanya salah paham setelah melihat foto-foto di Instagram Camilla. Dia pasti merasa dibohongi karena saya sudah berjanji untuk tidak bertemu Camilla lagi."

Vincent menoleh dan menatap Daneswara lama. Bibirnya mengulas senyum tipis. "Memang sangat gampang untuk suka sama Nitha, kan? Dia nggak merepotkan karena nggak akan minta tolong kalau kerjaan itu bisa dia *handle* sendiri, nggak suka merajuk, suka menolong tanpa pamrih, dan nggak pernah mengeluh. Ada banyak kelebihan lain yang bakal panjang kalau disebutin satu-satu. Kekurangan dia hanya satu. Dia tertutup dan memendam masalahnya sendiri, jadi dia malah *overwhelmed* sendiri."

Daneswara menyadari bahwa apa yang dikatakan Vincent adalah bukti bahwa laki-laki itu sangat mengenal Nitha. Tidak heran, mereka sudah bekerja di kantor yang sama selama bertahun-tahun. Mereka konsisten bertemu lima kali seminggu. Kalau ditotal, waktu kebersamaan Vincent dan Nitha selama bekerja bersama jauh lebih banyak daripada waktu yang

dihabiskan Daneswara dan Nitha berada di ruangan yang sama sejak mereka masih kecil. Apalagi komunikasi mereka boleh dibilang nihil.

"Apakah kamu pernah bilang sama Nitha kalau kamu suka sama dia?" Itu mungkin pertanyaan yang terkesan kurang ajar, tapi Daneswara ingin tahu jawabannya. Dia perlu mengonfirmasi kecurigaannya saat melihat gelagat Vincent ketika berada di dekat Nitha.

Vincent tidak langsung menjawab. Dahinya berkerut, seolah pertanyaan itu butuh analisis mendalam. "Punya hubungan asmara dengan orang sekantor itu rumit," katanya kemudian. "Lo harus beneran yakin kalau hubungan lo itu akan berakhir di pelaminan, karena kalau sampai putus, suasana kerja juga akan berpengaruh. Apalagi gue sama Nitha beda keyakinan, sehingga otomatis kebiasaan kami pun beda. Gue yakin Nitha orang yang realistis, jadi kalaupun gue nembak, dia pasti akan memikirkan hal yang sama, meskipun dia mungkin saja tertarik juga sama gue." Vinccent bangkit dari duduknya. Dia mengeluarkan selembar kartu nama dari dompet dan mengulurkannya pada Daneswara. "Gue balik ke hotel. Hubungi gue kalau ada perkembangan."

Daneswara mengambil kartu nama itu. "Saya memikirkan kemungkinan membawa Nitha ke Ambon seperti yang kamu bilang tadi. Saya akan bicara dengan dokternya. Kalau kondisi Nitha stabil, pasti bisa dirujuk."

"Itu bagus. Daripada kita nunggu tanpa kepastian di sini. Di Ambon, Nitha bisa diperiksa lengkap."

Daneswara masuk ke ruang ICU setelah Vincent pergi. Dia kembali menggenggam tangan Nitha. Suhu yang dingin membuat kulit Nitha terasa kering. Biasanya kulit Nitha lembap dan kenyal karena teratur dioles losion. Air laut dan suhu AC yang berada jauh di bawah suhu ruang telah merusak kilap kulit Nitha.

Daneswara membawa punggung tangan Nitha ke bibirnya, berharap panas dari wajahnya bisa menular ke tangan Nitha. Seandainya Tuhan menerima

suap dan barter, Daneswara akan bernegosiasi. Dia akan melakukan apa pun yang diperintahkan, dengan jaminan Nitha akan kembali bangun dan tak kurang satu apa pun. Sehat walafiat. Rambutnya yang dicukur bisa tumbuh kembali, jadi itu tidak dihitung sebagai masalah. Bekas luka jahitan juga tidak termasuk dalam kekurangan yang harus disesali.

"Bangun, Nit," gumamnya. "Bangun, Sayang. Aku sudah menerima banyak dari kamu. Kamu harus kasih aku kesempatan untuk membalas semua kebaikan kamu. Untuk nunjukin kalau aku benar-benar sayang dan cinta sama kamu, Nit." Meskipun Nitha tidak bisa mendengarnya, Daneswara lega bisa mengucapkannya.

Kalimat itu sudah lama tersimpan di benaknya. Alasan mengapa dia tidak mengatakannya sebelum ini adalah karena dia tidak yakin pada perasaan Nitha padanya. Pernyataan cinta yang disampaikan pada orang yang tidak memiliki perasaan yang sama bisa menimbulkan beban dan kecanggungan. Daneswara menghindari itu. Tapi sekarang semuanya tidak relevan lagi. Dia tidak peduli apakah Nitha mencintainya atau tidak. Dia hanya ingin mengungkapkan perasaannya. Dia berhak melakukannya, sama halnya dengan Nitha yang tidak berkewajiban menerimanya.

Daneswara terus duduk di sisi ranjang sambil menggenggam tangan Nitha, terus mengucapkan doa dalam hati. Ketika dia kemudian beranjak dari tempat duduknya beberapa jam kemudian, itu karena kandung kemihnya terasa terlalu penuh, sehingga dia merasa harus ke toilet.

Saat kembali lagi, dia spontan memindai jari-jari Nitha bergerak. Tanpa sadar dia berteriak pada perawat jaga, "Suster, sepertinya istri saya mulai sadar!"

EMPAT PULUH DUA

Daneswara menutup pintu kamar mandi perlahan, supaya suara pintu yang terkatup tidak membangunkan Nitha. Dia mengusap rambutnya yang basah dengan handuk. Rasanya menyenangkan bisa bertemu dengan air, setelah beberapa hari kegerahan karena tidak mandi. Kemarin dia memang sempat mandi kilat, saat memasukkan koper di kamar hotel yang sudah di-*booking* Vincent untuknya dan Nitha. Tapi mandi kilat dan benar-benar mandi seperti sekarang rasanya berbeda.

Setelah sadar dua hari lalu, Nitha kemudian dirujuk ke rumah sakit di Ambon untuk dilakukan pemeriksaan lengkap. Benturan di kepalanya memang cukup keras, tapi syukurlah tidak ada luka atau bekuan darah di dalam tempurung kepala. Tapi karena Nitha masih terus merasa sakit kepala, Daneswara berkeras untuk memaksanya tetap tinggal di rumah sakit untuk observasi lebih lanjut.

Beberapa jam lalu, mereka akhirnya keluar dari rumah sakit dan masuk hotel. Vincent yang sudah pulang ke Jakarta sejak kemarin langsung setuju saat Daneswara mengatakan jika Nitha sebaiknya tinggal di Ambon dulu sampai kondisinya benar-benar cukup baik untuk melakukan perjalanan menuju Jakarta.

Langkah Daneswara yang awalnya mengendap-endap terhenti saat melihat mata Nitha yang berbaring di ranjang ternyata sudah terbuka. Dia pikir sudah bergerak sehati-hati mungkin. “Aku bikin kamu terbangun ya? Maaf....”

Setelah sadar, Nitha masih kerap tertidur lama. Mungkin pengaruh obat, mungkin juga pengaruh benturan di kepalanya. Entahlah, Daneswara tidak tahu persis penyebabnya. Kalau sampai di Jakarta keadaan itu masih terus berlanjut, dia harus berkonsultasi dengan Faiz.

Nitha menggeleng, lalu meringis sambil memegang kepala. Gerakan sekecil itu ternyata masih membuatnya pusing. “Bukan karena Mas. Emang udah terbangun aja kok.”

“Jangan banyak gerak dulu,” cegah Daneswara. Dia mengambil kaus dan celana pendek dari koper, memakainya cepat, lalu menghampiri Nitha dan duduk di tepi ranjang. “Kepala kamu pasti masih sakit banget.”

“Mas jangan dekat-dekat dulu.” Nitha mengangkat selimut sampai ke hidung.

“Kenapa?” tanya Daneswara was-was Nitha masih marah padanya. Mereka belum bicara tentang hubungan mereka ataupun kejadian yang melibatkan Camilla. Daneswara menunggu sampai Nitha sehat dulu untuk pembicaraan seberat itu. Tidak mungkin begitu Nitha sadar dia langsung nyerocos untuk membersihkan nama baiknya.

“Aku belum mandi dan keramas selama beberapa hari, Mas. Pasti bau.”

“Orang sakit memang nggak boleh mandi dulu.” Daneswara tersenyum. Bisa-bisanya Nitha mengkhawatirkan hal remeh seperti itu sekarang. Tapi bagi Nitha yang sangat mencintai kebersihan dan kerapian, kondisi badannya sekarang pasti menimbulkan ketidaknyamanan. “Hanya sementara,” hibur Daneswara. “Atau, kalau kamu beneran pengin mandi, baknya biar aku isi air hangat jadi kamu bisa berendam. Mandi di *bathtub* nggak butuh gerakan banyak kayak mandi di *shower*, jadi kepala kamu nggak akan terlalu sakit. Mau?”

Nitha tampak bimbang. Tatapan sungkan itu sudah familier untuk Daneswara. Keraguan karena tidak mau merepotkan.

“Nggak usah, Mas,” tolaknya. “Nanti aja aku isi sendiri.”

“Kalau gitu, baknya aku isi sekarang ya,” putus Daneswara. Jawaban Nitha menandakan kalau dia memang mau mandi, tapi ingin melakukan semua

persiapannya sendiri. Daneswara tidak mungkin membiarkan Nitha mengerjakan apa pun sekarang. Kondisinya belum memungkinkan. Daneswara menyambar handuk yang tadi disampirkan begitu saja di sandaran kursi saat memakai baju, lalu menghilang di balik pintu kamar mandi. Nitha tidak pernah mengomel soal barang yang berantakan atau diletakkan sembarangan, tapi dia jelas akan merapikannya. Daneswara tidak mau handuk bekas mandinya menjadi pekerjaan membereskan ruangan pertama yang dilakukan Nitha setelah pulang dari rumah sakit.

Daneswara kembali ke kamar setelah selesai mengisi *bathtub*. "Baju kamu mau dibuka di sini atau di kamar mandi aja?"

Wajah Nitha langsung bersemu merah. "Di kamar mandi aja, Mas. Aku bisa sendiri kok." Dia menyibak selimut dan bersiap turun dari tempat tidur. Ringisan yang tertahan menandakan dia masih merasakan sakit.

"Biar aku gendong." Daneswara menyanggah punggung dan bagian bawah lutut Nitha dengan lengan dan mengangkatnya.

"Aku bisa sendiri kok, Mas," kata Nitha pelan. Kecanggungan terdengar jelas dalam suaranya.

Daneswara mengabaikannya. Dia membawa istrinya ke kamar mandi, dan baru menurunkannya di dekat *bathtub*. "Aku bantu lepas baju kamu ya."

"Nggak usah, Mas, aku bi—"

"Supaya kamu nggak perlu banyak bergerak." Daneswara menunduk dan mulai melepas kancing blus Nitha dari lubangnya. Tadi, saat di rumah sakit, perawatlah yang membantunya memakai baju. Daneswara hanya mengambilkan pakaian dalam dan baju ganti saja.

Nitha akhirnya hanya berdiri kikuk dengan pakaian dalam setelah blus dan celana panjangnya terlepas.

“Aku mandi pakai baju dalam aja, Mas,” katanya saat tangan Daneswara sudah hinggap di kaitan branya.

“Ooh… oke.” Daneswara tidak memaksa. Tangan Daneswara menjauhi kaitan bra dan memapah Nitha supaya masuk dalam *bathtub*. “Pelan-pelan. Kayaknya aku kebanyakan nuangin *bubble bath*.” Dia membantu menempatkan Nitha dalam posisi yang nyaman, bersandar di dinding bak. “Aku pasangin *shower cap* ya? Biar luka kamu nggak basah. Jahitannya kan belum kering, jadi nggak boleh kena air.”

“Maaf ya, bau rambutku pasti nggak enak banget,” keluh Nitha saat Daneswara memakaikan penutup kepala plastik. “Udah apak, bercampur darah dan obat juga. Aku pasti udah bikin bantal dan seprai hotel jadi bau.”

Itu kalimat panjang pertama Nitha setelah sadar. Daneswara senang mendengarnya. “Kalau jahitannya udah kering, kamu udah bisa keramas. Ini hanya sementara kok. Sabar ya.”

“Maaf ya, aku jadi nyusahin Mas.” Nitha mengucapkan kata maaf kedua hanya dalam waktu satu menit. “Kalau aku nggak ikutan naik perahu, aku nggak akan kecelakaan dan nyusahin banyak orang.”

“Kamu nggak pernah nyusahin aku, Nit. Aku yang selalu nyusahin kamu.” Setelah selesai dengan penutup kepala, tangan Daneswara turun ke bahu Nitha dan memijatnya pelan. Pijatannya pasti enak karena Nitha menarik napas panjang dan mendesah lega. Bahunya pasti tegang karena terus berbaring telentang selama beberapa hari. “Aku bantu gosokin badan kamu, biar kamu nggak usah banyak gerak ya? Ntar, aku ambil sapu tangan. Nggak ada spons di sini.” Dia pergi ke kamar sebelum Nitha sempat protes, dan kembali dengan sehelai sapu tangan. “Nggak seenak digosok spons sih, tapi lebih baik daripada nggak ada.” Dia mulai menggosok bahu Nitha dengan sapu tangan yang telah dicelup dalam air sabun. “Kamu bilang ya, kalau aku gosoknya terlalu keras.”

“Nggak keras kok, Mas. Makasih.”

“Aku suamimu, bukan orang lain. Kamu nggak perlu bilang terima kasih. Sudah kewajibanku melakukan hal kayak gini. Bisa tegak dikit bentar, biar aku bisa gosok punggung kamu?”

Nitha menegakkan punggung.

Daneswara menurunkan gerakan sapu tangannya dari bahu ke punggung Nitha. “Nggak apa-apa aku buka, kan?” tanyanya saat tangannya membentur tali bra. Dia membuka kaitan bra setelah Nitha mengangguk.

Daneswara menjaga tangannya supaya tidak menjelajah sampai ke depan. Ini bukan saat untuk berpikir tentang hasrat, meskipun respons tubuhnya sulit dikontrol. Nitha sedang sakit. Dan mereka harus bicara panjang lebar dari hati ke hati sebelum memikirkan tentang penyaluran gairah yang menggelegak.

Setelah menggosok punggung Nitha, Daneswara membantunya kembali bersandar. Dia kemudian bergerak ke sisi kanan bak mandi dan mulai menggosok lengan Nitha. Keheningan memeluk mereka.

Apakah sekarang adalah saat yang tepat untuk memulai percakapan dengan Nitha? Daneswara mengawasi wajah istrinya. Mata Nitha terpejam. Mungkin menikmati air hangat yang membungkus tubuhnya. Atau bisa juga karena enggan melihatnya. Kalau alasan Nitha mengambil tugas di luar daerah adalah untuk menghindarinya setelah melihat fotonya di Instagram Camilla seperti yang dikatakan Vincent, Daneswara yakin kemungkinan kedualah yang benar. Dalam benak Nitha sekarang, dia tidak lebih dari seorang suami yang tidak bisa menepati janji. Orang munafik yang khianat pada ikrarnya sendiri.

Daneswara tidak suka dengan asumsi yang berseliweran di dalam kepalanya. Dia jelas bukan suami sempurna, tapi dia tidak pernah sekalipun memikirkan kemungkinan untuk berselingkuh dan menduakan Nitha. Dia tidak pernah berselingkuh saat masih pacaran, dan jelas tidak akan

melakukannya setelah menikah. Dia tidak akan menyia-nyiakan kesempatan kedua yang sudah diberikan Nitha padanya.

“Nit,” Daneswara berdeham. “Tentang foto yang ada di Instagram Camilla itu, aku sama sekali nggak tahu apa maksud dia mengambil foto kami dan mengunggahnya di Instagram. Kami hanya kebetulan bertemu di restoran karena dia juga ternyata menginap di situ.” Daneswara terus menatap Nitha yang tetap memejamkan mata. “Kami nggak hanya berdua di meja itu. Di foto memang kelihatan seperti hanya berdua aja, tapi sebenarnya nggak gitu. Aku sudah berjanji sama kamu untuk nggak bertemu dengan Camilla lagi, dan aku berusaha menepati janjiku. Pertemuan itu beneran nggak direncanakan,” ulangnya membuat penegasan.

Nitha bergeming. Dia seperti tidak mendengar apa pun.

“Kamu mungkin bosan mendengar ini, karena aku sudah pernah bilang, tapi aku nggak akan merusak pernikahan kita, Nit.”

Mata Nitha tetap tertutup.

“Aku baru tahu soal Instagram itu dari Vincent. Aku nggak aktif di media sosial, dan nggak *follow* Camilla. Kalau tahu sejak awal, aku pasti akan menjelaskan kejadiannya supaya kamu nggak salah paham.”

“Tahu dari Mas Vincent waktu Mas ke kantorku?” Mata Nitha spontan terbuka. “Untuk apa Mas ketemu sama Mas Vincent?” pertanyaannya beruntun.

Daneswara menggaruk dahi sehingga busa sabun yang ikut di tangannya tertinggal di sana. “Sejujurnya aku nggak tahu. Mungkin karena aku ingin membuktikan kalau dia beneran nggak pergi perjalanan dinas sama kamu. Maaf karena aku nggak langsung percaya waktu kamu bilang hanya pergi sendiri. Saat merasa cemburu, orang sering berasumsi dan cenderung percaya sama asumsinya itu. Kurasa waktu itu aku juga begitu.”

Nitha menatap Daneswara. “Mas… cemburu?”

“Tentu saja aku cemburu,” gerutu Daneswara. “Istriku kelihatan akrab banget sama bosnya. Cara dia memperlakukan kamu nggak seperti sikap atasan ke stafnya.”

“Itu karena kami sudah lama bekerja di kantor yang sama, Mas. Mas Vincent baru-baru aja jadi bos, jadi interaksi kami emang nggak formal. Bentuk komunikasinya pasti beda kalau Mas Vincent udah jadi bos saat aku masuk kerja. Apalagi dia sepupu Giana, dan aku dekat sama Gi.” Nitha menjelaskan panjang lebar.

“Aku pernah lihat kalian jalan bersama setelah kita menikah.” Daneswara sudah berhenti menggosok lengan Nitha. Dia berkonsentrasi mencari kata-kata yang tepat untuk bicara. Rasanya lebih sulit daripada semua pekerjaan yang pernah dilakukannya. “Mungkin setelah kalian *meeting* dengan klien. Aku kenal dia, tapi waktu itu aku belum tahu kalau dia bos kamu. Jadi aku pikir kalian pacaran. Apalagi gesturnya kelihatan seperti itu.” Daneswara menggoyangkan tangan saat melihat Nitha mengangkat alis lalu meringis kesakitan. Dia buru-buru meralat, “Maksudku gestur Vincent ke kamu, bukan kamu ke dia.”

“Mas pasti salah lihat. Atau salah membaca bahasa tubuh Mas Vincent,” bantah Nitha. “Dia nggak pernah aneh-aneh sama stafnya. Mas Vincent sopan dan kalaupun bercanda, dia tahu batas.”

“Aku nggak bilang kalau sikapnya nggak sopan, Nit. Waktu itu aku hanya nggak menangkap kesan kalau dia bos kamu. Apalagi saat kita bertemu di restoran. Dia makan dari piring kamu seolah itu biasa aja. Orang yang nggak punya hubungan dekat nggak melakukan hal-hal kayak gitu.”

Nita terdiam.

“Jadi wajar kalau aku cemburu padanya, kan? Aku setengah mati mencari cara untuk mendekati kamu, tapi susahnya minta ampun karena kamu

selalu tertutup. Aku hanya bisa menebak-nebak apa yang kamu pikirkan tentang aku, sementara Vincent bisa mengambil makanan kamu dengan santai kayak itu piringnya sendiri."

"Itu... itu karena...."

"Aku tahu, itu karena kalian sudah kenal lama, dan Vincent tipe orang yang supel sehingga gampang mendekati orang," Danesawara melanjutkan kalimat Nitha. "Tapi melihat orang seperti itu mendekati dan sepertinya bisa memahami istriku rasanya menyebalkan. Seharusnya aku yang bersikap seperti itu padamu karena aku suamimu. Aku yang tidur bersamamu setiap malam. Tapi nyatanya kamu malah menjaga jarak denganku."

"Bukan seperti itu," keluh Nitha pelan. "Aku hanya nggak bisa ekspresif. Kalau kesannya aku dekat dengan Mas Vincent, itu mungkin karena urusan pekerjaan menjadikan komunikasi kami lebih lancar. Tapi itu hanya terbatas soal pekerjaan aja. Aku nggak pernah merasa kalau aku lebih dekat dengan Mas Vincent daripada sama Mas. Nggak mungkin seperti itu. Mas suamiku, sedangkan Mas Vincent hanya sebatas bos yang hubungannya profesional."

"Kamu tahu kan kalau dua orang yang terlibat dalam pernikahan itu diikat dan disatukan oleh komunikasi, Nit?" Daneswara melanjutkan saat Nitha mengangguk kecil. Pandangan istrinya itu sekarang menekuri busa sabun yang mengambang di permukaan air. "Aku nggak bisa membaca isi kepala kamu. Aku sudah berulang kali bilang kalau ada sesuatu yang mengganggu pikiran kamu, kasih tahu aku. Seperti soal foto di Instagram itu. Seharusnya kamu tanyakan padaku, bukannya malah pergi keluar kota mendadak seperti itu."

"Bukan foto itu yang membuatku minta supaya dikirim tugas keluar kota sama Mas Vincent. Foto itu memang bikin aku marah, tapi pemicu awalnya bukan itu." Nitha kembali menatap Daneswara. Dia menghela napas panjang, mengumpulkan keberanian sebelum melanjutkan lebih lancar,

"Camilla mengajakku ketemu. Dia bilang aku harus melepas Mas karena Mas nggak bahagia bersamaku. Mas hanya meneruskan pernikahan kita karena terikat janji sama Mama. Dia bilang sebenarnya Mas masih mencintai dia. Dia terus terang kok kalau dia akan ke Singapura menyusul Mas. Pertemuan Mas dengan dia bukan kebetulan. Camilla ke Singapura khusus untuk ketemu Mas. Foto-foto Mas makan malam dan sarapan sama dia hanyalah pembuktian kalau ucapan Camilla kalau Mas nggak akan pernah menolak dia itu benar." Ternyata hanya butuh keberanian untuk melepaskan ganjalan di dada. Setelah semuanya terucap, rasanya lebih lega.

"Lebih gampang percaya Camilla daripada aku ya, Nit?" keluh Daneswara. "Padahal, aku pernah bersumpah atas nama Mama kalau aku dan Camilla nggak punya hubungan apa-apa lagi. Dan aku nggak mungkin melanggar sumpah dengan balikan sama dia saat hubungan kita baik-baik saja."

"Camilla tetap menghubungi Mas setelah kita sepakat melanjutkan pernikahan." Nitha merasa benturan keras di kepala ternyata bagus untuk kepercayaan dirinya. Atau benturan itu memang sudah membuatnya jadi tidak waras karena bisa mengubahnya jadi blakblakan seperti ini. "Telepon-telepon dan pesan tanpa nama yang masuk tengah malam dan subuh di ponsel Mas itu dari Camilla, kan? Bagaimana aku yakin kalian nggak berhubungan lagi kalau Mas terus berkomunikasi sama dia?"

Daneswara tidak menyangka Nitha memperhatikan hal itu, karena sepertinya dia tidak pernah kelihatan curiga dengan telepon-telepon yang memang mengganggu itu.

"Iya, itu memang telepon dari Camilla," jawabnya terus terang. Dia tidak akan berkelit dari apa pun. Hanya akan ada kejujuran dalam percakapan ini. "Dia terus menghubungiku dengan nomor baru setiap kali nomornya kublok. Aku nggak bilang sama kamu karena aku nggak mau kamu kepikiran. Seandainya komunikasi kita baik, dan bisa membahasnya seperti sekarang, aku pasti akan menjelaskan kalau kamu tanya." Daneswara meraih tangan Nitha dan menggenggamnya. "Pertemuan dengan Camilla

di Singapura itu nggak bisa dibilang pertemuan karena kejadiannya hanya beberapa menit aja, Nit. Lebih tepat disebut berpapasan. Kami nggak membahas soal apa pun, apalagi tentang hubungan kami. Kami pernah punya hubungan. Tapi itu dulu, Nit. Mungkin aku salah karena masih tetap berteman sama dia setelah kami putus sehingga dia akhirnya berharap kami akan balikan. Tapi aku nggak pernah kepikiran untuk kembali sama dia. Apalagi setelah menikah dan kenal kamu lebih dalam. Hanya orang tolol yang akan meninggalkan istri yang dia cintai untuk orang yang sudah terbukti pernah mengkhianatinya. Dan aku nggak sebodoh itu."

**

Tempat apa yang paling nyaman untuk seorang perempuan? Ya, benar, pelukan orang yang mencintai dan kita cintai. Setelah berpindah dari kamar mandi, memakai baju bersih, dan bergelung dalam selimut yang hangat dalam pelukan Daneswara, Nita merasakan kedamaian. Ini adalah perasaan paling damai yang dirasakannya, entah sejak kapan. Sudah terlalu lama, dan dia malas mengingat-ingat.

Ternyata mengutarakan kata hati, melontarkan pertanyaan, dan mengungkapkan harapan tidak sesulit yang selama ini dia pikir. Setelah percakapan yang panjang di kamar mandi tadi –yang diakhiri terpaksa karena Daneswara menyuruhnya keluar dari air yang sudah dingin— kata-kata lebih mudah terucap. Ke depan, semua pasti semakin lancar. Cinta akan memudahkan komunikasi karena orang memiliki kecenderungan untuk berusaha dan berbuat yang terbaik atas nama cinta.

"Sejak kapan Mas sadar kalau Mas jatuh cinta padaku?" Itu pertanyaan yang sudah menggantung di bibir Nitha, tapi belum sempat dikeluarkan saat Daneswara buru-buru mengangkatnya keluar dari bak dan membilasnya dengan air hangat.

"Sejak kapan ya?" Daneswara balik bertanya. "Mungkin sejak lihat sikap tulusmu sama Mama. Aku nggak yakin. Tapi pemicu sadarnya adalah ketika lihat kamu sama Vincent. Aku nggak suka sama apa yang aku lihat. Aku

langsung tahu kalau aku nggak mau kehilangan kamu. Jadi aku langsung cari cara untuk mengikat kamu dan bikin pernikahan kita permanen."

"Caranya dengan beliin aku macam-macam bakso itu?" Seingat Nitha, itu adalah kali pertama Daneswara membelikannya makanan kesukaannya, padahal dia sendiri bukan penikmat bakso.

"Itu contoh kecilnya. Yang paling besar adalah pindah ke tempat tidurmu. Waktu aku menciummu, aku beneran berdoa supaya kamu nggak nolak, karena kalau iya, hubungan kita pasti akan makin canggung."

Pipi Nitha memanas mengingat peristiwa itu. Ternyata bukan hanya dia yang memikirkan kecanggungan hubungan mereka jika saat itu salah satu di antara mereka menarik diri. "Aku pikir itu terjadi karena kita terbawa suasana aja. Momennya tepat. Kita hanya berdua di dalam kamar. Itu bisa terjadi pada semua orang yang berada di situasi yang sama."

"Mungkin memang begitu. Tapi kalau hanya sekadar momen yang tepat, aku nggak akan langsung pindah ke tempat tidurmu. Aku tahu apa yang aku lakukan dan sadar dengan konsekuensinya. Bukan hanya sadar, tapi aku mengharapkannya. Aku nunggu kamu bertanya mengapa aku melanggar kesepakatan kita sehingga aku bisa menjelaskan, tapi kamu nggak pernah tanya."

"Karena aku takut mendengar Mas bilang itu hanya kesalahan," bisik Nitha.

"Orang bodoh pun nggak akan melakukan kesalahan setiap hari, Sayang."

Nitha tersenyum mendengar panggilan itu. "Mungkin kedengarannya aneh dan sinting, tapi aku senang telah melakukan perjalanan ini. Aku nggak menyesali kepalaku yang harus botak untuk beberapa bulan, dan mungkin harus pitak karena akhirnya bisa mendengar Mas bilang cinta padaku."

"Aku menyusulmu ke sini memang untuk ngomongin hubungan kita. Jadi meskipun kamu nggak kecelakaan dan harus botak, aku akan tetap bilang

cinta sama kamu." Daneswara mengeratkan pelukannya. "Kepala kamu masih sakit?" Dia mengusap kepala Nitha yang tidak diperban.

"Lumayan. Tapi udah nggak sesakit kemarin-kemarin sih, Mas. Cuman masih suka ngantuk aja."

"Kalau ngantuk, tidur aja lagi."

"Tapi aku malah nggak berani tidur, Mas."

"Lho, kenapa?"

"Aku takut kalau apa yang kita bicarakan tadi ternyata hanya mimpi. Dan saat aku terbangun, kita nggak ada di tempat ini."

"Ini bukan mimpi, Sayang. Saat terbangun, aku pasti masih memelukmu. Aku janji."

EPILOG

“Lo kelihatan seger banget dengan potongan rambut kayak gitu, Nit,” puji Giana. “Ini baru pertama kalinya lo potong rambut sependek ini, kan?”

Nitha terpaksa harus memotong rambutnya untuk memperbaiki model rambutnya yang kacau akibat cukuran di rumah sakit di Masohi. Potongan rambut superpendek menyamarkan keberadaan bagian kepala yang rambutnya baru mulai tumbuh itu. Sebenarnya dia tidak nyaman dengan model rambut ini setelah sekian lama punya rambut minimal sebahu. Tapi mempertahankan model rambut lamanya dengan bagian yang nyaris botak sebelah terlihat lebih aneh.

“Gue belum terbiasa sih, Gi. Beneran nggak jelek, kan?”

“Kalau gue bilang cocok ya pasti cocok, Nit. Gue kan selalu jujur, apalagi kalau penilaiannya soal penampilan.” Giana mengibaskan tangan. “Habisin deh minuman lo supaya kita balik ke kantor lagi. Kerjaan lagi numpuk. Kalau kita telat, si Vincent bakal ngasih kuliah panjang lebar. Makasih ya udah nemenin cari kado buat nyokap gue.”

Mereka sedang makan siang di mal setelah membungkus anting berlian yang dibeli Giana sebagai hadiah ulang tahun ibunya.

Nitha buru-buru menyesap sisa minumannya. Setelah membayar, mereka keluar dari restoran.

“Kita mutar aja kali ya.” Giana menggandeng tangan Nitha dan mengajaknya berbalik arah.

“Kenapa, bukannya mobil lo *valet*-nya sebelah sana?” tanya Nitha bingung.

“Di depan ada Camilla. Bahaya kalau otak lo yang belum lama terbentur dicuci lagi sama dia. Bisa-bisa ada acara kabur jilid dua. Kasihan si Danes kalo harus ngemis-ngemis minta lo balik lagi.”

Sebelum membiarkan dirinya diseret Giana, Nitha menoleh untuk melihat Camilla. Benar, itu dia. Camilla tidak sendiri. Dia berjalan bersisian sambil ngobrol dengan Sia.

Sialan, Nitha memaki dalam hati. Ternyata dia berhasil dikerjai oleh kedua orang itu. Sama sekali tidak tebersit di kepalanya kalau Camilla dan Sia sebenarnya berteman dekat. Hampir saja dia merusak pernikahannya sendiri karena lebih percaya kata-kata orang lain dan prasangkanya daripada suaminya sendiri.

“Nggak usah diliatin lama-lama, ntar lo minder lagi!” omel Giana.

Kali ini Nitha tersenyum. “Gue nggak minder kok, Gi. Ngapain minder? Buktinya Danes lebih memilih gue daripada dia.”

“Nah, gitu dong, PD. Akhirnya ada gunanya juga kita temenan. Gue udah pesimis aja nggak bisa nularin sifat PD gue padahal kita udah lama banget sama-sama. Syukurlah dugaan gue keliru.”

Tawa Nitha tampak lepas. “Lo sih PD-nya kelewatan. Gue nggak akan pernah sampai ke level itu.”

“Nggak apa-apa.” Giana mengedipkan sebelah mata. “Udah percaya diri untuk nari telanjang erotis di depan Danes buat pemanasan aja udah cukup kok.”

Sialan, dasar teman sinting!

T A M A T

EKSTRA PART

SATU

Perasaanku saat meninggalkan Jakarta menuju Ambon dengan pulang dari Ambon untuk kembali ke Jakarta sangat bertolak belakang. Saat pergi, aku menghabiskan waktu di udara dengan berbagai pikiran negatif yang berkecamuk, kebanyakan tentang bagaimana menghadapi hidupku setelah berpisah dengan Daneswara. Aku pasti membutuhkan banyak waktu untuk menghadapi patah hati. Ketika itu, aku memikirkan semua hal yang berbau perceraian sehingga sukses membuat perasaanku semakin kelabu.

Dalam perjalanan pulang bersamanya, aku merasa bahagia. Pening di kepalaku yang terbentur saat mengalami kecelakaan masih terasa, tapi sakit itu tidak mengurangi perasaan syukur yang kurasakan. Ternyata sakit yang diderita secara fisik bisa berkurang banyak ketika hati sedang senang.

Daneswara tidak membiarkan aku lepas dari tangannya. Ketika jari-jari kami tidak bertaut, itu karena dia merangkulku. Tingkah kami mungkin tampak seperti remaja yang baru kasmaran untuk pertama kali, tapi aku tidak terlalu peduli. Cinta memang bisa membuat orang kehilangan rasa malu.

Simbok mencintaiku. Aku tahu itu meskipun dia tidak pernah mengatakan atau menunjukkannya melalui sentuhan fisik karena selalu bersikap keras padaku. Ibu juga menyayangiku. Aku bisa merasakan perhatiannya dengan memenuhi semua kebutuhanku, kebanggaannya saat membicarakan aku di acara keluarga, dan motivasi-motivasi yang disuntikkannya untuk mendorongku menjadi orang sesukses dirinya. Ibu adalah tipe orang yang menyukai sentuhan fisik saat menunjukkan perasaan. Waktu aku masih kecil, dia selalu memeluk dan mengusap kepalaku. Hampir setiap hari, sambil memuji betapa pintar dan manisnya aku. Setelah aku dewasa,

sentuhan itu menjadi lebih ringan menjadi elusan di lengan dan genggaman tangan. Pelukan tidak sesering dulu lagi. Mungkin karena Ibu melihat kecanggunganku setiap kali menyambut dekapannya, dan memutuskan tidak mau membuatku risi dengan sentuhan fisik yang berlebihan. Tapi Ibu akan selalu memeluk dan menicumku di saat-saat istimewa. Lebaran, hari kelulusan sekolah, wisuda, dan tentu saja saat aku akhirnya mendapatkan pekerjaan. Ibu adalah orang yang paling mengerti aku. Mungkin karena dia sudah mengenalku bahkan sebelum aku dilahirkan.

Tapi rasa sayang dan cinta yang kuterima dari Daneswara menimbulkan reaksi berbeda dengan apa yang kurasakan ketika mendapatkannya dari Simbok dan Ibu. Mungkin benar jika cinta pada orang orangtua dan cinta pada suami melibatkan kadar dan jenis hormon bahagia yang berbeda. Bukan karena aku lebih mencintai Daneswara daripada Simbok dan Ibu yang sudah melahirkan dan membesarkanku. Itu jenis cinta yang berbeda. Endorfin dan oksitosin dalam tubuhku lebih sering terpicu produksinya saat bersama Daneswara.

Saat ngobrol dengan Ibu, ketika tatapan kami bertemu, kami akan sama-sama tersenyum. Ibu malah bisa tertawa geli. Tapi ketika tatapanku bertaut dengan Daneswara, aku bisa merasakan jantungku berdebar dan perutku bagaikan diaduk-aduk. Tatapan itu biasanya berujung pelukan, ciuman, dan aktivitas seksual seperti lazimnya pasangan pengantin baru yang lain. Jenis cinta dan keintiman yang memang hanya bisa terjadi pada dua orang yang berbeda gender.

Saat bercinta, aku pikir semua orang bisa menanggalkan rasa malu sehingga akan melakukan apa pun yang tidak mungkin dilakukannya di waktu normal. Itu saat untuk tunduk pada perintah hormon untuk mendapatkan kesenangan dan kepuasan maksimal. Jenis kepuasan yang memang hanya bisa diperoleh melalui penyatuan dua tubuh.

Tentu saja itu opini yang bisa dibantah, karena orang bisa mendapatkan kepuasan itu sendiri menggunakan alat bantu. Tapi karena aku tidak

pernah melakukannya, aku tidak yakin reaksi yang ditimbulkan alat bantu akan sama dengan ketika bercinta dengan orang yang dicintai. Alat bantu tidak mungkin bisa menggantikan kehangatan ketika tubuh kita dibungkus pelukan. Sensasi kulit yang bergesekan, dan tentu saja desah napas yang bersahutan.

Seperti sekarang. Aku bisa merasakan deru jantung Daneswara di bawah telapak tanganku ketika akhirnya merebahkan tubuh di sampingku. Kami akhirnya bercinta lagi setelah terakhir kali melakukannya sebelum keberangkatannya di Singapura.

Kami sebenarnya bisa melakukannya di hotel saat masih di Ambon, tapi Daneswara sepertinya terlalu takut bercinta akan membuat sakit kepalaku akan semakin parah. Padahal aku tahu dia ingin. Aku sudah hafal caranya menatapku saat hasratnya muncul, tapi dia lebih memilih menahannya.

Tadi, boleh dibilang aku yang memulai. Tentu saja bukan memintanya bercinta terang-terangan. Aku belum punya keberanian seperti itu. Saat berbaring berhadapan dan saling menatap, tanpa bisa kutahan, tanganku bergerak dan mengusap pipinya. Kurasa aku hanya ingin meyakinkan diri bahwa Daneswara benar-benar berada di sisiku. Hangat yang ditebar tubuh dan napasnya tidak hanya berada dalam khayalanku saja.

Hanya sentuhan kecil seperti itu. Tapi ternyata cukup untuk memantik percintaan. Kami bahkan tidak memikirkan keamanan dengan meyakinkan pintu kamar benar-benar sudah terkunci. Para asisten rumah tangga memang tidak akan menyerbu masuk kamar saat tidak mendapatkan jawaban ketika mengetuk pintu, tapi kami biasanya memastikan kamar benar-benar terkunci sebelum mulai bercumbu.

“Kamu nggak apa-apa?” tanya Daneswara setelah beberapa saat membiarkan keheningan dalam kamar hanya dipecahkan oleh dengung samar AC dan tarikan napas kami.

Sebagian besar pakar kesehatan menganggap bercinta sebagai salah satu bentuk olahraga karena melibatkan gerakan dari seluruh anggota tubuh, dan sejujurnya, aku merasa sedikit pening sekarang. Sakit yang baru saja kusadari setelah tubuhku tidak bergerak lagi.

“Nggak apa-apa.” Peningnya toh tidak benar-benar mengganggu. Mengakuinya hanya akan membuat Daneswara memperlakukan aku seperti gelas kaca. Aku tidak mau dia begitu. Aku suka bercinta dengannya, dan mengeluh sakit kepala akan membuatnya menahan diri supaya sentuhannya hanya berakhir pada ciuman saja. Ciuman menyenangkan, tapi intensitasnya tentu saja berbeda dengan bercinta.

Daneswara mengusap perutku. Tangannya tidak menjelajah ke mana-mana, tapi sensasinya terasa sampai ke ujung jari-jari kakiku yang menekuk. Ketika mencintai seseorang, sepertinya semua sentuhan dimaknai dengan hati.

“Sori, aku nggak bisa menahan diri. Harusnya kamu nggak boleh banyak bergerak dulu. Tapi sulit menahan diri saat berada di dekat kamu. Otak dan tubuhku kayak nggak sinkron dan punya keinginan sendiri yang berlawanan.”

Aku tidak mau dia menahan diri. “Aku udah sehat kok, Mas.” Aku melanjutkan saat melihat tatapan skeptis Daneswara. “Beneran, hanya pening dikit aja,” aku akhirnya meralat ucapanku. “Sama sekali nggak bermakna. Lagian, aku juga kangen Mas Danes. Aku juga pengen.” Itu mungkin kalimat paling berani yang pernah kuucapkan pada Daneswara. Aku bahkan langsung menutup mulut dengan telapak tangan saat menyadari kata-kata yang baru lolos dari bibirku. Wajahku pasti sudah semerah kepiting rebus. Ternyata hormon bahagia yang tumpah ruah setelah bercinta bisa membuat rem mulut jadi blong. Aku yakin, di waktu-waktu biasa, aku tidak punya nyali untuk mengeluarkan kata-kata yang menjurus seperti itu.

“Beneran?” Senyum Daneswara tampak lebar. “Aku suka kalau kamu terbuka seperti ini, jadi aku nggak harus menebak-nebak apa yang kamu pikir. Kadang-kadang aku khawatir kamu akan menganggap aku maniak karena terlalu sering mengajak kamu bercinta. Takutnya kamu merasa terpaksa harus melayaniku.”

Tidak sekalipun aku merasa terpaksa harus bercinta dengan Daneswara. Bisa-bisanya dia berpikir seperti itu. Mungkin karena bahasa tubuhku yang kaku. Tapi bercinta adalah hal yang baru kupelajari bersamanya. Orang yang baru belajar tidak mungkin langsung luwes. Apalagi hubungan kami yang rasanya masih berjarak saat itu.

“Apa aku sepertinya kelihatan terpaksa?” tanyaku ragu-ragu. Persepsiku mungkin saja berbeda saat dilihat dari sudut pandang Daneswara. “Sebenarnya nggak seperti itu, Mas. Aku… aku hanya belum pernah pacaran sebelumnya, jadi aku nggak punya pengalaman dekat secara fisik dengan laki-laki.”

“Kenapa nggak pernah pacaran? Pasti banyak yang suka sama kamu.”

Tidak banyak, tapi memang ada. Penyebab aku tidak tertarik menanggapi adalah karena aku tidak mau fokus belajarku terdistraksi. Aku terbebani tanggung jawab untuk membuat Ibu bangga sehingga dia tidak menyesal telah mengangkatku sebagai anak. Supaya semua uang yang dikeluarkannya untukku tidak sia-sia. Dan terutama, aku tidak merasakan ketertarikan yang sama besar dengan laki-laki yang mendekatiku itu.

Ketertarikan yang besar itu baru aku rasakan setelah bertemu dan mengenal Vincent. Saat itu kondisinya berbalik. Akulah yang harus menekan ketertarikan supaya Vincent tidak tahu. Suasana kerja akan canggung kalau aku ketahuan jatuh cinta padanya, dan dia tidak memiliki perasaan yang sama. Selain canggung, akan memalukan juga. Aku rasa, perempuan cenderung akan menyembunyikan cinta sepihak mereka. Mungkin ada yang punya keberanian untuk mengungkapkannya, tapi aku jelas tidak termasuk dalam golongan itu.

“Mungkin karena belum ketemu yang ketertarikannya timbal balik sih, Mas. Aku nggak mau pacaran sama orang yang suka padaku, tapi aku nggak punya perasaan yang sama. Rasanya buang-buang waktu karena belum tentu setelah pacaran aku juga akan jatuh cinta sama dia.”

“Tapi kamu pasti pernah naksir sama seseorang, kan?” tanya Daneswara lagi.

Aku meringis mendengar pertanyaan itu. “Tentu saja pernah.” Semoga saja Daneswara tidak menanyakan siapa orangnya. “Tapi nggak pacaran karena dia nggak punya perasaan yang sama. Kayaknya aku nggak beruntung aja jadi nggak pernah ketemu dengan orang yang sama-sama bikin jatuh cinta. Dia cinta, aku juga sayang.”

“Aku selalu bersyukur karena Mama menjodohkan kita. Aku beruntung karena mendapatkan kamu sebagai istri. Mungkin akan butuh waktu untuk membuat kamu jatuh cinta seperti aku mencintai kamu, tapi aku akan berusaha menjadi suami yang baik untuk kamu. Aku hanya minta kamu mau bersabar denganku.”

Aku menatap Daneswara saat mengatakan, “Aku cinta sama Mas Danes.” Aku memang tidak lantas menanggapi pernyataan cinta yang dia ucapkan saat kami masih berada di Ambon. Aku pikir dia tahu tanpa harus kuucapkan. “Aku nggak akan semarah dan secemburu itu sama Camilla kalau nggak cinta sama Mas.”

Mata Daneswara berbinar. Senyumnya tampak semakin lebar. “Beneran? Sejak kapan?”

Aku ingin menggeleng, tapi teringat kepalaku yang akan pening kalau banyak digerakkan. “Nggak tahu.” Sejujurnya, aku memang tidak ingat kapan persisnya mulai jatuh cinta padanya.

“Setelah aku pindah ke tempat tidur ini?” kejar Daneswara. Dia benar-benar penaasaran.

“Mungkin.” Itu adalah titik balik hubungan kami, tapi kurasa waktu itu hanyalah pemicu untuk menyadari kalau aku sebenarnya sudah jatuh cinta padanya. “Tapi mungkin juga sebelumnya. Saat lihat Mas sayang banget sama Mama, aku jadi berharap akan disayang seperti itu.”

“Jadi, kamu menerimaku kembali karena cinta, bukan karena merasa harus menjalankan keinginan Mama supaya kita terus bersama, kan?” Ekspresi Daneswara yang tampak penuh harap ikut membangkitkan senyumku.

Ini saat untuk menganggguk kuat-kuat, tapi karena aku harus menjaga supaya kepalaku tidak bergerak ekstrem, aku hanya bisa mengangkat alis. “Iya.”

Daneswara memelukku. “Kita membuang banyak waktu karena sama-sama ragu membicarakan apa yang kita pikir dan rasakan. Jangan sampai terulang lagi ya?”

Tidak, tentu saja tidak akan terulang lagi. Ternyata mengutarakan isi hati dan isi kepala tidak sesulit yang selama ini aku pikir. Tidak ada lagi yang perlu aku takutkan setelah tahu Daneswara mencintaiku.

**

DUA

Rasanya menyenangkan bisa kembali masuk kantor setelah terkurung di dalam rumah cukup lama. Hitungan lama itu sebenarnya relatif karena bagi sebagian orang, dua minggu mungkin waktu yang singkat untuk beristirahat karena sakit, tapi untuk aku yang tidak pernah meninggalkan kantor selama itu karena jatah cutiku biasanya kupenggal-penggal, waktu dua minggu terasa sangat lama.

Pada dasarnya, aku orang yang suka bekerja dan bergerak, sehingga duduk diam di rumah karena tidak diizinkan melakukan apa pun malah

membuatku bosan. Apalagi saat Daneswara harus ke kantor. Otomatis aku hanya berteman dengan buku dan menonton film.

Hari ini aku datang agak siang, sehingga kantor sudah ramai saat aku sampai. Proyek sepertinya tidak teerlalu padat karena Giana sedang kasak-kusuk bersama Simon sambil menekuri kuku kebanggaannya.

"*Welcome back*, *bebs!*" Giana berdiri dan memelukku. Ini bukan pertemuan kami yang pertama karena dia sudah pernah datang menjengukku setelah aku tiba di Jakarta. Keramahannya memang terkadang overdosis. Dia bersikap seolah kami sudah perpisah lama. "Udah sehat lo?"

Simon memberiku senyum lebar sebagai salam penyambutan kembali ke kantor.

"Kalau belum sehat, ya nggak mungkin masuk kantor, Gi." Aku menarik kursi dan duduk di kubikelku.

"Iya, kelihatan sih. Kalau rambut lo nggak hilang sebagian gitu, gue pasti berpikir lo ke Maluku untuk bulan madu, nggak masuk rumah sakit karena kecelakaan. Auranya seger, kinclong, dan semriwing gitu."

Aku memilih tidak menanggapi candaan Giana. Yang ada aku bakalan jadi bahan olok-olok. Pandanganku menangkap sosok asing yang baru saja kelar dari ruangan Vincent. Aku pikir perempuan muda itu tamu, tapi karena dia kemudian duduk di salah satu kubikel yang sebelumnya kosong, aku memberi kode pada Giana untuk menanyakannya. "Siapa?"

Giana menyeringai lebar. "Anak baru."

"Emang ada rekrutmen baru?" Biasanya rekrutmen direncanakan dan diiklankan melalui media massa, jadi semua pegawai tahu. Anehnya, aku tidak tahu soal rekrutmen kali ini, padahal baru dua minggu tidak aktif.

Giana menggeleng. “Titipan yang nggak bisa ditolak Vincent. Jadi dia sedang berusaha menindas anak itu supaya mundur sendiri.”

Aku menatap anak baru itu prihatin. Sekarang aku bisa memindai ekspresi stresnya. Saat hendak menguji kompetensi pegawainya, Vincent biasanya sangat keras. Apalagi kalau dia berusaha membuatnya mundur. Entah pekerjaan seperti apa yang dibebankan padanya. Tapi aku bisa mengerti kekesalan Vincent yang menerapkan *fit and proper test* ketat saat rekrutmen. Dipaksa menerima pegawai tanpa melalui jalur sebenarnya pasti membuatnya sebal.

“Gue laporan bos dulu ya.” Aku bangkit dari kursiku dan berjalan menuju ruangan Vincent. Sekalian menanyakan pekerjaan yang harus aku tangani.

“Masuk, Nit.” Vincent mengangkat kepala saat mendengar ketukan pintu. Dia mengikuti langkahku dengan tatapan sampai tiba di depannya. “Beneran udah siap kerja?”

“Sudah, Mas,” jawabku optimis. Menghidu aroma kantor membuatku merasa bersemangat. Derit kaki kursi yang beradu dengan lantai, suara percakapan yang dilakukan berbisik, tapi tetap tertangkap meskipun kata-katanya tidak bisa terdengar jelas, dan derap sepatu yang hilir-mudik seperti tambahan adrenalin. Itu adalah suasana yang familier dan kurindukan setelah menjadi pemalas pasca kepalaku terantuk di tengah laut.

“Udah *check-up* ulang di Jakarta?” tanya Vincent. “Bukannya gue nggak percaya dokter dan peralatan di sana, tapi cari *second opinion* itu perlu lho.”

Daneswara juga membujukku untuk melakukan hal yang sama, tapi kutolak. Aku tahu tubuhku, dan aku sudah merasa sembuh. Sesekali pening rasanya wajar setelah benturan keras di kepala.

Daneswara tidak memaksa, meskipun menggerutu. Semakin ke sini, aku semakin menyadari kalau dia nyaris tidak pernah berusaha memenangkan perdebatan saat kami berbeda pendapat. Seperti tentang pemeriksaan ulang untuk mendapatkan *second opinion* itu, misalnya.

Aku bisa merasakan kalau Daneswara memperlakukan aku seperti caranya menghadapi Mama. Dia akan menggerutu kalau ada yang tidak sesuai dengan keinginannya, tapi tidak pernah memaksakan pendapatnya. Mungkin memang seperti itulah caranya menunjukkan perasaan sayang.

"Saya udah fit seratus persen kok, Mas," kataku untuk meyakinkan Vincent. "Ini ketemu Mas mau minta kerjaan."

Vincent mengibaskan tangan. "Kepala lo jangan langsung dibebani kerjaan berat. Mungkin aja lo aja yang udah merasa sehat, tapi kepala lo belum siap kerja."

"Tapi saya be—"

"Beberapa hari ini lo bantu gue ngecek draf yang udah kelar," potong Vincent. "Kalau draf-draf itu beneran udah beres dan nggak butuh revisi lagi, tinggal dipresentasikan aja sebelum dibawa ke klien."

"Baik, Mas." Aku memilih mengalah. Vincent bosnya. Kalau dia memilih memberiku kelonggaran, rasanya kurang ajar kalau masih harus membantah.

"Nit…!" panggil Vincent ketika aku sudah berjalan menuju pintu.

Aku berbalik. "Iya, Mas?"

"*Nice hair*," pujinya.

Aku hanya tersenyum. Kalau pujian itu kudengar saat aku masih naksir berat padanya, aku pasti sudah besar kepala karena aku tahu Vincent

bukan orang yang gampang melontarkan pujian tentang penampilan seseorang. Tapi karena dia memujiku sekarang, aku menduga dia melakukannya untuk membesarkan hatiku karena bagian kepalaku yang dicukur saat dijahit masih botak, walaupun dissamarkan oleh model rambutku yang baru.

"Keadaan di rumah baik, kan?"

Wajar kalau Vincent penasaran karena dia tahu aku ke Maluku untuk menghindari Daneswara.

"Baik, Mas." Aku merasa harus memberikan jawaban pasti karena tidak mau Daneswara mendapat cap buruk. "Kesalahpahamannya udah kelar kok. Suami saya dan Camilla nggak ada hubungan apa-apa. Foto itu diambil tanpa sepengetahuannya."

Vincent mengangguk-angguk. "Komunikasi dalam hubungan memang penting banget. Itu pelajaran supaya lo bisa lebih terbuka, terutama sama suami lo."

Itu nasihat yang bagus, walaupun Vincent adalah orang terakhir yang kuharapkan memberiku petuah tentang hubungan. Aku tidak punya sisa perasaan lagi padanya, dan aku yakin dia juga hanya menganggapku sebagai stafnya, tapi rasanya tidak nyaman saja membicarakan urusan rumah tanggaku dengan laki-laki lain.

Aku keluar dari ruangan Vincent dengan dua buah draf yang akan aku periksa. Giana dan Simon sudah tidak ada di kubikelnya. Mungkin sudah keluar untuk *meeting* dengan klien.

Sebelum memeriksa draf yang menjadi tugas baruku, aku mengeluarkan ponsel yang ada di dalam tas. Ada pesan dari Daneswara yang mengabarkan jika dia ada *meeting* yang tidak bisa ditunda sehingga tidak bisa menyeberang ke gedungku untuk makan siang bersama. Dia mengingatkan supaya aku tidak melewatkan waktu makan.

Senyumku langsung terbit. Ternyata cinta bisa membuat pesan yang sebenarnya remeh jadi sangat menyenangkan. Mungkin apa yang aku rasakan adalah euforia pasangan yang sedang mabuk asmara, yang tidak akan terjadi lagi ketika hubungan kami sudah menjadi rutinitas ketika umurnya terus bertambah. Seperti kata Mama bahwa perasaan bisa berubah.

Aku menggeleng-geleng. Aku sebaiknya tidak memikirkan perubahan negatif dalam hubungan pernikahanku. Terutama saat aku sedang merasa bahagia seperti sekarang. Aku buru-buru menjawab pesan Daneswara lalu mengalihkan fokus pada draf yang harus kuperiksa. Lebih baik bekerja daripada berpikir yang tidak-tidak.

**

"Beneran udah mulai kerja? Udah dikasih proyek baru gitu?" tanya Daneswara saat aku sudah masuk dalam mobilnya saat pulang kantor.

"Belum." Aku menggeleng. "Baru bantu Bos ngecek draf yang udah kelar aja. Katanya, kalau yakin kepalaku beneran udah baik-baik aja, baru pegang proyek. Mas Vincent malah nyuruh aku periksa ulang buat *second opinion*. Ada-ada aja."

"Bos kamu perhatian banget," dengus Daneswara. Rautnya sebal.

Aku mengernyit bingung. Apa yang salah? Bukankah dia juga punya pendapat yang sama tentang *second opinion* itu?

"Iya, Mas Vincent emang perhatian sama stafnya yang sakit." Aku jadi teringat waktu dulu dia masih jadi sekadar senior dan belum jadi bos. Saat kami sedang lembur bersama dan aku mengalami kram karena mendadak kedatangan tamu bulanan sehingga nyaris tidak bisa bergerak, padahal harus keluar untuk mencari pembalut dan pakaian dalam baru di minimarket yang buka 24 jam di dekat kantor. Vincent tidak ragu menggantikanku ke minimarket itu saat aku terpaksa mengatakan

kondisiku dengan wajah merah padam ketika tidak bisa berkonsentrasi karena berjuang menahan sakit, walaupun berusaha tidak mengeluh. Dia kembali dengan dua kemasan pembalut dan satu bungkus pakaian dalam berisi dua lembar celana, khas yang dijual di minimarket. Aku ingat, karena kejadian itulah yang membuat perasaan sukaku pada Vincent tumbuh subur.

"Nggak usah diganti," kata Vincent saat aku menyodorkan uang. "Cuman di situ nggak ada pilihan pakaian dalam yang lebih bagus. Aku nggak yakin kualitas pakaian dalam yang aku beli itu bagus. Harganya nggak meyakinkan. Biasanya harga kan berbanding lurus dengan kualitas."

Untuk ukuran Vincent dan Giana yang selalu memakai barang bermerek internasional, pakaian dalam di minimarket jelas tidak menjanjikan kualitas. Untung saja Vincent tidak memperpanjang obrolan tentang pakaian dalam itu karena itu sangat tidak nyaman dan aku merasa luar biasa malu. Biasanya urusan pakaian dalamku hanya ditangani Simbok dan Ibu. Sekalinya aku harus dibelikan pakaian dalam oleh seorang lelaki, dia adalah senior yang kutaksir setengah mati.

"Kamu beneran nggak tahu kalau bos kamu itu naksir sama kamu ya?" tanya Daneswara menepiskan ingatanku yang mendadak menjelajah masa lalu.

Dahiku berkerut, makin bingung. Apa yang dia katakan sama sekali tidak masuk akal. Tidak mungkinlah Vincent tertarik padaku. Ada-ada saja. Sama sekali tidak ada tanda-tanda yang menunjukkan kalau Vincent memiliki perasaan seperti itu. Kedekatan kami murni karena aku berada dalam lingkar pertemanan dengan Giana. Kalau tidak, hubunganku dengan Vincent pasti sama saja dengan caranya memperlakukan stafnya yang lain.

"Mas bilang gitu karena Mas cemburu aja," kataku yakin.

Ekspresi masam Daneswara tidak menggangguku. Aku malah menganggapnya menggemaskan. Bukankah cemburu adalah penegasan rasa cinta? Sikapnya itu konsisten dengan pernyataan perasaannya.

Tatapan sebal Daneswara saat menoleh sesaat ke arahku mengisyaratkan jika dia menganggapku naif. "Aku sebenarnya nggak mau bilang ini, tapi kayaknya penting juga untuk kamu tahu supaya nggak terlalu dekat-dekat dia. Vincent ngaku kok kalau dia suka sama kamu waktu kita masih di Ambon, saat kamu masih belum sadar di ICU."

"Nggak mungkin!" bantahku cepat. Ada-ada saja.

"Maksud kamu, aku salah dengar, gitu?" dengus Daneswara. Jawabanku pasti membuatnya makin sebal.

"Bukan gitu, Mas," aku buru-buru meralat ucapanku. "Rasanya nggak masuk akal aja. Mas Vincent nggak pernah nunjukin kalau dia tertarik padaku."

"Atau kamu aja yang nggak peka," tukas Daneswara. "Aku juga berusaha setengah mati nunjukin kalau aku jatuh cinta sama kamu, tapi kamu nggak nangkap-nangkap. Aku beliin makanan kesukaan kamu; aku ajakin kamu lebih sering makan malam di luar; dan yang paling jelas tuh, aku ngajakin bercinta nyaris tiap hari. Kalau aku nggak cinta sama kamu, ya nggak mungkinlah bisa korslet setiap kali kita udah berdua di kamar. Aku nggak bilang kalau aku orang suci, tapi biasanya aku bisa menahan diri. Tapi tiap di dekat kamu, otakku otomatis ngingetin kalau kamu itu istriku, dan aku halal menyentuhmu. Walaupun mungkin pikiran itu dikendalikan oleh hasrat sih. Tapi intinya, aku melakukannya karena mencintai kamu."

"Aku kan nggak punya pengalaman dengan laki-laki, Mas," kataku membela diri. "Aku pikir hal seperti itu wajar terjadi karena kita berada di kamar yang sama. Kan katanya, kalau dua orang perempuan dan laki-laki yang berada di ruang tertutup, apalagi di dalam kamar, pasti ditemani setan. Nggak perlu ada cinta yang mengikat untuk berhubungan."

"Setan itu menghantui kepala kalau hubungannya belum halal. Kita kan udah menikah. Jadi yang terjadi di antara kita bukan campur tangan setan."

Ucapan itu mengingatkanku akan satu hal. "Tapi kita kan nikah dengan niat pisah, Mas. Waktu ijab kabul dulu, Mas kepikiran soal itu nggak?" Waktu itu Daneswara terlihat yakin dan serius menjalani prosesi, tapi ekspresi tidak selalu menggambarkan isi hati.

Daneswara kembali menoleh padaku. "Waktu masih di kamar saat siap-siap nunggu prosesi akad nikahnya dimulai, aku memang sempat berpikir soal kesepakatan kita dan yakin bahwa pernikahan kita hanya sementara, tapi waktu udah di depan penghulu, aku terlalu tegang untuk mikirin soal itu lagi. Aku udah fokus pada hafalan, takut aku salah ucap." Senyumnya terbit. "Kenapa, kamu pengin kita nikah ulang untuk memperbaiki niat awal memulai rumah tangga?"

Aku spontan menggeleng. "Bukannya malah aneh kalau ketahuan orang? Ntar dipikir kalau Mas udah pernah talak aku berkali-kali. Aku percaya kok pernikahan kita sah."

"Kenapa harus mikirin kata orang? Kan kita melakukannya untuk ketenangan hati kamu. Nggak perlu bikin pengumuman juga, kan? Kecuali kalau kamu mau bikin acara syukuran lagi. Kalau dipikir-pikir lagi, kita emang belum pernah ngadain resepsi yang layak, yang dihadiri teman-teman kita, bukan hanya keluarga aja."

Aku kembali menggeleng, lebih kuat. "Sayang uangnya, Mas. Aku nggak butuh pengakuan orang lain kok."

Daneswara melepaskan sebelah tangannya dari kemudi dan menggenggam tanganku. "Pengakuan orang lain tentang hubungan kita sebenarnya perlu, Sayang. Untuk penegasan bahwa kita beneran saling cinta, jadi mereka nggak akan mencoba berpikir untuk masuk di antara kita."

“Maksud Mas, Camilla?” tembakku langsung. Susah memang kalau pada dasarnya masih cemburu sama mantannya suami.

“Ya, bisa Camilla. Bisa juga Vincent. Atau siapa pun itu yang sebelumnya nggak pernah kita pikirin.”

“Kok balik ke Mas Vincent lagi sih?” gerutuku.

“Kan dia yang aku tahu dan udah ngaku suka sama kamu. Untung aja aku percaya sama kamu, jadi aku nggak minta kamu *resign* karena cemburu kamu ngabisin banyak waktu sama dia di kantor.”

Aku hanya bisa tertawa kecil. Ternyata seperti ini rasanya menghadapi suami yang cemburuan.

`**

TIGA

Arisan keluarga bulan ini dihelat di rumah Sherin. Daneswara tampak tak terlalu antusias menghadiri pertemuan rutin keluarga kali ini. Kumpul-kumpul itu berlangsung dari pagi sampai siang, atau bahkan sore hari ketika bahan obrolan sedang banyak dan asyik.

Aku dan Ibu biasanya tinggal lama ketika arisan diadakan di rumah Mama, dan paling cepat pulang saat arisan di rumah Sia. Ibu memang sangat dekat dengan Mama, dan tak punya hubungan sedekat itu dengan ibu Sia dan Fina. Aku tidak punya sudara, jadi tidak bisa memberikan perbandingan, tapi dari pengamatanku pada interaksi Ibu dan saudara-saudaranya, bahkan pada saudara sedarah pun, masih ada perbedaan rasa keterikatan.

Aku sudah siap sejak pukul setengah sepuluh, tetapi Daneswara yang sudah mandi lebih dulu malah duduk tenang di depan laptopnya.

“Kita ke sana agak siangan aja, Sayang,” jawabnya saat kutanya jam berapa kami akan ke rumah Sherin. “Biar nggak usah tinggal lama-lama. Kamu juga pasti malas ketemu Sia dan Fina, kan?”

Aku mulai membiasakan diri terbuka pada Daneswara. Aku membagi hal-hal yang mengganggu pikiranku. Jadi aku menceritakan kejadian di mal, saat aku melihat Sia dan Camilla bersama. Daneswara menggerutu karena merasa pernikahan dan kebahagiaannya disabotase sepupunya sendiri.

Aku melarangnya mengonfrontasi Sia untuk meyakinkan bahwa foto-foto di Singapura memanglah adalah konspirasinya dengan Camilla untuk memisahkan aku dan Daneswara. Bagaimanapun, Sia adalah keluarga, dan aku tidak mau bermasalah dengannya karena kami akan tetap terus bertemu. Cukup tahu saja kalau dia memang culas. Ya, walaupun itu sudah aku tahu sejak aku kecil sih. Sia dan Fina adalah perisakku yang pertama. Orang selain Simbok yang mengingatkan bahwa status sosial itu memiliki kasta, dan kastaku berada di level terbawah karena aku hanyalah anak seorang pembantu. Kasta yang dijadikan alas kaki untuk dinjak-injak majikan yang zalim. Dalam hal ini, si zalim itu adalah Sia dan Fina sendiri.

Telepon masuk dari Sherin yang mengingatkan kalau kami harus ke rumahnya membuatku mencolek Daneswara. Suamiku hanya meringis sembari mematikan laptopnya.

“Semoga aja Sia dan Fina nggak datang,” Daneswara mengulang gerutuannya setelah kami berada dalam perjalanan ke rumah Sherin.

“Aku nggak masalah ketemu mereka kok,” kataku menenangkan. Aku bisa mengabaikan mereka sejak dulu. Sekarang, setelah menambahkan Daneswara dalam daftar pembelaku selain Sherin dan Faiz, Sia dan Fina tidak akan bisa membuatku sakit hati lagi. Apa pun yang mereka katakan, itu berasal dari kedengkian. Orang-orang yang dengki adalah mereka yang tidak merasa bahagia, sehingga memilih menyusahkan hidup orang lain.

“Aku yang masalah, karena aku belum tentu bisa setenang kamu.”

Aku melirik Daneswara. Rasanya masih aneh mendengar kalimat seperti itu darinya. Aku sudah terbiasa menganggapnya sebagai orang yang tenang, minim emosi, dan tidak gampang terprovokasi oleh orang lain.

"Kalau Sia dan Fina ngomong aneh-aneh, nggak usah ditanggapin ya." Aku merasa harus meyakinkan kalau Daneswara tidak akan membuat drama di acara keluarga. "Cuekin aja. Dari dulu mereka juga udah gitu."

"Dulu aku nggak ikut campur karena merasa apa yang mereka lakuin nggak berhubungan langsung dengan aku. Kamu juga udah punya superhero yang akan ngebelain kamu. Tapi sekarang kan beda. Kamu istriku, dan aku nggak akan membiarkan Sherin atau si Faiz yang mengambil alih tugasku untuk melindungi kamu."

Aku balas menggenggam tangan Daneswara yang terulur padaku. "Aku baru tahu kalau Mas ternyata bisa nyeremin kalau emosi gini," godaku. "Tapi aku lebih suka kalau Mas nggak meladeni Sia dan Fina."

Daneswara mendengus. "Lihat aja nanti. Aku nggak mungkin memulai pertikaian dengan orang lain, tapi kalau mereka yang mulai, aku nggak mungkin diam aja. Tapi aku masih berharap mereka nggak datang."

Ternyata harapan Daneswara tidak terwujud karena Sia dan Fina menjadi orang yang pertama masuk dalam pandanganku saat kami masuk rumah Sherin. Keduanya kasak-kusuk saat pandangan kami bertemu, lalu mencibir ketika melihat tautan tanganku dan Daneswara.

Aku mengalihkan pandangan begitu mendengar sapaan Sherin. Lebih baik fokus pada orang yang menguarkan aura positif.

"Iya, gue tahu kalau *weekend* emang waktu untuk kelonan, tapi kumpul keluarga kan nggak tiap minggu juga kali. Kelonannya bisa dilanjutin pas nanti pulang aja. Jangan mentang-mentang karena Bude udah nggak ada, kalian lantas keseringan mangkir aja di acara kayak gini."

Meskipun aku tahu Sherin hanya bercanda, tapi wajahku tetap merona. Dia seperti bisa menebak kalau aku dan Daneswara menghabiskan banyak waktu di kamar di akhir pekan. Bukan untuk terus-terusan bercinta karena tubuh kami bukan mesin yang tak kenal lelah, tapi rasanya nyaman saja berada di ruang yang sama, meskipun kami sibuk dengan kegiatan masing-masing. Aku membaca atau berberes, sedangkan Daneswara fokus dengan laptopnya.

Tentu saja kami keluar kamar untuk makan, berenang kalau sedang ingin, dan ngobrol di ruang tengah, tapi sebagian besar waktu memang kami habiskan di kamar. Sarang kami yang nyaman.

"Kalau lo udah nikah, lo juga pasti akan lebih suka tinggal di kamar," tukas Faiz yang ikut nimbrung dengan kami. "Tujuan lo nikah kan biar bisa berduaan di kamar tanpa takut digedor nyokap lo, atau satpol-PP kalau lo *check in* di hotel melati."

"Sialan. Lo kali yang keseringan *check in* di hotel!" omel Sherin.

"Habisnya, pake ngomongin kelonan sama Danes dan Nitha. Namanya juga suami istri, *goal*-nya pasti punya anak. Jadi sebelum tujuan tercapai, usahanya jalan terus dong. Kelonan setiap saat kalau ada kesempatan. Enak ini. Iya kan, *bro*?" Faiz ganti menggoda Daneswara.

Aku hanya bisa meringis malu. Daneswara yang mengerlingku ikut tersenyum melihatku salah tingkah.

"Nyesel gue ngomongin kelonan." Sherin menarikku menjauh dari Daneswara dan Faiz. "Mulut si Faiz emang jahanam. Lo cobain puding cokelat gue ya. Ini resep baru." Mencoba berbagai resep adalah pelarian Sherin dari bisnis busana muslimahnya. Sejak dulu dia selalu bersemangat saat mendapat jadwal arisan keluarga di rumahnya. Kalau dia tidak bisa menyiapkan hidangan sendiri, paling tidak, ada satu jenis makanan, biasanya *dessert,* yang dibuatnya sendiri.

Sherin melepaskan tanganku saat kami sudah berdiri di depan meja hidangan. Dia mengambil puding dalam kemasan mika kecil dan menyodorkannya padaku. “Cobain deh.”

Aku menurut dan mencicipi puding itu. “Enak banget,” pujiku. Bukan basa basi karena pudingnya memang enak. “Bagi resep dong. Danes juga suka puding.”

“Iya, Danes kan rajanya puding, makanya gue suruh lo cobain ini.”

Aku masih menikmati pudingku saat Sherin meninggalkanku karena dipanggil ibunya. Daneswara pasti suka puding ini. Rasa *dark chocolate*-nya lebih kuat daripada rasa manisnya. Dia tidak terlalu suka kue-kue yang terlalu manis. Daneswara memang bukan *dessert person*. Dia lebih suka minum kopi sebagai penutup sesi makannya daripada *cake*.

“Ternyata lo emang nggak tahu malu ya?” Sia mendadak muncul di dekatku. Ada Fina di sampingnya. “Lo nggak peduli Danes selingkuh di belakang lo asal lo nggak pisah sama dia. Setelah ngerasain enaknya hidup dari harta orang lain, anak pembantu kayak lo emang lebih memilih jadi parasit daripada kehilangan kenyamanan, kan?”

Syukurlah aku sudah menghabiskan pudingku sehingga aku tidak perlu menyisakan makanan, karena berhadapan dengan Sia dan Fina jelas membunuh nafsu makan.

“Ya, dia nggak mungkinlah dia minta pisah sama Danes meskipun si Danes udah ketahuan selingkuh. Yang ada, dia malah tutup mata dan telinga,” dengus Fina. Dia bicara seolah aku tidak ada di situ. Padahal aku tahu pasti mereka sengaja menghampiriku begitu melihat Sherin tidak bersamaku lagi. “Mana ada anak pembantu yang mau lepasin harta karun yang sudah ada dalam genggamannya? Emangnya dia mau balik gosokin kamar mandi orang lagi sepertinya simboknya?”

Ini acara keluarga. Ada banyak orang di sini. Aku sudah mewanti-wanti Daneswara supaya tidak membuat drama, jadi aku tidak mungkin histeris dan ganti mengacaukan acara ini, meskipun aku tahu jika semua keluarga yang hadir di sini sudah sangat paham jika Sia dan Fina adalah biang kerok. Mereka tidak akan pernah menyalahkan siapa pun yang berdebat dengan Sia dan Fina. Tapi aku bukan tipe orang yang suka menjadi pusat perhatian, bahkan di acara keluarga seperti ini.

Jadi, seperti biasa, aku memilih menghindar. Tapi Sia rupanya bisa membaca gerak tubuhku. Dia menahan lenganku, persis ketika aku hendak berbalik.

“Pura-pura bisu dan tuli selalu jadi senjata elo, kan?” sindirnya. “Nggak bosan pakai taktik itu dari zaman lo masih balita?”

“Emangnya dia punya nyali untuk ngadepin kita?” Fina terkikik. “Dia kan nikmatin banget berperan sebagai si paling teraniaya. Biar semua orang simpati sama dia. Kita aja yang nggak makan umpannya.”

Aku menarik napas panjang. Ujian orang memang bisa macam-macam. Aku sudah pernah melalui banyak cobaan, terutama yang berhubungan dengan kepercayaan diri. Aku berhasil melaluinya. Tampaknya, Sia dan Fina akan konsisten menjadi ujian yang sulit kuhadapi selama kami masih terus bertemu di acara keluarga seperti ini. Acara yang sulit kuhindari karena aku sudah menjadi bagian darinya. Dulu karena Ibu, sekarang karena aku sudah menikah dengan Daneswara, anak Mama.

“Lepasin,” kataku pelan ketika Sia mengeratkan cengkeramannya saat aku mencoba membebaskan lenganku.

“Kalau gue nggak mau?” tantang Sia. “Lo mau teriak biar semua orang tahu kalau lo beneran si paling teraniaya?”

Ternyata memang susah berhadapan dengan orang yang menyukai drama, terutama karena aku mencintai ketenangan.

"Lepasin!" Suara Daneswara terdengar sebelum aku membuka mulut untuk menjawab Sia. Nadanya tegas dan volumenya cukup untuk membuat orang yang berada di dalam ruangan itu menoleh ke arah kami. "Jangan pernah menyentuh Nitha kalau dia nggak mau dipegang. Jangan pernah merecoki dia dengan konspirasi jahat lo sama Camilla karena itu nggak akan berhasil." Daneswara menatap Sia tajam. "Gue tahu kalau yang di Singapura kemarin itu kerjaan lo sama Camilla. Jangan ulangi lagi. Gue udah lama banget putus sama dia, dan nggak mungkin balikan lagi. Gue udah menikah dan mencintai Nitha."

Meskipun aku tidak mau Daneswara berdebat dengan sepupunya, tetapi mendengar dia mengatakan mencintaiku di depan Sia yang konsisten merundungku sejak kecil, rasanya tetap menyenangkan. Itu seperti penyataan kepada dunia tentang perasaannya padaku.

"Kita semua juga tahu kalau lo mau nikah sama si Nitha karena Bude yang minta, bukan karena lo cinta sama dia," cibir Fina. "Nggak usah segitunya belain istri jadi-jadian lo ini."

"Nitha bukan istri jadi-jadian gue!" sentak Daneswara. "Dia istri gue yang sebenarnya. Istri sah gue. Rumah tangga gue sebenarnya bukan urusan lo berdua, tapi gue harus bilang ini supaya lo berhenti mengganggu Nitha. Pernikahan kami nggak bertahan karena Mama yang minta, tapi karena kami saling mencintai. Gue nggak peduli kalau lo nggak percaya. Itu masalah lo. Tapi mulai hari ini, kalau lo nggak bisa bicara baik-baik sama Nitha, lebih baik nggak usah ngomong apa pun sama dia. Hidup dia akan lebih tenang kalau lo berdua jauh-jauh dari dia."

Aku belum pernah melihat Daneswara bicara dengan nada seperti itu kepada orang lain. Aku malah tidak menyangka dia bisa semarah itu. Aku pikir, dia tipe yang menggerutu dan diam saat marah. Bukan yang akan melayani konfrontasi seperti yang kusaksikan sekarang.

"Mas...," bisikku menenangkan. Aku mengusap lengannya. "Nggak enak ribut-ribut di sini."

"Kita pulang aja." Daneswara menarik tanganku. "Ini acara keluarga, kumpulan orang-orang yang seharusnya paling dekat dengan kita dan menghargai kita. Tapi kalau keluargaku sendiri nggak bisa menghargai istriku, aku nggak merasa perlu ada di sini."

Aku merasa tidak enak harus meninggalkan rumah Sherin padahal belum lama sampai, tapi aku juga tidak ingin tinggal lebih lama dalam suasana yang sudah tidak enak.

"Yang seharusnya pulang itu Sia dan Fina, bukan kalian," gerutu Sherin saat kami pamit. Dia pasti sudah bisa menduga isi keributan antara Daneswara, Sia, dan Fina. Semua orang bisa mendengar suara Daneswara saat marah tadi.

"Maaf, acara hari ini jadi nggak enak karena kami." Aku benar-benar menyesal sudah menjadi pemicu keributan. Memang bukan aku yang mulai, tapi kalau aku tidak ada, Sia tidak akan memulai drama.

"Bukan salah kalian kok. Sia dan Fina memang keterlaluan," kata Sherin yang dengan berat hati akhirnya melepas kami pulang.

Dalam perjalanan kembali ke rumah, aku membiarkan Daneswara mengemudi dalam diam. Aku tahu kekesalan masih menumpuk dalam hati dan kepalanya. Dia butuh waktu untuk menenangkan diri, karena itulah yang akan kulakukan saat berada dalam posisinya. Diberi waktu untuk meredakan emosi membuat perasaan negatif lebih cepat reda.

Aku menoleh pada Daneswara saat merasakan tangannya menggenggam jemariku. Saat mengemudi, dia biasa melakukannya. Hanya sekilas, karena aku akan mengingatkannya untuk segera memegang kemudi lagi. Aku tahu dia pengemudi yang baik dan tidak akan melakukan hal-hal yang membahayakan, tapi orang yang selalu taat aturan seperti aku memang cenderung kaku. Kali ini aku membiarkannya melakukannya lebih lama.

“Aku jengkelnya sama Sia dan Fina, tapi malah kamu yang kena imbasnya. Diam gini, aku malah kayak marah sama kamu. Maaf ya.” Dia mengecup punggung tanganku.

“Aku tahu Mas nggak marah sama aku. Semua orang akan bersikap seperti itu sebelum emosinya mereda. Aku ngerti kok. Aku diam bukan karena aku merasa Mas marah sama aku.”

“Aku kagum sama kamu karena bisa mengabaikan ocehan mereka tanpa membalas, padahal mereka sudah jahat sama kamu sejak kita masih kecil.”

Aku dian bukan karena aku sabar. Waktu kecil, aku punya banyak skenario pembalasan dendam khas anak kecil dalam kepalaku. Yang tentu saja tidak pernah kulakukan karena tahu pembalasan dendam hanyalah anga-angan manis. Sebagai anak Simbok, aku tidak punya kuasa untuk mewujudkan angan-angan. Daneswara tidak perlu tahu itu karena hanya akan membuat emosinya kembali menggelegak.

“Lain kali, kita hanya perlu menghindari mereka.” Aku membalas genggaman Daneswara. “Aku akan menempel sama Mas seperti lintah supaya mereka nggak berpikir untuk mendekatiku,” sambungku bercanda.

Senyum Daneswara mengembang. Suasana hatinya tampak sudah jauh lebih baik. “Nggak ada mereka pun kamu harus terus menempel padaku.”

Aku memang akan selalu menempel padanya. Bukan untuk menghindari ejekan Sia dan Fina, tapi karena dia adalah suamiku. Warisan terbaik yang ditinggalkan Ibu untukku.

***